

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FATH  
DALAM PEMBUKA PEMBACAAN MAULID *SIMTHU DHURÂR*  
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH DARUL MUKHTAR  
GEMBOR PERIUK TANGERANG  
(Studi *Living Qur'an*)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:  
AWWAB AL-UBBADI  
NIM: 202510030

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M./1445 H.



## ABSTRAK

Studi ini meneliti pemaknaan dan dampak masyarakat Periuk Gembor Kota Tangerang terhadap tradisi pembacaan surat Al-Fath pada pembuka *simthu dhurâr* setiap malam jumat di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar. Studi ini dilakukan di Kampung Gembor RT 01/02 Kelurahan Gembor Kecamatan Periuk, Kota Tangerang, Jawa Barat. Melihat fenomena masyarakat dalam menjalani tradisi ini, maka studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan fenomenologis sosiologis sebagai metodologi. Sumber data primer berasal dari dokumen penting yang dimiliki oleh Lembaga pendidikan dan jawaban dari pihak yang terkait yang diwawancarai. Sumber data sekunder berasal dari berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

Sarjana Muslim berdebat tentang kajian *living Qur'an*. Ada dua kelompok yang mendukungnya dan yang mengkritiknya. Bintu Shati', Badruddin az-Zarkasyi, M. Mansur, dan Jalaluddin as-Suyuthi termasuk kelompok yang mendukung Living Qur'an. Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, dan Farid Esack termasuk kelompok yang mengkritik *Living Qur'an*. Mun'im Sirry adalah salah satu tokoh Indonesia yang juga mengkritik *Living Qur'an*.

Penulis dalam penelitian ini telah mengidentifikasi tiga aspek kunci terkait pemahaman dan dampak Surah Al-Fath di kalangan masyarakat, yaitu praktik rutin membaca Surah Al-Fath setiap malam Jum'at yang dikaitkan dengan tiga dampak utama, yaitu kemudahan, kelancaran rizki, dan ketenangan batin. Pemahaman dan praktik spiritual terhadap Surah Al-Fath tampaknya secara konsisten memberikan manfaat nyata bagi masyarakat yang terlibat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tafsir Surah Al-Fath selaras dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa Surah Al-Fath memiliki makna yang sesuai dengan dampak nyata dalam kehidupan masyarakat. Surah Al-Fath bukan hanya merupakan bacaan ritual, tetapi juga membawa dampak yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** Living Qur'an, Pembacaan Surah, dan Al-Qur'an Hidup.



## ABSTRACT

This study examines the meaning and impact of the tradition of reading Surah Al-Fath at the opening of Simthu Dhurâr every Friday night at the Darul Mukhtar Study Group among the residents of Periuk Gembor, Tangerang City. The research was conducted in Kampung Gembor RT 01/02, Gembor Village, Periuk District, Tangerang City, West Java. Observing the community's practice of this tradition, the study uses a qualitative approach and employs sociological phenomenology as its methodology. Primary data sources come from important documents held by the educational institution and responses from relevant interviewees. Secondary data sources come from various scientific references related to the research.

Muslim scholars debate the study of the living Qur'an. There are two groups: supporters and critics. Bintu Shati', Badruddin az-Zarkasyi, M. Mansur, and Jalaluddin as-Suyuthi support the living Qur'an, while Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, and Farid Esack criticize it. Mun'im Sirry is an Indonesian figure who also criticizes the living Qur'an.

The author of this study has identified three key aspects related to the understanding and impact of Surah Al-Fath among the community: the routine practice of reading Surah Al-Fath every Friday night is associated with three main effects: ease, increased livelihood, and inner peace. The understanding and spiritual practice of Surah Al-Fath consistently provide tangible benefits to the community involved. The study results also show that the interpretation of Surah Al-Fath aligns with the impacts felt by the community, indicating that Surah Al-Fath has a meaning that corresponds with its real effects in the lives of the people. Surah Al-Fath is not just a ritual reading but also brings real benefits to the community.

**Keywords: Living Qur'an, Surah Reciting, and al-Qur'an Everyday Life.**



## خلاصة

تبحث هذه الدراسة في المعنى والأثر على مجتمع بيربوق جيمبور في مدينة تانجيرانج من خلال تقليد قراءة سورة الفتح عند افتتاح "سمط الدرر" كل ليلة جمعة في مجلس تعليم دار المختار. تم إجراء هذه الدراسة في قرية جيمبور، منطقة بيربوق، مدينة تانجيرانج، جاوة الغربية. نظرًا لملاحظة ظاهرة المجتمع في ممارسة هذا التقليد، تستخدم الدراسة نهجًا نوعيًا وتستخدم المنهج الظاهري الاجتماعي كمنهجية. تأتي المصادر الأولية للبيانات من الوثائق الهامة التي تمتلكها المؤسسة التعليمية ومن إجابات الأشخاص المعنيين الذين تم مقابلتهم. المصادر الثانوية للبيانات تأتي من مختلف المراجع العلمية ذات الصلة بالدراسة.

يجادل العلماء المسلمون حول دراسة "القرآن الحي". هناك مجموعتان، إحداهما تدعمها والأخرى تنتقدها. تشمل مجموعة المؤيدين بنت الشاطيء، بدر الدين الزركشي، م. منصور، وجلال الدين السيوطي. وتشمل مجموعة النقاد فضل الرحمن، نصر حامد أبو زيد، وفريد إسحاق. ومن الأسماء الإندونيسية التي تنتقد "القرآن الحي" هو منعم سيرى.

حدد المؤلف في هذه الدراسة ثلاثة جوانب رئيسية تتعلق بفهم وأثر سورة الفتح بين المجتمع، وهي الممارسة الروتينية لقراءة سورة الفتح كل ليلة جمعة والتي ترتبط بثلاثة آثار رئيسية، وهي التسهيل، سعة الرزق، والطمأنينة النفسية. يبدو أن الفهم والممارسة الروحية لسورة الفتح يوفران باستمرار فوائد حقيقية للمجتمع المعني. وتظهر نتائج الدراسة أيضًا أن تفسير سورة الفتح يتماشى مع الآثار التي يشعر بها المجتمع، مما يشير إلى أن سورة الفتح لها معنى يتوافق مع الآثار الواقعية في حياة المجتمع. إن سورة الفتح ليست مجرد قراءة طقوسية، بل تجلب أيضًا تأثيرات حقيقية في حياة المجتمع.

الكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ: إحياء القرآن، سمط الدرر، و القرآن الحي





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awwab Al-Ubbadi  
Nomor Induk Mahasiswa : 202510030  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Tradisi Pembacaan Surat al-Fath dalam Pembuka Pembacaan Maulid Simthu Dhurar di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Mukhtar Gembor, Periuk, Tangerang (Studi Living Qur'an)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 Mei 2024  
Yang membuat pernyataan,



Awwab Al-Ubbadi



## TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FATH  
DALAM PEMBUKA PEMBACAAN MAULID *SIMTHU DHURÂR*  
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH DARUL MUKHTAR  
GEMBOR PERIUK TANGERANG  
(Studi Living Qur'an)

### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh:  
Awwab Al-Ubbadi  
Nim: 202510030

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diajukan ke Sidang Munaqasah Tesis.

Jakarta, 14 Mei 2024

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Zakaria Husin Lubis, MA.Hum.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, M.A

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.



## TANDA PENGESAHAN TESIS

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FATH  
DALAM PEMBUKA PEMBACAAN MAULID *SIMTHU DHURÂR*  
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH DARUL MUKHTAR  
GEMBOR PERIUK TANGERANG  
(Studi Living Qur'an)

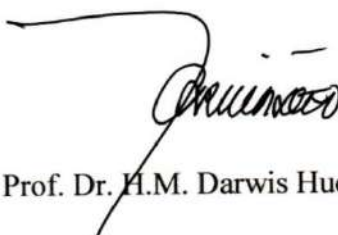
Disusun oleh:

Nama : Awwab Al-Ubbadi  
Nomor Induk Mahasiswa : 202510030  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
4 Juni 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Zakaria Husin Lubis, MA.Hum.	Pembimbing I	
5.	Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, 20 Juni 2024  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

**Catatan:**

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris dibawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan

dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

- d. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakat al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah! Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw. begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Dalam penulisan Tesis ini, tidak pernah lepas dari berbagai macam hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan, motivasi, arahan, masukan, dan bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Selanjutnya dengan izin Allah Swt., penulis merasa bersyukur atas selesainya penyusunan dan penulisan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A., selaku pimpinan kampus tercinta di mana penulis menimba ilmu.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., yang telah memberikan banyak ilmu berkaitan tentang kepenulisan.
3. Ketua program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Dr. Abd Muid N., M.A. Beliau dengan penuh kesabaran, semangat serta antusiasnya untuk membimbing dan mengarahkan para mahasiswa. Bahkan dengan semangatnya, beliau hampir setiap pekan mengadakan workshop dan *zoom meeting* untuk percepatan studi, agar kami termotivasi untuk cepat selesai dalam menyusun tugas akhir studi.

4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Zakaria Husin Lubis, MA.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA. (Pembimbing II), yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Segenap Civitas Akademika Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan suntikan ilmu, khususnya dibidang Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir kepada penulis, serta kepala TU dan stafnya yang telah memberikan pelayanan yang baik.
6. Orang tua tercinta: Dr. Anas Maulana, LC., MA. *rohimahullahu ta'ala* (bapak), Hj. Farida Hanim, Lc.,MM. (ibu), yang tiada henti memberikan dukungan moral maupun materil dan melangitkan do'a, sehingga penulis bisa selesai sampai tahap ini tanpa ada halangan dan hambatan yang berarti.
7. Saudara-saudara kandung: Urwatul Wutsqo, Lc. (Kakak), Majda Hanim Salsabila, BS.Ir (Kakak), dan Muhammad Diyaab, S.Arch. yang selalu memberikan dukungan moral kepada penulis.
8. Para Pembina Yayasan Darus Sa'adah khususnya Bapak Glen Glenardi, Pengurus Yayasan Darus Sa'adah, Guru-guru dan Seluruh Santri Pondok Pesantren Darus Sa'adah Bogor. Setiap kata semangat dari mereka memberikan penulis energi dan semangat untuk terus maju.
9. Teman-teman di Universitas PTIQ Jakarta: Ranowan Putra, Ostrada Pahlawan, Ostrada Pahlawan, Saeful Anam, Wim Thoriq, Haris Yus, Sohikul Azka, Fitriadi, Jung M Nashir, dan Bapak Nur Hakim, Terima kasih atas bantuan teknis dan diskusi mendalam yang telah membantu penulis menyelesaikan berbagai tantangan dalam penelitian ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan rahmat dan Ridha-Nya, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin!

Jakarta, 14 Mei 2024  
Penulis

Awwab Al-Ubbadi

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Pembimbing .....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Table.....	xxi
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Kerangka Teori .....	10
H. Tinjauan Pustaka .....	11
I. Metode Penelitian .....	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
2. Sumber Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data .....	17
4. Teknik Analisis Data.....	18
J. Sistematika Penulisan .....	18

BAB II	<i>LIVING QUR`AN</i> SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN.....	21
	A. Konstruksi Epistemologi <i>Living Qur`an</i> .....	21
	B. <i>Living Qur`an</i> dalam Lintasan Sejarah .....	26
	C. <i>Living Qur`an</i> sebagai Ilmu Keislaman.....	50
	D. Kajian <i>Living Qur`an</i> .....	55
	1. Ruang Lingkup Kajian <i>Living Qur`an</i> .....	55
	1. Objek Kajian <i>Living Qur`an</i> .....	57
	E. Analogi <i>Living Qur`an</i> dan Polemik Kitab Suci Al-Qur`an .....	61
	F. Korelasi Antara <i>Living Qur`an</i> dan Tradisi .....	66
BAB III	DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....	73
	A. Gambaran Umum Majelis Ta`lim Darul Mukhtar Tangerang ..	74
	1. Letak Geografis .....	74
	B. Profil Majelis Ta`lim Darul Mukhtar Tangerang.....	76
	1. Visi .....	76
	2. Misi.....	77
	3. Tujuan.....	77
	C. Deskripsi Majelis Ta`lim Darul Mukhtar Tangerang .....	77
	1. Data Kepala dan Guru Majelis Ta`lim Darul Mukhtar Tangerang.....	78
	2. Struktur Kurikulum Majelis Ta`lim Darul Mukhtar Tangerang .....	78
	3. Jadwal Pembelajaran Majelis Darul Mukhtar Tangerang ....	79
	4. Sarana dan Prasarana Majelis Ta`lim Darul Mukhtar Tangerang.....	84
	D. Aspek Sejarah Pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Ta`lim Darul Mukhtar.....	86
	E. Surah Al-Fath dalam pandangan Ulama Tafsir.....	88
	1. Profil Surah Al-Fath .....	88
	2. Korelasi Al-Fath dengan Surah Sebelumnya .....	89
	3. Asbab An-Nuzul Surah Al-Fath .....	89
	4. Tafsir Tahlili Kemenag .....	90
	5. Tafsir An-Nur .....	95
	6. Tafsir Al-Munir .....	97
	7. Tafsir Ibnu Katsir .....	99
	8. Tafsir Jalalain .....	100
	9. Tafsir al-Azhar .....	101
	F. Praktik Pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Ta`lim Darul Mukhtar .....	106

BAB IV	TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-FATH PADA PEMBUKA PEMBACAAN MAULID SIMTHU DURAR .....	115
	A. Profil, Motif, dan Tujuan Pembacaan Surah al-Fath pada pembuka Pembacaan Maulid Simthu Durar .....	115
	1. Profil Simthu Durar .....	115
	2. Motif Pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar .....	127
	3. Tujuan ( <i>In Order To</i> ) Pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar .....	128
	B. Pemaknaan Masyarakat terhadap Pembacaan Surah al-Fath dalam Tradisi Maulid Simthu Durar .....	133
	1. Pemaknaan Ustadz Ahmad Miftahuzein .....	133
	2. Pemaknaan Masyarakat terhadap pembacaan surah al-Fath.....	136
	C. Dampak Pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar .....	143
	D. Korelasi antara Tafsir dan Pemaknaan Masyarakat terhadap Pembacaan Surah al-Fath dalam Maulid Simthu Durar.....	149
BAB V	PENUTUP .....	161
	A. Kesimpulan .....	161
	B. Saran.....	162
	DAFTAR PUSTAKA .....	165
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABLE

Tabel II.1. Perbedaan Budaya Kognitif dan Budaya Non-Kognitif .....	26
Tabel II.2. Model Living Qur`an.....	31
Tabel II.3. Living Qur'an dalam Studi al-Qur'an .....	34
Tabel III.1. Kurikulum .....	78
Tabel III.2. Jadwal Kegiatan Harian .....	84
Tabel III.3. Jadwal Mingguan .....	84





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya tertarik pada pengembangan-pengembangan pada bidang keilmuan, contohnya bidang keilmuan keagamaan, dengan menghadiri majelis-majelis kajian yang dilaksanakan oleh para guru atau kiyai di desanya. Berbagai ilmu yang ditawarkan seperti Ilmu Al-Qur'an, fiqih, sejarah, pernikahan, ilmu mua'malah dan lain sebagainya. Tidak hanya menghadiri majelis kajian saja, Masyarakat Muslim Indonesia juga kerap menghadiri berbagai perayaan hari besar islam yang sudah menjadi ketentuan dari negara dan diatur di penanggalan masehi Indonesia seperti Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriah, Nuzulul Qur'an, dan sebagainya.

Salah satu contoh perayaan yang juga kerap dihadiri dan dirayakan oleh Masyarakat Indonesia secara umum yaitu maulid Nabi Muhammad SAW. Pada umumnya Masyarakat Indonesia merayakan maulid Nabi dengan mengadakan acara keagamaan seperti pembacaan maulid, shalawat, dan berbicara mengenai akhlaq dan sifat Nabi Muhammad SAW. Antara satu kota dan kota lainnya memiliki pendekatan unik dalam menghormatinya. Masyarakat Tangerang khususnya Gembor Periuk, menghormatinya dengan mengadakan maulid yang didalamnya diatur rentetan agenda seperti ceramah dari para habib atau ustadz, pembacaan maulid *simthu dhurâr* menceritakan Bagaimana Nabi dilahirkan dan di akhir dengan makan bersama.

Masyarakat Gembor Tangerang khususnya Majelis Darul Mukhtar yang dipimpin oleh ustaz Ahmad Miftahuzein tidak hanya menjadikan maulid sebagai momentum menapak tilas sejarah Rasulullah SAW. Namun, majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk Tangerang ini merutinkan pembacaan dan pengkajian sejarah Rasulullah SAW setiap malam Jum'at pada setiap pekannya. Salah satu diantara kitab yang menuliskan sejarah Rasulullah SAW yang dikaji dan dibaca secara rutin yaitu maulid *simthu durar*. Selain *simthu dhurâr* ada kitab maulid yang lain yaitu Barzanji, Al-Diba'I dan *simthu dhurâr*. Kitab-kitab ini kerap dibaca oleh Masyarakat Muslim Indonesia.

*Simthu dhurâr* adalah kitab yang sudah bersui tujuh tahun ini lebih disukai oleh Jemaah dan pimpinan majelis Darul Mukhtar sebagai *tabarukan* kepada guru-guru yang mengajarnya ketika mengenyam Pendidikan di berbagai Pondok Pesantren.

Kitab *simthu dhurâr* ini disusun oleh al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi dilahirkan pada hari Jum'at 24 Syawwal 1259H. di Qasam Hadramaut.<sup>1</sup> Kitab ini di-*imla*'-kan pada 26 Safar 1327 H kemudian disempurnakan pada tanggal 10 Rabiul Awwal dan dibacakan pertama kali di kediaman Sayyid 'Umar bin Hamid as-Saggaf pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal.<sup>2</sup> Maulid *simthu dhurâr* ini merupakan risalah kecil yang berisi untaian Mutiara kisah kelahiran manusia utama, akhlak, sifat serta riwayat hidup Nabi Muhammad SAW.

Pembacaan maulid *simthu dhurâr* ini tidak hanya dapat didengar ketika hari perayaan maulid Nabi Muhammad SAW saja, tapi dapat juga dijumpai dan didengar hampir setiap malam di lokasi yang berbeda. Pembacaan maulid ini biasa disisipi dengan pembacaan shalawat-shalawat yang memuji Nabi Muhammad SAW.

Pembacaan maulid *simthu dhurâr* di majelis Darul Mukhtar ini tidak memulai kepada pembacaan maulid, akan tetapi diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah kepada Rasulullah SAW, para sahabat, para 'Ulama, pembacaan istigfar sebanyak 100x, membaca shalawat *nariyah* sebanyak 100x, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Ratib al-Haddad, pembacaan do'a, dilanjutkan dengan pembacaan surat al-Kahfi ayat 1 sampai 10, pembacaan shalawat, pembacaan surat al-Fath, dan pembacaan maulid *simthu dhurâr*.

---

<sup>1</sup>Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, "Untaian mutiara (kisah kelahiran manusia utama; akhlak, sifat dan riwayat hidupnya (kisah maulid Nabi besar Muhammad Saw))", penerjemah; M. Bagir Al-Habsyi, Solo; H. Anis bin Alwi bin Ali Al-Habsyi, 1992, hal. 4

<sup>2</sup>Dikutip dari <http://sholawatan-harlen-geovanov.blogspot.com/2010/04/mahalul-qiyam-simtuDDRAR.html> (15 Agustus 2012)

Surat al-Fath ayat 1 sampai dengan 3 menjadi tradisi yang dibaca sebelum memulai pembacaan maulid *simthu dhurâr* ini, ini menjadi fenomena masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an dengan cara merutinkan pembacaan-pembacaan surat-surat atau ayat-ayat Al-Qur'an pada kehidupan masyarakat. Khususnya pada majelis Darul Mukhtar yang diikuti oleh para pegawai atau pekerja yang secara rutin mengikuti dan membaca ayat ini setiap memulai pembacaan maulid *simthu durar*. Ini menjadi suatu tradisi yang menggambarkan Bagaimana Al-Qur'an dapat hidup di masyarakat yang tidak hanya santri atau yang memiliki jenjang Pendidikan dan tingkatan Pendidikan, bahkan pekerja pun dapat menghidupkan Al-Qur'an.

Kita ketahui bahwa Al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi sumber hukum islam yang paling utama serta diakui kebenarannya. Ahsin Sakho mengemukakan bahwa Al-Qur'an itu adalah *haq*, artinya kebenaran sejati sesuai dengan kenyataan. Kebenaran ini akan terus teruji dengan perjalanan sepanjang zaman.<sup>3</sup>

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang terakhir dimaksudkannya menjadi pedoman bagi seluruh umat dalam beberapa masalah kehidupan di dunia dan akhirat sampai akhir zaman.

Al-Qur'an selain kitab suci yang memiliki banyak keberkahan serta kemukjizatan di dalamnya, juga merupakan kitab yang mudah dipelajari, dipahami, dan dihapal. Setiap ayat yang berupa kalimat di dalam Al-Qur'an telah dirangkai indah oleh Allah dan dijadikan-Nya mudah untuk dipelajari, dihapal, dan dipahami oleh seluruh umat manusia, baik yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi bahkan yang memiliki riwayat keterbelakangan mental, baik yang muda maupun yang telah berumur sekalipun. Bahkan salah satu kehebatan Al-Qur'an adalah Al-Qur'an dapat dipelajari tidak hanya oleh umat Islam saja, akan tetapi oleh non-Muslim dapat mempelajari, memahami Al-Qur'an.

Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab, hal ini tidak menjadi halangan bagi para ilmuwan non-muslim untuk melakukan penyelidikan terhadap seluruh materi yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang beragama Islam, tetapi juga oleh mereka yang tidak memeluk agama Islam. Dengan menganalisis gambar tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memuat pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam saja. Jika dikaji lebih dalam, Al-Qur'an juga mencakup berbagai ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Hal

---

<sup>3</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *OASE Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf Media Kreative, 2017, hal. 10-11.

ini mengindikasikan bahwa kitab suci ini memiliki nilai universal yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam berbagai disiplin ilmu lainnya.

Dengan demikian, Al-Qur`an menjadi sumber pengetahuan yang komprehensif dan bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik untuk mempelajarinya, terlepas dari latar belakang agama mereka.

Interaksi Al-Qur`an dengan realitas akan melahirkan penafsiran berbeda dan akan selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis, seiring perkembangan zaman yang dipenuhi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya dan peradaban manusia.<sup>4</sup> Upaya memahami Al-Qur`an di zaman modern ini memiliki berbagai macam cara yang dilakukan melalui referensi-referensi yang didukung, tafsir Al-Qur`an dan lain sebagainya. Ini berdasarkan bahwa Al-Qur`an diturunkan dengan Bahasa Tuhan, sementara tubuh manusia hanya merupakan tempat dimana manusia hanya dapat berspekulasi bahasa. Ketika Bahasa Ilahi tertulis dalam teks, orang-orang dengan keterampilan berbahasa mencoba memahami simbol-simbol pesan dari yang terpuji.<sup>5</sup>

Berbagai fenomena yang berkaitan dengan Al-Qur`an dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Dalam kenyataan sehari-hari, praktik dan sikap masyarakat terhadap Al-Qur`an beragam dan telah diapresiasi serta direspon oleh umat Islam dengan berbagai cara. Ada sebagian masyarakat yang sekadar membaca Al-Qur`an sebagai bagian dari rutinitas ibadah mereka. Bagi mereka, membaca Al-Qur`an merupakan tindakan spiritual yang penting dan mendatangkan ketenangan batin.

Di sisi lain, terdapat pula individu dan kelompok yang tidak hanya membaca Al-Qur`an tetapi juga berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya. Mereka berupaya menggali makna yang terkandung dalam setiap ayat, merenungkan pesan-pesan ilahi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sering kali melibatkan studi mendalam, tafsir, dan diskusi kelompok untuk memahami konteks historis, linguistik, dan teologis dari teks suci tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur`an memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, baik sebagai sumber bacaan rohani yang memberikan ketenangan, maupun sebagai sumber ilmu dan hikmah yang terus digali dan dipelajari. Sikap masyarakat terhadap Al-Qur`an mencerminkan kedalaman iman dan komitmen mereka untuk menjadikan

---

<sup>4</sup> Sandra Lestari, *Living Quran dalam Pagelaran Tari Jaran Lumping*, Sleman: DEEPUBLISH, 2020, hal. 5.

<sup>5</sup> Zakaria Husin Lubis. "Hermeneutics Of The Holy Religion Text (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life)," dalam *Jurnal Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 88.

ajaran-ajaran Al-Qur`an sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, Al-Qur`an tidak hanya hadir dalam bentuk fisik sebagai kitab suci, tetapi juga terintegrasi dalam praktik dan perilaku sehari-hari umat Islam, memperkaya kehidupan mereka secara spiritual dan intelektual.

Respon umat Islam dalam merefleksikan kalam Allah SWT, sangat beragam, cara masyarakat memahami kandungan Al-Qur`an yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang lalu kemudian berubah menjadi suatu ritual keagamaan atau adat. Salah satu surah tersebut ialah surah al-Fath yang menempati nomor 48 dalam tata urutan mushaf Al-Qur`an. Pembacaan surah al-Fath ini secara spesifik merupakan suatu surat yang kerap kali ditemukan pada pembuka sebelum pembacaan *tahlil*<sup>6</sup> yang dilaksanakan setiap malam jum`at di beberapa masyarakat desa maupun kota di Indonesia, pembacaan ini menjadi suatu tradisi bahkan menempati susunan pembuka dalam pembacaan maulid *simthu dhurâr*. Masyarakat meyakini bahwa pembacaan surah al-Fath yang memiliki arti kemenangan<sup>7</sup> ini pantas untuk diurutkan pada awal pembacaan *maulid simthu dhurâr*, diyakini sebagai pembuka sebelum masuk kepada sejarah dan kisah Rasulullah Saw. yang terdapat pada *simthu dhurâr*.

Hal ini menunjukkan bahwa upaya masyarakat Muslim masih ada dan menjadikan ini sebagai fenomena masyarakat Muslim atau tradisi menghidupkan ayat Al-Qur`an dalam ritual-ritual keagamaan salah satunya yaitu *maulid*. Tradisi ini merupakan kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, yang mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya. Praktik ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur`an melalui sosiokultural yang ada, tidak hanya melalui penafsiran teks semata. Fenomena ini menggambarkan kemajuan berfikir manusia<sup>8</sup>.

Studi kajian *Living Qur`an* menjadi metode yang digunakan untuk memudahkan masyarakat memahami Al-Qur`an dengan cara sederhana. The *living* Al-Qur`an atau "Al-Qur`an yang hidup" tidak asing bagi kebanyakan orang islam. Di kalangan mereka ungkapan ini dapat dimaknai berbagai macam. *Pertama*, ungkapan tersebut bisa bermakna "Nabi Muhammad" dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi

---

<sup>6</sup>*Tahlil* merupakan praktik keagamaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai agama islam. nilai agama yang terkandung dalam tahlilan merupakan nilai agama yang berkaitan pada aspek ibadah, aspek Aqidah, dan juga aspek akhlak.

<sup>7</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur`anul Majid An-Nuur. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Jilid 5, 2000, hal. 3877.

<sup>8</sup>Desri Ari Enghariano, "Syukur dalam Perspektif Al-Qur`an," dalam *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019, hal. 270.

Muhammad SAW karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur`an. Dalam kitab itu disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW terdapat contoh yang baik. Hal ini diperkuat oleh hadis dari Siti Aisyah R.A, yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur`an. Artinya beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam Al-Qur`an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW. adalah “Al-Qur`an yang hidup”, “Al-Qur`an yang mewujud dalam sosok manusia”.<sup>9</sup>

Selain itu, studi tentang *Living Qur`an* merupakan kajian yang komprehensif mengenai Al-Qur`an, yang tidak hanya berfokus pada eksistensi teks suci itu sendiri, tetapi juga meneliti berbagai fenomena sosial yang timbul sebagai dampak dari kehadiran Al-Qur`an dalam berbagai wilayah geografis dan dalam konteks waktu tertentu. Kajian ini berupaya untuk memahami bagaimana Al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca dan dihafal oleh umat Islam, tetapi juga bagaimana ia mempengaruhi dan membentuk dinamika sosial, budaya, dan perilaku masyarakat. Dalam penelitian ini, para ilmuwan mengeksplorasi bagaimana Al-Qur`an diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, bagaimana ia menginspirasi tradisi dan ritus keagamaan, serta bagaimana pengaruhnya terlihat dalam aspek-aspek sosial seperti hukum, pendidikan, seni, dan politik. Studi *Living Qur`an* juga menyoroti berbagai cara masyarakat di berbagai belahan dunia menginterpretasikan dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur`an, yang sering kali dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah setempat.

Lebih jauh lagi, kajian ini mencakup analisis tentang perubahan dan adaptasi yang terjadi seiring berjalannya waktu, mengingat bahwa pemahaman dan penerapan Al-Qur`an dapat berevolusi sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi sosial. Misalnya, bagaimana masyarakat muslim di era digital mengakses dan mempelajari Al-Qur`an melalui teknologi modern, atau bagaimana nilai-nilai Al-Qur`an diaplikasikan dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer seperti isu-isu lingkungan, hak asasi manusia, dan globalisasi.

Dengan demikian, studi tentang *Living Qur`an* memberikan wawasan yang mendalam tentang peran dinamis Al-Qur`an dalam kehidupan umat Islam di berbagai konteks geografis dan temporal, menunjukkan bahwa Al-Qur`an adalah sebuah teks yang hidup dan terus berinteraksi dengan lingkungannya. Ini menggambarkan bagaimana Al-Qur`an tidak hanya merupakan sumber ajaran agama, tetapi juga agen

---

<sup>9</sup>Hendri Shri Ahimsa dan Putra, “The Living Qur`an: Beberapa Perspektif Antropologi,” dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 Tahun 2012, hal. 236.

aktif dalam membentuk dan merefleksikan realitas sosial umat Islam di seluruh dunia.<sup>10</sup>

Dengan metode *Living Qur'an*, masyarakat berupaya agar selalu menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupannya, khususnya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, *living Qur'an* menjadi salah satu studi yang tidak bertumpu pada keberadaan teks semata, tetapi studi tentang fenomena yang terjadi di masyarakat kaitannya dengan kehadiran-kehadiran Al-Qur'an. *Living Qur'an* juga merupakan penelitian yang sifatnya keagamaan (*religion research*) yaitu menempatkan agama sebagai sistem keagamaan dengan menggunakan sistem sosiologi, aspek organisasi sosial yang hanya dapat dikaji secara tepat, maksudnya meletakkan agama sebagai suatu doktrin akan tetapi agama sebagai gejala sosial.<sup>11</sup>

*Living Qur'an* memiliki beberapa wilayah garapan yang meliputi aspek oral/recitation, aural, dan writing. Aspek oral/recitation mengacu pada aktivasi teks ke dalam suara atau performa yang melodik, terukur, dan ritmis. Ini melibatkan pembelajaran, latihan, dan penyelenggaraan pada waktu dan tempat tertentu. Proses ini tidak hanya tentang membaca, tetapi juga tentang memberikan intonasi yang tepat, mengatur ritme, dan mengekspresikan makna dengan jelas melalui suara.

Kemudian, aspek aural berkaitan dengan semua yang berhubungan dengan pendengaran. Meskipun Al-Qur'an adalah dokumen tertulis yang bisa dibaca dan dipelajari sebagai teks, auralitas membawa dimensi baru ke dalam pengalaman itu. Ini tidak hanya tentang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga tentang memahami dan menyerap maknanya secara mendalam, mengintegrasikannya ke dalam hati, dan meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, aspek writing mencakup wahyu Allah yang diungkapkan secara verbal dan kemudian diwujudkan dalam bentuk nyata. Al-Qur'an tidak hanya dihargai sebagai teks yang dapat dibaca, tetapi juga diperlakukan sebagai objek seni dalam seni kaligrafi. Selain itu, Al-Qur'an juga dianggap sebagai jimat atau benda keramat yang memiliki kekuatan spiritual, serta sebagai rajah yang digunakan untuk berbagai tujuan ritual atau keagamaan.

Dengan demikian, *Living Qur'an* tidak hanya tentang memahami teksnya secara intelektual, tetapi juga tentang mengalami dan menghayati teks tersebut melalui dimensi suara, pendengaran, dan penulisan, serta

---

<sup>10</sup>Khoirul Ulum, "Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujangan Bondowoso)," dalam *Tesis S2 UIN Kalijaga*, Yogyakarta, Tahun 2009, hal. 2.

<sup>11</sup>M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Living Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: TH-Press, 2007, hal. 49.

mengapresiasinya dalam berbagai bentuk ekspresi seni dan spiritualitas. Ini memperkaya pengalaman keagamaan dan budaya umat Islam serta memberikan peluang untuk mendalami dan menyelami Al-Qur'an dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an telah menjadi elemen yang sangat signifikan dalam evolusi seni kaligrafi Islam. Seni kaligrafi Islam merupakan ekspresi estetika umat Islam dalam memperlihatkan keindahan Al-Qur'an. Menurut Ahmad Baidowi, aspek spiritualitas dan estetika dalam kaligrafi sebagai manifestasi dari nilai-nilai ilahi merupakan bidang penelitian yang menarik untuk diselidiki. Selain kaligrafi, tulisan-tulisan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai jimat atau rajah juga menjadi objek penelitian menarik.

Penelitian ini masuk dalam bagian keempat, yaitu Aspek Perilaku Al-Qur'an yang sangat memengaruhi perilaku manusia, baik secara umum maupun pada tingkat yang lebih fundamental. Ketika kalimat-kalimat ilahi yang terwujud dalam bentuk mushaf, ia menjadi sesuatu yang memiliki nilai sakral. Bahkan ketika Al-Qur'an diaplikasikan dalam bentuk digital yang bisa diunduh ke dalam ponsel pintar, tetap ada persyaratan berwudhu sebelum membukanya. Ketika Al-Qur'an telah menjadi tulisan, ada aturan tertentu yang harus diikuti; misalnya, tidak boleh diletakkan di bawah buku atau barang lainnya, tidak boleh diletakkan di lantai, tidak boleh disentuh dengan kaki, sandal, atau benda yang kotor, dan orang yang hendak memegangnya harus dalam keadaan suci baik secara besar maupun kecil, serta tidak boleh melakukannya dengan sembarangan atau tanpa penuh kekhusyukan.<sup>12</sup>

Pembacaan surah al-Fath ayat 1 sampai 3 dalam praktek pembacaan *maulid* adalah salah satu bentuk *real* atau nyata yang dilaksanakan oleh masyarakat atau jemaah<sup>13</sup> Majelis Darul Mukhtar. Masyarakat percaya bahwa surah al-Fath yang dibacakan dapat memberi efek baik dalam membacanya setiap mengawali pembacaan maulid *simthu dhurâr*. Para karyawan sebagai Jemaah majelis menganggap bahwa dengan mengikuti pembacaan surah al-Fath akan membawa dampak baik kepada pekerjaannya, selain itu mudah mendapatkan ketenangan dalam jiwa dan kemudahan.

Bagi penulis fenomena ini menarik untuk dikaji guna menambah ilmu dan wawasan keislaman serta dapat mengetahui hubungan masyarakat Muslim dengan Al-Qur'an sebagai praktek menjadikan Al-Qur'an pedoman hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian penulis melakukan penelitian studi *Living Qur'an* terhadap TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FATH PADA

---

<sup>12</sup>Sahiron Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal 26-29.

<sup>13</sup>Kumpulan atau rombongan orang beribadah.



## PEMBUKA PEMBACAAN MAULID SIMTHU DHURÂR DI MAJELIS DARUL MUKHTAR.

### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Tradisi pembacaan surah al-Fath menjadi tradisi warisan generasi masyarakat di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar.
2. Masyarakat Muslim masih menjadikan ayat-ayat Al-Qur`an sebagai fenomena yang dapat membawa makna secara sosiokultural yang ada, tidak hanya melakukan penafsiran semata.
3. Tradisi pembacaan surah al-Fath dipercaya sebagai Al-Qur`an yang hidup (*Living Qur`an*) di kehidupan sehari-hari yang membawa efek para pembacanya.

### C. Pembatasan Masalah

Untuk melakukan upaya yang lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Peneliti memberikan batasan-batasan masalah yang fokus pada tradisi pembacaan surah al-Fath pada pembuka pembacaan maulid *simthu dhurâr* di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar dengan rincian sebagai berikut:

1. Praktik pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan maulid *simthu dhurâr* di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar.
2. Makna dan dampak dari pembacaan surah al-Fath bagi Masyarakat Majelis Ta'lim Darul Mukhtar.

### D. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan temuan dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan itu, “Bagaimana dampak dan makna pembacaan surah al-Fath pada pembuka pembacaan maulid *simthu dhurâr* di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar?”

### E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami Al-Qur`an yang hidup di masyarakat, untuk hal ini fokus pada tradisi pembacaan pada pembuka pembacaan maulid *simthu dhurâr* di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar. Adapun secara terperinci tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengamalan surah al-Fath pada pembuka pembacaan maulid *simthu dhurâr* di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar.

2. Mengetahui dan menjelaskan dampak yang signifikan surah al-Fath terhadap perkembangan dan kemajuan pemahaman masyarakat Majelis Ta'lim Darul Mukhtar.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam dunia akademis dan dapat memperkaya bentuk penulisan terhadap dunia Islam, hasil penelitian ini semoga bisa menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai fenomena yang hidup di tengah masyarakat terkait dengan Al-Qur'an termasuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para peneliti maupun pelajar yang membahas tentang corak pemikiran al-Razi, dan juga menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas tentang penafsiran al-Razi yang menggunakan metode filsafat.

## **G. Kerangka Teori**

Sebagaimana pedoman utama umat islam dalam kehidupan, ternyata Al-Qur'an tidak cukup hanya sebagai sesuatu yang sekedar dibaca atau dipahami kemudian diamalkan pemahamannya. Namun ternyata Al-Qur'an juga diterima dan direspon oleh para pembacanya dalam bentuk lain. Pembaca Al-Qur'an juga meresponnya dengan berbagai praktik keagamaan yang dia lakukan, sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman juga latar belakang.

Respon dalam bentuk praktik keagamaan ini hanya disebut dengan istilah *Living Qur'an*. Misalnya fenomena rutinan membaca surah al-fath, sebagai salah satu bentuk ikhtiar bahwa dengan membacanya akan mempermudah urusan. Sebenarnya, secara sekilas tidak ada hubungannya surah al-Fath dengan mudahnya urusan. Hal ini dapat dilihat dari kandungan surah al-Fath yang sama sekali tidak membahas kemudahan. Surat al-Fath membahas tentang perjanjian Hudaibiyah dan perdamaian. Namun dalam praktik kesehariannya, banyak umat Islam yang mengamalkan ritual tersebut, misalnya yang terjadi di Majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk. Majelis yang dipimpin oleh Ustaz Ahmad Mifathuzein, S.Pd.I ini memiliki kebiasaan membaca surat al-Fath setiap malam Jum'at dalam pembukaan pembacaan maulid *simthu dhurâr*. Salah satu keutamaan membacanya adalah demi mendapatkan keberkahan dan kemudahan.

Praktik surah al-Fath pada pembuka pembacaan maulid *simthu dhurâr* di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar adalah salah satu tradisi yang membudaya di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar yang dilakukan secara bersamaan menghubungkan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Tentu tradisi ini diadakan sebagai gagasan keterampilan dalam memaknai suatu surah dan dipraktekkan berkelompok untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dalam belajar serta memiliki nilai agama di dalamnya. Praktik pembacaan surah al-Fath ini menjadi tradisi dipraktekkan secara bersama di suatu pembacaan maulid sebagai pembuka para jemaah sebelum memulai, selain sebagai pembuka, surah ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dan keberkahan yang terdapat pada surah al-Fath.

## H. Tinjauan Pustaka

Terdapat berbagai kajian yang dibahas oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya yang berkaitan dengan tema pokok penelitian yang dilakukan dalam bentuk buku, dan jurnal.

1. Helmi Faridhatul dalam Skripsinya “Riwayat Surah Al-Fath dan At-Taubah Dalam Rangkaian Pembacaan Maulid Nabi (Studi Kasus Tradisi Maulid di Pulau Kelapa)” menyampaikan bahwa pembacaan surah al-Fath yang dipakai dalam acara selamatan Nujubulan dan aqiqah di Pulau Kelapa sama seperti selamatan maulidan lainnya yang dimaknai dengan pembacaan surah al-Fath untuk memberi selamat kepada orang tua dari si bayi yang dilahirkan dan selamat dalam menjalankan kelahiran si bayi mulai mengandung dan melahirkan ke Dunia, serta kemenangan dalam artian “Menang” dalam mengurus dan melahirkan si bayi dan tidak ada musibah yang menimpa kepada si ibu.<sup>14</sup>
2. Sofyan Gufronul Uzka dalam skripsinya “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath Ayat 29 (Studi Living Qur`an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur`an Syifa Warohmah Dagangan Madiun)” pada hal ini ia menyampaikan bahwa pembacaan surah al-Fath dilaksanakan berjamaah dan dipimpin oleh seorang imam dengan menggunakan mikrofon, rincian kegiatan ini sebagai kegiatan rutin kiyai dan santri di Pondok dan sebagai peraturan yang wajib diikuti yang dipercayai bahwa surah al-Fath ini sebagai pelancar rezeki, untuk mengharapkan

---

<sup>14</sup>Helmi Faridhatul, Riwayat Surah Al-Fath dan Al-Taubah Dalam Rangkaian Pembacaan Maulid Nabi (Studi Kasus Tradisi Maulid di Pulau Kelapa), dalam *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019, hal. 65.

keberkahan dari bacaan Al-Qur`an dan juga untuk menambah hafalan santri.<sup>15</sup>

3. Faris Albarizi dalam tulisannya yang diterbitkan pada Jurnal Hamalatul Quran : Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur`an dengan judul *Habitulasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyyah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur`an Jogoroto Jombang*. Dalam tulisannya ia menyampaikan bahwa kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fathayat 29 dan shalawat nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur`an Jogoroto Jombang ini melibatkan bahan pokok yang berupa beras. Karena seperti yang ia singgung pada penjelasan dalam jurnalnya tujuan kegiatan ini adalah untuk memohon kepada Allah agar memeberikan kecukupan terhadap kebutuhan pokok dalam pesantren. Maka dalam kegiatan ini pula melibatkan bahan pokok yang berupa beras dengan tujuan untuk mengundang beras-beras lainnya, yang berada untuk datang dan bisa memberi kecukupan kebutuhan pokok. Hubungan kegiatan habituasi ini dengan proses menghafal Al-Qur`an adalah secara langsung kegiatan ini tidak ada hubungannya karena tujuan kegiatan ini adalah untuk memohon kepada Allah agar dimudahkan dalam segala urusan dan diberikan kecukupan rizki, tetapi secara tidak langsung dalam kegiatan ini juga mengajarkan santri untuk memahami bahwa sesulit apapun dalam menghafal ayat-ayat al-Qur`an jika dibaca berulang-ulang dan secara terus menerus maka dengan sendirinya ayat tersebut akan hapal. Jadi inti dari pembahasan ini adalah kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang ini tidak ada hubungan dengan kegiatan santri dalam menghafal Al-Qur`an. Karena dalam kegiatan ini merupakan suatu amaliyah yang dijadikan wirid harian dengan tujuan mengharapakan Ridha Allah agar diberikan rizki yang cukup.<sup>16</sup>
4. Achmad Tantowy Asshiddiqi dalam tulisannya *Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi`ah dan Surah Al-Fath sebagai Amalan Harian (Studi Living Qur`an Pon-Pes Studi Al-Qur`an JMT Singosari Kabupaten Malang)*. Ia menyampaikan bahwa tradisi pembacaan surat Al-Waqi`ah dan surat Al-Fath sebagai amalan harian memiliki dua makna. Dalam hal ini yang dimaksud adalah makna Objektif dan makna Ekspresif. makna Objektif dari tradisi ini adalah Tradisi pembacaan surah Al-

---

<sup>15</sup>Sofyan Gufronul Uzka, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath Ayat 29 (Studi Living Qur`an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur`an Syifa Warohmah Dagangan Madiun)", dalam *Skripsi*, Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2022, hal. 80.

<sup>16</sup>Faris Al-Barizi, "Habitulasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyyah di Pndok Pesantren Hamalatul Qur`an Jogoroto Jombang," dalam *Jurnal Hamalatul Qur`an: Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur`an*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 99.

Waqi'ah dan surah Al-Fath sebagai amalan harian merupakan sebuah rangkaian wajib dan menjadi rutinitas yang harus dilakukan oleh seluruh santri. tradisi pembacaan surah Al-Waqi'ah dan surah Al-Fath sebagai amalan harian adalah sebuah bentuk terapi untuk membenarkan, memperbaiki, dan mengfasihkan bacaan Al-Qur'an baik dari segi makharijul hurufnya maupun kaidah tajwidnya. Sedangkan perubahan yang bisa dilihat dari para santri adalah terbentuknya karakter santri yang memiliki jiwa disiplin, tanggung jawab dan semangat dalam hal ibadah, apalagi pondok pesantren ini berbasis pondok tahfidz para santri akan sering meluangkan waktunya dalam membaca al-qur'an baik pada waktu luang maupun sempit. Selain itu, dengan berharap apa yang kita baca akan mendapatkan pahala dan kelak entah jangka waktu yang singkat ataupun lama kita dapat merasakan fadilah (keutamaan) dari Al-Qur'an. sedangkan makna Ekspresif dari tradisi 81 ini adalah sebuah bentuk ibadah amaliyah yang di dalamnya mencakup tiga aspek penting pertama, sebuah bentuk tindakan untuk kita mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan rasa syukur dan berimannya seorang terhadap kitab Al-Qur'an. kedua, Al-Qur'an sebagai pedoman dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Ketiga, kondisi dimana kita sebagai ciptaan Allah mengharapkan keberkahan dari tradisi yang dilakukan.<sup>17</sup>

5. Desty Angga Wulan dan Musyarapah dalam tulisannya Studi *Living Qur'an* tentang Pengaruh Pembacaan surah al-Fatihah bagi anak yang sering tantrum. Dalam tulisannya menyampaikan bahwa pengaruh surah al-Fatihah dalam penerapan kepada anak tantrum sangat memberi banyak manfaat, yaitu: emosi anak bisa stabil dan lebih tenang dibacakan surah al-Fatihah, meninggalkan konsentrasi belajar dan mencerdaskan anak, anak mampu berinteraksi dengan lebih baik, anak lebih mandiri, anak lebih ceria dan jarang menangis, anak bersifat positif, sistem kekebalan tubuhnya semakin membaik.<sup>18</sup>
6. Minnatul Maula dalam penelitiannya Studi *Living Qur'an* pada Ruqyah Air dalam Kegiatan *Syhadah Tahfiz* di Ma'had Daarut Tahfiz al-Ikhlash. Dalam tulisannya menyampaikan bahwa pembacaan *Tasmi'* Al-Qur'an dan meletakkan air di depan pembaca itu diyakini bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an sebagai *syifa*. Praktik *ruqyah* air yang

---

<sup>17</sup>Achmad Tantowy Ashiddiqi, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan Surah Al-Fath sebagai Amalan Harian (Studi Living Qur'an Pon-Pes Studi Al-Qur'an JMT Singosari Kabupaten Malang)", dalam *Skripsi* S1 Program Studi al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Tahun 2022, hal. 80

<sup>18</sup>Desty Angga Wulan dan Musyarapah, "Studi Living Qur'an Tentang Pengaruh Pembacaan Surat Al-Fatihah bagi Anak yang Sering Tantrum," dalam *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2022, hal. 700.

terjadi dalam kegiatan ini merupakan hasil dari pemahaman Masyarakat terkait salah satu fungsi Al-Qur`an yaitu sebagai obat yang kemudian dikaitkan dengan keajaiban air yang mampu menghasilkan energi positif dari kata-kata yang dibacakan di hadapannya.<sup>19</sup>

7. Muhammad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa dalam tulisannya yang berjudul Studi *Living Qur`an* di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren at-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Mereka menyampaikan bahwa *pertama*, santri Pondok Pesantren Terpadu at-Taubah LP Kelas II B Cianjur ini terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang dibaca dalam kegiatan *riyadlah* sangat bagus. *Kedua*, pengaruh dari pemahaman-pemahaman santri tersebut membuat santri menjadi tenang jiwanya, lembut hatinya, beretika, dan sabar. Hal ini disebabkan santri sudah menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT melalui dosa-dosa yang dipanjatkan yang terselip dalam ayat-ayat Al-Qur`an yang dibacanya.<sup>20</sup>
8. Ahmad Atabik dalam tulisannya “The Living Qur`an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur`an di Nusantara, ia menyampaikan bahwa pada intinya, menafsirkan Al-Qur`an yang hidup dan memaknai Al-Qur`anisasi kehidupan, dengan metode pendekatan sosial-budaya, akan memunculkan fenomena terhadap umat Islam ke dalam berbagai pemaknaan terhadap Al-Qur`an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Allah SWT. Kemudian pemaknaan ini dapat menghadirkan arti dalam kehidupan sehari-sehari, yang bahkan kemudian kadang-kadang terlihat berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar dari ajaran yang terdapat dalam Al-Qur`an. Semua ini adalah Upaya Umat Islam menghadirkan Al-Qur`an dalam kehidupannya.<sup>21</sup>
9. Shoinatun Nasihah dalam skripsinya Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath, Al-Waqi`ah, Al-Mulk dan Yasin sebagai Amalan Harian (Studi *Living Qur`an* Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Putri Kota Batu) ia menyampaikan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa makna yang didapatkan pada pembacaan surah al-Fath, al-Waqi`ah, al-Mulk dan Yasin menurut Pondok Pesantren al-Mukhlisin Putri Batu ialah, sebagai berikut:
  - a. Bentuk Syukur dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

---

<sup>19</sup>Minnatul Maula, “Studi *Living Qur`an* pada Ruqyah Air dalam Kegiatan *Syahadah Tahfiz* di Ma`had Daarut Tahfiz al-Ikhlash”, dalam *Skripsi* S1 Program Studi: Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Tahun 2021, hal. 62.

<sup>20</sup>Muhammad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa, “Studi Living Qur`an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren a-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Cianjur Jawa Barat”, dalam *Jurnal Misykat* Vol. 03 No. 02 Tahun 2018, hal. 97

<sup>21</sup>Ahmad Atabik, “The Living Qur`an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur`an di Nusantara, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2014, hal. 176.

- b. Pengharapan barokah dan fadhilah dari tiap-tiap surah yang dibaca.  
 c. Pembentuk pribadi yang istiqomah, taat, Ikhlas, dan semangat.<sup>22</sup>
10. Ranowan Putra dalam tulisannya yang berjudul *Tradisi Pembacaan Lima Surat Pilihan Dalam Ritual Kasambu Pada Masyarakat Muna (Studi Living Qur'an Di Kelurahan Waimhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura)* ia menjelaskan bahwa pembacaan surah-surah tersebut masyarakat meyakini dan percaya bahwa Allah SWT., akan meridhai segala apa yang mereka lakukan dan Allah SWT., akan selalu mencurahkan rahmat-Nya serta menjaga dan melindungi mereka dari gangguan makhluk gaib (syaitan) baik dari kalangan jin maupun dari kalangan manusia, khususnya kepada ibu dan calon bayi yang berada di dalam kandungan. Penulis menemukan juga bahwa sesungguhnya pemaknaan masyarakat Muna terhadap tradisi pembacaan lima surah pilihan dalam ritual kasambu tidak lepas dari pemaknaan teks aslinya. Namun, pemaknaan masyarakat Muna terhadap surah al-Qadr peneliti tidak setuju, hal ini dikarenakan pemaknaan tersebut di luar dari makna teks aslinya dan penulis juga tidak menemukan adanya hubungan antara pemaknaan masyarakat Muna dengan pemaknaan Al-Qur'an. Dengan demikian, tradisi atau ritual kasambu yang dilakukan oleh masyarakat Muna tidak bertentangan dengan syariat atau ajaran Islam.<sup>23</sup>
11. Didi Junaedi dalam tulisannya yang berjudul *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon)* ia menyampaikan bahwa tujuan dari tradisi pembacaan surah al-Waqi'ah di lingkungan Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan adalah sebagai santri dan ustadz serta pengasuh Pondok agar mendapatkan ketenangan batin, memperoleh kemudahan dan kelancaran proses kegiatan belajar mengajar (KBM), dan menumbuhkan semangat hidup. Sedangkan bagi Masyarakat agar merasakan kedamaian dalam jiwa, mendapatkan kelapangan rezeki, dan memperoleh keberkahan hidup.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Shoinatun Nasihah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Yasin sebagai Amalan Harian (Studi *Living Qur'an* Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Putri Kota Batu)", dalam skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2023, hal. 96.

<sup>23</sup>Ranowan Putra, Zakaria Husin Lubis, dan Nurbaiti Nurbaiti. "TRADISI PEMBACAAN LIMA SURAH PILIHAN DALAM RITUAL KASAMBU PADA MASYARAKAT MUNA (Studi Living Qur'an di Kel. Waimhorock Kec. Abepura Kota Jayapura)", dalam *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya* Vol 13 No. 1 Tahun 2024, hal. 28.

<sup>24</sup>Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasu di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan,*

Setelah melihat dan menimbang beberapa penelitian terdahulu yang relevan di atas, maka terdapat perbedaan kajian dalam penelitian yang peneliti kaji baik dari segi objek penelitian, waktu penelitian, teori penelitian, dan teknik analisis.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Demi berjalannya penelitian ini dan menghindari dari kesalahan atau hal-hal yang tidak diinginkan, seperti yang diharapkan bahwa sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, diperlukan metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung sehingga dapat memperoleh data yang akurat seperti yang diharapkan nantinya.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggambarkan keadaan objek yang diteliti dengan menggunakan fakta-fakta yang tampak dan menjelaskan hubungan yang terkait antara satu dengan lainnya. Adapun maksud dari penelitian deskriptif adalah suatu proses yang mengkaji kapasitas sekelompok manusia, suatu fenomena, kondisi, pola pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif merupakan metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah fenomenologi sosiologis sebagai kognitif *framework* yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti secara dekat dan menyatu dengan objek penelitian maupun pendukungnya. Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait, dalam hal ini Majelis Ta'lim Darul Mukhtar sebagai objek lapangan. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat mengetahui mulai dari kegiatan keseharian, proses dan pembacaan surat al-Fath. Dapat pula mengetahui fenomena pembacaan surah al-Fath dengan cara menggunakan teori-teori terkait dan mengkajinya menjadi suatu kajian *Living Qur'an*. Sehingga penulis dapat menemukan sebuah jawaban

---

Kabupaten Cirebon)", dalam *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies* Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 188.

<sup>25</sup>Mohammad Nazir, *Buku Contoh Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal. 63.



dan juga menggali urgensi dari adanya fenomena pembacaan surah Al-Fath.

## 2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan sumber primer berupa segala dokumen penting yang dimiliki lembaga pendidikan yang terkait dengan penelitian, wawancara dengan para guru, dan pimpinan lembaga. Di samping itu, peneliti juga menelaah sumber sekunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan seperti arsip, buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, dan bahan lainnya yang mendukung penelitian.<sup>26</sup>

Pemilihan sumber data tersebut sesuai kebutuhan penelitian yang berkaitan tentang tema penelitian, sehingga segala bentuk informasi baik secara cetak maupun langsung dari responden termasuk sumber penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi secara simultan guna menggali data secara holistik dan utuh. Hal pertama kali yang peneliti lakukan menyiapkan dokumentasi yang merupakan catatan penting tentang peristiwa baik berupa tulisan, gambar, foto dan karya berkaitan dengan penelitian. Dalam konteks ini peneliti mengambil kumpulan dokumen serta mencari data-data tertulis yang berkaitan dengan aspek tradisi pembacaan al-Fath yang dilakukan di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar. Setelah mendapat gambaran yang diteliti, peneliti melakukan proses wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan proses interaksi melalui komunikasi untuk langsung dengan yang diwawancarai atau narasumber.<sup>27</sup> Teknik ini dipilih untuk memudahkan bertanya secara langsung jawaban ataupun cerita dari pelaku penggerak dalam hal ini pimpinan lembaga pendidikan. Kemudian dilanjutkan kepada bagian observasi partisipan sebagai metode pengamatan yang berperan langsung di lapangan dengan memadukan dokumen, wawancara, observasi, analisis, partisipasi serta introspeksi. Teknik ini adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti atau kolabulator mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian<sup>28</sup>, sehingga dapat mengetahui keadaan yang sedang diteliti secara langsung di lapangan guna mendapatkan data yang akurat.

---

<sup>26</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 157.

<sup>27</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2009, hal. 145.

<sup>28</sup>W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 116.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar agar dapat ditemukan tema dan rumusan ide yang disarankan oleh data. Teknik analisis digunakan dalam penelitian ini melalui tahapan yakni: pengumpulan dokumen atau data-data yang terkait dengan penelitian, melakukan wawancara kepada pihak yang terkait, dan melakukan observasi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap reduksi data yakni penyortiran dengan membatasi data yang sangat banyak, dan fokus hanya pada penelitian yang dilakukan. Setelah data-data reduksi dan tersusun secara sistematis, dilanjutkan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian-uraian berbentuk informasi yang sesuai dengan penelitian. Selanjutnya baru ditarik kesimpulan atas permasalahan dalam penelitian, walaupun belum sepenuhnya menjawab rumusan masalah. Untuk itu tahap akhir dalam teknik analisis ini adalah verifikasi mendalam dengan cara mencari data-data tambahan baru untuk mendukung kesimpulan awal dan yang sudah didapatkan.

#### J. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam 5 (lima) bab yang akan diuraikan secara sistematis mulai dari BAB I berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat sub-pokok pembahasan yang memaparkan landasan umum yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembahasan masalah untuk memfokuskan pada suatu masalah yang diteliti, dan rumusan masalah. Demikian pula tujuan dan manfaat penelitian guna memberikan dampak positif dan kebermanfaatan bagi peneliti sendiri maupun orang lain, kemudian tidak lupa memotret penelitian terlebih dahulu yang *relate* sebagai bahan acuan dan perbandingan terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Untuk melihat lebih lanjut masalah yang diteliti, maka peneliti memerlukan prosedur kerja yaitu metode penelitian meliputi, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Adapun bagian akhir yaitu sistematika penulisan yang menjadi panduan dalam penyusunan dari bab pertama sampai bab terakhir.

Pada BAB II berisi tentang pembahasan seputar teori penelitian terkait *Living Qur'an* sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang meliputi: konstruksi epistemologi *Living Qur'an*, *Living Qur'an* dalam lintasan sejarah, *Living Qur'an* sebagai sebuah ilmu keislaman, ruang lingkup kajian *Living Qur'an*, serta korelasi antara *Living Qur'an* dan tradisi.

Kemudian BAB III berisi tentang tradisi pembacaan al-Fath : *setting* sosial keagamaan, masyarakat dalam tinjauan sosial, serta tradisi pembacaan di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar.

Selanjutnya BAB IV berisi tentang dialektika antara idealis Al-Qur`an dengan realitas tradisi jemaah meliputi; praktik pembacaan surah al-Fath di Majelis Ta`lim Darul Mukhtar dan makna pelaksanaan tradisi pembacaan surah al-Fath serta dampak dan pemaknaan surah al-Fath pada pembuka Pembacaan *simthu durar*.

BAB V merupakan bab terakhir yang mencakup kesimpulan dan penutup dari pembahasan-pembahasan sebelumnya yang disertai saran-saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### ***LIVING QUR`AN* SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN**

#### **A. Konstruksi Epistemologi *Living Qur`an***

*Living Qur`an* merupakan suatu teks Al-Qur`an yang hidup di dalam masyarakat artinya *Living Qur`an* itu sendiri sesungguhnya ingin mengungkapkan suatu fenomena atau peristiwa yang bersinggungan langsung dengan Al-Qur`an yang terjadi di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian *Living Qur`an*, salah satunya datang dari ‘Ubaydi Hasbillah yang menyatakan, “istilah *Living Qur`an* ditinjau dari segi Bahasa merupakan gabungan sendiri diambil dari Bahasa Inggris yang dapat memiliki arti yaitu “yang hidup” dan “menghidupkan”, atau yang dalam Bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya’*. **Kedua**, kata Al-Qur`an yang diartikan sebagai kitab suci umat Islam. Dalam hal ini, *living Qur`an* berarti diterjemahkan dengan Al-Qur`an *al-hayy* dan juga dapat pula dialih bahasakan menjadi *ihya’ Al-Qur`an*, sehingga dalam istilah tersebut dapat ditarik dua makna sekaligus yaitu “Al-Qur`an yang hidup” dan “menghidupkan Al-Qur`an”. Dengan demikian, kajian *Living Qur`an* adalah suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan

---

<sup>1</sup>Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur`an & Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 293.

meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an."<sup>2</sup>

Pada hakikatnya *Living Qur'an* berasal dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni al-Qur'an secara makna dan fungsi riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, al-Qur'an pada praktik dalam kehidupan difungsikan di luar kondisi tekstualnya. Dengan adanya praktek pemaknaan al-Qur'an tersebut yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, maka muncullah pemfungsian al-Qur'an yang diluar kondisi tekstualnya. Tetapi, tetap berlandaskan anggapan "fadhila" ayat-ayat al-Qur'an bagi kepentingan praktik kehidupan umat sehari-hari.<sup>3</sup>

Sahiron Syamsyudin menyatakan *Living Qur'an* adalah teks Al-Qur'an yang "hidup" dalam masyarakat, sangkaan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Qur'an disebut dengan *Living Tafsir*. Teks Al-Qur'an yang hidup ialah pengumpulan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Respon sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan upacara sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun skala kecil.<sup>4</sup>

Dalam bukunya, Muhammad Mansur berpendapat bahwa pengertian *the living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an everyday life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi Al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim". Maksudnya adalah "perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Qur'an pada tataran realitas di luar *maqasid an-nas*". Al-Qur'an atau teks mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan atau sekelompok masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan keutamaan dari pengamalan yang dilakukan juga diartikan sebagai "fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an unit sebagai objek studinya".<sup>5</sup>

Abul Mustaqim menjelaskan tentang kajian di bidang *Living Qur'an* sangat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Apabila selama ini sudah terbangun

<sup>2</sup>Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist*, Ct.1, Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, hal.20-22.

<sup>3</sup>M. Mansur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal. 5.

<sup>4</sup>M. Mansur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hal xiv.

<sup>5</sup>M. Mansur. *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hal. 5.

pemahaman bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna praktik perilaku masyarakat tertentu yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur`an. Dalam bahasa Al-Qur`an hal ini disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengamalan yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*). Kajian *living Qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur`an. Istilah *living Quran* sendiri sebenarnya mencoba mengungkap fenomena yang bersinggungan dengan al-Quran yang hidup di masyarakat.

Pemaknaan *living Qur'an* ini memiliki klasifikasi yang dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, *Living Qur'an* adalah sosok Rasulullah SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari istri Rasulullah SAW sendiri yaitu Siti 'Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Saw, adalah Al-Qur`an. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah "Al-Qur`an yang hidup" atau *living Qur'an*. *Kedua*, ungkapan *living Qur'an* bisa juga mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur`an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan menjalankan apa-apa yang diperintahkan Al-Qur`an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur`an yang hidup", Al-Qur`an yang wujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur`an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup". Yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam tergantung pada bidang kehidupannya.<sup>6</sup>

Secara keseluruhan, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu atau metode *Living Qur'an* adalah sebuah kajian ilmiah dalam studi Al-Qur`an yang berfokus pada dialektika antara Al-Qur`an dan kondisi realitas sosial di masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang luas, mendalam, dan meyakinkan mengenai berbagai budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup yang ada dalam masyarakat, yang semuanya terinspirasi oleh ayat-ayat dalam Al-Qur`an.

Dalam ilmu *Living Qur'an*, perhatian tidak hanya diarahkan pada teks Al-Qur`an dari sisi tekstualitas, konten, otentisitas, atau otoritasnya saja. Ketika menelaah teks Al-Qur`an, tujuan utamanya bukanlah untuk meneliti kualitas teks tersebut. Sebaliknya, seorang peneliti dalam bidang

---

<sup>6</sup>Hendri Shri Ahimsa dan Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Walinsongo*, Vol. 20 No.1 Mei 2022, hal. 236-237.

ini mempelajari dengan cermat bagaimana ayat-ayat Al-Qur`an diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka melihat bagaimana teks suci ini membentuk dan dipengaruhi oleh budaya, praktik keagamaan, tradisi lokal, perilaku, dan pemikiran masyarakat.

Peneliti dalam bidang *Living Qur`an*, misalnya, akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan ajaran Al-Qur`an diterjemahkan ke dalam tindakan konkret dan ritual yang dilakukan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia. Mereka akan meneliti bagaimana masyarakat memaknai dan menghidupkan teks Al-Qur`an dalam konteks tradisi pernikahan, upacara keagamaan, pendidikan anak, hukum adat, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Selain itu, kajian ini juga mencakup analisis terhadap bagaimana perubahan sosial dan perkembangan zaman mempengaruhi interpretasi dan aplikasi ajaran Al-Qur`an. Misalnya, bagaimana komunitas Muslim di era modern menggunakan teknologi untuk mengakses dan mempelajari Al-Qur`an, atau bagaimana nilai-nilai Qur`ani diaplikasikan dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan lingkungan hidup.

Dengan demikian, ilmu *Living Qur`an* memberikan wawasan yang komprehensif tentang peran Al-Qur`an dalam kehidupan umat Islam, menunjukkan bahwa Al-Qur`an bukan hanya teks suci yang statis, tetapi sebuah sumber yang hidup dan dinamis, terus berinteraksi dengan berbagai konteks sosial dan budaya masyarakat. Studi ini membantu kita memahami bagaimana ajaran Al-Qur`an tidak hanya mempengaruhi, tetapi juga dipengaruhi oleh, kondisi nyata di lapangan, menciptakan sebuah dialog yang berkesinambungan antara teks ilahi dan realitas manusia.

Dalam kaitannya dengan mempelajari budaya masyarakat yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dapat dinyatakan setidaknya ada dua jenis sumber budaya, yaitu budaya yang bersifat kognitif dan nonkognitif, budaya yang bersifat kognitif misalnya berupa suatu tradisi atau perilaku berbasis Al-Qur`an untuk membangun dan mempertahankan doktrin-doktrin atau ajaran Islam, kebenaran tentang semesta dan cara benar untuk hidup di dalamnya. Sedangkan yang dimaksud dengan budaya kognitif dalam konteks ini juga meliputi penggunaan teks Al-Qur`an dalam *ritual public*.

Budaya kognitif yang berkaitan dengan *Living Qur`an* mencakup berbagai perilaku masyarakat dalam mengamalkan ayat-ayat Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, untuk menghidupkan ayat yang memerintahkan berdoa, masyarakat menciptakan berbagai macam cara untuk melaksanakan doa tersebut. Ada yang membaca doa dengan irama tertentu, membuat lantunan doa menjadi lebih merdu dan khusyuk.



Beberapa komunitas melaksanakan doa secara bersama-sama, menciptakan suasana kebersamaan dan kolektifitas spiritual. Di sisi lain, ada pula individu yang memilih untuk berdoa sendiri, menikmati momen introspeksi dan kedekatan personal dengan Tuhan.

Selain itu, tren masa kini juga menjadi objek kajian dalam *Living Qur`an*. Contohnya, fenomena hijab dan busana Muslim yang berkembang pesat di berbagai kalangan masyarakat. Tren ini bukan hanya masalah fashion, tetapi juga refleksi dari interpretasi dan aplikasi ajaran Al-Qur`an tentang berpakaian yang menutup aurat. Studi tentang *Living Qur`an* akan meneliti bagaimana ayat-ayat mengenai kesopanan dan pakaian diterjemahkan ke dalam gaya busana sehari-hari. Penelitian ini bisa mencakup analisis tentang bagaimana gaya berhijab dan busana Muslim berkembang, bagaimana masyarakat memaknai dan mengadopsi tren ini, dan bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pilihan busana mereka.

Lebih jauh lagi, kajian *Living Qur`an* juga meliputi bagaimana nilai-nilai Al-Qur`an mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, bagaimana prinsip-prinsip keadilan, kebaikan, dan kejujuran yang diajarkan dalam Al-Qur`an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan antarpribadi, dalam dunia kerja, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini mengungkap bagaimana ajaran Al-Qur`an diinternalisasi oleh individu dan komunitas, serta bagaimana hal ini membentuk norma-norma sosial dan perilaku kolektif.

Studi *Living Qur`an* juga melihat bagaimana masyarakat menyesuaikan ajaran-ajaran Al-Qur`an dengan tantangan zaman modern. Misalnya, dalam konteks pendidikan, bagaimana prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur`an diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer, atau bagaimana nilai-nilai Qur`ani tentang lingkungan diterjemahkan menjadi gerakan-gerakan lingkungan di era modern.

Sehingga, budaya kognitif yang terkait dengan *Living Qur`an* mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang diinspirasi oleh Al-Qur`an. Ini menunjukkan bagaimana ajaran-ajaran dalam Al-Qur`an tidak hanya mempengaruhi ritual keagamaan tetapi juga membentuk berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan bahkan ekonomi dalam masyarakat. Studi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teks suci Al-Qur`an dihidupkan dan direalisasikan dalam berbagai konteks kehidupan nyata, menciptakan hubungan dinamis antara ajaran ilahi dan praktik kehidupan sehari-hari.

Budaya non-kognitif. Budaya biasanya terikat erat dengan hal-hal yang bersifat kebenaran, natural atau ilmiah. Misalnya, kaligrafi Al-Qur`an yang digunakan untuk menghias rumah. Kaligrafi ayat yang ditulis

di pinggir-pinggir jalan, disamping sebagai seni untuk menghias ruang, ia juga menjadi pengingat agar selalu berperilaku sesuai dengan pesan ayat yang ditulisnya. Budaya non-kognitif juga meliputi pengguna kitab suci sebagai jimat. Dalam konteks modern saat ini penggunaan Al-Qur`an secara non-kognitif berupa aplikasi digital ayat-ayat Al-Qur`an, *game* mengaji online, pembuatan mushaf Al-Qur`an, hingga arsitektur yang diinspirasi dari ayat.<sup>7</sup>

Perbedaan antara budaya kognitif dan budaya non-kognitif antara lain sebagai berikut:

**Tabel II.1. Perbedaan Budaya Kognitif dan Budaya Non-Kognitif**

Budaya Kognitif	Budaya non-Kognitif
Suatu tradisi atau perilaku yang berbasis Al-Qur`an.	Berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat kebendaan, natural atau alamiah. Misalnya kaligrafi Al-Qur`an.
Kebenaran tentang semesta dan cara benar untuk hidup di dalamnya	Budaya non-kognitif juga meliputi penggunaan kitab suci sebagai jimat.
Penggunaan teks Al-Qur`an dalam ritual publik.	Dalam konteks modern saat ini, penggunaan Al-Qur`an secara non-kognitif berupa aplikasi digital ayat-ayat Al-Qur`an, <i>game</i> mengaji online, pembuatan mushaf hafalan, mushaf wanita, hingga kepada arsitektur yang diinspirasi dari ayat.
Perilaku masyarakat dalam mengamalkan suatu ayat Al-Qur`an misalnya menghidupkan ayat tentang perintah bersholawat.	

### **B. *Living Qur`an* dalam Lintasan Sejarah**

Studi Al-Quran merupakan studi sebuah ilmu yang membahas tentang Al-Qur`an terhadap semua yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Al-Qur`an secara sistematis yang pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbagi menjadi beberapa tahap; tahap pertama, semua cabang 'ulum Al-Qur'an seperti Ilmu Qira'at,

<sup>7</sup>Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadist...*, hal. 194-196.

rasm Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, asbab an-Nuzul dan sebagainya, sudah dilakukan oleh generasi pertama Al-Qur'an (Islam). Hal ini dilakukan sebagai wujud dari penghargaan dan pengabdian mereka. Pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek yang dilakukan terkait dengan Al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Al-Qur'an.<sup>8</sup>

*Living Qur'an* dalam lintasan sejarah islam, praktik memperlakukan Al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari Al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat pada dasarnya sudah terjadi. Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa di mana semua perilaku umat Islam terbimbing wahyu lewat Nabi secara langsung. Praktik semacam ini dilakukan langsung oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh 'Aisyah r.a. berkata bahwa "Rasulullah SAW pernah membaca sebuah surat *al-Mu'awwizatain* atau surah al-Falaq dan surat an-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafat." Riwayat lain mengatakan bahwa salah satu dari sahabat Rasulullah pernah mengobati seseorang yang sedang tersengat hewan berbisa kemudian dibacakanlah surah al-Fatihah.<sup>9</sup> Kalau praktik semacam ini sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW maka hal ini berarti bahwa Al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebagai secara semantis surat al-Fatihah tidak memiliki kaitan dengan persoalan penyakit tetapi digunakan untuk fungsi semestinya.

Salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan Al-Qur'an ala kehidupan praktis di luar dari kondisi tekstualnya yaitu adanya anggapan-anggapan tertentu terhadap Al-Qur'an dari berbagai komunitas atau kelompok. Misalnya, Al-Quran memang mengklaim dirinya sebagai *syifa'* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai penyembuh, tetapi ketika unit-unit tertentu darinya dibacakan untuk mengusir jin-syetan yang konon masuk ke dalam tubuh manusia, maka bukan berarti praktik ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Al-Qur'an. Dari sudut pandang Islam tentu praktek ini berarti menunjukkan *the dead Qur'an*, tetapi sebagai fakta sosial, praktek semacam ini tetap berkaitan dengan Al-Qur'an dan betul-betul terjadi di tengah komunitas Muslim tertentu. Jika ditelisik secara historis, praktek tersebut pada hakikatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni masa Rasulullah Saw.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>M. Mansur. *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hal. 5.

<sup>9</sup>Abi Abillah Muhammad bin Ismai Mughiroh Al-Bukhori, *Shahih Bukhori Kitab Tibb, Bab al-Raqa bi Al-Qur'an wal Muawwidatain*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah 1971, hal.26.

<sup>10</sup>Wati Herningsih, *Metode Living Qur'an Studi Kasus: Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Al-Attas*, Banyumas: Amerta Media, 2021, hal. 50-51. Lihat juga Didi

Sejarah mencatat pada masa Rasulullah SAW ada seseorang sahabat dikritik oleh sahabat lainnya karena setiap kali melaksanakan shalat sahabat tersebut selalu membaca surah al-Kafirun dan al-Ikhlâs. Kritikan itupun didengar langsung oleh Nabi. Tidak ada lampiran bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk selalu membaca surah tersebut dalam setiap shalat. Namun, Nabi Muhammad SAW sendiri mengapresiasi positif terhadap sahabat yang berinisiatif untuk memilih bacaan tersebut dalam setiap shalatnya. Setelah ditanya oleh Nabi Muhammad SAW kenapa engkau melakukan hal itu, sahabat tersebut menjawab, “Aku sangat menyukai surah tersebut!” Mendengar jawaban itu, Nabi Muhammad SAW justru menimpalin dengan apresiasi,

...حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ (رواه الترمذي)

*Cintamu pada surah tersebutlah yang akan memasukkanmu ke surga.* (H.R. Tirmidzi)<sup>11</sup>

Hal yang sama juga dibacakan Rasulullah SAW dalam praktek ruqyah atau pengobatan untuk dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membaca ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an. Hal ini berdasarkan sebuah hadist shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam Shahih Bukhori. Dari 'Aisyah r.a berkata Nabi Muhammad SAW pernah membaca surah *al-Mu'awwidhatain*, yaitu surah al-Falaq dan an-Nas Ketika beliau sakit sebelum wafatnya.<sup>12</sup> Berikut adalah hadistnya:

Junaedi, "Living Quran; Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Ali Mukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon,," dalam *Jurnal Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 176.

<sup>11</sup>Hadis tersebut diriwayatkan secara *mu'allaq* oleh al-Bukhari dalam kitabnya Shahih Bukhari no. 741, namun al-Tirmidzi dalam kitabnya Sunan Tirmidzi no. 2901 berhasil meriwayatkannya dengan sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah Saw, melalui jalur Anas bin Malik. Hadis tersebut selengkapnyanya adalah,

كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُؤْمِنُهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ، فَكَانَ كُلَّمَا افْتَتِحَ سُورَةُ يُقْرَأُ لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ فَقَرَأَ بِهَا افْتَتَحَ بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يُفْرَغَ مِنْهَا، ثُمَّ يَقْرَأُ بِسُورَةِ أُخْرَى مَعَهَا، وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ، فَكَلَّمَهُ أَحَدُ صَحَابِهِ فَقَالُوا: إِنَّكَ تَقْرَأُ بِحَدِيثِ السُّورَةِ ثُمَّ لَا تَرَى أَتَيْتَهَا تُجْزِيكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِسُورَةِ أُخْرَى، فِيمَا أَرَأَى أَنْ تَقْرَأَ بِهَا وَإِنَّمَا أَنْ تَدْعَاهَا وَتَقْرَأَ بِسُورَةِ أُخْرَى، فَقَالَ: مَا أَنَا بِتَارِكِهَا، إِنْ أَهْبَيْتُمْ أَنْ أَرَأَى أُؤْمِنُكُمْ بِهَا فَعَلْتُ وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرْكُكُمْ، وَكَانُوا يَرَوْنَهُ أَفْضَلَهُمْ وَكَرِهُوا أَنْ يُؤْمِنَهُمْ غَيْرُهُ، فَلَمَّا أَتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرُوهُ الْحَبْرَ، فَقَالَ: "يَا فُلَانُ! مَا بَمَنْعِكَ بِمَا يَأْمُرُ بِهِ أَصْحَابُكَ، وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ كُلِّ رُكْعَةٍ؟" فَقَالَ: إِنِّي أَهْبَيْتُهَا، فَقَالَ: حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ.

<sup>12</sup>Didi Junaedi, "Living Quran; Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Ali Mukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon"..., hal. 176.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْيَسِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَفَثَ فِي كَفَّيْهِ بِقُلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَبِالْمُعَوَّدَتَيْنِ جَمِيعًا ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ مِنْ جَسَدِهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِهِ قَالَ يُونُسُ كُنْتُ أَرَى ابْنَ شِهَابٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ إِذَا أَتَى إِلَى فِرَاشِهِ<sup>13</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah al-Awwais, telah menceritakan kepada kami Sulaiman dari Yunus dari Ibnu Shihab dari Urwah Ibn al-Zubayr dari Aisyah r.a. berkata: "Apabila Rasulullah shallallahu alaihi wassalam hendak tidur, beliau akan meniupkan ketelapak tangannya sambil membaca *Qul huwal laahu ahad* (surah al-Ikhlash) dan *al Mu'awwidhatain* (surah an-Naas dan al-Falaq), kemudian beliau mengusapkan ke wajahnya dan seluruh tubuhnya. Aisyah berkata: ketika beliau sakit, dia akan menyuruhku melakukan itu (sama seperti ketika beliau hendak tidur)". Yunus berkata: saya juga melihat Ibn Shihab melakukan itu jika dia datang ke tempat tidurnya." (HR. Al-Bukhari: 5748).

Setelah Rasulullah SAW wafat, praktik *Living Qur`an* masih tetap dilakukan oleh para sahabat terkait *living Qur`an* secara kebendaan. Umar bin Khatthab melakukan "konservasi Al-Qur'an " dengan sangat ketat. Sebagaimana diketahui bahwa Umar merupakan inisiator pengumpulan Al-Qur`an menjadi satu mushaf pada masa Abu Bakar. Sehingga peninggalan Abu bakar, Umar pun merasa sangat perlu untuk menghidupkan Al-Qur`an menjadi pun merasa sangat perlu untuk menghidupkan Al-Qur`an (*living the Qur`an*) Umar untuk me-*living*-kan Al-Qur`an adalah berupa larangan penulisan hadist Nabi Muhammad SAW dan penyalinan kitab Daniyal. Sebagai contoh, Umar pernah memukul salah seorang rakyatnya dari suku Bani Abdul Qays yang ia dapati membawa Salinan kitab Daniyal<sup>14</sup> dan kemudian Umar menyuruhnya untuk duduk. Setelah itu, bacakan surat Yusuf 12: 1-3 sebanyak tiga kali,

<sup>13</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhori. *Al-Jami' As-Shoho*. Bab 39, juz4. Kairo: Maktabahtuha. 1440 H, hal. 45.

<sup>14</sup> Daniyal dalam bahasa arab disebut sebagai دانيال yang biasanya dianggap oleh kaum Muslim secara umum sebagai seorang Nabi.

الرُّ تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ۗ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۗ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ ۗ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَفِيلِينَ

*Alif Lām Rā. Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang jelas (arti dan petunjuknya). Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur`an berbahasa Arab agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.*

Umar membacakan ayat itu kepada orang tersebut sebanyak tiga kali. Tidak terima dengan perlakuan seperti itu, orang terus memprotes, “Ada apa ini. Amirul Mukminin? Kenapa saya dipukuli seperti ini ?” protesnya penasaran “Apakah kami orang menyalin kitab Daniyal ini?” tanya Umar menginterogasi. “Katakan apa yang engkau mau, aku akan ikuti” Jawab lagi atau membacakannya kepada orang lain. Kalau aku pernah kau baca kau melanggar perintahku ini, aku akan hukum kamu dengan hukuman yang lebih berat”. Pinta Umar tegas. Setelah itu Umar memintanya untuk duduk kembali. Kemudian, ia bercerita bahwa dahulu Rasulullah SAW juga memperlakukannya seperti itu. “saat itu aku membawa sebuah kitabnya Ahli Kitab, setelah ditanya oleh Nabi Muhammad SAW:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كِتَابُ اللَّهِ كَتَبْتُ أَنْتَ سَخِطْتُهُ لِنَزْدَادَ بِهِ عِلْمًا إِلَى عِلْمِنَا

*Akupun menjawab bahwa kitab ini untuk menambah wawasanmu dalam memahami Allah.*

Mendengar jawaban itu, beliau pun marah besar sampai wajahnya memerah.” Jelas Umar.<sup>15</sup>

Dari kisah tersebut, jelas bahwa sesungguhnya yang dilakukan oleh Umar terhadap seorang warga Bani Abdul Qais adalah bentuk *living Qur`an* secara kebendaan. Selain itu juga dapat dikategorikan sebagai *living Qur`an* secara kognitif-personal, karena Umar mendasarkan sanksi yang ia terapkan itu kepada Qur`an surat Yusuf/12: 1-3.

Pada masa Tabi`in dan Tabi` al-Tabi`in praktik *living Qur`an* tetap dilaksanakan sebagaimana mereka mengikuti para pendahulu mereka yaitu pada masa sahabat. Kegiatan *living Qur`an* pada periode ini sudah memulai melembaga. Ia tidak lagi dilakukan secara personal atau individu. Struktur bangunan keilmuan *living Qur`an* pun kian kokoh dengan munculnya beberapa pokok disiplin ilmu yang menghimpun dan

<sup>15</sup>Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadist...*, hal. 84-86.

merumuskan berbagai macam konsep dasar pengamalan Al-Qur`an. *Living Qur'an* pada periode ini, telah memulai mengkristal pada beberapa Lembaga pemikiran yang saling melengkapi satu sama lain. Ada model *living Qur'an* Madinah yang dipresentasikan oleh Malik bin Anas, model Kufah sebagaimana model Baghdad yang dipelopori oleh Ahmad bin Hanbal, ada pula model Analusi Ibnu Hazma, serta model Iran yang cenderung Ahlul Bait Sentris. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

**Tabel II.2. Model *Living Qur'an***

Model <i>Living Qur'an</i>	Peloppor <i>Living Qur'an</i>
Madinah	Malik bin Anas
Kufah	Abu Hanifah
Mesir	Al-Syafi'i
Baghdad	Ahmad bin Hanbal
Andalusia	Ibnu Hazm
Iran	Ahlul Bait Sentris

Pada masa pasca-mazhab, konsep *Living Qur'an* mengalami perkembangan dan terformulasikan dalam bentuk lembaga pemikiran yang dikenal sebagai Madzhab *Living Qur'an*. Konsep ini didasarkan pada berbagai mazhab yang ada dalam Islam. Lembaga pemikiran ini menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan Al-Qur`an melalui kerangka interpretasi yang dikembangkan oleh ulama-ulama mazhab. Bagi para pendukungnya, pendekatan berbasis mazhab ini memberikan keabsahan dan kedalaman dalam praktik *Living Qur'an*, karena memanfaatkan warisan intelektual yang telah teruji oleh waktu dan mendapat legitimasi dalam sejarah keilmuan Islam.

Namun, tidak semua pihak setuju dengan pendekatan ini. Sebagian kelompok menolaknya dengan alasan bahwa pendekatan berbasis mazhab dianggap tidak sepenuhnya “kembali kepada Al-Qur`an dan Hadis.” Mereka berpendapat bahwa pemahaman dan penerapan Al-Qur`an seharusnya lebih langsung dan tidak terlalu terikat oleh interpretasi mazhab yang dianggap menambah lapisan-lapisan pemahaman di luar teks asli.

Ironisnya, praktik keagamaan yang dijalankan oleh para penolak mazhab ini juga tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh mazhab atau pemikiran ulama mazhab. Meskipun mereka mengklaim kembali kepada sumber utama, yaitu Al-Qur`an dan Hadis, dalam realitasnya, banyak dari interpretasi dan penerapan mereka masih dipengaruhi oleh ajaran-ajaran

mazhab. Hal ini bisa terlihat dalam berbagai aspek, seperti tata cara ibadah, pandangan tentang hukum Islam, dan pemahaman terhadap ayat-ayat tertentu yang sering kali secara tidak langsung tetap merujuk pada pemikiran ulama terdahulu.

Sebagai contoh, ketika mereka menerapkan hukum-hukum fiqh, meskipun mereka mengklaim berpegang teguh pada Al-Qur`an dan Hadis, interpretasi mereka sering kali selaras dengan pandangan yang telah dirumuskan oleh mazhab-mazhab klasik. Hal ini menunjukkan bahwa warisan intelektual ulama mazhab masih memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk praktik dan pemikiran keagamaan, bahkan di kalangan mereka yang menolak secara formal pengaruh mazhab.

Dengan demikian, dalam kajian *Living Qur`an* pasca-mazhab, terdapat dinamika yang kompleks antara usaha untuk memahami Al-Qur`an secara langsung dan pengaruh tradisi mazhab yang masih melingkupi praktik keagamaan umat Islam. Kajian ini mengungkap bagaimana warisan mazhab terus mempengaruhi cara umat Islam menginterpretasikan dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur`an, serta bagaimana berbagai kelompok berusaha menemukan keseimbangan antara otentisitas sumber agama dan interpretasi historis yang telah lama dibangun. Hal ini mencerminkan terus berlangsungnya dialog antara teks suci dan tradisi intelektual Islam dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Pada era kontemporer *living Qur`an* semakin berkembang pesat. Salah satu bukti nyata dari *living Qur`an* pada era modern atau milenial ini adalah digitalisasi Al-Qur`an. Misalnya hampir semua budaya bahkan pemikiran diekspresikan dan disajikan secara digital-elektronik berbasis multimedia agar marak di dunianya melalui media-media sosial daripada dunia nyata. Adanya grup khataman Al-Qur`an, grup *one day one juz* (ODOJ) di grup *whatsapp*, dan sejenisnya, merupakan bukti nyata adanya *living Qur`an* dalam bentuk digital.<sup>16</sup>

Konsep *Living Qur`an* sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW dan terus berlanjut hingga masa kini. Pada masa Rasulullah SAW, praktik menghidupkan Al-Qur`an tidak terjadi secara langsung dalam bentuk yang kita kenal sekarang, melainkan melalui berbagai tahapan atau periode yang melibatkan generasi sahabat, tabi`in, tabi` al-tabi`in, periode pasca mazhab, dan era kontemporer.

Pada masa awal, ketika tradisi lisan masih dominan, menghidupkan Al-Qur`an berarti menghafalkan ayat-ayatnya dengan mengandalkan ingatan sebagai alat utama. Ini bisa dianggap sebagai bentuk teknologi memori yang setara dengan penggunaan handphone saat ini, yang kini kita anggap lebih praktis dan canggih. Pada periode ini, Al-Qur`an belum

---

<sup>16</sup>Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadist...*, hal. 90-108.



banyak ditulis dan disebarakan secara fisik, sehingga hafalan menjadi cara utama untuk memastikan pesan-pesan ilahi tetap hidup dan terjaga.

Seiring berjalannya waktu, terutama setelah periode Rasulullah dan sahabat, Al-Qur`an mulai ditulis dan disebarakan lebih luas. Pada masa tabi`in dan tabi` al-tabi`in, proses penulisan dan kodifikasi Al-Qur`an semakin matang, sehingga teks suci ini menjadi lebih mudah diakses dan dipelajari. Pada periode pasca mazhab, interpretasi dan pemahaman Al-Qur`an mengalami diversifikasi melalui berbagai mazhab yang menawarkan pandangan-pandangan yang beragam, memperkaya cara umat Islam menghidupkan Al-Qur`an dalam kehidupan mereka.

Memasuki era kontemporer, kemajuan teknologi membawa perubahan signifikan dalam cara Al-Qur`an dihidupkan dan diakses. Digitalisasi Al-Qur`an memungkinkan teks suci ini tersedia dalam berbagai format digital yang dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Al-Qur`an dapat ditemukan di internet, aplikasi ponsel, dan berbagai media digital lainnya, membuatnya lebih mudah dipelajari dan dibaca oleh umat Islam di seluruh dunia.

Digitalisasi ini tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga membuka peluang untuk mempelajari Al-Qur`an dengan cara-cara baru yang lebih interaktif dan mendalam. Misalnya, aplikasi digital sering kali dilengkapi dengan tafsir, terjemahan dalam berbagai bahasa, dan fitur audio yang membantu pengguna menghafal dan memahami Al-Qur`an dengan lebih efektif. Dengan demikian, praktik menghidupkan Al-Qur`an terus berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi di berbagai periode sejarah.

Oleh karena itu, *Living Qur`an* sejatinya telah ada sejak zaman Rasulullah dan terus berkembang sesuai dengan masa yang dialaminya hingga mencapai era modern sekarang ini. Perubahan dari tradisi lisan ke digitalisasi menunjukkan betapa fleksibelnya cara umat Islam menghidupkan Al-Qur`an, menjadikan teks suci ini tetap relevan dan hidup dalam setiap zaman. Ini mencerminkan bahwa *Living Qur`an* bukan hanya tentang mempertahankan teks, tetapi juga tentang mengadaptasi cara kita berinteraksi dengan dan mengamalkan ajaran-ajarannya sesuai dengan konteks zaman.

Adapun tokoh-tokoh pemerhati studi al-Qur'an adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nasr Abu Zaid. Misalnya, Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus tentang al-Qur'an seperti bagaimana Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas Muslim di Anak Benua India tentang al-Qur'an dan sebagainya. Sedangkan, Farid Essac yang lebih banyak

mengeksplorasi pengalaman tentang al-Qur'an dilingkungannya sendiri.<sup>17</sup>

Walaupun pada dasarnya living Qur'an ini bermula dari pengkajian al-Qur'an dari kalangan non Muslim, akan tetapi para pengkaji al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukkan kajian living Qur'an kedalam wilayah studi al-Qur'an oleh para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer.<sup>18</sup>

Adapun bukti dari *Living Qur'an* bisa diterima baik oleh pengkaji studi al-Qur'an oleh kaum Musimin Indoneisa, bisa dilihat pada table berikut ini:<sup>19</sup>

**Tabel II.3. *Living Qur'an* dalam Studi al-Qur'an**

No	Waktu	Inisiator/Pelaku Sejarah	Peristiwa Sejarahh	Keterangan
1	Sebelum 2005	Fazhul rahman, Farrid Essac, Nash Hamid Abu Zayd, Neil Robinson, Krisrina Nelson, Abdullah Saeed.	Menulis buku yang memetakan tipologi interaksi manusia dengan al- Qur'an. Dalam ranah ilmu Qur'an oleh tokoh ini, al- Qur'an tidak sekedar dikaji dari aspek tekstualnya saja, melainkan dari aspek fenoemna dan realitanya di masyarakat	Sebelum ada rumusan atau nama living Qur'an sebagai sebuah cabang ilmu al- Qur'an. Pada tahap ini periode penelitian dalam kajian tersebut sebagai sebuah fenomena sosial. Namun, inilah cikal bakal model ilmu living Qur'an.
2	Januari 2005	Forum komunikasi mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI)	Seminar nasional bertajuk "Living Qur'an: al- Qur'an dalam	Wacana awal dan peneguhan living Qur'an sebagai cabang ilmu al-

<sup>17</sup>M. Mansur. *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hal. 6-7.

<sup>18</sup>M. Mansur. *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hal. 9.

<sup>19</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadist...*, hal. 156.

			kehidupan sehari-hari”. Di UIN sunan Kalijaga	Qur’an.
3	10 Januari 2005	Hammam Faizin (aktifis FKMTHI, mahasiswa Tafsir Hadis UIN Yogyakarta kala itu).	Penerbitan artikel oponi berjudul “Living Qur’an: Sebuah Tawwaran,” yang dimuat pada kolom kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Tanggapan ini merupakan respon yang lebih luas dan lebih serius atas pewacanaan ilmu living Qur’an. Pada tahap ini living Qur’an belum merumuskan sebuah metodologi ilmiah.
4	8-9 Agustus 2006	Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Workshop Metodologi living Qur’an dan Hadis	Tahap ini mulai dirumuskan metodologi ilmu living Qur’an dan pada saat itu pula living Qur’an dikembangkan karena ilmu hadis. Dikarenakan pada saat itu, kajian al-Qur’an dan hadis diposisikan sebagai seperti dua sisi mata uang, beda namun tak dapat

				terpisahkan.
5	Mei 2007	Tim pembicara dalam Workshop 2006	Menerbitkan makalah workshop menjadi sebuah buku yang berjudul "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", oleh penerbit TH Press UIN Yogyakarta bekerjasama dengan penerbit Teras, Yogyakarta.	Tahap ini masih merupakan tahap perencanaan living Qur'an dan hadis sebagai sebuah cabang ilmu, sebelum diaplikasikan sebagai sebuah ilmu, dirumuskan terlebih dahulu metodologinya dan buku panduannya.
6	2010	PTAIN (UIN Yogyakarta sebagai pelopor, dan kemudian diikuti oleh beberapa PTKIN)	Menetapkan living Qur'an sebagai mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa Tafsir Hadis dan sosial budaya. Pada kurikulum pada tahun 2013, kemudian mulai muncul mata kuliah yang bernama living Qur'an dan Living Hadis.	Langkah awal penetapan living Qur'an sebagai kurikulum pendidikan Tafsir dan Hadis. Dengan demikian, secara tidak langsung penetapan kurikulum tersebut merupakan bentuk peneguhan living Qur'an dan living Hadis sebagai sebuah

				cabang ilmu al- Qur'an dan Hadis.
7	2013	Para Peneliti Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Hadis.	Penelitian dalam jurnal dan skripsi.	Aplikasi dan pengujian-pengujian metodologi mulai digalakkan. Dalam penelitian akademik ilmiah, untuk memperkuat bangunan epistemologi living Qur'an.
8	2013	Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Ciputat, Tangerang Selatan, Banten (Yayasan yang didirikan Dr. M. Quraish Shihab, MA, (mufassir di Indonesia)	Membuat program bernama living Qur'an, dengan misi membumikan al-Qur'an dan mengusung tag line, "memahami, mencintai, dan bertakwa".	Istilah living Qur'an digunakan oleh PSQ ini sebenarnya memiliki makna yang berbeda dari living Qur'an yang di usung oleh UIN Yogyakarta. Living Qur'an versi PSQ ini merupakan bentuk nyata dari cita-cita "Membumikan al- Qur'an" yang pernah ditulis oleh Quraish Shihab.
No	Waktu	Inisiator/Pelaku Sejarah	Peristiwa Sejarahh	Keterangan

1	Sebelum 2005	Fazhul rahman, Farrid Essac, Nash Hamid Abu Zayd, Neil Robinson, Krisrina Nelson, Abdullah Saeed.	Menulis buku yang memetakan tipologi interaksi manusia dengan al- Qur'an. Dalam ranah ilmu Qur'an oleh tokoh ini, al- Qur'an tidak sekedar dikaji dari aspek tekstualnya saja, melainkan dari aspek fenoemna dan realitanya di masyarakat	Sebelum ada rumusan atau nama <i>living Qur'an</i> sebagai sebuah cabang ilmu al-Qur'an. Pada tahap ini periode penellitian dalam kajian tersebut sebagai sebuah fenomena sosial. Namun, inilah cikal bakal model ilmu living Qur'an.
2	Januari 2005	Forum komunikasi mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI)	Seminar nasional bertajuk "Living Qur'an: al- Qur'an dalam kehidupan sehari-hari". Di UIN sunan Kalijaga	Wacana awal dan peneguhan living Qur'an sebagai cabang ilmu al-Qur'an.

3	10 Januari 2005	Hammam Faizin (aktifis FKMTHI, mahasiswa Tafsir Hadis UIN Yogyakarta kala itu).	Penerbitan artikel oponi berjudul "Living Qur'an: Sebuah Tawwaran," yang dimuat pada kolom kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Tanggapan ini merupakan respon yang lebih luas dan lebih serius atas pewacanaan ilmu living Qur'an. Pada tahap ini living Qur'an belum merumuskan sebuah metodologi ilmiah.
4	8-9 Agustus 2006	Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Workshop Metodologi living Qur'an dan Hadis	Tahap ini mulai dirumuskan metodologi ilmu living Qur'an dan pada saat itu pula living Qur'an dikembangkan karena ilmu hadis. Dikarenakan pada saat itu, kajian al-Qur'an dan hadis diposisikan sebagai seperti dua sisi mata uang, beda namun tak dapat terpisahkan.

5	Mei 2007	Tim pembicara dalam Workshop 2006	Menerbitkan makalah workshop menjadi sebuah buku yang berjudul "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", oleh penerbit TH Press UIN Yogyakarta bekerjasama dengan penerbit Teras, Yogyakarta.	Tahap ini masih merupakan tahap perencanaan living Qur'an dan hadis sebagai sebuah cabang ilmu, sebelum diaplikasikan sebagai sebuah ilmu, dirumuskan terlebih dahulu metodologinya dan buku panduannya.
6	2010	PTAIN (UIN Yogyakarta sebagai pelopor, dan kemudian diikuti oleh beberapa PTKIN)	Menetapkan living Qur'an sebagai mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa Tafsir Hadis dan sosial budaya. Pada kurikulum pada tahun 2013, kemudian mulai muncul mata kuliah yang bernama living Qur'an dan Living Hadis.	Langkah awal penetapan living Qur'an sebagai kurikulum pendidikan Tafsir dan Hadis. Dengan demikian, secara tidak langsung penetapan kurikulum tersebut merupakan bentuk peneguhan living Qur'an dan living Hadis sebagai sebuah cabang ilmu al- Qur'an dan



				Hadis.
7	2013	Para Peneliti Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Hadis.	Penelitian dalam jurnal dan skripsi.	Aplikasi dan pengujian-pengujian metodologi mulai digalakkan. Dalam penelitian akademik ilmiah, untuk memperkuat bangunan epistemologi living Qur'an.
8	2013	Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Ciputat, Tangerang Selatan, Banten (Yayasan yang didirikan Dr. M. Quraish Shihab, MA, (mufassir di Indonesia)	Membuat program bernama living Qur'an, dengan misi membumikan al-Qur'an dan mengusung tag line, "memahami, mencintai, dan bertakwa".	Istilah living Qur'an digunakan oleh PSQ ini sebenarnya memiliki makna yang berbeda dari living Qur'an yang di usung oleh UIN Yogyakarta. Living Qur'an versi PSQ ini merupakan bentuk nyata dari cita-cita "Membumikan al-Qur'an" yang pernah ditulis oleh Quraish Shihab.
No	Waktu	Inisiator/Pelaku Sejarah	Peristiwa Sejarahh	Keterangan

1	Sebelum 2005	Fazhul rahman, Farrid Essac, Nash Hamid Abu Zayd, Neil Robinson, Krisrina Nelson, Abdullah Saeed.	Menulis buku yang memetakan tipologi interaksi manusia dengan al- Qur'an. Dalam ranah ilmu Qur'an oleh tokoh ini, al- Qur'an tidak sekedar dikaji dari aspek tekstualnya saja, melainkan dari aspek fenomenanya dan realitanya di masyarakat	Sebelum ada rumusan atau nama <i>living Qur'an</i> sebagai sebuah cabang ilmu al-Qur'an. Pada tahap ini periode penelitian dalam kajian tersebut sebagai sebuah fenomena sosial. Namun, inilah cikal bakal model ilmu living Qur'an.
2	Januari 2005	Forum komunikasi mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI)	Seminar nasional bertajuk "Living Qur'an: al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari". Di UIN sunan Kalijaga	Wacana awal dan penegasan living Qur'an sebagai cabang ilmu al-Qur'an.
No	Waktu	Inisiator/Pelaku Sejarah	Peristiwa Sejarahh	Keterangan

1	Sebelum 2005	Fazhul rahman, Farrid Essac, Nash Hamid Abu Zayd, Neil Robinson, Krisrina Nelson, Abdullah Saeed.	Menulis buku yang memetakan tipologi interaksi manusia dengan al- Qur'an. Dalam ranah ilmu Qur'an oleh tokoh ini, al- Qur'an tidak sekedar dikaji dari aspek tekstualnya saja, melainkan dari aspek fenoemna dan realitanya di masyarakat	Sebelum ada rumusan atau nama <i>living Qur'an</i> sebagai sebuah cabang ilmu al-Qur'an. Pada tahap ini periode penellitian dalam kajian tersebut sebagai sebuah fenomena sosial. Namun, inilah cikal bakal model ilmu living Qur'an.
2	Januari 2005	Forum komunikasi mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI)	Seminar nasional bertajuk "Living Qur'an: al- Qur'an dalam kehidupan sehari-hari". Di UIN sunan Kalijaga	Wacana awal dan peneguhan living Qur'an sebagai cabang ilmu al-Qur'an.

3	10 Januari 2005	Hammam Faizin (aktifis FKMTHI, mahasiswa Tafsir Hadis UIN Yogyakarta kala itu).	Penerbitan artikel otoni berjudul "Living Qur'an: Sebuah Tawaran," yang dimuat pada kolom kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Tanggapan ini merupakan respon yang lebih luas dan lebih serius atas pewacanaan ilmu living Qur'an. Pada tahap ini living Qur'an belum merumuskan sebuah metodologi ilmiah.
4	8-9 Agustus 2006	Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Workshop Metodologi living Qur'an dan Hadis	Tahap ini mulai dirumuskan metodologi ilmu living Qur'an dan pada saat itu pula living Qur'an dikembangkan karena ilmu hadis. Dikarenakan pada saat itu, kajian al-Qur'an dan hadis diposisikan sebagai seperti dua sisi mata uang, beda namun tak dapat terpisahkan.

5	Mei 2007	Tim pembicara dalam Workshop 2006	Menerbitkan makalah workshop menjadi sebuah buku yang berjudul "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", oleh penerbit TH Press UIN Yogyakarta bekerjasama dengan penerbit Teras, Yogyakarta.	Tahap ini masih merupakan tahap perencanaan living Qur'an dan hadis sebagai sebuah cabang ilmu, sebelum diaplikasikan sebagai sebuah ilmu, dirumuskan terlebih dahulu metodologinya dan buku panduannya.
6	2010	PTAIN (UIN Yogyakarta sebagai pelopor, dan kemudian diikuti oleh beberapa PTKIN)	Menetapkan living Qur'an sebagai mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa Tafsir Hadis dan sosial budaya. Pada kurikulum pada tahun 2013, kemudian mulai muncul mata kuliah yang bernama living Qur'an dan Living Hadis.	Langkah awal penetapan living Qur'an sebagai kurikulum pendidikan Tafsir dan Hadis. Dengan demikian, secara tidak langsung penetapan kurikulum tersebut merupakan bentuk peneguhan living Qur'an dan living Hadis sebagai sebuah cabang ilmu al- Qur'an dan

				Hadis.
7	2013	Para Peneliti Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Hadis.	Penelitian dalam jurnal dan skripsi.	Aplikasi dan pengujian-pengujian metodologi mulai digalakkan. Dalam penelitian akademik ilmiah, untuk memperkuat bangunan epistemologi living Qur'an.
8	2013	Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Ciputat, Tangerang Selatan, Banten (Yayasan yang didirikan Dr. M. Quraish Shihab, MA, (mufassir di Indonesia)	Membuat program bernama living Qur'an, dengan misi membumikan al-Qur'an dan mengusung tag line, "memahami, mencintai, dan bertakwa".	Istilah living Qur'an digunakan oleh PSQ ini sebenarnya memiliki makna yang berbeda dari living Qur'an yang di usung oleh UIN Yogyakarta. Living Qur'an versi PSQ ini merupakan bentuk nyata dari cita-cita "Membumikan al-Qur'an" yang pernah ditulis oleh Quraish Shihab.

3	10 Januari 2005	Hammam Faizin (aktifis FKMTHI, mahasiswa Tafsir Hadis UIN Yogyakarta kala itu).	Penerbitan artikel otoni berjudul "Living Qur'an: Sebuah Tawaran," yang dimuat pada kolom kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Tanggapan ini merupakan respon yang lebih luas dan lebih serius atas pewacanaan ilmu living Qur'an. Pada tahap ini living Qur'an belum merumuskan sebuah metodologi ilmiah.
4	8-9 Agustus 2006	Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Workshop Metodologi living Qur'an dan Hadis	Tahap ini mulai dirumuskan metodologi ilmu living Qur'an dan pada saat itu pula living Qur'an dikembangkan karena ilmu hadis. Dikarenakan pada saat itu, kajian al-Qur'an dan hadis diposisikan sebagai seperti dua sisi mata uang, beda namun tak dapat terpisahkan.

5	Mei 2007	Tim pembicara dalam Workshop 2006	Menerbitkan makalah workshop menjadi sebuah buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis”, oleh penerbit TH Press UIN Yogyakarta bekerjasama dengan penerbit Teras, Yogyakarta.	Tahap ini masih merupakan tahap perencanaan living Qur’an dan hadis sebagai sebuah cabang ilmu, sebelum diaplikasikan sebagai sebuah ilmu, dirumuskan terlebih dahulu metodologinya dan buku panduannya.
6	2010	PTAIN (UIN Yogyakarta sebagai pelopor, dan kemudian diikuti oleh beberapa PTKIN)	Menetapkan living Qur’an sebagai mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa Tafsir Hadis dan sosial budaya. Pada kurikulum pada tahun 2013, kemudian mulai muncul mata kuliah yang bernama living Qur’an dan Living Hadis.	Langkah awal penetapan living Qur’an sebagai kurikulum pendidikan Tafsir dan Hadis. Dengan demikian, secara tidak langsung penetapan kurikulum tersebut merupakan bentuk peneguhan living Qur’an dan living Hadis sebagai sebuah cabang ilmu al- Qur’an dan



				Hadis.
7	2013	Para Peneliti Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Hadis.	Penelitian dalam jurnal dan skripsi.	Aplikasi dan pengujian-pengujian metodologi mulai digalakkan. Dalam penelitian akademik ilmiah, untuk memperkuat bangunan epistemologi living Qur'an.
8	2013	Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Ciputat, Tangerang Selatan, Banten (Yayasan yang didirikan Dr. M. Quraish Shihab, MA, (mufassir di Indonesia)	Membuat program bernama living Qur'an, dengan misi membumikan al-Qur'an dan mengusung tag line, "memahami, mencintai, dan bertakwa".	Istilah living Qur'an digunakan oleh PSQ ini sebenarnya memiliki makna yang berbeda dari living Qur'an yang di usung oleh UIN Yogyakarta. Living Qur'an versi PSQ ini merupakan bentuk nyata dari cita-cita "Membumikan al-Qur'an" yang pernah ditulis oleh Quraish Shihab.

### C. *Living Qur'an* sebagai Ilmu Keislaman

Kajian *living Qur'an* menginduk pada ranah keilmuan sosial, ia lebih dengan dengan ilmu-ilmu sosial, daripada dengan ilmu penaskahan ayat. Meski demikian, objek yang dikaji pada dasarnya adalah tetap berupa ayat, namun yang telah termetamorfosis menjadi karya budaya, bukan ayat yang masih dalam bentuk buku, yaitu naskah. Hal ini juga berbeda dari kajian tekstual Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu-ilmu sosiologi-antropologi. Kajian seperti itu sesungguhnya tidak termasuk kajian *living Qur'an*, melainkan kajian lintas disiplin yang menjadikan teks atau naskah Al-Qur'an sebagai objek utamanya. Sehingga, dalam rangka memahami dan menemukan maknanya perlu bantuan teori-teori dalam ilmu sosial. Misalnya dalam kajian Al-Qur'an ketika mengkaji ayat tentang perintah *dlarb* yang biasa diterjemahkan dengan “memukul” istri yang tidak patuh terhadap suaminya (*nusyuz*). Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. An-Nisa/4 ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنِيَتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kami Wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (Wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan Sebagian dari harta mereka. Sebagian itu maka Wanita yang saleh. Ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri kita ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka), Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah*

Menurut Quraish Shihab kata *واضربوهنَّ* yang diterjemahkan dengan pukullah mereka terambil dari kata *dharaba* yang mempunyai banyak dari bahasa, ketika menggunakan dalam arti memukul, tidak selalu dipahami dalam arti menyakiti atau melakukan suatu tindakan keras dan kasar. Orang yang berjalan kaki atau musafir dinamai oleh bahasa dan oleh Al-Qur'an *yadribuna fi al-ardh* yang secara harfiah berarti memukul bumi. Karena itu, perintah diatas, dipahami oleh ulama berdasarkan penjelasan Rasulullah Saw., bahwa yang dimaksud memukul adalah memukul yang

tidak menyakitkan. Jadi, jangan pahami kata “memukul” dalam arti “menyakiti” dan jangan juga diartikan sebagai sesuatu yang terpuji.

Perlu dicatat bahwa ini adalah langkah terakhir bagi pemimpin rumah tangga (suami) dalam upaya memelihara kehidupan rumah tangganya.<sup>20</sup>

Melalui pendekatan ilmu sosial, dapat dipahami bahwa masyarakat arab saat itu masih memegang erat budaya patriarkal, sehingga suami diberikan kewenangan untuk memukul istrinya saat tidak patuh. Sedangkan istri tidak diberi kewenangan untuk memukul suami yang tidak bijak dalam keluarganya, misalnya kajian lain, mengungkap bahwa ayat tentang *dharb* disebut tidak tepat jika harus diterjemahkan dengan “memukul” karena hal itu dinilai termasuk bagian dari pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM). Sementara Al-Qur`an itu sendiri tidak mungkin mengizinkan terjadi kekerasan dan pelanggaran HAM.<sup>21</sup>

Model kajian seperti itu belum dapat dikategorikan sebagai kajian *living Quran*, tetapi ia dapat diposisikan dalam kajian tentang penafsiran ayat dengan pendekatan ilmu sosial. Sedangkan yang dimaksud dengan kajian *living Qur`an* disini adalah bagaimana kita dapat mengkaji suatu ayat al-Qur`an terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat yang menjadikan ayat tersebut dapat memberikan fadilah atau keutamaan bagi masyarakat itu sendiri, misalnya tradisi atau ritual-ritual yang sering ditemukan di masyarakat, seperti tradisi tahlilan.

*Living Qur`an* dapat dikatakan sebagai cabang baru dalam Al-Qur`an dan tidak dapat dikategorikan sebagai cabang ilmu *tadlil*<sup>22</sup> (ilmu menjadikan Al-Qur`an sebagai dalil) maupun *ta`wil*,<sup>23</sup> apalagi *tadwin*,<sup>24</sup> adalah *irad*,<sup>25</sup> dan *nuzull wurud*,<sup>26</sup> karena ia bukan termasuk kajian penafsiran dimana objek yang dikaji adalah fenomena penggunaannya, respon terhadapnya, dan juga gejala-gejalanya dalam berbagai aspek kehidupan. Kalaupun dalam kajian *living Qur`an* tersebut tentang

<sup>20</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Volume 2*, Ciputat: Lentera Hati, 2021, hal. 519.

<sup>21</sup>Ahmad `Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadis...*, hal. 200.

<sup>22</sup>*Tadlil* adalah salah satu cabang ilmu yang menjadikan Al-Qur`an sebagai dalil.

<sup>23</sup>*Ta`wil* adalah mengalihkan lafadz-lafadz ayat Al-Qur`an dari arti yang lahir dan rajah kepada arti lain yang samar dan marjuh.

<sup>24</sup>*Tadwîn* diartikan sebagai kodifikasi yaitu mengumpulkan, menghimpun, atau membukukan, yakni mengumpulkan dan menerbitkannya.

<sup>25</sup>*Adâ* secara etimologi berarti sampai atau melaksanakan. Secara terminologi *Adâ* adalah sebuah proses mengajarkan (meriwayatkan) hadist dari seorang guru kepada muridnya, sedangkan *îrâd* adalah nama dalam bahasa Ibrani yang tertera dalam Alkitab Ibrani atau perjanjian lama di Alkitab Kristen.

<sup>26</sup>*Nuzûl* adalah penyebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi diturunkannya ayat Al-Qur`an kepada Rasulullah Saw, sedangkan *wurûd* adalah penyebab atau segala peristiwa yang melatarbelakangi diungkapkannya hadits oleh Rasulullah Saw.

pemahaman ayat, namun hal itu sebenarnya lebih kepada data yang ditemukan di masyarakat, bukan sebagai kajian penafsiran terhadap al-Qur'an. Ia juga tidak dapat dikategorikan ke dalam cabang ilmu *tadlil*, karena kajian *living* adalah kajian fenomenologi-empiris-objektif, sedangkan kajian *tadlil* cenderung teologis dan ideologis. Sedangkan tiga cabang lainnya, jelas merupakan wilayah yang benar-benar berbeda dari kajian *living*.<sup>27</sup>

*Living Qur'an* dikategorikan juga sebagai penelitian agama (islam) dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosial, maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang diamati sebelum sampai pada kesimpulan.<sup>28</sup> *Living Qur'an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan, yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yaitu sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak.<sup>29</sup> Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial.

Maksud *living Qur'an* di sini adalah bukan memahami Al-Qur'an sebagai penafsiran melainkan bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Apa yang mereka lakukan tersebut merupakan "panggilan jiwa" yang merupakan kewajiban moral sebagai muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari Al-Qur'an sebagaimana yang diyakini umat islam terhadap fungsi Al-Qur'an yang dinyatakan sendiri oleh masing-masing individu secara beragam. Oleh karena itu, maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap Al-Qur'an antara kelompok satu dengan kelompok yang lain akan berbeda, begitu juga dengan antar golongan, antara etnis, maupun antar bangsa.

Penelitian model *living Qur'an* yang dicari tentunya bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam islam melainkan lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun kebanyakan masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.

<sup>27</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis...*, hal. 202.

<sup>28</sup> Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 68.

<sup>29</sup> M. Mansur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hal. 49. Lihat juga Raul Naroll (ed.), *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*, New York: Columbia University Press, 1973, hal. 502 dan 507.

Penelitian *living Qur`an* ini juga diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaannya hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam (*deep structure*) agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah fenomena yang diteliti.

Apabila digambarkan dalam pendekatan historis, sosiologi, dan antropologi, maka fenomena keagamaan itu yang terakumulasi pada pola perilaku manusia didekati dengan menggunakan tiga model pendekatan sesuai dengan posisi perilaku itu dalam konteksnya masing masing, seperti yang disebutkan sebelumnya. Sementara kalau kita telah sepakat bahwa sesungguhnya *living Qur`an* itu berlindung dibawah payung sosiologi agama. Maka pendekatan yang lebih tepat adalah antropologi, sehingga bangunan perspektifnya pada umumnya menggunakan perspektif mikro atau paradigma humanistik, seperti fenomenologi, etnometodologi, meneliti *everyday life* (Tindakan dan kebiasaan yang tepat) dan arkeologi. Nah analisisnya berupa individu, kelompok atau organisasi dan masyarakat, benda-benda bersejarah, buku, prasasti, cerita-cerita rakyat.<sup>30</sup>

Paradigma penelitian sosial-agama, ada tiga macam yang digunakan yaitu: *positivistic*, dengan menempatkan fenomena sosial dipahami dari perspektif luar (*other perspective*) yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi, proses kejadiannya, hubungan antar variabel, bentuk dan polanya; paradigma *naturalistic*, justru merupakan kebalikannya dengan perspektif *inner perspective*, yaitu berdasarkan subjek perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena dan selanjutnya paradigma rasionalistik (*verstehen*), yakni dengan melihat realitas sosial sebagaimana yang dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada didialogkan dengan pemahaman subyek yang diteliti (data empiric). Paradigma ini sering digunakan dalam penelitian filsafat, Bahasa, agama (ajarannya) dan komunikasi yang menggunakan metode semantik, filologi, hermeneutika, dan analisis isi.<sup>31</sup>

*Living Qur`an* masuk dalam wilayah kajian ke-islaman karena selain memuat aspek-aspek yang normative dan dogmatic, aspek sosiologis dan

---

<sup>30</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 63. Lihat juga M. Mansur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis...*, hal. 50-51.

<sup>31</sup>Untuk analisis ini orientasi yang mendasar adalah data empiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata, dan bertujuan prediktif. Secara detailnya penjelasan baca Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, hal. Xi-xii. Lihat juga Sandra Lestari, *Living Qur`an dalam Pagelaran Tari Jaran Lumping*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 13.

antropologis juga termasuk dalam wilayah kajian islam. Ilmu-ilmu islam, meliputi aspek kepercayaan normatif-dogmatik yang bersumber dari wahyu dan juga aspek perilaku manusia itu sendiri yang lahir oleh dorongan kepercayaan, menjadi kenyataan-kenyataan empiric. Oleh karena itu, perlu dicari metode ilmiah yang tepat dan relevan, bahwa "objek studi" menentukan metode, bukan sebaliknya metode menentukan obyek. Sehingga agama sebagai fenomena kehidupan yang menyatakan diri dalam sistem sosial budaya, bukanlah masalah yang sulit untuk menentukan metode yang relevan bagi peneliti atau pengkajinya. Dalam mengkaji fenomenologi agama yang dikaji adalah hakikat agama sebagai fenomena empiris dari struktur suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religius bukan mengkaji hakikat agama secara filosofis dan teologi.<sup>32</sup>

Penelitian fenomenologi sangat mengandalkan metode partisipatif,<sup>33</sup> agar peneliti dapat memahami Tindakan religius dari dalam. Sebab jika kita tidak melakukan hal itu, maka akan memberi kesan seolah-olah kita memasuki pikiran orang lain lewat suatu proses yang misterius.<sup>34</sup> Sebagaimana hal ini diterapkan oleh Max Weber dengan menerapkan metode *verstehen*, yaitu pemahaman empatik, tidak simpati dan tidak antipati. Dalam arti, kemampuan menyerap dan mengungkapkan lagi perasaan-perasaan, motif-motif, dan pemikiran-pemikiran yang ada di balik tindakan orang lain.<sup>35</sup>

Kehidupan umat beragama diketahui adanya posisi dan peran-peranan tertentu dari seorang individu, dimana posisi dan peran-peranan tersebut menyatakan diri dalam kehidupan bersama, sehingga kehidupan sosial itu dapat terlaksana melalui adanya hubungan fungsional dalam masyarakat yang bersumber dari kedudukan dan peranannya dalam kehidupan umat beragama.

Dalam upacara keagamaan mengandung empat aspek yang perlu mendapat perhatian lebih, yaitu tempat upacara, waktu upacara, media dan alat upacara, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin jalannya upacara.<sup>36</sup> Maksudnya adalah peranan sosiologi agama sangat besar dalam

<sup>32</sup>M. Mansur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis...*, hal. 52. Lihat juga Dhavamony dan Mariasusai, *Phenomenology of Religion*, diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama Driyarkara, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hal. 27.

<sup>33</sup>Dimaksudkan agar peneliti dapat memahami tindakan religius dari dalam, tidak melalui proses yang misterius oleh para ahli, antara lain Black dan Champion, Karlinger, Dhavamony, Meleong dsb; dibedakan menjadi tiga macam partisipasi, yaitu secara lengkap, secara fungsional dan sebagai pengamat.

<sup>34</sup>Dhavamony, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980, hal 34-35.

<sup>35</sup>Brian Morris, *Anthropological Studies of Religion An Introductory Text*, USA: Cambridge University Press, 1990, hal. 60.

<sup>36</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980, hal. 392.

memposisikan teori-teorinya ke dalam penelitian keagamaan, karena berkaitan erat bahkan tak terpisahkan dengan masyarakat. Para sosiolog agama beranggapan bahwa dorongan, gagasan, dan kelembagaan agama mempengaruhi dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial adalah tepat.<sup>37</sup> Jadi seorang sosiolog agama bertugas menyelidiki bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama itu sendiri mempengaruhi mereka.

*Living Qur`an* secara tidak langsung merupakan kajian baru dalam ilmu islam karena yang menjadi objek dalam kajian ini adalah ayat Al-Qur`an yang hidup ditengah-tengah masyarakat berupa fenomena yang terjadi dari budaya atau tradisi yang ada. Ilmu ini sangat penting untuk dikembangkan dan disebarluaskan dengan tujuan agar masyarakat paham bahwa tradisi atau ritual yang mereka lakukan itu harus berdasarkan ilmu pengetahuan dan tradisi itu tidak sepenuhnya salah akan tetapi memberi warna baru dalam perkembangan teks Al-Qur`an di masa sekarang ini.

#### **D. Kajian *Living Qur`an***

##### **1. Ruang Lingkup Kajian *Living Qur`an***

Al-Qur`an sebagai kalamullah yang dipercaya baik secara bentuk dan suara memang hampir tidak dapat diteliti khususnya secara *living*, terkecuali menggunakan pendekatan iman analisa pendekatan teologis. Sedangkan pendekatan ilmu humaniora, sosial, sains yang menerangkan tentang “konsep wahyu” bukanlah domain tentang kajian *living Qur`an*, akan tetapi sebagai sebuah realitas yang hidup dan wujud, tentu dapat dikaji dari berbagai perspektif. Al-Quran sebagai teks, verbalisasi wahyu Allah, merupakan objek yang utama dalam kajian Al-Qur`an, baik dari bacaan, tulisan, kritik historis, pemahaman dan pengamalan atau perilaku terhadap Al-Qur`an. Topik terakhir ini yang menjadi domain *living Qur`an*. Perilaku individu atau masyarakat dalam memperlakukan teks Al-Qur`an, baik itu serupa sakralisasi maupun desakralisasi, itulah sebenarnya yang menjadi domain mikronya.<sup>38</sup>

Ruang lingkup kajian *living Qur`an* secara teknis adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan teks Al-Qur`an, bacaan Al-Qur`an, maupun pemahamannya baik yang bersifat individual-personal maupun yang bersifat komunal. Perlakuan terhadap teks Al-Qur`an ini merupakan bentuk *living Qur`an* secara tulisan atau dengan kata lain natural *living Qur`an* yaitu *living Qur`an*

---

<sup>37</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama...*, hal. 54.

<sup>38</sup> Ahmad `Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadis...*, hal. 58.

secara kebendaan. Kajian *living Qur'an* dengan model ini dapat dilakukan dengan pendekatan saintifik, tidak harus serta merta menggunakan pendekatan ilmu sosial dan humaniora.<sup>39</sup>

Kajian *living Qur'an* yang berkaitan dengan bacaan dan pengamalan personal dapat dijadikan objek penelitian *living Qur'an*, selama memiliki kasus atau masalah akademik yang signifikan. Misalnya, ada orang yang membaca Al-Qur'an hanya pada waktu tertentu contoh, membaca surah Al-'Ashr setiap selesai kegiatan belajar dan mengajar di Sekolah. Untuk dapat diteliti dengan baik, seseorang harus mampu menggunakan masalah atau isu besar di balik fenomena pembacaan Al-Qur'an yang menggunakan surat Al-Ashr tersebut tidak hanya sekedar mendeskripsikannya saja. Begitu pula ketika menggunakan ayat-ayat lain dalam tradisi penutupan kegiatan belajar dan mengajar. Selain itu, kajian *living Qur'an* yang terkait dengan bacaan dan pengamalan personal dapat dikategorikan juga sebagai kajian *personal living Qur'an studies* atau kajian *living Qur'an* dengan pendekatan ilmu-ilmu humaniora. Misalnya, ketika seseorang secara individual menjadikan surah Al-Ma'un untuk mendirikan beberapa Lembaga sosial yang dikelolanya secara mandiri, juga dapat dikategorikan sebagai kajian *living Qur'an*. Akan tetapi pengkaji *living Qur'an* biasanya melihat dari arah yang berbeda, yaitu dari sisi aksi yang ditelusuri Al-Qur'annya. Hanya saja penelusurannya bukan berasal dari kajian naskah melainkan dari sumber pengamal.<sup>40</sup>

Kajian Al-Qur'an yang menjadikan praktek pengalaman Al-Qur'an secara komunal-massif mirip dengan kajian Al-Qur'an secara personal dan individu, hanya saja yang membedakan kajian ini lebih bersifat sosiologis daripada humanistik. Kajian Al-Qur'an yang bersifat komunal seperti ini biasanya terlembagakan dalam sebuah pergerakan, organisasi kemasyarakatan, maupun sekedar komunitas atau kelompok sosial. Dalam kajian *living Qur'an* terutama yang bersifat empiris, konteks yang dibawa oleh suatu ayat, dengan konteks di mana ayat itu dihidupkan tidak selalu sama, dan memang tidak harus sama. Hal ini disebabkan karena biasanya dalam sebuah komunitas, adanya *living Qur'an*, disinyalir memiliki tujuan tertentu yang cenderung jauh lebih praktis dan pragmatis, tidak selalu normative.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Lukman Hakim, "Manifestasi Living Qur'an: Studi Amaliyah Tarekat Qādiriyyah Al-Anfāsiyyah Wa Al-JUnaidiyyah (di Pesantren Baitul Mutashawwif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo)," dalam *Tesis*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019, hal. 28.

<sup>40</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis...*, hal. 59.

<sup>41</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis...*, hal. 59-60.



## 1. Objek Kajian Living Qur`an

Sebuah bidang ilmu tidak akan dapat terwujud tanpa adanya objek kajian. Berikut ini adalah uraian tentang objek kajian *living Qur`an*, yang diklasifikasikan menjadi dua kategori antara lain sebagai berikut:

### a. Objek Material *Living Qur`an*

Secara filosofis, setiap disiplin ilmu haruslah memiliki objek yang dijadikan sebagai sasaran kajian dan keilmuan. Ada objek material, dan ada pula objek non-material atau formal. Dalam ilmu filsafat, objek material adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik itu yang tampak maupun yang tidak tampak. Objek material yang tampak adalah objek yang empiris, sedangkan objek material yang tidak tampak adalah objek metafisik yang keberadaannya ada di dalam pikiran. Menurut Ahmad `Ubaydi Hasbillah dalam bukunya *Ilmu Living Qur`an-Hadis* dijelaskan bahwa objek material dari *living Qur`an* adalah perwujudan Al-Qur`an dalam bentuknya yang non-teks, yaitu bisa berupa gambar, multimedia, atau karya budaya, maupun berbentuk pemikiran yang kemudian berwujud lelak dan perilaku manusia.<sup>42</sup>

Salah satu contoh objek material *living Qur`an* yang berupa gambar adalah kaligrafi. dalam ilmu kaligrafi terdapat jenis-jenis khat yang bertujuan untuk melukiskan ayat-ayat Al-Qur`an, dimana ilmu ini tidak terdapat dalam *ulumul Qur`an*. Misalnya, khat *Tsuluts*, *Diwani*, *Riq`ah*, *Naskhi*, dan lain-lain, masing-masing memiliki nilai seni dan budaya untuk mengekspresikan pesan yang terkandung dalam teks Al-Qur`an. Ilmu kaligrafi ini hampir sama dengan ilmu *rasm* yang ada di *ulumul Qur`an*, akan tetapi ilmu *rasm* ini tidak dapat dikategorikan sebagai bagian dari *living Qur`an*, karena ilmu *rasm* itu sendiri lebih mengatur kepada kaidah-kaidah normative penulis Al-Qur`an sesuai dengan standar Usmani sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama. Kaidah-kaidah tersebut kemudian di jadikan sebagai ukuran untuk memudahkan pengeditan naskah mushaf Al-Qur`an. Contoh lain yang termasuk dalam objek material kajian *living Qur`an* adalah Ketika teks surat al-Zalzalah di tulis dengan latar seni lukis beraliran surealisme, futurism, impresionisme atau surat al-Zalzalah tersebut merupakan dalam bentuk video ilustrasi kiamat. Maka hal ini dapat menjadikan objek material *living Qur`an* yang berbasis multimedia, karena teks

---

<sup>42</sup>Ahmad `Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadis...*, hal. 49-50.

Al-Qur`an telah berubah wujud dari teks menjadi bentuk multimedia.<sup>43</sup>

b. Objek Formal *Living Qur`an*

Objek material *living Qur`an* tidak akan memberikan informasi keilmuan yang matang jika tidak disertai dengan objek formal. Dalam filsafat, yang dimaksud dengan objek formal adalah sudut pandang secara menyeluruh. Objek formal itu pula dapat disebut sebagai metode, paradigma, adapun cara untuk menarik sebuah kesimpulan dari objek material.<sup>44</sup> Adapun objek formal *living Qur`an* adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan ayat Al-Qur`an dalam bentuknya yang non-teks. Ketika sebuah ayat dibaca dari sudut pandang sosiologi yang digunakan untuk mengkaji perilaku masyarakat dalam menggunakan atau merespon ayat Al-Qur`an, maka hal itu dapat disebut sebagai *living Qur`an*. Jadi, objek formal ilmu *living Qur`an* adalah dapat berupa sosiologi, budaya, seni, psikologi, sains teknologi, dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan objek formal *living Qur`an* bukan yang bersifat pernaskahan atau tekstual melainkan kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.<sup>45</sup>

Misalnya, dalam isu *living Qur`an* yang berupa “perilaku masyarakat desa Sukangaji dalam membawa mushaf Al-Qur`an”, dalam hal ini yang menjadi objek material dan nilai-nilai di dalamnya. Lalu untuk menelitinya dapat digunakan sudut pandang psikologi atau psikologi sosial, atau sosiologi mengungkapkan makna atau nilai di balik mushaf Al-Qur`an di mata masyarakat tersebut. Psikologi dan sosiologi dalam kasus tersebut merupakan objek formal *living Qur`an*, sedangkan nilai atau makna mushaf Al-Qur`an yang terungkap adalah hasil keilmuannya.<sup>46</sup>

c. Metode Penelitian Kajian *Living Qur`an*

Seorang peneliti dalam *living Qur`an* dalam membaca sebuah fenomena sosial dengan melihat lokasi dan peristiwa sejarah yang menandainya. Oleh sebab itu, penelitian model ini bersifat kualitatif yang memiliki fokus terhadap banyak paradigma, para peneliti juga dituntut untuk memiliki kepekaan yang tinggi terhadap nilai

---

<sup>43</sup>Lukman Hakim, “Manifestasi Living Qur`an: Studi Amaliyah Tarikat Qādariyah Al-Anfāsiyah Wa Al-Junaidiyah (di Pesantren Baitul Mutashawwif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo),”... hal. 30.

<sup>44</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010, hal. 33.

<sup>45</sup>Lukman Hakim, “Manifestasi Living Qur`an: Studi Amaliyah Tarikat Qādariyah Al-Anfāsiyah Wa Al-Junaidiyah (di Pesantren Baitul Mutashawwif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo),”... hal. 31.

<sup>46</sup>Ahmad `Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadis...*, hal. 54-55.

pendekatan multi metode diampuni tingkat komitmen dan kesabaran tinggi serta ketelatenan, agar hasil tangkapan berupa data yang bersifat fenomenologis dapat dicerna, dideskripsikan, dianalisis kemudian disimpulkan secara tepat dengan perspektif *socio-Quranic*. Artinya dapat dideskripsikan dengan bahasa data yang menjembatani antara dunia gejala nyata dengan fakta ilmiah dan seringkali merupakan jalan yang mengantarkan kepada gagasan-gagasan, kemudian memaknai secara dalam penelitian secara sempurna berdasarkan apa yang dilihat, dialami, dan dirasakan. Namun, seorang peneliti kualitatif harus tetap percaya bahwa uraian yang kaya mengenai dunia sosial adalah sangat bernilai atau berharga. Karena meneliti itu sendiri akan mendapat perspektif yang pada akhirnya mampu membangun dunia relitas yang mendekati dunia empiris.

Tidak sama halnya dengan penelitian *living Qur'an* yang tidak hanya berkuat pada dunia teks yang sarat dengan simbol-simbol dan tanda-tanda linguistik untuk ditangkap maknanya dan nampaknya berbeda dengan penelitian *living Quran* yang justru melihat fakta sosial menyikapi, merespon, dan mempraktikkan sisi-sisi lain Al-Qur'an secara kultural sebagai pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Akhirnya penelitian model ini secara metamorphosis, cepat atau lambat dapat menemukan format desain, pendekatan, dan metodenya.<sup>47</sup>

*Living Qur'an* yang memfokuskan pada *How Everyday Life*, maka ia dapat dikategorikan menjadi penelitian kualitatif dikarenakan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berlatar alami, karena alat pentingnya adalah sumber data yang langsung dari peristiwa;
- 2) Bersifat deskriptif;
- 3) Lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial ketimbang hasil atau produk fenomena sosial itu;
- 4) Kecenderungan menggunakan analisis secara induktif;
- 5) Adanya pergumulan "makna" dalam hidup.<sup>48</sup>

Adanya beberapa metode yang bisa ditawarkan untuk melakukan kajian dengan *living Qur'an* antara lain sebagai berikut:

- 1) Observasi

Observasi menjadi salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan dalam penelitian naturalistic atau

---

<sup>47</sup>Wati Herningsih, *Metode Living Qur'an Studi Kasus: Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas...*, hal. 51-52.

<sup>48</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama...*, hal. 122.

kualitativ ia merupakan metode pengumpulan data yang paling ilmiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmiah tetapi juga menyangkut berbagai aktivitas kehidupan manusia. Arti umum observasi adalah pengamatan atau penglihatan. Secara khusus yaitu mengamati dan mendengar dalam rangka memahami mencari jawaban, mencari bukti-bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati, yang dilakukan dengan mencatat, merekam, memotret peristiwa tersebut guna untuk mendapatkan data analisis.<sup>49</sup>

Terdapat empat corak observasi antara lain sebagai berikut:

- a) Observer tidak berperan sama sekali dimana kehadiran peneliti dalam lapangan hanya untuk melakukan pengamatan dan kehadirannya tidak diketahui oleh subjek yang diteliti;
  - b) Observasi berperan pasif dengan mendatangi peristiwa tetapi kehadirannya di lokasi menunjukkan peran yang paling pasif, maka observer tidak melakukan pencatatan apa-apa kecuali setelah tidak diketahui yang diteliti atau kalau mungkin dengan membaca rekaman tersembunyi;
  - c) Observer berperan aktif, peneliti dapat memerankan berbagai peran aktif yang dimungkinkan dalam situasi dengan kondisi subjek yang diamati. Dengan cara ini peneliti dengan leluasa dapat mengakses data yang diteliti dan peneliti telah dianggap bagian dari mereka sehingga kehadirannya tidak mengganggu atau mempengaruhi sifat naturalistiknya;
  - d) Observer berperan penuh, peneliti bisa menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati atau sebagai *insider*. Jadi bukan sekedar berperan aktif dalam kegiatan subjek yang diteliti, tetapi bisa juga menjadi pengarah acara agar sebuah peristiwa terarah sesuai dengan skenario peneliti agar dalam keutuhan datanya dapat tercapai.
- 2) Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data yang cukup efektif atau efisien dalam penelitian dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer. Misalnya, yang diteliti kelompok pengajian, maka seorang peneliti dapat mewawancarai berbagai elemen yang ada dalam kelompok itu beberapa hal yang terkait

---

<sup>49</sup> Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu (*up to date*) dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh (*comprehensive*) Lihat dalam J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1986, hal. 2.

dengan aktivitas rutin terhadap Al-Qur`an. Seorang peneliti bisa menanyakan tentang kapan kelompok itu berdiri, siapa perintis, dan pendirinya, apa motivasi pendiri kelompok. Bagaimana manajemennya, darimana sumber dananya, apa saja yang dipelajari dari Al-Qur`an, siapa saja yang menjadi pemateri, bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, apa kontribusi sosial, faktor-faktor apa saja yang dapat melestarikan jama'ah dan lain sebagainya.

### 3) Dokumentasi

Suatu kelompok pengajian telah mapan, biasanya segala aktifitas rutin dicatat dalam notulen yang rapi yang berkaitan dengan daftar kehadiran, jadwal pengajian, pemateri, tempat penyelenggaraan, ringkasan materi dan dilengkapi oleh dokumentasi secara baik dalam bentuk foto, rekaman, atau bahkan cetakan. Dengan ini, peneliti bisa secara leluasa melihat seluruh rekaman (recording) aktivitas keseharian, sehingga bisa ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

### 4) Hermeneutika

Saat ini metode hermeneutika mendapat tempat yang proporsional dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam memahami teks. Oleh karena itu, metode hermeneutika telah mengalami banyak perkembangan secara signifikan dalam penelitian yang bersifat kualitatif, termasuk menjadi aliran filsafat ilmu dan diterapkan dalam ilmu-ilmu humaniora (sosial kemanusiaan), yaitu “aliran untreptatif” yang di dalamnya terdapat interaksionisme simbolik, konstruktivisme sosial etnometodologi dan fenomenologi yang diterapkan dengan metode verstehen. Menurut Dilthey, cepatnya, yakni upaya intrepratif untuk memberikan makna kepada sesuatu yang dianggap pada hakikatnya bersifat “fakta objektif”.<sup>50</sup>

## **E. Analogi Living Qur`an dan Polemik Kitab Suci Al-Qur`an**

Al-Qur`an sebagai kitab suci dan pedoman umat Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT, kepada Rasul-Nya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw, sekaligus sebagai salah satu mukjizat terbesar diantara mukjizat lainnya turunnya Al-Qur`an dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua yaitu ayat-ayat yang diturunkan di Makkah yang biasa disebut dengan ayat-ayat Makiyyah, dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat Madaniyyah.

---

<sup>50</sup>M. Mansur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis...*, hal. 57-61. Lihat juga Wati Herningsih, *Metode Living Qur`an Studi Kasus: Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas...*, hal. 53-56.

Al-Qur`an sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Al-Qur`an itu sendiri tidak hanya diperuntukan bagi anggota masyarakat Arab saja dimana Al-Qur`an diturunkan, akan tetapi Al-Qur`an ini diperuntukan bagi seluruh umat manusia yang ada di bumi ini. Al-Qur`an memiliki banyak sekali nilai-nilai yang tinggi yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Tema-tema pokok yang terkandung dalam Al-Qur`an antara lain; tentang ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta, kenabian, setan/kejahatan, dan masyarakat Muslim.<sup>51</sup>

Salah satu yang menarik dari Al-Qur`an adalah objek kajiannya tidak hanya berpusat pada teks saja akan tetapi objek kajiannya dapat berupa tradisi atau budaya masyarakat yang menghidupkan ayat Al-Qur`an di luar dari makna teks aslinya yang biasa dikenal sebagai metode *living Qur`an*.

*Living Qur`an* dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian yang lebih menekankan aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur`an.<sup>52</sup> Adapun pendapat lain dapat dipahami bahwa *Living Qur`an* adalah Al-Qur`an yang hidup dan bersanding dengan realitas sosial, baik dari segi teks, pemikiran, ucapan maupun tindakan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kitab suci Al-Qur`an adalah kitab suci yang sempurna dan memiliki nilai yang luar biasa. Salah satu alasannya adalah objek kajiannya tidak hanya terpaku pada teks Al-Qur`an itu sendiri tetapi gejala-gejala Al-Qur`an yang timbul di masyarakat seperti tradisi atau budaya masyarakat dapat dijadikan objek kajian Al-Qur`an. Namun, terlepas dari kelebihan Al-Qur`an itu sendiri disisi lain masih terdapat perdebatan di kalangan sarjana Muslim khususnya perdebatan Sebagian ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang Yahudi dan Nasrani dengan judul “Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur`an terhadap Agama Lain”.

Pandangan Mun`im Sirry terhadap *polemic* sebagai ayat-ayat Al-Qur`an tampak jelas saat Al-Qur`an berbicara tentang orang-orang Yahudi dan Kristen. Kemudian menurutnya, para sarjana dibuat bingung oleh sifat mendua dari ayat-ayat polemik dan non-polemik Al-Qur`an yang memunculkan diskusi Panjang dan ilmiah tentang sikap Al-Qur`an terhadap komunitas agama lain. Dimana dalam lingkungan kesarjanaan Muslim sendiri tidak ada kata sepakat dan final tentang pandangan etis Al-

---

<sup>51</sup> Muhammad Roihan Daulay, “Studi Pendekatan Al-Qur`an,” dalam *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 1 No. 1 Januari 2014, hal. 31.

<sup>52</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014, hal. 109.

Qur'an mengenai bagaimana orang Islam seharusnya memperlakukan pemeluk agama lain.<sup>53</sup> Hal ini juga ia temukan pada saat melakukan perbandingan terhadap ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrah (ayat-ayat Makiyah) dan ayat-ayat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat hijrah ke kota Madinah (ayat-ayat Madaniyah). Ada perbedaan sikap yang diturunkan oleh Al-Qur'an dalam memandang dan bersikap kepada kaum Yahudi dan Kristen dalam bingkai ayat-ayat Madaniyah lebih keras dan tegas bahkan kritik-kritik yang dilontarkan Al-Qur'an terhadap keyakinan dan praktek keagamaan Yahudi dan Kristen cukup pedas.

Ayat-ayat yang turun di Mekah lebih santun dan lemah lembut dalam bersikap terhadap agama Yahudi dan Nasrani hal ini disebabkan karena ketiadaan komunitas Yahudi dan Kristen yang signifikan sebagai sasaran dialog utama Nabi Muhammad SAW dakwahnya hanya terarah pada orang Musyrik Mekah oleh karena itu, sama sekali tidak mengejutkan jika beberapa surat Makiyah berbicara tentang orang Yahudi dan Kristen dalam nada positif dengan menyebutkan mereka sebagai "ahli kitab" (*ahl al-kitab*). Sebagai contoh Allah berfirman dalam Qur'an surat Al-Qasas/28: 52-53 antara lain sebagai berikut:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا أَمْثَلُ بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ

*Orang-orang yang telah Kami anugerahkan kepada mereka Alkitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) kepadanya (Al-Qur'an). Apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya sebelum ini kami adalah orang-orang muslim.*

Ayat ini secara jelas memberikan isyarat keyakinan bahwa orang Yahudi dan Kristen pada masanya akan mendukung Nabi Muhammad SAW dan mengakui kebenaran risalahnya. Para sarjana memberikan penjelasan yang beragam tentang alasan mengapa ayat-ayat Makiyah menyebut orang Yahudi dan Kristen sebagai pihak yang akan mendukung dan menegaskan kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw.

S.D. Goiten misalnya, berargumen bahwa Nabi Muhammad Saw, memang mendapat respon positif dari orang Yahudi dan Kristen di Mekah" Hanya ada sedikit keraguan, bahwa awal karimnya Nabi Muhammad Saw, mendapat dukungan dari setidaknya beberapa

---

<sup>53</sup>Mun'im Sirry, *Polemik Kitab suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, hal. xiii.





*Apakah kamu tidak mengerti? Orang Yahudi dan Nasrani masing-masing menganggap bahwa Nabi Ibrahim a.s. itu dari golongannya. Lalu, Allah membantah mereka dengan alasan bahwa Nabi Ibrahim a.s. itu datang sebelum mereka. Begitulah kamu. Kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, tetapi mengapa kamu berbantah-bantahan (juga) tentang apa yang tidak kamu ketahui?97) Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. Perkara yang diketahui oleh Ahlulkitab adalah perihal Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad saw. Perkara yang tidak diketahui oleh Ahlulkitab adalah perihal Nabi Ibrahim a.s. Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang hanif) lagi berserah diri (muslim). Dia bukan pula termasuk (golongan) orang-orang musyrik. Hanif berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.*

Menurut riwayat tradisional, ayat di atas turun sebagai respon atas penolakan orang Yahudi Madinah atas dakwah Nabi Muhammad Saw. beberapa diantara mereka bertanya kepada Nabi Muhammad Saw tentang nama agamanya: “Apa agamamu, wahai Muhammad?”. Ketika dijawab bahwa ia mengikuti agama Ibrahim, mereka menolaknya dengan alasan bahwa Ibrahim sendiri adalah seorang Yahudi. Mereka juga memperlihatkan Nabi Muhammad SAW bahwa Taurat berkisah tentang Ibrahim. Dalam situasi semacam itulah, menurut berbagai sumber Islam, ayat tersebut turun untuk menegaskan karakteristik agama Ibrahim yang sebenarnya yaitu bukan Yahudi atau Kristen.

Dari penjelasan di atas Mun'im Sirry menyimpulkan bahwa cara Al-Qur'an menyapa orang Yahudi dan Kristen Madinah mengikuti perkembangan dan pengalaman komunitas Islam paling awal. Sementara pada masa Mekah rujukan Al-Qur'an pada Ahli Kitab agak “netral” dan bahkan “positif” ayat-ayat Madinah ditandai dengan diskursus yang secara bertahap menjadi lebih polemis, pada kondisi Ketika Islam terorganisir menjadi agama baru yang berbeda dan bersaing dengan agama Yahudi dan Kristen. Dengan kata lain, Al-Qur'an menggunakan Bahasa polemik untuk memberi legitimasi atas misi kenabian Muhammad Saw, dalam konflik yang tengah terjadi antara Komunitas Islam dengan komunitas Yahudi dan Kristen di Madinah.<sup>55</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW dengan begitu banyak keutamaan di dalamnya. Selain itu, Al-Qur'an tidak hanya dikaji sebatas

---

<sup>55</sup>Mun'im Sirry, *Polemik Kitab suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain...*, hal. 20, 23-24 dan 33. Lihat juga di Ranowan Putra, *Living Qur'an Tradisi Kasambu Masyarakat Muna di Jayapura*, Lombok Tengah: HDF Publishing, 2022, hal, 50.

teks atau *naskh* saja tetapi gejala-gejala yang timbul di masyarakat seperti tradisi, budaya dan lain sebagainya dapat dikaji dengan menggunakan ilmu kajian *living Qur`an*. Namun, selain Al-Qur`an dapat dikaji dengan berbagai macam disiplin ilmu ternyata di dalam Al-Qur`an itu sendiri masih banyak terdapat perdebatan di kalangan sarjana Muslim terkait ayat-ayat polemik khususnya ayat yang membahas tentang orang-orang Yahudi dan Kristen, dan ini merupakan salah satu bentuk kritikan sarjana Muslim terhadap Al-Qur`an.

## F. Korelasi Antara *Living Qur`an* dan Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu adat kebiasaan dari nenek moyangnya yang masih terus dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun.<sup>56</sup> Nenek moyang yang mewariskan tata cara kepada masyarakat digunakan sebagai langkah alternatif dalam menghadapi setiap permasalahan yang mungkin terjadi ketika mereka belum menemukan cara yang lain.<sup>57</sup> Keberadaan tradisi itu sendiri sesungguhnya secara tidak langsung dipengaruhi oleh masyarakat yang cenderung untuk melakukan dan mengulang-ulang kembali sesuatu itu hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihapuskan.<sup>58</sup>

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun yang erat berkaitan dengan nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya. Kata tradisi itu sendiri berasal dari bahasa latin "*tradition*" yang berarti hal yang diteruskan. Sederhananya, tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan memberi pengaruh terhadap aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari hari anggota masyarakat itu sendiri. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan kepada generasi dari generasi baik secara tertulis maupun lisan dan diyakini akan kebenarannya.<sup>59</sup>

Tradisi dalam makna lain yaitu keyakinan atau perilaku masyarakat yang dilakukan oleh pendahulu dan kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya serta dapat berkembang sekaligus tetap bertahan hingga ribuan tahun yang akan datang.<sup>60</sup> Menurut Jabiri<sup>61</sup> tradisi itu tidak hanya

---

<sup>56</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 959.

<sup>57</sup>Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia, 1983, hal. 3.

<sup>58</sup>Sembonyo Sardjuningsih, *Jalanan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013, hal. 93.

<sup>59</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Yogyakarta: Djambatan, 2002, hal. 194.

<sup>60</sup>Alo Leliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media, 2014, hal. 97-98.

berkaitan dengan suatu kenyataan, kata-kata, kebenaran, dan konsep, bahasa dan pemikiran, tetapi juga meliputi mitos-mitos, legenda-legenda, cara memperlakukan sesuatu, dan juga metode-metode berpikir.<sup>62</sup>

Dalam kamus sosiologi Tradisi ini diartikan sebagai suatu adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara.<sup>63</sup> Sedangkan tradisi menurut pakar antropologi R. Redfield mengungkapkan bahwa tradisi itu memiliki dua konsep yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). *Great traditional* adalah tradisi dari manusia yang suka berfikir (*the reflectif view*). Sedangkan *little tradition* adalah tradisi yang berasal dari orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam terhadap tradisi yang mereka miliki. Konsep tersebut sangat populer digunakan pada kegiatan kalangan pelajar terhadap masyarakat beragam. Tradisi juga dapat juga diartikan sebagai adat istiadat, dimana adat istiadat itu merupakan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan, dan selanjutnya menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>64</sup>

Pandangan mayoritas masyarakat terhadap tradisi itu memberi warna baru, bahwa masyarakat memandang tradisi itu sama dengan budaya atau kebudayaan. Akibatnya, tidak ada hal yang membedakan antara kedua itu. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *budh* yang berarti hasil pemikiran atau akal manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantoro bahwa kebudayaan adalah suatu hak yang berkaitan dengan akal budi, atau buah budi dari manusia yakni hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat (zaman dan alam/kodrat dan masyarakat) sebagai bukti kejayaan hidup manusia, dalam mengatasi segala problem dalam hidup dan kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan yang menghasilkan ketertiban dan kedamaian.<sup>65</sup>

Dalam perspektif Islam pun memiliki istilah tersendiri dengan menggunakan kata '*urf*' asal kata '*arafa*, *ya'rufu*' diartikan dengan *al-*

<sup>61</sup>Jabiri merupakan salah seorang pemikir Islam yang lahir di Maroko pada tahun 1936 M.

<sup>62</sup>Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004, hal. 109.

<sup>63</sup>Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 459.

<sup>64</sup>Ahmad Arifi, *Pergaulan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Mazhab*, Yogyakarta: eISAQ Press, 2010, hal. 221-223

<sup>65</sup>Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2016, hal. 35.

*ma'ruf* yaitu sesuatu yang dianggap dan diterima oleh akal sehat.<sup>66</sup> Abdul Karim Zaidan mengartikan *'urf* sebagai suatu hal yang sudah dikenal masyarakat dan menjadi kebiasaan serta menyatu dengan kehidupan dalam bentuk perbuatan dan perkataan. Abdul Karim membagi *'urf* menjadi dua yaitu *'urf 'am* dan *'urf khas*. *'urf 'am* yaitu adat kebiasaan yang umum atau tradisi yang kebanyakan terdapat dalam berbagai negeri dalam suatu masa, seperti, adat kebiasaan yang berlaku di beberapa negeri dalam memakai ungkapan “kamu telah haram aku gauli” kepada istrinya sebagai ungkapan talak. Sedangkan *'urf khas* yaitu adat kebiasaan yang khusus berlaku dalam komunitas atau kelompok masyarakat atau dalam negeri tertentu. Misalnya, kebiasaan masyarakat Iraq dalam memakai kata *al-dabbah* hanya untuk kuda.<sup>67</sup>

*Al-'Urf* atau adat adalah suatu keyakinan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang dalam bentuk ucapan dan tindakan yang dapat diterima akal sehat. Tradisi Islam merupakan bagian dari adat yang memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam dan memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim di Indonesia. Namun, ada juga kelompok orang Muslim yang mengikuti ajaran Islam hanya berdasarkan apa yang mereka lihat, tanpa memahaminya atau berani bersikap kritis terhadapnya. Mereka percaya bahwa pemahaman mereka tentang ajaran Islam yang telah menjadi kebiasaan adalah dengan paling akurat dan konsisten.

Tradisi membentuk kebudayaan masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang dipegang oleh sebuah komunitas selama bertahun-tahun dan berasal dari tradisi nenek moyang mereka. Kebudayaan yang berasal dari tradisi terdiri dari tiga komponen:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas);
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tidak akan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities);
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifact).<sup>68</sup>

Tradisi secara umum dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tradisi ritual agama dan tradisi ritual budaya. Ritual agama khususnya di Indonesia dipengaruhi oleh keberagaman masyarakat, yang menghasilkan beragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh

---

<sup>66</sup>Fakhruddin, *Intellectual Network: Sejarah dan Pemikiran Empat Madzhab Fiqih*, Malang: UIN-Malang Press, 2009, hal. 69.

<sup>67</sup>Fakhruddin, *Intellectual Network: Sejarah dan Pemikiran Empat Madzhab Fiqih...*, hal. 70-71.

<sup>68</sup>Mattulada, *Kebudayaan Manusia dan Lingkungan Hidup*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1997, hal. 1.

masing-masing kelompok. Bentuk, maksud, dan tujuan ritual keagamaan ini berbeda antara kelompok masyarakat, dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat istiadat keagamaan ini adalah komponen yang jelas terlihat dalam kebudayaan suku bangsa.

Agama-agama lokal atau primitif memiliki ajaran yang disampaikan melalui tradisi dan upacara, bukan dalam bentuk tertulis. Sistem ritual agama ini berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Di Indonesia, terdapat berbagai ritual agama yang terjadi dalam masyarakat, seperti saparan, suronan, muladan, rejaban, ruwahan, dan lain sebagainya.

Menurut Ronald Robertson, agama berisi ajaran tentang kebenaran tertinggi dan petunjuk untuk hidup yang baik-baik di dunia maupun akhirat.<sup>69</sup> Agama-agama lokal atau primitif memiliki keberbedaan dalam ajarannya, yang disampaikan melalui tradisi dan upacara secara lisan.

Secara keseluruhan, tradisi memiliki banyak aspek keagamaan dan memainkan peran penting dalam pembentukan budaya masyarakat. Kebudayaan suatu masyarakat dipertahankan dan dikembangkan oleh ritual agama dan budaya.

Tradisi ritual budaya, terutama yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, membentuk bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari. Ritual ini sering kali mengambil bentuk upacara, yang meliputi berbagai tahapan dari awal keberadaan manusia, seperti kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, hingga kematian. Selain itu, ada juga upacara-upacara yang terkait dengan aktivitas ekonomi seperti mencari nafkah, terutama bagi para petani, pedagang, dan nelayan. Tidak ketinggalan, ada juga upacara yang berkaitan dengan aspek-aspek rumah tangga, seperti pembangunan rumah, peresmian tempat tinggal, pemindahan rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara ini dijalankan dengan tujuan untuk melindungi masyarakat dari pengaruh buruk kekuatan gaib yang dianggap dapat membahayakan keberlangsungan hidup mereka. Masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan upacara-upacara ini, mereka dapat mengamankan diri dari berbagai ancaman yang tidak terlihat namun diyakini dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara negatif.

Sebagai contoh, upacara-upacara yang terkait dengan kelahiran dan pertumbuhan anak dipandang sebagai langkah untuk melindungi bayi dan ibu dari bahaya dan penyakit. Upacara-upacara ini sering melibatkan doa-doa dan penggunaan benda-benda simbolis untuk mengusir roh jahat dan menjaga kesehatan serta keselamatan mereka. Begitu juga dengan

---

<sup>69</sup>Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1988, hal. 87.

upacara-upacara yang terkait dengan aktivitas mencari nafkah, di mana masyarakat percaya bahwa dengan memberikan penghormatan kepada dewa-dewi atau roh-roh penjaga alam, mereka akan mendapatkan perlindungan dan keberkahan dalam usaha mereka.

Selain fungsi protektifnya, upacara-upacara ini juga memiliki peran dalam memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat. Mereka sering kali menjadi momen penting bagi komunitas untuk berkumpul, berbagi pengalaman, dan merayakan momen-momen penting dalam kehidupan mereka. Upacara-upacara ini juga menjadi wadah untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal dari generasi ke generasi, menjaga kontinuitas dan identitas budaya masyarakat.

Dengan demikian, tradisi ritual budaya, khususnya upacara-upacara, membentuk bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Mereka tidak hanya merupakan ekspresi dari kepercayaan dan keyakinan spiritual masyarakat, tetapi juga merupakan cerminan dari hubungan yang harmonis antara manusia dan alam serta antara individu dengan masyarakatnya. Melalui pelaksanaan upacara-upacara ini, masyarakat Indonesia terus menghormati dan merayakan warisan budaya mereka, memperkuat ikatan sosial, dan mengamankan masa depan kehidupan mereka.

Tradisi yang ada di masyarakat tertentu sebenarnya memiliki fungsi yang berbeda, itulah sebabnya mereka tetap ada hingga hari ini. Salah satu fungsi tradisi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tradisi adalah peraturan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ada di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut saat ini, serta di dalam barang-barang yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu, tradisi memberikan bagian dari warisan sejarah yang dianggap berguna. Tradisi didefinisikan sebagai kumpulan ide dan bahan yang dapat digunakan saat ini dan untuk menciptakan masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu;
2. Memberikan legitimasi untuk pranata, keyakinan, pandangan hidup, dan aturan yang sudah ada. Agar dapat mengikat anggotanya, semua ini memerlukan persetujuan. Tradisi memberikan legitimasi. Sebagai contoh, “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”. Meski dengan resiko yang paradoks yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya;
3. Meningkatkan komitmen dasar terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok melalui penyediaan simbol identitas kolektif yang kuat. Tradisi nasional yang terdiri dari lagu, bendera, symbol, mitologi, dan

ritual yang umum adalah contohnya. Sejarah selalu terkait dengan tradisi nasional, yang *utilize* masa lalu untuk mempertahankan persatuan bangsa;

4. Membantu menyediakan tempat untuk menghilangkan keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan yang ada di dunia modern. Dalam situasi krisis, tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia memberikan pengganti rasa hormat.<sup>70</sup>

Setelah kedatangan Islam di Indonesia, kebiasaan dan upacara masyarakat tidak hanya menggunakan budaya asli yang dianut, tetapi juga menggabungkan dua budaya, yaitu budaya lokal dan budaya Islam. Dengan kata lain, unsur-unsur budaya Islam dimasukkan ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan budaya aslinya. Setelah masuk Islam dengan membawa kitab suci yang disebut Al-Qur`an, ada berbagai reaksi dari masyarakat yang berbeda dalam menafsirkan dan mengamalkan setiap surat dan ayat di dalamnya. Ini karena setiap kelompok masyarakat percaya bahwa mengamalkan surat atau ayat tertentu dalam Al-Qur`an memiliki keutamaan atau fadhilah.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui lebih banyak tentang dugaan masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan fakta bahwa fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat tidak dapat diterima jika tidak didukung oleh ilmu pengetahuan. Jika tidak, fenomena tersebut mungkin juga tidak dianggap penting. Meskipun demikian, untuk mengilmiahkan fenomena tradisi yang ada di masyarakat tersebut, kita memerlukan metode tertentu yang disebut sebagai *living Qur`an*.

Pengilmiahkan fenomena tersebut memang menjadi keniscayaan karena segala sesuatu pasti memerlukan kebenaran. Sedangkan kebenaran itu baru akan diterima jika dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di situlah fenomena Al-Qur`an memerlukan sebuah kebenaran yang kokoh atas esensi dan eksistensinya. Namun, hanya ilmu yang dapat menentukan kebenaran.<sup>71</sup>

Oleh karena itu, konsep Qur`an hidup memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sering kali membawa unsur-unsur Islam atau mengandung ayat-ayat dari Al-Qur`an. Tradisi-tradisi ini, yang terinspirasi oleh ajaran Al-Qur`an, mencerminkan cara umat Islam menghidupkan dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab suci mereka dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>70</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007, hal. 74-75.

<sup>71</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadis...*, hal. 23.

Karena hubungan yang erat ini, sangat penting bagi kita untuk mengilmiahkan fenomena tersebut melalui metode *Living Qur'an*. Metode ini memungkinkan kita untuk mempelajari dan memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan dalam berbagai tradisi dan praktik masyarakat dengan cara yang sistematis dan akademis. Dengan pendekatan ilmiah, kita dapat menganalisis dan mendokumentasikan bagaimana Al-Qur'an mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan.

Memahami fenomena Qur'an hidup secara ilmiah juga penting untuk menjaga dan mempertahankan nilai dari tradisi-tradisi ini. Jika kita tidak berusaha untuk memahami dan mendokumentasikannya secara ilmiah, kebiasaan dan tradisi yang kaya akan makna dan nilai religius ini berisiko kehilangan nilainya. Tanpa pemahaman yang mendalam, masyarakat mungkin tidak menyadari pentingnya tradisi-tradisi tersebut, yang pada akhirnya dapat menyebabkan tradisi-tradisi ini dilupakan dan hilang seiring waktu.

Dengan mengilmiahkan fenomena Qur'an hidup, kita tidak hanya memastikan bahwa tradisi-tradisi ini tetap hidup dan relevan, tetapi juga memperkaya pengetahuan kita tentang bagaimana Al-Qur'an mempengaruhi dan membentuk budaya serta praktik keagamaan dalam berbagai konteks sosial. Ini juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana teks suci ini berinteraksi dengan kehidupan umat Islam, memastikan bahwa warisan spiritual dan budaya ini terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Pendekatan ilmiah terhadap Qur'an hidup juga memungkinkan kita untuk melihat dinamika perubahan dan adaptasi yang terjadi dalam tradisi-tradisi ini seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, kita dapat memahami tidak hanya sejarah dan perkembangan tradisi tersebut, tetapi juga bagaimana mereka terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan dan perubahan zaman. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an terus diterapkan dan dirasakan relevansinya dalam kehidupan modern, menjaga warisan budaya dan religius umat Islam tetap hidup dan berkesinambungan.



### **BAB III**

#### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Penyebaran Islam dengan cara damai kerap kali dilaksanakan oleh Walisongo di Jawa. Islam datang ke negeri ini menghadapi masyarakat yang tidak kosong dari kebudayaan dan tradisi.<sup>1</sup> Ketika datang Islam harus memasuki situasi daerah yang mempunyai sistem politik religius dan sosial yang besar dan dibentuk oleh kerajaan-kerajaan besar hindu-Budha yang telah berabad-abad menancapkan akar-akarnya.<sup>2</sup> Tetapi dalam waktu singkat bahkan tanpa ada kekerasan, Islam telah tersebar di pulau Jawa. Jalan damai ini menghasilkan suatu tradisi dengan nafas Islam salah satunya sebagaimana yang terlihat dalam berbagai upacara.<sup>3</sup>

Salah satu tradisi yang juga dilakukan oleh Ustaz Ahmad Mifathuzein di Majelis Darul Mukhtar ini sebagai terusan dakwah yang dibawa dan dibangun oleh para Walisongo, bagaimana membumikan ayat-ayat Allah ke dalam satu daerah, lingkungan, dan masyarakat dengan tujuan menyebarkan nilai-nilai Islam.

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai tradisi Pembacaan surah Al-Fath sebagai pembuka Pembacaan maulid *simthu dhurâr* di Majelis Darul Mukhtar Tangerang. Pembacaan surah al-Fath ini bukanlah sekedar rutinitas

---

<sup>1</sup>A. Muktri Ali. *Penelitian Masalah Agama dan Kohesi Sosial: Pengalaman dan Tantangan*”, dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, No. 31 Tahun 1984, hal. 25. lihat juga Agus Riyadi, “Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan”. dalam *Jurnal International Journal Ihya 'Ulum Al-Din*, Vol. 2 Tahun 2018, hal. 194.

<sup>2</sup>Agus Riyadi, “Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan”..., hal. 194.

<sup>3</sup>Agus Riyadi, “Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan”..., hal. 195.

harian, tetapi memiliki makna yang mendalam dan tujuan yang jelas. Melalui tradisi ini, majelis bertujuan untuk memperkuat rasa semangat dalam mengkaji *sirah nabawiyah*<sup>4</sup> yang tertulis indah dalam balutan sya'ir yang dikumpulkan pada kitab maulid *simthu dhurâr*.

Selain itu, pada bab ini juga akan membahas bagaimana al-Qur'an yang hidup di masyarakat Gembor, Periuk dengan tradisi pembacaan surah al-Fath setiap malam Jum'at di majelis Darul Mukhtar, berikut juga dijelaskan aspek sejarah pembacaan surah al-Fath dan Pemahaman masyarakat pada surah al-Fath yang dibacakan secara rutin setiap pekan di majelis Darul Mukhtar, Tangerang.

## A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Darul Mukhtar Tangerang

### 1. Letak Geografis

Majelis Darul Mukhtar berdiri diatas tanah seluas 300 m<sup>2</sup>, berlokasi di Jl. Prabu Siliwangi Gg. Masjid II RT. 02/01 Kelurahan Gembor Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Secara geografis, letak lokasi Majelis Darul Mukhtar dikelilingi oleh perumahan dengan radius rata-rata 10 meter dari Pesantren.<sup>5</sup>

Berdirinya Majelis Darul Mukhtar sesungguhnya merupakan wujud kepedulian dan tanggung jawab moral dari Pimpinan Majelis yakni Al-Ustadz Ahmad Miftahuzein terhadap masalah pendidikan bagi para generasi umat, sekaligus sebagai bentuk jawaban atas amanah, niat suci dan cita-cita dari pimpinan untuk mewedahi masyarakat sekitar untuk mengaji Al-Qur'an, Hadist, dan Kitab-kitab klasik serta animo minat dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan model Majelis.

Latar belakang didirikannya Majelis ini bermula dari semangat Al-Ustadz Ahmad Mifathuzein dalam mengabdikan pada masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Gembor Periuk, sebagaimana yang dituturkan oleh Al-Ustadz Ahmad Mifathuzein:

Majelis ini berawal dari majelis kecil berawal pada tahun 2006, Majelis pengajian *iqra*, pengajian kitab, awalnya kecil hanya beberapa orang, kita awal dari anak kecil dulu, baru kita merambah dewasa, kita buat acaranya di bagi dua sore anak kecil, baru malamnya anak dewasa. Pengajian awalnya pengajian dasar saja, kitab *safinnatinnajah*,

---

<sup>4</sup>Sirah Nabawiyah berisi kisah, tindakan, dan peristiwa dari kehidupan Nabi Muhammad Saw., dilihat sekilas tidak ada perbedaan signifikan antara definisi hadis dan sirah. Hadis biasanya didefinisikan sebagai perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat Nabi, sedangkan sirah biasanya mencakup perilaku (sebagian dari perbuatan) dan sifat-sifat Nabi.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Al-Ustadz Ahmad Miftahuzein (Pimpinan Majelis Ta'lim Darul Mukhtar) pada hari kamis tanggal 25 Mei 2023 17:45 WIB.

*hidayatushibyan, matan al-jazariyyah*. kita terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Nanti setiap malam kamis dan malam sabtu kita kaji kitab yang jemaahnya itu juga karyawan dan mahasiswa. Walaupun mereka kerja di pabrik tapi untuk membaca kitab dan me-logat-kan kitab dari berbagai daerah di kota Tangerang apa saja yang mereka inginkan kita kaji agar langsung dapat dipraktikkan.<sup>6</sup>

Dalam kerangka itulah, maka tahun 2006 dimulailah kegiatan pengajian yang diawali oleh kaum remaja dan pendatang yang bekerja di bilangan Kota Tangerang dalam bentuk *Majelis ta'lim* yang secara system dan kurikulum mengacu ke beberapa Almamater Pimpinan Majelis Darul Mukhtar diantaranya; Majelis Ta'lim Asshidiqiyah, dan juga kepada kurikulum Amsilati yang telah didapatkan oleh pimpinan saat belajar, diantaranya: Majelis Ta'lim Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Pekalongan, Majelis Ta'lim Salafiyah Sirojul Mukhlashin Magelang, dan sebagainya.

Sejak berdirinya hingga saat ini, Majelis Darul Mukhtar telah menjalankan program pengajian bahkan merambah kepada Lembaga pendidikan yaitu Majelis Ta'lim Darul Mukhtar.

Penamaan Darul Mukhtar itu menisbatkan kepada Majelis Ta'lim yang telah ditinggalkan dulu oleh pimpinan Majelis, kata *daru* yang berarti pada nama Majelis ini *tabarrukan*<sup>7</sup> kepada pondok-pondok besar, sedangkan "Al-Mukhtar" mengambil dari nama ayah pimpinan Majelis Ta'lim, sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadz Asep:

Nama *daru* itu kalo di pesantren-pesantren itu berkah sekali, sedangkan *Mukhtar* itu nama orang tua saya, semua penamaan ini mengharapkan berkah dari Pondok besar, Pondok yang saya belajar disana, dan orang tua saya.<sup>8</sup>

Sebagai sebuah Lembaga yang diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat secara maksimal, Majelis Ta'lim Darul Mukhtar menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan, terutama dalam hal penyediaan sarana belajar seperti ruang pengajian dan ruang perpustakaan, demikian juga dalam penyediaan asrama dan lingkungan yang kondusif bagi proses pembinaan dan pendidikan.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Al-Ustadz Ahmad Miftahuzein (Pimpinan Majlis Ta'lim Darul Mukhtar) pada hari kamis tanggal 25 Mei 2023 17:45 WIB.

<sup>7</sup>*Tabarrukan* atau tradisi ngalap berkah merupakan salah satu tradisi yang menjadi ciri khas dari pesantren. *Tabarrukan* juga termasuk bagian dari tindakan sosial yang telah ada sejak dulu dan disakralkan oleh masyarakat pesantren. Lihat dalam, Luthfi Luthfia Luthfin, "Dinamika *Tabarrukan* di Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon," dalam *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2019, hal. 72.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Al-Ustadz Ahmad Miftahuzein (Pimpinan Majlis Ta'lim Darul Mukhtar) pada hari kamis tanggal 25 Mei 2023 17:45 WIB.

Berdasarkan semangat pimpinan Majelis Darul Mukhtar, kini Majelis Darul Mukhtar berkembang merambah kepada Lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang berlandaskan kurikulum *Salafiyah*<sup>9</sup>. Menindak lanjuti minat masyarakat maka pada tahun 2016 pimpinan Majelis Darul Mukhtar memulai membuka Pendidikan Pondok Pesantren sampai dengan saat ini memiliki santri 20 santri diantaranya 10 santri laki-laki dan 10 santri perempuan. Dengan memanfaatkan lahan dan saran yang ada, santri bermukim di Pondok Pesantren dan menimba ilmu agama juga mengabdikan kepada masyarakat.

## **B. Profil Majelis Ta'lim Darul Mukhtar Tangerang**

Visi sebuah organisasi mencerminkan arah pandang dan cita-cita jangka panjang yang ingin dicapai. Dalam bagian ini, akan dijelaskan dengan lebih mendalam visi yang menjadi pilar utama Majelis Darul Mukhtar di Gembor, Periuk, Tangerang. Bagaimana visi ini tidak hanya mencerminkan aspirasi organisasi, tetapi juga memberikan panduan yang jelas bagi aktivitas dan inisiatif yang dijalankan.

Setelah memahami visi, sub bab ini akan membahas misi Majelis Darul Mukhtar. Misi organisasi bukan hanya sekadar pernyataan, tetapi menjadi strategi konkrit dalam mencapai visi tersebut. Bagaimana misi ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari, khususnya dalam konteks studi Living Qur'an? Bagian ini akan mengupas peran dan strategi yang diterapkan oleh organisasi untuk mewujudkan cita-cita mereka.

Dalam bagian ini juga, akan dijelaskan tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh Majelis Darul Mukhtar. Tujuan-tujuan ini memberikan dimensi operasional pada misi dan visi, mengukur pencapaian secara konkrit dalam periode waktu tertentu. Bagaimana tujuan ini mencerminkan komitmen Lembaga dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual dan sosial jemaah serta dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

### **1. Visi**

Menjadikan Majelis Ta'lim terdepan dalam menciptakan generasi berakhlak mulia, beriman, berwawasan keagamaan, dan berpegang teguh pada ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

---

<sup>9</sup>Kata *salafiyah* sendiri secara etimologis disinonimkan dengan istilah "tradisional" berasal dari Bahasa Arab as-Salaf yaitu "yang terdahulu", sehingga as-Salaf As-Salihin artinya para ulama (Salafi) terdahulu yang saleh-saleh. Lihat dalam Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 1120.

## 2. Misi

Untuk meningkatkan tugas dan fungsi Kementerian Agama dalam bidang pendidikan melalui Majelis Ta'lim Darul Mukhtar, maka ditetapkan:

Misi:

- a. Menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah SWT. Dan Rasul-Nya.
- b. Menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat, sehingga dijadikan pedoman dalam beramal dan beribadah.
- c. Melaksanakan pembelajaran kita, dan bimbingan agama kepada masyarakat agar memiliki bekal ilmu pengetahuan keagamaan yang memadai.
- d. Membina dan mendidik manusia Indonesia yang berkarakter muslim yaitu manusia muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.

## 3. Tujuan

- a. Melahirkan *Da'i* dalam bidang keagamaan yang memiliki disiplin ilmu dan mampu memberi solusi terhadap persoalan keagamaan umat.
- b. Menyebarkan paham akidah *ahlussunnah wal jama'ah* kepada masyarakat.
- c. Membimbing dan mendidik masyarakat untuk memahami ilmu pengetahuan keagamaan.
- d. Melahirkan kader ulama yang memahami kitab klasik, Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## C. Deskripsi Majelis Ta'lim Darul Mukhtar Tangerang

Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang Majelis Darul Mukhtar, Gembor, Periuk, Tangerang, sebuah lembaga pendidikan yang berdedikasi untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan inklusif bagi para Jemaah dan santri. Dengan fokus pada keunggulan akademis seperti pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris, serta pengembangan holistik, pembelajaran kitab-kitab dasar klasik yang menerangkan tentang ushul-ushul agama, *sirah nabawiyyah*, fiqh dan sebagainya, majelis ini telah menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang memperhatikan kebutuhan individu, juga kelompok dalam hal ini kampung Gembor, Periuk, Tangerang, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan sosial.

Dalam bagian ini, penulis akan memandu melalui deskripsi menyeluruh tentang fasilitas sekolah yang lengkap, kurikulum yang dibuat oleh Lembaga. Lebih jauh lagi, penekanan akan diberikan pada nilai-nilai inti yang diusung oleh majelis dan juga tujuan awal didirikan Darul

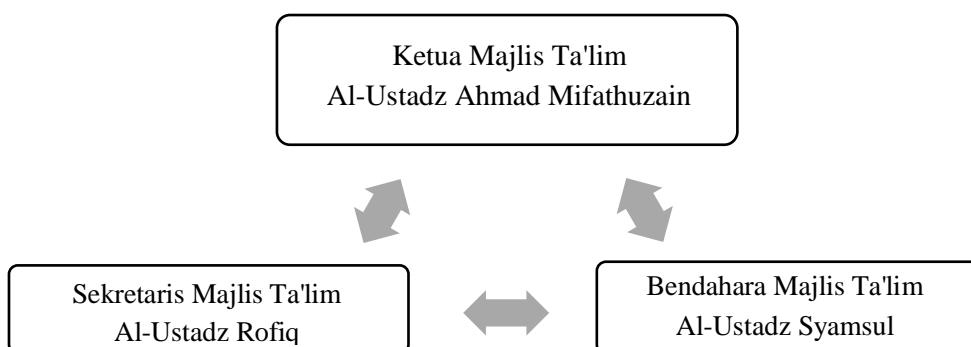
Mukhtar ini lewat kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di Majelis Darul Mukhtar, Gembor, Periuk, Tangerang.

Selain itu, bagian ini juga akan mengungkapkan komitmen majelis terhadap pengembangan karakter Jemaah agar system kegiatan berjalan dengan baik, maka disusunlah organisasi kepengurusan majelis Darul Mukhtar, Gembor, Periuk, Tangerang.

#### 1. Data Kepala dan Guru Majelis Ta'lim Darul Mukhtar Tangerang

### Bagan III.1. Struktur Organisasi

#### STRUKTUR ORGANISASI BADAN PENGURUS MAJELIS TA'LIM DARUL MUKHTAR TANGERANG



#### 2. Struktur Kurikulum Majelis Ta'lim Darul Mukhtar Tangerang

Dalam kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Darul Mukhtar ini memiliki kurikulum dan jadwal yang sudah berjalan. Majelis telah membuat kurikulum yang efisien.

**Tabel III.1. Kurikulum**

NO	BIDANG STUDI	NAMA KITAB	PENGARANG KITAB
1	Fiqih	Safinatunnajah	Syekh Salim bin Abdullah
2	Tajwid	Matan Al-Jazary	Syekh Muhammad bin Muhammad Ibn Al Jazari

		Hidayatush Ash-Shibyan	Tuan Hussein Kedah al-Banjari atau Abu Abdullah Hussein bin Muhammad Nasir bin Muhammad Thayyibbin Mas'ud bin Qadhi Abu Su'ud bin Syaikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari.
3	Hadist	Lubabul Ahadist	Jalaluddin bin kamaluddin as-suyuthi

### 3. Jadwal Pembelajaran Majelis Darul Mukhtar Tangerang

#### a. Harian

No	Hari	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Senin	Shalat Subuh	04.30-05.00	Santri
		Membaca Wirid Wirdu-L-Lathif	05.00-06.30	Santri
		Membaca Wirdu-S-Syakron		
		Sarapan	06.30-08.00	Santri
		Kitab Amstilati	08.00-11.50	Santri
		Shalat Zuhur	11.50-12.30	Santri
		Makan Siang	12.30-14.00	Santri
		Setoran Hapalan Kitab	14.00-14.45	Santri
		Sahalat Ashar	14.45-15.15	Santri
		Al-Qur'an	15.15-17.50	Santri
		Shalat Magrib	17.50-18.15	Santri
		Membaca Ratib Al-'Atthas	18.15-19.30	Santri
		Shalat Isya	19.30-20.00	Santri
		Makan Malam	20.00-20.30	Santri

		Kajian Kitab Lubabul Hadist	20.30- 21.00	Santri
		Istirahat	21.00	Santri
2	Selasa	Shalat Subuh	04.30- 05.00	Santri
		Membaca Wirid Wirdu-L- Lathif	05.00- 06.30	Santri
		Membaca Wirdu-S-Syakron		
		Sarapan	06.30- 08.00	Santri
		Kitab Amstilati	08.00- 11.50	Santri
		Shalat Zuhur	11.50- 12.30	Santri
		Makan Siang	12.30- 14.00	Santri
		Setoran Hapalan Kitab	14.00- 14.45	Santri
		Shalat Ashar	14.45- 15.15	Santri
		Al-Qur'an	15.15- 17.50	Santri
		Shalat Magrib	17.50- 18.15	Santri
		Membaca Ratib Al-'Atthas	18.15- 19.30	Santri
		Shalat Isya	19.30- 20.00	Santri
		Makan Malam	20.00- 20.30	Santri
		Kajian Kitab Fiqih Safinatunnah	20.30- 21.00	Santri
				Istirahat
3	Rabu	Shalat Subuh	04.30- 05.00	Santri
		Membaca Wirid Wirdu-L- Lathif	05.00- 06.30	Santri
		Membaca Wirdu-S-Syakron		
		Sarapan	06.30- 08.00	Santri



		Kitab Amstilati	08.00- 11.50	Santri
		Shalat Zuhur	11.50- 12.30	Santri
		Makan Siang	12.30- 14.00	Santri
		Setoran Hapalan Kitab	14.00- 14.45	Santri
		Sahalat Ashar	14.45- 15.15	Santri
		Al-Qur'an	15.15- 17.50	Santri
		Shalat Magrib	17.50- 18.15	Santri
		Membaca Ratib Al-'Atthas	18.15- 19.30	Santri
		Shalat Isya	19.30- 20.00	Santri
		Makan Malam	20.00- 20.30	Santri
		Kajian Kitab Matan al-Jazary	20.30- 21.00	Santri
		Istirahat	21.00	Santri
4	Kamis	Shalat Subuh	04.30- 05.00	Santri
		Membaca Wirid Wirdu-L- Lathif	05.00- 06.30	Santri
		Membaca Wirdu-S-Syakron		
		Sarapan	06.30- 08.00	Santri
		Kitab Amstilati	08.00- 11.50	Santri
		Shalat Zuhur	11.50- 12.30	Santri
		Makan Siang	12.30- 14.00	Santri
		Setoran Hapalan Kitab	14.00- 14.45	Santri
		Sahalat Ashar	14.45- 15.15	Santri
		Al-Qur'an	15.15-	Santri

			17.50	
		Shalat Magrib	17.50-18.15	Santri
		Membaca Ratib Al-'Atthas	18.15-19.30	Santri
		Shalat Isya	19.30-20.00	Santri
		Makan Malam	20.00-20.30	Santri
		Pembacaan Simthu Durar	20.30-21.00	Santri dan Masyarakat
		Istirahat	21.00	Santri
5	Jum'at	Shalat Subuh	04.30-05.00	Santri
		Membaca Wirid Wirdu-L-Lathif	05.00-06.30	Santri
		Membaca Wirdu-S-Syakron		
		Sarapan	06.30-08.00	Santri
		Kitab Amstilati	08.00-11.50	Santri
		Shalat Zuhur	11.50-12.30	Santri
		Makan Siang	12.30-14.00	Santri
		Setoran Hapalan Kitab	14.00-14.45	Santri
		Shalat Ashar	14.45-15.15	Santri
		Al-Qur'an	15.15-17.50	Santri
		Shalat Magrib	17.50-18.15	Santri
		Membaca Ratib Al-'Atthas	18.15-19.30	Santri
		Shalat Isya	19.30-20.00	Santri
		Makan Malam	20.00-20.30	Santri
		Kajian Kitab Hidayatush Shibyan	20.30-21.00	Santri

		Istirahat	21.00	Santri
6	Sabtu	Shalat Subuh	04.30-05.00	Santri
		Membaca Wirid Wirdu-L-Lathif	05.00-06.30	Santri
		Membaca Wirdu-S-Syakron		
		Sarapan	06.30-08.00	Santri
		Kitab Amstilati	08.00-11.50	Santri
		Shalat Zuhur	11.50-12.30	Santri
		Makan Siang	12.30-14.00	Santri
		Setoran Hapalan Kitab	14.00-14.45	Santri
		Shalat Ashar	14.45-15.15	Santri
		Al-Qur'an	15.15-17.50	Santri
		Shalat Magrib	17.50-18.15	Santri
		Membaca Ratib Al-'Atthas	18.15-19.30	Santri
		Shalat Isya	19.30-20.00	Santri
		Makan Malam	20.00-20.30	Santri
		Sorogan	20.30-21.00	Santri
Istirahat	21.00	Santri		
7	Minggu	Shalat Subuh	04.30-05.00	Santri
		Membaca Wirid Wirdu-L-Lathif	05.00-06.30	Santri
		Membaca Wirdu-S-Syakron		
		Sarapan	06.30-08.00	Santri
		Kitab Amstilati	08.00-11.50	Santri

	Shalat Zuhur	11.50- 12.30	Santri
	Makan Siang	12.30- 14.00	Santri
	Setoran Hapalan Kitab	14.00- 14.45	Santri
	Shalat Ashar	14.45- 15.15	Santri
	Al-Qur'an	15.15- 17.50	Santri
	Shalat Magrib	17.50- 18.15	Santri
	Membaca Ratib Al-'Athas	18.15- 19.30	Santri
	Shalat Isya	19.30- 20.00	Santri
	Makan Malam	20.00- 20.30	Santri
	Murojaah	20.30- 21.00	Santri
	Istirahat	21.00	Santri

**Tabel III.2. Jadwal Kegiatan Harian**

b. Mingguan

No	Hari	Kitab	Keterangan
1	Selasa	Kitab Amstilati	Masyarakat
2	Rabu	Kitab Lubabul Hadist	Masyarakat
3	Kamis	Pembacaan Maulid Simtud Duror	Masyarakat

**Tabel III.3. Jadwal Mingguan**

c. Tahunan

No	Kegiatan	Keterangan
1	Bahstul Masail	Masyarakat
2	Ratib Al-'Athas	Masyarakat
3	Wisuda Amstilati	Santri

**Tabel III.3. Jadwal Mingguan**

4. Sarana dan Prasarana Majelis Ta'lim Darul Mukhtar Tangerang

Majelis Ta'lim Darul Mukhtar ini tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan melalui materi saja, tetapi juga menyediakan berbagai sarana dan prasarana penunjang proses belajar dan mengajar:

No	Nama Barang	Jumlah	Status	Keterangan
1	Tanah	300 M2	Hak Milik	Milik Sendiri
2	Kamar	4	Hak Milik	Milik Sendiri
3	Aula	1	Hak Milik	Milik Sendiri
4	Kantor	1	Hak Milik	Milik Sendiri
5	Kamar Mandi	4	Hak Milik	Milik Sendiri

Sarana dan prasarana yang ada di dalam Majelis Darul Mukhtar, Gembro, Periuk, Tangerang ditujukan untuk menunjang kehidupan dan kebutuhan santri dan Jemaah serta mendukung dalam setiap kegiatannya. Di majelis ini terdapat beberapa sarana

a. Gedung pesantren

Majelis Darul Mukhtar, Gembor, Periuk, Tangerang ini memiliki Gedung Pesantren untuk santriwan dan santriwati. Memiliki 4 Kamar santri 2 kamar untuk santriwan dan 2 kamar untuk santriwati yang dilengkapi dengan kamar mandi.

b. Aula

Selain dilengkapi dengan Gedung santri, Majelis Darul Mukhtar, Gembor, Periuk, Tangerang juga memiliki Aula, Aula ini yang biasa digunakan untuk kegiatan rutin Jemaah digunakan untuk kajian, pembacaan maulid, rapat. Untuk santri, Aula ini dapat digunakan untuk ruang kelas pembelajaran kitab-kitab.

c. Kantor

Kantor hanya terdiri dari satu ruangan saja yang digunakan untuk Pimpinan Majelis Darul Mukhtar, Gembor, Periuk, Tangerang, sebagai menaruh berkas-berkas administrasi pondok dan ruang tamu untuk orang-orang yang berkepentingan dengan Majelis atau Pondok Pesantren.

d. Toilet

Terdapat 10 toilet yang dapat digunakan santriwan atau santriwati juga Jemaah majelis Darul Mukhtar, Gembor, Periuk, Tangerang.

e. Ruang Kamar

Terdapat 4 ruangan dengan ukuran bervariasi dan kapasitas yang juga berbeda-beda. 2 ruangan untuk para santri putra dan ruangan diperuntukan untuk para santri putri.

f. Dapur

Dapur untuk persiapan makan santri hanya ada 1 dapur untuk pusat pasokan makanan pokok maupun ringan untuk santri. Tidak berukuran besar hanya seperti dapur keluarga dari pimpinan majelis.

#### **D. Aspek Sejarah Pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar**

Bagian ini dimaksudkan untuk mengungkap sejarah yang kaya dan makna mendalam di balik tradisi pembacaan Surah Al-Fath sebagai pembuka adari pembacaan maulid *simhtu durar* di Majelis Darul Mukhtar, Gembor, Periuk, Tangerang. Majelis Darul Mukhtar, yang merupakan lembaga keagamaan yang terkemuka, telah lama menjadi tempat berkumpulnya komunitas Muslim untuk berdoa, belajar, dan merayakan nilai-nilai agama. Tradisi pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Darul Mukhtar memiliki akar yang dalam dan melambangkan warisan spiritual yang dijunjung tinggi oleh pendiri.

Dalam bagian ini, penulis akan menggali lebih dalam tentang asal mula praktik pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Darul Mukhtar, yang bermula dari periode awal berdirinya majelis tersebut. Penelusuran sejarah ini akan melibatkan penjelasan tentang tokoh-tokoh kunci yang terlibat dalam memperkenalkan tradisi ini, serta peran penting yang dimainkan oleh ulama dan masyarakat setempat dalam memelihara dan meneruskan warisan agama ini dari generasi ke generasi.

Dengan menguraikan latar belakang historisnya, pembaca akan diperkenalkan pada konteks sosial di mana tradisi ini berkembang. Selain itu, bagian ini juga akan membahas peristiwa penting yang membentuk kebijakan dan keputusan yang mempengaruhi praktik agama di Majelis Darul Mukhtar, sehingga membentuk landasan yang kokoh bagi pembacaan Surah Al-Fath.

Melalui penelusuran yang seksama terhadap narasi sejarah ini, penulis akan menjelaskan lebih dalam tentang signifikansi spiritual dan praktik dari pembacaan Surah Al-Fath dan bagaimana pembacaan ayat-ayat suci ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual dan ritual di Majelis Darul Mukhtar. Lebih dari sekadar praktik rutin, bagian ini akan menggarisbawahi nilai-nilai spiritual dan keutamaan yang tercermin dalam tradisi ini, serta dampaknya terhadap kehidupan rohani jemaah yang terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Terlebih lagi, penulis akan menjelaskan bagaimana praktik pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Darul Mukhtar bukan hanya merupakan ungkapan kecintaan terhadap Al-Quran, tetapi juga merupakan wujud dari kebersamaan, solidaritas, dan keharmonisan dalam komunitas Muslim. Bagian ini akan menyoroti pentingnya pengembangan komunitas yang kuat dan berdasarkan nilai-nilai keagamaan, yang dipelihara melalui tradisi-tradisi seperti pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Darul Mukhtar.

Dengan demikian, bagian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang dijaga dengan

penuh kehormatan dan dedikasi dalam tradisi pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Darul Mukhtar, Gembor, Periuk, Tangerang.

Tradisi pembacaan surah al-Fath di Majelis Darul Mukhtar ini memiliki akar sejarah yang kiat menggambarkan komitmen yang tinggi terhadap pengamalan tradisi dari Pondok Pesantren yang ditempati oleh pimpinan majelis dan juga tradisi turun temurun untuk mengamalkan isi kandungan dari surah al-Fath ini. Sejarah tradisi ini dimulai pada tahun 2006, ketika majelis ini didirikan dengan tekad yang kuat untuk melibatkan masyarakat agar berperan aktif dalam memahami agama dan melestarikan budaya kajian khususnya di Kampung Periuk, Kecamatan Gembor, Kota Tangerang.

Awalnya, tradisi ini dimulai abah Mukhtar yakni ayah dari Ustad Ahmad Miftahuzein sebagai inisiatif dari pribadi beliau dan dilanjutkan perjuangan atau tradisi ini oleh putranya yakni Ustad Ahmad Miftahuzein.

Pertama kali abah dulu mengadakan kajian di pelataran masjid at-Tawwabin yang juga masjid wakaf dari ayah saya, beliau mengajar dan memimpin setiap kajian disana, pada saat itu saya masih mondok di daerah Jawa, ketika saya kembali saya coba lanjutkan tradisi kajian itu yang mulanya di kamar kecil saya yang kalau hujan bocor, alhamdulillah qadarullah kami sampai punya aula untuk majelis, bahkan Pondok Pesantren Darul Mukhtar.<sup>10</sup>

Tradisi ini di majelis Darul Mukhtar yang menurut keterangannya , ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama, semangat belajar agama, semangat membaca *sirah nabawiyah*, dan sebagainya. Masyarakat percaya bahwa melalui pembacaan surah al-Fath ini dapat menambah ketenangan dalam diri mereka juga menambah semangat mereka dalam mengkaji *sirah nabawiyah* serta berharap agar senantiasa Allah membukakan pintu-pintu kemudahan.

Pada awalnya, tradisi pembacaan surah al-Fath ini dilakukan hanya pada acara-acara besar, seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw., Dan peringatan hari besar islam lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, pengertian akan pentingnya pembacaan maulid *simthu dhurâr* semakin luas dan tradisi ini pun berkembang untuk dilakukan setiap seminggu sekali dilaksanakan pada malam jumat minggu pertama.

Pada tahun 2016 pembacaan surah al-Fath ini secara resmi dijadikan bagian dari jadwal rutin Majelis Darul Mukhtar, Tangerang. Keputusan ini diambil berdasarkan hasil dari pengalaman ustad Miftahuzein melihat animo masyarakat dalam kajian setiap malam jum'at awal pekan setiap bulannya. Keputusan ini mencerminkan komitmen Darul Mukhtar untuk

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Al-Ustadz Ahmad Miftahuzein (Pimpinan Majlis Ta'lim Darul Mukhtar) pada hari kamis tanggal 15 Juni 2023 19.45 WIB.

mengadakan kajian yang rutin yang tidak hanya malam jumat saja, akan tetapi dapat dilakukan 3 hari dalam sepekan, dan setiap akhir pekan ada jadwal kajian umum untuk masyarakat sekitar Kecamatan Gembor, Kota Tangerang di masjid at-Tawwabin Gembor.

Sejak saat itu, pembacaan maulid *simthu dhurâr* yang diawali dengan pembacaan surah al-Fath ini telah menjadi bagian dari kegiatan mingguan majelis ini. Setiap pagi, semua masyarakat dari berbagai kalangan guru, pekerja, pegawai, buruh dan lainnya menghadiri pembacaan maulid ini. Dalam pembacaan bersama, ustad Miftahuzein selaku yang ditokohkan dan pimpinan majelis Darul Mukhtar menekankan arti dan makna dari pembacaan ini setiap akhir dari pembacaan sebagai penutup.

Sejarah pembacaan surah al-fath pada pembuka maulid *simthu dhurâr* ini menunjukkan praktek menghidupkan al-Qur'an pada masyarakat Gembor, juga komitmen majelis untuk menghasilkan generasi yang memahami nilai-nilai agama dengan baik serta sebagai penerus majelis kedepannya. Dalam beberapa tahun terakhir, tradisi ini telah menjadi ciri khas majelis. Banyak masyarakat menganggap ini sebagai salah satu cara yang bagus untuk meningkatkan rasa religiusitas, menuntut ilmu, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap setiap kisah-kisah yang tertuang dalam maulid *simthu dhurâr*.

## E. Surah Al-Fath dalam pandangan Ulama Tafsir

### 1. Profil Surah Al-Fath

Surah Al-Fath terdiri dari 29 ayat, termasuk kelompok surah madaniyyah diturunkan sesudah surah al-Jumu'ah. Nama al-Fath (kemenangan) diambil dari kata *fataha* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Sebagian besar dari ayat-ayat surah ini menerangkan hal-hal berhubungan dengan kemenangan yang dicapai Nabi Muhammad Saw. dalam peperangan.<sup>11</sup>

Nabi Muhammad Saw. sangat gembira dengan turunnya ayat pertama ini. Kegembiraan beliau dinyatakan dalam sabda beliau yang diriwayatkan al-Bukhari. Beliau berkata “sesungguhnya telah diturunkan kepadaku suatu surah yang benar-benar lebih aku cintai daripada seluruh apa yang disinari matahari”. Kegembiraan Nabi Muhammad Saw. itu ialah karena ayat-ayatnya menerangkan tentang kemenangan yang akan diperoleh Nabi Muhammad Saw. dalam perjuangannya dan tentang kesempurnaan nikmat Allah SWT kepadanya.

Pokok Isinya:

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahya, 2008, hal. 380.



a. Keimanan

Allah memiliki antara di langit dan di bumi; janji Allah kepada orang-orang mukmin ialah bahwa mereka akan mendapat ampunan dan pahala-Nya yang besar Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan; agama islamkan memperoleh kemenangan dan mengungguli agama agama lain.<sup>12</sup>

b. Hukum-hukum

Orang yang pincang dan orang sakit dibebaskan dari keajiban berperang.

c. Kisah-kisah:

Kejadian-kejadian *Bai'atur Ridwan*<sup>13</sup> dan perdamaian Hudaibiyyah.<sup>14</sup>

Berita gembira kepada Nabi Muhammad bahwa ia bersama-sama orang mukmin akan memasuki kota Makkah dengan kemenangan yang akan terlaksana setahun kemudian sikap orang Mukmin terhadap sesama mukmin akan dan orang kafir, sifat-sifat Nabi Muhammad dan para sahabatnya disebutkan dalam Taurat dan Injil, janji Allah SWT bahwa orang Islam akan menguasai daerah-daerah yang belum dikuasai semasa hidup Rasulullah Saw.

2. Korelasi Al-Fath dengan Surah Sebelumnya

- a. Dalam kedua surah ini terdapat berbagai penjelasan mengenai orang-orang mukmin yang ikhlas, orang munafik, dan musyrik.
- b. Dalam surah Muhammad terdapat perintah agar manusia beriman dan mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, sedangkan dalam surah al-Fath diterangkan bahwa orang-orang mukmin yang taat itu akan memperoleh kemenangan di dunia.
- c. Dalam surah Muhammad disinggung tentang orang-orang munafik yang tidak mau berjuang dan berinfak. Dalam surah al-Fath diterangkan lebih jelas tentang sikap dan sifat orang munafik.<sup>15</sup>

3. Asbab An-Nuzul Surah Al-Fath

Diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa Rasulullah dalam suatu perjalanan di malam hari bersama 'Umar bin Khattab, ditanya oleh

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., hal. 380

<sup>13</sup> *Baiat Ridwan* berasal dari kata *بَيْعَةُ الرِّضْوَانِ* atau *Baiat Syajarah* *بَيْعَةُ الشَّجَرَةِ* adalah perjanjian setia sekelompok sahabat kepad Nabi Muhammad Saw yang terjadi pada tahun ke-6 H/628 di Makkah dan sebelum perdamaian Hudaibiyyah.

<sup>14</sup> Perjanjian hudaibiyah adalah sebuah perjanjian yang terjadi pada bulan Maret, 628 M (Dzulqa'dah, 6 H). saat ini Masjid Ar-Ridhwan terletak di Hudaibiyyah, yang berjarak 22 Kilometer arah barat dari makkah menuju Jeddah. Nama lain Hudaibiyah adalah asy-Syumaisi, yang berasal dari nama orang asy-Syumaisi yang menggali sumur di Hudaibiyah.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., hal. 387

‘Umar tentang sesuatu, tetapi beliau tidak menjawab. Pertanyaan itu diulang-ulang ‘Umar sampai tiga kali, namun tidak juga mendapat jawaban dari beliau, sehingga ‘Umar berkata kepada dirinya, “Sialah ibumu melahirkanmu, hai ‘Umar.” Selanjutnya ‘Umar berkata, “Maka kupercepat kendaraanku sehingga aku dapat mendahului orang banyak. Waktu itu aku khawatir akan turun ayat Al-Qur'an berhubungan dengan pertanyaanku. Tiba-tiba aku mendengar ada seruan orang memanggilku. Aku khawatir, kalau-kalau orang memanggilku karena ada ayat turun berkenaan dengan diriku, maka aku mendatangi Rasulullah dan aku memberi salam kepadanya lalu beliau berkata, ‘Sesungguhnya telah diturunkan satu surah kepadaku, dan surah itu lebih aku cintai daripada apa saja yang ada di dunia ini (yang disinari matahari). Kemudian beliau membaca ayat ini’”.<sup>16</sup>

#### 4. Tafsir Tahlili Kemenag

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari kata “kemenangan” (*fath*) dalam ayat ini. Sebagian mereka berpendapat penaklukan Mekah. Ada yang berpendapat, penaklukan negeri-negeri yang waktu itu berada dalam di bawah kekuasaan bangsa Romawi, dan ada pula yang berpendapat, perdamaian Hudaibiyah. Kebanyakan ahli tafsir mengikuti pendapat terakhir ini. Di antaranya ialah:

- a. Menurut pendapat Ibnu Abbas, kemenangan dalam ayat ini adalah perdamaian Hudaibiyah karena perdamaian itu menjadi sebab terjadinya penaklukan Mekah.
- b. Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa ia berkata “kalian berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kemenangan dalam ayat ini ialah penaklukan Makkah, sedangkan kami berpendapat perdamaian Hudaibiyah. Pada riwayat yang lain diternagkan bahwa surah al-Fath ini diturunkan pada suatu tempat yang terletak antara Mekah dan Madinah, setelah terjadi perdamaian Hudaibiyah, mulai dari permulaan sampai akhir surah.
- c. Az-Zuhri mengatakan, “tidak ada kemenangan yang lebih besar daripada kemenangan yang ditimbulkan oleh perdamaian Hudaibiyah dalam sejarah penyebaran agama islam pada masa Rasulullah. Sejak terjadinya perdamain itu, terjadilah hubungan yang langsung antara orang-orang Muslim dan orang-orang Musyrik Mekah. Orang Muslim dapat menginjak kembali kampung halaman dan bertemu dengan keluarlah mereka yang telah lama ditinggalkan. Dalam hubungan dan pergaulan yang demikian itu, orang-orang kafir telah mendengar secara langsung percakapan kaum Muslimin, baik yang dilakukan sesama kaum muslimin, maupun yang

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., hal. 349

dilakukan dengan orang kafir sehingga dalam masa tiga tahun, banyak di antara mereka yang masuk Islam. demikianlah proses itu berlangsung sampai saat penaklukan Mekah, kaum Muslimin dapat memasuki kota itu tanpa pertumpahan darah.<sup>17</sup>

Hudaibiyyah adalah nama sebuah desa, kira-kira 30 km di sebelah barat kota Mekah. Nama itu berasal dari nama sebuah persegi yang ada di desa tersebut. Nama desa itu kemudian dijadikan sebagai nama suatu perjanjian antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir Mekah, yang terjadi pada Bulan Zulkaidah tahun 6 H (Februari 628 M) di desa itu.

Pada tahun keenam hijriah, Nabi Muhammad Saw. beserta kaum muslimin yang berjumlah hampir 1.500 orang memutuskan untuk berangkat ke Mekah untuk melepaskan rasa rindu mereka kepada Baitullah kiblat mereka, dengan melakukan umrah dan untuk melepaskan rasa rindu kepada sanak keluarga yang telah lama mereka tinggalkan. Untuk menghilangkan prasangka yang tidak benar dari orang kafir Mekah, maka kaum Muslimin mengenakan pakaian ihram, membawa hewan-hewan untuk disembelih yang akan disedekahkan kepada penduduk Mekah. Mereka pun berangkat tidak membawa senjata, kecuali sekedar senjata yang biasa dibawa orang dalam perjalanan jauh.

Sesampainya di Hudaibiyah, rombongan besar kaum Muslimin itu bertemu dengan Basyar bin Sufyan al-Ka'ab. Basyar mengatakan kepada Rasulullah SAW bahwa orang-orang Quraisy telah mengetahui kedatangan beliau dan kaum Muslimin. Oleh karena itu, mereka telah mempersiapkan bala tentara dan senjata untuk menyambut kedatangan kaum Muslimin. Mereka sedang berkumpul di Ajwa. Rasulullah Saw. lalu mengutus 'Utsman bin 'Affan menemui pimpinan dan pembesar Quraisy untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau beserta kaum Muslimin. Maka berangkatlah 'Utsman.

Kaum muslimin menunggu-menunggu kepulangan Utsman bin 'Affan, tetapi ia tidak juga kunjung kembali. Hal itu terjadi karena 'Utsman ditahan oleh pembesar-pembesar Quraisy. Kemudian tersiat berita di kalangan kaum muslimin bahwa 'Utsman telah mati dibunuh oleh para pembesar Quraisy. Mendengar berita itu, banyak kaum Muslimin yang telah hilang kesabarannya. Rasulullah bersumpah akan memerangi kaum kafir Quraisy. Menyaksikan hal itu, kaum Muslimin membaiat beliau bahwa mereka akan berperang bersama Nabi melawan kaum kafir. Hanya orang yang tidak membaiat, yaitu Jadd bin Qais Al-Anshar. Baiat para sahabat itu diridhai Allah sebagaimana disebutkan

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., hal. 350

dalam ayat 18 Surah ini. Oleh karena itu, baiat itu disebut Baitur Ridwan yang berarti “*baiat yang diridhai*”.<sup>18</sup>

Baitur Ridwan ini menggetarkan hati orang-orang musyrik Mekah karena takut kaum Muslimin akan menuntut balas bagi kematian ‘Utsman sebagaimana yang mereka duga. Oleh karena itu, mereka mengirimkan benar dan mereka datang untuk berunding dengan Rasulullah Saw. Perundingan itu menghasilkan perdamaian yang disebut perjanjian Hudaibiyyah.

Isi perdamaian itu ialah:

- a. Menghentikan peperangan selama 10 tahun
- b. Setiap orang Quraisy yang datang kepada Rasulullah Saw tanpa seizin wali yang mengurusnya, harus dikembalikan, tetapi setiap orang islam yang datang kepada orang Quraisy, tidak dikembalikan kepada walinya.
- c. Kabilah-kabilah Arab boleh memilih antara mengadakan perjanjian dengan kaum Muslimin atau dengan orang Musyrik Mekah. Sehubungan dengan ini, maka kabilah Khuza’ah memilih kaum muslimin, sedangkan golongan Bani Bakr memilih kaum Musyrik Mekah.
- d. Nabi Muhammad dan rombongan tidak boleh masuk Mekah pada perjanjian itu dibuat, tetap baru dibolehkan pada tahun berikutnya dalam masa tiga hari. Selama tiga hari itu, orang-orang Quraisy akan mengosongkan kota Mekah. Nabi Muhammad dan kaum Muslimin tidak boleh membawa senjata lengkap memasuki kota Mekah.

Setelah perjanjian itu, Rasulullah kaum Muslimin kembali ke Madinah. Perjanjian itu ditentang oleh Sebagian sahabat karena menganggap perjanjian itu merugikan kaum Muslimin dan lebih menguntungkan orang-orang Musyrik Mekah. Apabila dilihat sepintas lalu, pada butir dua dan butir empat. Dalam perjanjian itu ditetapkan bahwa setiap orang musyrik yang datang pada Nabi tanpa seizin walinya harus dikembalikan, sebaliknya kalau orang Muslimin datang kepada orang Quraisy tidak dikembalikan. Di samping itu, kaum Muslimin dilarang masuk kota Mekah pada tahun itu. Sekalipun dibolehkan pada tahun berikutnya, namun hanya dalam waktu tiga hari, sedang kota Mekah adalah kampung mempunyai kekuatan yang cukup untuk memerangi dan mengalahkan orang-orang musyrik, mengapa tidak langsung saja memerangi mereka?

Lain hal dengan Rasulullah Saw dan para sahabat yang lain, yang memandangnya dari segi politik dan mempunyai pandangan yang jauh ke depan. Sesuai dengan ilham dari Allah, beliau yakin bahwa

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, hal. 351

perjanjian itu akan merupakan titik pangkal kemenangan yang akan diperoleh kaum Muslimin pada masa-masa yang akan datang. Sekalipun butir dua dan empat dari perjanjian itu seakan-akan merugikan kaum Muslimin, beliau yakin bahwa tidak akan ada kaum muslim yang menjadi kafir kembali, karena mereka telah banyak mendapat ujian dari Tuhan mereka. Keyakinan beliau itu tergambar dalam sikap beliau setelah terjadinya perjanjian itu.

Jika dipelajari, maka apa yang diyakini oleh Rasulullah Saw dapat dipahami, diantaranya adalah:

- a. Dengan adanya Perjanjian Hudaibiyah, berarti orang-orang musyrik Mekah secara tidak langsung telah mengakui secara *de facto* pemerintahan kaum Muslimin di Madinah. Selama ini, mereka menyatakan bahwa Nabi dan kaum Muslimin tidak lebih dari sekelompok pemberontak yang ingin memaksakan kehendaknya kepada mereka.
- b. Dengan dibolehkannya Rasulullah saw bersama kaum Muslimin memasuki kota Mekah pada tahun yang akan datang untuk melaksanakan ibadah di sekitar Ka'bah, terkandung pengertian bahwa orang-orang musyrik Mekah telah mengakui agama Islam sebagai agama yang berhak menggunakan Ka'bah sebagai rumah ibadah mereka dan hal ini juga berarti bahwa mereka telah mengakui agama Islam sebagai salah satu dari agama-agama yang ada di dunia.
- c. Dengan terjadinya perjanjian itu, berarti kaum Muslimin telah memperoleh jaminan keamanan dari orang-orang musyrik Mekah. Hal ini memungkinkan mereka menyusun dan membina masyarakat Islam dan melakukan dakwah Islamiyah ke seluruh penjuru tanah Arab, tanpa mendapat gangguan dari orang-orang musyrik Mekah. Selama ini, setiap usaha Rasulullah saw selalu mendapat rintangan dan gangguan dari mereka. Sejak itu pula, Rasulullah dapat mengirim surat untuk mengajak raja-raja yang berada di kawasan Jazirah Arab dan sekitarnya untuk masuk Islam, seperti Kisra Persia, Muqauqis dari Mesir, Heraclius kaisar Romawi, raja Gassan, pembesar-pembesar Yaman, raja Najasyi (Negus) dari Ethiopia dan sebagainya.<sup>19</sup>

Pada tahun kedelapan Hijriah, orang Quraisy menyerang Bani Khuza'ah, sekutu kaum Muslimin. Dalam Perjanjian Hudaibiyah disebutkan bahwa penyerangan kepada salah satu dari sekutu kaum Muslimin berarti penyerangan kepada kaum Muslimin. Hal ini berarti bahwa pihak yang menyerang telah melanggar secara sepihak

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... hal. 352.

perjanjian yang telah dibuat. Oleh karena itu, pada tahun kedelapan Hijriah tanggal 10 Ramadhan, berangkatlah Rasulullah bersama 10.000 kaum Muslimin menuju Mekah. Setelah mendengar kedatangan kaum Muslimin dalam jumlah yang demikian besar, maka orang-orang Quraisy menjadi gentar dan takut, sehingga Abu Sufyan, pemimpin Quraisy waktu itu, segera menemui Rasulullah di luar kota Mekah. Ia menyatakan kepada Rasulullah saw bahwa ia dan seluruh kaumnya menyerahkan diri kepada beliau dan ia sendiri menyatakan masuk Islam saat itu juga. Dengan pernyataan Abu Sufyan itu, maka Rasulullah saw bersama kaum Muslimin memasuki kota Mekah dengan suasana aman, damai, dan tentram, tanpa pertumpahan darah. Dengan demikian, sempurna kemenangan Rasulullah saw dan kaum Muslimin, yang terjadi dua tahun setelah Perjanjian Hudaibiyah. Sejak itu pula, agama Islam tersebar dengan mudah ke segala penjuru Jazirah Arab. Sejak itu pula, pemerintahan Islam mulai melebarkan sayapnya ke daerah-daerah yang dikuasai oleh negara-negara besar pada waktu itu, seperti daerah-daerah kerajaan Romawi dan kerajaan Persia.

(2-3) Ayat ini menerangkan bahwa dengan terjadinya Perjanjian Hudaibiyah, berarti Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya yang tiada terhingga kepada Rasulullah saw. Nikmat-nikmat itu ialah:

- a. Mengampuni dosa-dosa Rasulullah saw yang dilakukan sebelum dan sesudah terjadi Perjanjian Hudaibiyah. Tentu saja yang dimaksud dosa dalam ayat ini ialah yang tidak mengurangi atau merusak fungsi kenabiannya karena Muhammad saw sebagai nabi dan rasul terpelihara dari perbuatan dosa besar.
- b. Tersebarnya agama Islam ke seluruh Jazirah Arab, bahkan ke beberapa daerah kerajaan Romawi. Hal itu menjadikan Rasulullah saw sebagai orang yang bertanggung jawab mengurus persoalan agama dan juga sebagai kepala negara. Dalam sejarah, jarang terjadi hal yang demikian. Di antara nabi dan rasul yang merangkap sebagai kepala negara, hanya Nabi Daud dan putra beliau, Nabi Sulaiman.
- c. Membimbing Rasulullah saw ke jalan yang lurus dan diridhoi-Nya.
- d. Menolong Rasulullah dari gangguan dan serangan musuh sehingga tidak satu pun yang dapat menyerang dan membunuhnya.

Menurut Mujhid, Sufyan Sauri, Ibnu *Jarh Wat Ta'dil*, dan beberapa ulama lain, yang dimaksud dengan memberi pengampunan dalam ayat ini ialah mengampuni dosa-dosa Rasulullah saw sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi rasul. Az-Zamakhshari, dalam tafsir *al-Kasysyaf*, mengatakan, "Allah menjadikan penaklukan kota Mekah itu sebagai sebab bagi pengampunan dosa Muhammad, karena Allah menjadikannya sebagai penyebab Rasulullah mendapat empat

hal, yaitu: pengampunan dosa, penyempurnaan nikmat, petunjuk ke jalan yang lurus, dan kemenangan yang gemilang.<sup>20</sup>

#### 5. Tafsir An-Nur<sup>21</sup>

*Innâ Fatahnâ laka fathan mubînan* = Sebenarnya kami telah memberikan kemenangan yang nyata kepadamu.

Hai Muhammad, kami telah memenangkan kami dengan kemenangan yang besar dengan tercapainya perdamaian Hudaibiyah, inilah awal mula orang Quraisy mengakui secara *de facto* pemerintahan Muhammad, tidak lagi menganggapnya sebagai pemerintahan melihat atau sebagai orang terusir, mereka mulai memandang bahwa Muhammad dan sahabatnya telah mempunyai kekuatan, sehingga mereka mau mengadakan perdamaian. Dengan memperbolehkan Muhammad masuk ke Mekkah pada tahun berikutnya mengandung pengakuan bahwa Islam adalah satu agama yang mereka akui.<sup>22</sup>

Perdamaian inilah yang menjadikan umat islam memperoleh keimanan dari permusuhan orang-orang musyrik dan memungkinkan umat islam mengembangkan dakwah islamiah ke seluruh pelosok jazairah Arab.

Sesudah perdamaian Hudaibiyah, maka Nabi pun mengirimkan utusan-utusannya kepada Kaisar Persia, Muqauqis Mesir, Heraclius, raja-raja Ghassinnah, para pembesar Kaisar di Yaman dan kepada Najjasi Habassyah (Negus Ethiopia). Pada tahun itu pula Nabi Menyelesaikan perhitungannya dengan bangsa Yahudi di Madinah.

Memang sudah dua tahun berlalu dari perdamaian Hudaibiyah, Nabi pun masuk ke Kota Mekah dengan membawa sepuluh ribu tentara. Secara praktis islam telah tersebar ke seluruh Jazirah Arab.

***Liyagfira lakallâhu mâ taqaddama min dzambika wa mâ ta`akhhara***  
= supaya Tuhan mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.

Allah memberikan kemenangan itu untuk mengampuni semua keterlanjuran kecil yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi atas diri

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid IX, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri abadi, 2008, hal. 353.

<sup>21</sup>Tafsir An-Nur, adalah buku pertama kali terbit pada tahun 1957, dalam kitab tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia, sehingga tafsir ini merupakan tafsir pelopor dalam khazanah perpustakaan di tanah air. Kendatipun dewasa ini telah muncul tafsir-tafsir al-Qur'an yang lain, namun kami berpendapat bahwa tafsir ini mempunyai ciri tersendiri, yang memudahkan para peminat mempelajarinya. Menurut penilaian seorang mubaligh, tafsir ini mudah dicerna tidak saja oleh golongan pemula, namun jugabisa dipelajari dan dijadikan objek penelitian oleh para peminat tafsir. Lihat dalam Tafsir An-Nur hal. vii

<sup>22</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Jilid. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 3880

Muhammad, menurut pendapat Mujtahid, Sufyan ats-Tsauri, dan Ibnu Jarir, dosa yang diampuni disini adalah dosa-dosa yang terjadi sebelum Muhammad menjadi Rasul dan sesudahnya. Yang dimaksudkan dengan dosa disini adalah keterlanjuran kecil yang sekiranya orang yang lain mengerjakannya, tidak dipandang dosa.<sup>23</sup>

Adapun yang dimaksud dengan kemenangan disini ada dua pendapat. Ada yang mengatakan, yang dimaksud adalah perdamaian Hudaibiyah dan ada yang mengatakan penaklukan Mekah.

***Wayutimma ni'matahu 'alaika = dan agar Dia mencukupkan nikmat-Nya***

Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dengan meninggikan kedudukan agamamu dan mengembalikannya ke dalam masyarakat yang luas serta mengangkat sebutanmu di dunia dan di akhirat.

***Wayahdiyaka shirâtham mustaqîmaa = Dan menunjuki kami kepada jalan yang lurus.***

Allah menunjuki kamu kepada jalan yang lurus, yang menyampaikan kamu kepada keridhaan Tuhanmu.<sup>24</sup>

Kandungan yang terdapat pada ayat ini adalah sebagai berikut:

- a. Allah SWT memberi pertolongan kepada para mukmin adalah memberikan ketetapan hati dan keteguhan semangat kepada mereka.
- b. Allah juga menjelaskan janji-Nya yang akan memasukkan orang mukmin ke dalam surga yang di bawahnya mengalir Sungai-sungai dan mengancam akan memasukan neraka orang-orang kafir dan musyrik yang selalu menungu kehancuran kaum muslimin, dengan azab yang pedih.
- c. Nabi Memperoleh ampunan dosa.
- d. Nabi menegakan pemerintahan yang kuat.
- e. Memperoleh petunjuk kepada jalan yang lurus dan kebesaran serta keteguhan.
- f. Mukmin mendapatkan ketenangan jiwa, bertambah iman, masuk ke dalam surga, dan ampunan dosa.
- g. Kafir memperoleh empat sanksi: azab Allah, kemurkaan Allah, kutukan Allah, dan masuk ke dalam jahanam.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 5..., hal. 3881

<sup>24</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid ..., hal. 3881.

<sup>25</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 5..., hal.981.



6. Tafsir Al-Munir<sup>26</sup>

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ Wahai rasul, Kami memberikan kemenangan yang nyata dan tidak diragukan lagi. Kemenangan tersebut adalah perjanjian Hudaibiyah yang selanjutnya menjadi sebab penaklukan kota Makkah serta tersebarnya ilmu yang bermanfaat dan keimanan. Atau, kemenangan ini adalah penaklukan kota mekkah yang dijanjikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Diungkapkan menggunakan *fi'il maadhii* karena kepastiannya. Ini adalah berita gembira yang agung dari Allah Swt untuk rasul-nya dan kaum Mukminin, sebagaimana yang telah kami jelaskan di *al-mufradaat al-lughawiyyah* di atas.<sup>27</sup>

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ agar selain mendapatkan ampunan, kam juga mendapatkan kesempurnaan nikmat dalam kemenangan tersebut, hidayah kepada jalan yang lurus, dan pertolongan yang kuat, sehingga terciptalah kemuliaan dan kebahagiaan dunia dan akhirat bagimu. Ampunan tersebut mencakup seluruh kelalaianmu sebelum dan setelah menjadi Rasul berupa berbagai tindakan yang bagimu bernilai tidak sesuai dengan yang lebih utama (*khilaaful awlaa*) mengingat kedudukanmu yang luhur, namun selain kamu, tindakan tersebut tidak termasuk dosa. Ini masuk dalam kategori. Ini mengandung penghormatan dan pemuliaan agung kepada Nabi Muhammad SAW. dan merupakan salah satu keistimewaan khusus bagi beliau.

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Nasa'i ,dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Rasulullah saw. Menunaikan shalat hingga kedua telapak kaki beliau bengkak. Lalu dikatakan kepada beliau, bukankah Allah swt telah mengampuni seluruh dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" beliau menjawab, 'jika begitu, tidakkah aku sebagai seorang hamba yang harus banyak bersyukur?' Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata," saat menunaikan sholat, Rasulullah saw. Berdiri hingga kedua kakinya bengkak. Aisyah bertanya kepada beliau, 'wahai Rasulullah, apakah engkau melakukan

<sup>26</sup>*al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syārī'ah wa al-Manhaj*, yang terdiri dari 18 jilid, 8000 halaman yang diterbitkan oleh Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut (Libanon). Dicitak untuk pertama kali pada tahun 1991, kitab ini termasuk kedalam salah satu kitab tafsir kontemporer yang mengkaji berbagai isu penting yang luas. Karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian mtafsir di majlis ilmu.

<sup>27</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah Syariah Manhaj)*. Jilid 13. Jakarta: Gema Insani. 2016, hal. 396

hal ini, padahal Allah SWT telah mengampuni semua dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?’ beliau menjawab, “wahai ‘Aisyah, tidakkah aku sebagai seorang hamba yang harus banyak bersyukur?”

وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَيُنْصِرُكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا

Supaya Allah SWT menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dengan meluhurkan agama, tersebarinya Islam, penaklukan negeri-negeri dari timur hingga barat, dan mengangkat kedudukanmu di dunia dan akhirat. Juga, supaya Allah SWT membimbingmu ke jalan yang lurus dengan syariat yang agung untukmu, meneguhkanmu di atas hidayah hingga dia memanggilmu untuk menghadap kepadanya. Juga, supaya Allah SWT memenangkan atas musuh-musuhmu dengan kemenangan yang kuat yang tiada lagi kehinaan setelahnya, atau kemenangan yang sangat sulit didapatkan dan tiada padanannya.<sup>28</sup>

Kandungan surat al-Fath ayat 1 sampai 3 ini ditinjau dari fiqih kehidupan atau hukum-hukum, sebagai berikut:

- a. Allah SWT menggembarakan Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin dengan kemenangan yang agung dan nyata. Kemenangan tersebut menurut jumbuh sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas, adalah penjanjian Hudaibiyah yang selanjutnya menjadi penyebab keberhasilan penaklukan kota Mekah, tersebarinya ilmu yang bermanfaat dan keimanan, orang-orang saling berbaur dan orang Mukmin dapat berkomunikasi dengan orang kafir.
- b. Buah dari kemenangan tersebut ada empat:
  - 1) Bebasnya Nabi Muhammad SAW secara mutlak dari segala dosa yang telah lalu dan mendatang dengan adanya ampunan Allah SWT. Maksud dosa-dosa beliau adalah segala Tindakan beliau yang tidak sesuai dengan nilai ideal (*khilaful awlaa*) beliau mengingat kedudukan beliau yang mulia.
  - 2) Disempurnakannya nikmat atas beliau dengan menghimpun antara kenabian dan kekuasaan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.
  - 3) Mendapat bimbingan dan petunjuk ke jalan yang lurus dengan menyampaikan risalah dan teguh di atas kebenaran.
  - 4) Kemenangan yang kukuh dan kuat yang tidak ada lagi kehinaan setelah itu.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah Syariah Manhaj)*. Jilid 13...hal. 396

<sup>29</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah Syariah Manhaj)*. Jilid 13...hal. 397.

## 7. Tafsir Ibnu Katsir<sup>30</sup>

Firman Allah ( *إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا* ) ”sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.” Maksudnya, dalam keadaan jelas dan gamblang. Yang dimaksudkan disini adalah perjanjian Hudaibiyah, yang telah mendatangkan kebaikan yang melimpah. Orang-orang beriman saling berkumpul satu dengan yang lainnya. Orang mukmin pun berbincang dengan orang kafir, serta tersebarlah ilmu yang bermanfaat dan juga iman.

Firman Allah Ta’ala lebih lanjut

*يَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا*

*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.*

Ini merupakan salah satu keistimewaan Rasulullah yang tidak diberikan kepada orang lain selain beliau. Tidak ada di dalam satu hadits shahih pun tentang pahala amal perbuatan bagi selain Rasulullah Saw yang menyebutkan pemberian ampunan atas dosa-dosa yang telah berlalu maupun yang akan datang. Ini merupakan suatu penghormatan yang besar bagi Rasulullah Saw. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau dalam segala keadaan yang senantiasa dalam ketaatan, kebaikan, dan istiqamah yang tidak didapat oleh seorang pun selain beliau, baik orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian. Beliau adalah manusia paling sempurna, pemimpin mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Beliau merupakan makhluk Allah Ta’ala yang paling taat dan paling menghormati perintah dan larangan-Nya. Ketika unta beliau ditemukan setelah ditangkap oleh seorang penangkap gajah, beliau bersabda: “Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Pada hari ini tidaklah mereka akan mengagumkan kehormatan-kehormatan Allah, melainkan aku akan memperkenankan permintaan mereka tersebut.”

Setelah Rasulullah Saw mentaati Allah dalam hal itu dan memenuhi perjanjian tersebut, Allah berfirman kepada beliau:

---

<sup>30</sup>Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir yang terkenal. Dikatakan bahwa kitab ini merupakan kitab nomer dua setelah kita tafsir karangan Ibnu Jarir al-Thabari. Sebagian kitab tafsir bi ma’tsur, tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim memuat banyak sekali riwayat penafsiran salaf.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ  
عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu.” Yakni di dunia dan di akhirat.(صِرَاطًا وَيَهْدِيكَ) “Dan menunjukkanmu kepada jalan yang lurus.” Yakni, melalui apa yang telah disyari’atkan-Nya untukmu berupa syari’at yang agung dan agama yang lurus وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat." Yakni, disebabkan karena ke tundukanmu kepada perintah Allah, maka Dia akan mengangkat dan menolongmu dalam melawan musuh-musuhmu. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih: Tidaklah Allah menambahkan bagi orang yang memberi maaf, melainkan kemuliaan (baginya). Dan tiada seorangpun yang merendahkan hati karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya

Dan dari Umar bin al-khattab ra. ia berkata " Aku tidak menghukum seorang pun yang bermaksiat kepada Allah pada dirimu, sebagaimana jika kamu mentaati Allah yang Maha Suci lagi Maha Tinggi pada dirinya."<sup>31</sup>

#### 8. Tafsir Jalalain<sup>32</sup>

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ (sesungguhnya kami telah memberi kemenangan kepadamu) maksudnya kami telah memastikan kemenangan bagimu atas kota Mekah dan kota kota lainnya di masa mendatang secara paksa melalui jihad mu فَتْحًا مُّبِينًا (yaitu kemenangan yang nyata) artinya, kemenangan yang jelas dan nyata.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Lubabul Tafsir min Katsir*. Jilid 5. Kairo: Muassasah Daar al-Hilal, 1994, hal.

<sup>32</sup> Nama asli tafsir ini adalah Tafsir Al-Qur’anil ‘Adzim yang ditulis oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi. Karena ada dua nama Jalaluddin maka pada pengarang tafsir ini, maka kata *jalal* di *tatsniyah*-kan sehingga jalalain. Lihat pada Dahlan Abdul Aziz, Abdullah Taufiq, Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2001, hal. 198.

<sup>33</sup>Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi. *Tafsir Jalalain*, Jilid. 2. Bandung: Pt. Sinar Baru Agesindo, 2009, hal. 871

لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا  
مُسْتَقِيمًا<sup>34</sup>

لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ supaya Allah memberi ampunan kepadamu) berkat jihad mu itu - مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ( terhadap dosamu yang telah lalu dan yang seperti kamu.

Pengertian ayat ini mengandung penakwilan, mengingat para Nabi Muhammad Saw. dimaksud dari segala perbuatan dosa yang hal ini telah ditetapkan berdasarkan dalil 'aqli dan naqli. Dengan demikian, maka huruf lam pada permulaan ayat ini menunjukkan makna *illatulgaiyyah* dan lafaz yang dimasukinya merupakan musabab, bukannya sabab gaiyyah dan lafaz yang dimasukinya merupakan musabab, bukannya sabab وَيُتِمَّ ( serta menyempurnakan) melalui kemenangan tersebut -- نِعْمَتَهُ (nikmat-nya) pemberian nikmat – Nya وَعَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ (atasmu dan memimpin kamu) melalui kemenangan itu – صِرَاطًا (kepada jalan) yakni tuntunan مُسْتَقِيمًا (yang lurus) artinya Allah menetapkan kamu pada agama Islam.<sup>34</sup>

وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا

وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ (dan supaya Allah menolongmu) melalui agama Islam

itu نَصْرًا عَزِيمًا (dengan pertolongan yang mulia) tidak pernah hina; atau pertolongan yang kuat dan tidak dapat dikalahkan.<sup>35</sup>

#### 9. Tafsir al-Azhar<sup>36</sup>

"sesungguhnya Kami telah memberikan kemenangan kepada engkau kemenangan yang nyata." (ayat 1)

<sup>34</sup>Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi. *Tafsir Jalalain*, Jilid. 2... hal. 872

<sup>35</sup>Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi. *Tafsir Jalalain*, Jilid. 2... hal. 872

<sup>36</sup>Tafsir al-Azhar merupakan antara karya tafsir yang terkemuka dihasilkan dalam abad moden. Ia mengangkat kefahaman klasik dan moden dalam pemikiran tafsir dan menzahirkan upaya ijtihad yang luas dalam penelitiannya yang ekstensif terhadap hukum, fiqh, tasawuf, aqidah, falsafah, sains dan akhlaq. Kupasannya menggarap persoalan dasar menyangkut perbincangan keagamaan, alam dan sejarah dan selainnya dengan perbincangan yang substantif dan meluas dalam interpretasi ayat. Lihat di Tasnim Abdul Rahman, "Tafsir al-Azhar: Kekuatan dan Pengaruhnya The Significance and Influence of Tafsir al-Azhar", dalam *Jurnal Ibn Abbas*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 206.

Orang yang tahu strategi perang, dengan sendirinya akan maklum bahwa pertemuan di Hudaibiyah itulah kemenangan yang nyata sekali pada suatu peperangan yang tidak mengangkat senjata, melainkan mengatur keahlian diplomasi. Sebab yang terutama ialah dari sikap Rasulullah s.a.w. di dalam menghadapi musuhnya. Beliau sekali-kali tidak mundur dari pendirian dan tekadnya yang telah bulat hendak pergi ke Makkah. Ke Makkahnya bukan hendak pergi berperang. Melainkan hendak ziarah kepada Baitullah. Dua tiga orang utusan Quraisy yang datang menemui beliau, semuanya melakukan sikap yang kasar, sikap yang tidak berhitung. Dan mereka tidak memakai perhitungan yang tepat dan tidak mengetahui kekuatan musuh.

Tertahannya utusan mereka membawa rundingan damai ke Makkah. Yaitu Usman bin Affan, sehingga ada yang menyangka bahwa telah dibunuh oleh musuh, ini adalah saat yang sebaik-baiknya bagi Nabi SAW buat mengokohkan semangat pengikut beliau buat menghadapi segala kemungkinan. Ini pun suatu siasat perang yang tepat sekali, sehingga melihat kebulatan tekad pengikut Muhammad lantaran bai'at yang bernama Bai'atur Ridhwan itu, Quraisy akhirnya terpaksa mau juga berunding dengan beliau!

Kesukaan kaum Quraisy berunding itu saja pun sudah satu kemenangan besar. Bukankah selama ini Muhammad dan kawan kawannya yang hijrah ke Madinah itu hanya dianggap orang pelarian yang patut dibunuh di mana saja bertemu dan tidak ada perundingan dengan dia? Bukankah kesukaan berunding artinya ialah dengan mengaku adanya musuh yang diajak berunding itu?

Meskipun dalam perundingan, si suhail bin 'Amir seakan-akan telah membuat suatu ketentuan bahwa pada tahun ini mereka belum boleh naik haji, tetapi tahun muka sudah boleh, itu pun suatu kemenangan besar yang menghendaki kesabaran dan keuletan berunding.

Nabi s.a.w. melihat ada di antara perjanjian itu yang pincang. Yaitu kalau ada orang Makkah datang ke Madinah tidak setahu dan seizin pemimpin-pemimpin Quraisy, orang Quraisy berhak menuntut supaya orang itu dikembalikan ke Makkah. Tetapi kalau ada orang Islam dari Madinah yang datang ke Makkah orang Makkah tidak berhak memulangkannya kembali; ini pun suatu kemenangan! Sebab, walaupun hanya sehari dua orang Makkah itu berada di Madinah, pastilah dia akan menyaksikan apa artinya masyarakat Islam, kedamaian, tolong-menolong, jamaah, kasih-sayang, menghormati tetamu dan da'wah yang hidup. Dan orang Madinah kalau datang ke Makkah, orang Makkah tidak wajib mengembalikannya; ini pun suatu perjanjian yang tidak ada artinya. Karena tidak ada di waktu seorang

Muslim yang telah merasakan keindahan masyarakat Islam yang akan sudi meninggalkan negeri Madinah, meninggalkan berjamaah dengan Nabi.

Tetapi dalam praktiknya apa yang terjadi? Penduduk Makkah itu sendiri yang keluar meninggalkan Makkah. Seorang penduduk Makkah bernama Abu Bashir dengan diam-diam meninggalkan Makkah sebab dia telah lama memeluk Islam dengan diam-diam. Setelah ketahuan oleh Quraisy bahwa Abu Bashir tidak ada lagi di Makkah dan orang pun telah tahu bahwa pendiriannya adalah mengikuti Muhammad, lalu disuruh dua orang pergi menurutinya ke Madinah. Setelah mereka bertemu dengan Rasulullah, mereka melaporkan tentang hilangnya Abu Bashir. Rasulullah s.a.w. menyuruh orang mencari Abu Bashir di Madinah sampai bertemu dan berhadir ke dalam majlis Rasulullah s.a.w. Di sanalah Abu Bashir bertemu dengan kedua orang yang menjemputnya itu. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Hai Abu Bashir! Engkau sendiri sudah maklum bagaimana perjanjian kami dengan kaum Quraisy Engkau sendiri adalah penduduk Makkah. Sebab itu janganlah heran jika dua orang telah diutus buat menjemput engkau ke mari, sampai terbawa pulang ke Makkah. Engkau sendiri tahu! Kami tidak dapat mengkhianati perjanjian itu. Ghodor (mungkir dari perjanjian) adalah pantang kita. Oleh sebab itu hendaklah engkau segera pulang kembali ke Makkah bersama kedua orang yang menjemput engkau ini. Saya doakan moga-moga Allah segera melepaskan engkau dari kesulitan!"

Mendengar ucapan Rasulullah Saw. yang demikian itu, kelihatanlah muramnya wajah Abu Bashir. Setelah lama termenung dia pun berkata: "Ya Rasulullah! Apakah aku tuan kembalikan ke dalam kekuasaan kaum musyrikin, sampai mereka aniaya lagi padaku dalam keyakinan agamaku?"

Nabi tidak menjawab. Lalu kedua Quraisy musyrikin itu setelah mendengar sendiri perintah Rasulullah kepada Abu Bashir supaya segera berangkat ke Makkah segeralah keduanya berdiri mengajak Abu Bashir berangkat, dan Abu Bashir pun mematuhi perintah yang tidak dapat dibantahnya itu. Tetapi setelah mereka meneruskan perjalanan. Di waktu tidur tengah malam, Abu Bashir segera mengintip kedua orang yang menjemputnya itu, sampai keduanya tertidur. Setelah kelihatan mereka tidur nyenyak, dia pun bangun dan segera disentaknya pedang yang seorang dan ditikamnya yang seorang itu, lalu mati. Setelah itu dibangunkannya yang seorang lagi, memberitahukan bahwa temannya telah mati dibunuhnya. Dengan sangat ketakutan orang itu bangun, lalu disuruh oleh Abu Bashir berangkat sendiri ke Makkah, dan Abu Bashir pun segera membelokkan langkahnya menuju

Madinah. Sampai di Madinah dia datang menghadap Nabi dan mengatakan apa yang telah kejadian. Katanya: "Ya Rasulallah! Perintah buat meninggalkan Madinah telah aku patuhi, kesetiaan tuan meneguhi janji sudah berlaku. Tuan telah menyerahkan daku ke tangan kaum itu dan aku telah membelaku dengan agamaku, agar jangan sampai aku teraniaya atau mereka melakukan sesuka hatinya kepadaku."

Nabi Muhammad tidak menjawab dan Abu Bashir pun di luar izin Nabi telah meninggalkan majlis Nabi s.a.w. Setelah dia pergi Nabi bersabda: "Kalau dia mendapat teman. Dia bisa saja membuat perang terhadap musuhnya!"

Abu Bashir pun insaf bahwa tempat buat dia tidak ada di Madinah. Dia tidak hendak membuat pusing Nabi Saw. karena perbuatan yang dia sendiri harus bertanggungjawab. Lalu dia berangkat ke luar kota Madinah dan tidak pula kembali ke Makkah. Apa yang diterka Nabi memang itulah maksud Abu Bashir. Dia pergi menyisihkan diri ke suatu tempat di tepi laut, bernama 'lish. Di sana dicobanya menghubungi teman-teman yang sefaham. mendirikan barisan gerilya sendiri. tanggungjawab sendiri. Kedudukan Abu Bashir itu lekas sekali tersebar beritanya ke Makkah, disertai perkataan Nabi s.a.w. ketika dia berangkat: "Kalau dia dapat teman. Dia dapat membuat perang terhadap musuhnya." Maka dengan secara sembunyi keluarlah beberapa pemuda Islam yang tergecet hidupnya di Makkah, menuruti Abu Bashir di tepi laut itu. Di antara yang datang mengikuti Abu Bashir ialah yang menangis seketika diusir semula perjanjian ditandatangani dahulu, Abu Jundul anak Suhail bin 'Amir dan mengikut pula yang lain. Dalam beberapa hari saja Abu Bashir telah dikelilingi oleh tidak kurang daripada 70 pemuda pelarian dari Makkah, membawa senjata. Kerja mereka ialah mengganggu dan merampok segala kafilah perniagaan Quraisy yang dalam perjalanan pergi atau pulang dari Syam. Dengan gerakan Abu Bashir dan teman-temannya, tidak ada lagi Quraisy yang merasa aman dari gangguan, sehingga akhirnya mereka sendirilah yang mengirim utusan kepada Rasulallah Saw. meminta supaya perjanjian "bahwa penduduk Makkah yang datang ke Madinah hendaklah ditolak dan diserahkan kembali kepada mereka" itu dibatalkan, karena mereka tidak sanggup lagi menghadapi gerakan gerilyanya. Sebab yang mencegat mereka di tengah jalan lalu lintas perniagaan mereka itu ialah sekumpulan dari pemuda-pemuda penduduk Makkah sendiri.

Ketika perjanjian lama itu dicabut dan kaum Muslimin menerima kebebasannya buat datang ke Makkah siapa yang suka dan kapan saja, terasalah oleh sahabat-sahabat utama itu, termasuk Umar bin Khathab



bagaimana tingginya siasat Rasulullah Saw. Setelah itu datanglah izin dari Rasulullah kepada Abu Bashir buat pulang kembali ke Madinah. Tetapi seketika utusan datang memberikan berita, Abu Bashir dalam menderitanya sakit keras karena luka-lukanya dalam pertempuran. Yang lebih dahulu ditanyakannya ialah: "Marahkah Rasulullah kepadaku?" Utusan menjawab: "Tidak! Bahkan beliau mengharap engkau segera pulang ke Madinah."

"Asal Rasulullah tidak marah kepadaku, senanglah hatiku," katanya, "Sampaikanlah salamku kepada beliau.....," lalu dia pun wafat di hadapan utusan itu.

Maka dapatlah pembaca sejarah Islam menilai kebesaran cita-cita Abu Bashir yang membuat gerakan demikian, di luar Ridha Nabi. Dia pun tidak hendak meletakkan tanggungjawab perbuatannya sendiri ke atas pundak beliau s.a.w. namun maksudnya telah berhasil, yaitu bahwa musuh sendiri yang memerintahkan supaya putusan yang mereka diktakan kepada Nabi Saw. itu karena merasa bahwa diri mereka masih lebih kuat, akhirnya mereka sendiri yang meminta kepada Nabi supaya dicabut.

"Karena akan Allah tutupi bagi engkau apa yang telah terdahulu dan apa yang telah terkemudian dari hasil usahamu." (pangkal ayat 2).

Inilah arti yang halus, yang biasa disusun oleh ahli-ahli terjemah ke dalam bahasa Indonesia tentang ayat ini. Tetapi ada lagi terjemah lain yang lebih tegas menurut yang tertulis; "Karena akan diampuni bagi engkau oleh Allah apa yang telah terdahulu daripada dosa engkau dan apa yang terkemudian." Kalimat *yaghfira* pada umumnya biasa diartikan diberi ampun, sedang arti atau terjemah asli daripadanya ialah menutupi. Tegasnya, suatu dosa yang telah mengancam, hampir saja terkerjakan, namun Allah tetap melindungi dan menutupi, sehingga terhalang tidak jadi dikerjakan.

Ahli-ahli Ilmu Ushul Fiqh memang berselisih pendapat juga dalam hal ini. Dalam al-Quran ada beberapa ayat yang terang-terangan menyebut *dzanbun* yang bisa diterjemahkan dosa. Bahkan di dalam Surat an-Nashr diterangkan bahwasanya:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

*Apabila pertolongan dari Allah telah datang, dan telah engkau lihat manusia masuk ke dalam Agama Allah dalam keadaan berbondong-bondong, maka ucapkanlah tasbih dengan memuji Tuhan engkau, dan memohon ampunlah kepadaNya: sesungguhnya Dia adalah sangat suka memberi taubat." (an-Nashr: 1-3).*

Ayat ini pun membesarkan hati dan suatu kemenangan besar pula yang dirasakan oleh Nabi dalam perjuangan yang berat itu. Mungkin saja di samping kesabaran dan ketenangan yang nampak keluar. Ada juga kejengkelan hati yang terkandung di dalam. Terutama kepada teman-teman sendiri yang tidak juga mau mengerti bahwa perjuangan ini adalah kemenangan namun kawan-kawan memandangi suatu kekalahan. Sampai Umar. Seorang ahli diplomasi yang terkenal sejak zaman jahiliyah. Sampai hampir timbul perasaan ragu akan tujuan Nabi karena tidak dapat menahan sabar lagi. Hanya Abu Bakar yang 100% percaya akan kebijaksanaan yang beliau tempuh.<sup>37</sup>

#### **F. Praktik Pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar**

Pembacaan Surah al-Fath ini merupakan sesuatu tradisi yang dijalankan di lingkungan Gembor Periuk Tangerang ini tepatnya di Majelis Darul Mukhtar. Tradisi pembacaan *Simthu duror* ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2006 hingga saat ini dan tahun tersebut merupakan tahun dimana ayah dari Ustadz Ahmad Miftahuzein yakni KH. Mukhtar membuat kegiatan keagamaan di kampung tersebut dengan target jemaah adalah karyawan pabrik. Tradisi pembacaan *simthu duror* ini adalah tradisi yang juga dilakukan oleh ustadz ketika mengambil Pendidikan di sebuah pondok Pesantren di Pekalongan ini dilakukan setiap setelah isya pukul 21.00 secara bersama-sama antar ustadz, warga, dan pegawai dari berbagai Perusahaan yang ada di sekitaran Majelis Darul Mukhtar tepatnya di kampung Gembor Periuk, sebagaimana Ustadz Rofiq jelaskan “kegiatan ini dimulai karena motivasi ustadz untuk mengajak para warga sekitar dan khususnya para karyawan pabrik, perusahaan, dan juga jama'ah agar sedikitnya adalah kajian, semoga bisa istiqomah”<sup>38</sup> jelasnya.

Dalam melanjutkan tradisi pembacaan *Simthu Duror* ini di kampung halamannya, ustadz Ahmad Miftahuzein ini tidak hanya langsung melanjutkan pembacaan ini langsung ke masyarakat melainkan beliau mendapatkan ijazah dari guru-gurunya ketika di pondok. Menurutnya “sebenarnya ijazah gak perlu-perlu amat si, asal kita jaga kita yakin Allah akan balas seluruh harapan, permohonan, dan apa yang kita pinta. Terutama kesejahteraan Majelis dan Pondok Pesantren Darul Mukhtar”<sup>39</sup>.

---

<sup>37</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982, hal. 6755.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Ustadz Rofiq (Sekretaris Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

<sup>39</sup>Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

Tidak hanya ijazah pembacaan *simthu duror* saja namun ustadz Ahmad Mifathuzein juga mendapatkan beberapa ijazah contohnya *amtsilati*, *fathul qorib* dari abah Muh Cilongok. Dan ilmu *alat* lainnya.

Kegiatan pembacaan *simthu duror* ini merupakan salah satu kegiatan yang ada di pengajian Majelis Darul Mukhtar. Pembacaan ini dilakukan setiap malam jum'at ba'da isya. Yang awalnya diadakan di masjid at-Tawwabin yang juga masjid wakaf dari keluarga KH. Mukhtar di ruangan yang kecil beliau memulai menyiarkan pembacaan *simthu duror* sampai akhirnya merintis majelis yang dilanjutkan oleh anaknya dan berkembang sampai sekarang dibangun Pondok Pesantren berbasis salafiyah. Adapun jemaah yang hadir kegiatannya ini kurang lebih sebanyak 40 orang yang terdiri dari jemaah mayoritas pekerja di Pabrik yang menghabiskan hari-harinya dengan bekerja dan di setiap malam jumatnya diselingi ruhaniyyah yakni pembacaan *simthu duror* di majelis Darul Mukhtar.

Pembacaan ini dipimpin langsung oleh Al-Ustadz Ahmad Miftahuzein selaku pengasuh Majelis Darul Mukhtar, namun di lain waktu jika ada halangan seperti halnya sakit atau pun acara lainnya maka pembacaan *simthu duror* ini dipimpin perwakilan dari salah satu pengurus harian Majelis Darul Mukhtar atau dipimpin langsung oleh santri putra Darul Mukhtar. Dalam pembacaan ini setiap jemaah menggunakan buku yang sudah dibuat oleh majelis Darul Mukhtar untuk menjadikan kekhasan majelis ini dan sudah tersusun di dalamnya apa saja yang akan dibaca, selain itu tujuan dibuatnya buku ini untuk menuntun bagi jemaah yang masih baru atau masih dalam tahap pembelajaran untuk membaca kalimat-kalimat dalam Bahasa arab.

Sudah menjadi tradisi di majelis Darul Mukhtar sebelum memulai pembacaan *simthu duror* santri-santri melantunkan syair sholawat dengan menggunakan alat hadroh sambil menunggu kedatangan jemaah yang belum datang ke majelis Darul Mukhtar dan dimulainya susunan pembacaan *simthu duror*. Setelah itu, baru mulai pembacaan *simthu duror* oleh ustadz Miftahu Zein tetapi sebelum memulai pembacaan ustadz membacakan surah al-Fatihah dengan tawasul kepada Nabi Muhammad, kemudian pengarang *simthu duror* al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, kemudian tidak lupa juga tawasul kepada almarhum KH. Mukhtar para kiai, habib, dan asatidz khususnya yang ada di wilayah Gembor Periuk Tangerang ini dan umumnya untuk seluruh Masyarakat Indonesia. Kemudian mengirimkan al-Fatihah kepada yang saudara yang sakit agar selalu diberikan kesembuhan dan kekuatan iman islam dan seluruh

masyarakat atau pegawai yang berada di Gembor Periuk agar selalu dilindungi oleh Allah SWT dan dijauhkan dari segala marabahaya.<sup>40</sup>

Seluruh jemaah yang hadir dalam pengajian simthu duror ini terlihat khusyu' dan fokus dalam membaca simthu duror tersebut, dikarenakan dengan pembacaan simthu duror yang dipimpin oleh ustadz Miftahu Zein ini dengan pelan-pelan, jelas, dan penuh meresapi atas makna-makna yang terkandung dari ayat-ayat dan zikir yang terdapat pada simthu duror agar jemaah pun dapat mengikutinya dengan baik dan tepat tersampaikan makna-makna dalam kalimat simthu duror itu sendiri.

Setelah selesai pembacaan *maulid simthu dhurâr*, dilanjutkan dengan kajian hikmah keislaman yang disampaikan oleh ustadz Miftahu Zein yang berkenaan dengan akhlaq, ibadah, berjihad di jalan Allah, manfaat waktu, amalan-amalan yang harus dipersiapkan sebelum kematian tiba, dan lain sebagainya. Sehingga jemaah dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan pembacaan *maulid simthu dhurâr* ini di akhir dengan pembacaan do'a, kemudian shalawat bersama, kemudian ramah tamah, kerap sekali bentuk keramah-tamahannya dengan makan-makan bersama dengan lauk pauk yang disediakan oleh Majelis Darul Mukhtar.

Adapun tata cara pembacaan *maulid simthu dhurâr*, diantaranya sebagai berikut:

1. Membaca al-Fatihah dengan tawasul
  - a. Kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, tabiin, dan tabi'ut tabiin.
  - b. Kepada para Wali Allah SWT, orang-orang soleh, 'Ulama, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hanbal, dan Sunan Walisongo.
  - c. Kepada Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi beserta keluarga dan keturunannya.
  - d. Kepada penegarang *Ratib al-Haddad* al-Habib Abdullah bin 'Alawy al-Hadad beserta keluarga dan keturunannya.
  - e. Kepada pendiri Darul Mukhtar KH. Mukhtar beserta keluarga dan keturunannya.
  - f. Kepada Keluarga, sanak saudara, guru-guru, dan kaum muslimin.
2. Kemudian membaca dzikir sebanyak 100x

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

3. Kemudian dilanjutkan membaca shalawat nariyyah sebanyak 100x

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعُقْدُ  
وَتَنَفَّرِجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالَ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَبُسْتَسْقَى  
الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

4. Dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin oleh al-Ustadz Ahmad Mifathuzein, S.Pd
5. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah al-Fatihah
6. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ratib al-haddad yang dipimpin langsung oleh al-Ustadz Miftahu Zein.
  - a. Dilanjutkan dengan membaca potongan ayat surah al-Baqarah ayat 163

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

- b. Dilanjutkan dengan membaca ayat kursi surah al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا  
فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ  
وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا  
يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

- c. Dilanjutkan dengan membaca ayat kursi surah al-Baqarah ayat 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُهُ يُحَاسِبْكُمْ  
بِهِ اللَّهُ فَیَغْفِرْ لِمَنْ یَّشَاءُ وَیُعَذِّبْ مَنْ یَّشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ أَمِنْ  
الرَّسُولِ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
لَا نَفَرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ  
الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ  
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا  
أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

d. Dilanjutkan dengan membaca zikir

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

e. Kemudian dilanjutkan dengan membaca zikir

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

f. Kemudian dilanjutkan dengan membaca dzikir

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

g. Kemudian dilanjutkan dengan membaca zikir

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

h. Dilanjutkan membaca dzikir

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

i. Kemudahan membaca dzikir

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

j. Dilanjutkan membaca zikir

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

k. Dilanjutkan dengan membaca zikir

رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

l. Dilanjutkan dengan membaca kalimat dzikir

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ

m. Kemudahan membaca dzikir

أَمَّنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تَبْنَا إِلَى اللَّهِ بِأَطْنَاءٍ وَظَاهِرًا

n. Dilanjutkan membaca zikir

يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا

o. Dilanjutkan dengan membaca zikir

يا ذا الجلال والإكرام أمتنا على دين الإسلام

p. Dilanjutkan dengan membaca kalimat dzikir

يا قوی یا متین اُکفینا شرَّ الظالمین

q. Kemudahan membaca zikir

أصلح الله أمور المسلمين صرف الله شر المؤمنين

r. Dilanjutkan membaca zikir

يا علي يا كبير يا عليم يا قدير يا سميع يا بصير يا لطيف يا خير

s. Dilanjutkan membaca zikir

يا فارح الهم يا كاشف الغم يا من لعبده يعفو ويرحم

t. Dilanjutkan membaca zikir

أستغفر الله رب البرايا أستغفر الله من الخطايا

u. Dilanjutkan membaca zikir

لا إله إلا الله محمد رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وشرف وكرم وبجد  
وعظم ورضي الله تعالى عن الصحابة أجمعين

v. Dilanjutkan membaca surah al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas

w. Diakir dengan pembacaan doa penutup ratib oleh al-Ustadz Miftahu Zein

x. Kemudian membaca zikir

اللهم إنا نسألك رضاك والجنة ونعوذ بك من سخطك والنار

y. Kemudian membaca zikir

يا عالم السر منا لا تيك الستر عنا وعافنا واعف عنا وكن لنا حيث كنا

z. Dilanjutkan membaca zikir

يَا اللَّهُ بِمَا يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ

aa. Dilanjutkan membaca zikir

يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلِ الطِّفُّ بِنَا فِيَمَا نَزَلَ إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ تَزَلِ الطِّفُّ بِنَا وَالْمُسْلِمِينَ

bb. Setelah pembacaan ratib al-Haddad, dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Kahfi ayat 1-10.

cc. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan maulid simthi duror yang diawali dengan syair qosidah “ya Rabbi shalli”.

يَارَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ - يَارَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

يَارَبِّ بَلِّغْهُ الْوَسِيلَةَ - يَارَبِّ حُصَّةً بِالْفَضِيلَةِ

يَارَبِّ وَارْضَ عَنِ الصَّحَابَةِ - يَارَبِّ وَارْضَ عَنِ السُّلَالَةِ

يَارَبِّ وَارْضَ عَنِ الْمَشَائِخِ - يَارَبِّ فَارْحَمْ وَالدِّينَا

يَارَبِّ وَارْحَمْنَا جَمِيعًا - يَارَبِّ وَارْحَمْ كُلَّ مُسْلِمٍ

يَارَبِّ وَاعْفِرْ لِكُلِّ مُذْنِبٍ - يَارَبِّ لَا تَقْطَعْ رَجَانَا

يَارَبِّ يَا سَامِعُ دُعَانَا - يَارَبِّ بَلِّغْنَا نَزْوَرَهُ

يَارَبِّ تَغَشَانَا بِنُورِهِ - يَارَبِّ حِفْظَانِكَ وَأَمَانِكَ

يَارَبِّ وَاسْكِنْنَا جَنَّاتِكَ - يَارَبِّ أَجْرْنَا مِنْ عَذَابِكَ

يَارَبِّ وَارْزُقْنَا الشَّهَادَةَ - يَارَبِّ حِطَّنَا بِالسَّعَادَةِ

يَارَبِّ وَاصْلِحْ كُلَّ مُصْلِحٍ - يَارَبِّ وَاكْفِ كُلَّ مُؤْذِي

يَارَبِّ نَحْتِمُ بِالْمُشَفِّعِ - يَارَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ



- dd. Kemudian diawali dengan pembacaan surah al-Fath ayat 1-3 sebagai pembuka.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا

- ee. Kemudian dilanjutkan dengan surah at-Taubah ayat 129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

- ff. Kemudian dilanjutkan dengan surah al-Ahزاب ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

- gg. Kemudian dilanjutkan dengan membaca maulid simthuduror.

Praktik pembacaan Surah al-Fath di majelis Darul Mukhtar adalah sebuah tradisi yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian penting dari kehidupan religius komunitas tersebut. Tradisi ini bermula pada tahun 2006, ketika KH. Mukhtar mulai menunjukkan perhatian besar terhadap kondisi keagamaan warga dan jemaah di Gembor Periuk, Tangerang. Perhatian KH. Mukhtar terhadap kebutuhan spiritual masyarakat setempat mendorongnya untuk memulai pengajian ini.

Pada awalnya, praktik pembacaan Surah al-Fath dilakukan di sebuah ruangan kecil yang terletak di samping masjid, berdekatan dengan majelis Darul Mukhtar. Ruang kecil tersebut menjadi tempat berkumpulnya warga untuk mengikuti pengajian setiap malam Jum'at, yang diadakan secara rutin setiap pekan. Selain itu, pengajian juga dilaksanakan pada pagi hari setiap Ahad, dengan frekuensi sekali sebulan.

Ruang kecil tersebut, meskipun sederhana, memiliki makna besar bagi komunitas. Tempat ini menjadi saksi awal dari upaya KH. Mukhtar dalam membina dan memperkuat ikatan keagamaan di antara jemaahnya. Pembacaan Surah al-Fath bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk memperdalam pemahaman agama, meningkatkan ketakwaan, dan memperkuat kebersamaan di antara para jemaah.

Seiring berjalannya waktu, tradisi ini terus berkembang dan mendapatkan tempat yang lebih luas dalam kehidupan komunitas

Gembor Periuk. Kegiatan pengajian yang semula dilaksanakan di ruang kecil kini mungkin telah berkembang baik dari segi tempat maupun jumlah peserta yang semakin bertambah. Namun, esensi dari tradisi ini tetap terjaga, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pembacaan dan penghayatan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Tradisi pembacaan Surah al-Fath di majelis Darul Mukhtar ini tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas keagamaan, tetapi juga menciptakan momen-momen penting untuk refleksi spiritual dan pembelajaran bersama. Pengajian ini menjadi waktu yang dinantikan oleh jemaah, di mana mereka dapat berkumpul, saling berbagi pengetahuan, dan memperkuat ikatan persaudaraan dalam suasana yang penuh keberkahan.

KH. Mukhtar, dengan kepedulian dan dedikasinya, telah berhasil menanamkan sebuah tradisi yang membawa banyak manfaat bagi komunitasnya. Melalui pengajian ini, warga Gembor Periuk mendapatkan kesempatan untuk terus belajar dan mendalami ajaran agama, serta menjaga warisan spiritual yang berharga. Tradisi ini menjadi salah satu pilar dalam membangun komunitas yang kuat, beriman, dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

## **BAB IV**

### **TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-FATH PADA PEMBUKA PEMBACAAN MAULID SIMTHU DURAR**

#### **A. Profil, Motif, dan Tujuan Pembacaan Surah al-Fath pada pembuka Pembacaan Maulid Simthu Durar**

##### **1. Profil Simthu Durar**

###### **a. Biografi**

Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi lahir pada hari jum'at 24 syawwal 1259 H, di Qasam<sup>1</sup> sebuah kota di Hadramat, Yaman. Ia dibesarkan langsung di bawah asuhan kedua orang tuanya. Ayahnya adalah al-Arif billah Muhammad bin Husain bin Abdullah al-Habsyi, seorang mufti Syafi'iyah di Haramain yang terkenal dengan ulama yang senantiasa mencurahkan jiwa dan raga untuk berdakwah menyiarkan perintah dan larangan Allah Swt. Dari desa ke desa, dari kota ke kota, bahkan dari satu negara ke negara yang lain. Tujuannya adalah menyebarkan ilmu, mengusir kebodohan, dan meneruskan panji yang sebelumnya di bawah leluhurnya, Nabi Muhammad Saw.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Qasam adalah suatu kota yang namanya dinisbatkan kepada Ali bin Alwi Khali Qasam (529 H), lihat Husain Anis al-Habsyi, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simthu a-Durar*, Solo: Pustaka Zawiyah, 2010, hal.15.

<sup>2</sup> Thaha bin Hasan bin Abdurrahman as-Saggaf, *Fuyudhat al-Bahr al-Mali*, Madinah: Jami' al-Huquq Mahfudah, 2005, hal. 22. Lihat juga di Achmad Syukron Abidin. "Nilai - Nilai Tasawuf dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi", dalam *Jurnal An-Nur Jurnal Studi Islam*, Vol. X No. 2, 2020, hal. 164.

Adapun silsilah Habib Ali al-Habsyi yang sampai ke Nabi Muhammad adlalah sebagai berikut: Ali bin Muhammad bi Husain bin Abdullah bin Syeikh bin Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ahmad Shahibusy Sa'ib bin Muhammad Ashgar bin Alwi bin Abu Bakar al-Habsyi bin Ali bin Ahmad bin Muhammad Asadullah bin Hasan at-Turabiy bin Ali bin Sayyidina al-Imam Muhammad al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Sayyidina Ali bi Sayyidina al-Imam Muhammad bin Sayyidina al-Imam Khali' Qasam bin Sayyidina Alwi bin Sayyidina al-Imam Ubaidillah bin Sayyidina al-Imam Muhajir Ahmad bin Sayyidina al-Imam Isa ar-Rumi bin Sayyidina al-Imam Muhammad an-Naqib bin Sayyidina al-Imam Ali al-Uryadhi bin Sayyidina Ja'far as-Shodiq bin Sayyidina al-Imam Muhammad al-Baqir bin Sayyidina al-Imam Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatima az-Zahra binti Rasulullah Saw.<sup>3</sup>

Habib Ali dibesarkan dalam lingkungan pendidikan yang sangat dekat dengan kedua orang tuanya sejak usia dini. Meskipun begitu, pada usia tujuh tahun, ayahnya, Habib Muhammad, pergi ke Makkah dan menetap di sana, meninggalkan Habib Ali di bawah pengasuhan ibunya, Habibah Alawiyah, serta beberapa guru yang tinggal di sekitar kota kelahirannya. Meskipun terpisah dari ayahnya, Habib Ali tetap menerima bimbingan yang kuat dari ibunya dan para guru lokal. Kondisi ini memungkinkan Habib Ali untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baik dalam bidang lahir maupun batin, meskipun usianya masih sangat muda. Kecintaannya pada belajar dan keinginan untuk mengejar pengetahuan yang lebih mendalam mendorongnya untuk menghabiskan banyak waktu dengan begadang (sahrul layali) untuk mempelajari kitab-kitab agama. Dalam perjalanannya menuju kedewasaan, Habib Ali menjadi pribadi yang cerdas dan berpengetahuan luas, berkat dedikasinya terhadap proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pengalaman masa kecilnya yang dipenuhi dengan bimbingan dan keteladanan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya membentuk dasar kuat bagi perkembangannya sebagai seorang ulama yang dihormati dan penuh dengan pengetahuan. Dengan demikian, perjalanan pendidikan Habib Ali bukan hanya sekadar akumulasi pengetahuan, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter dan kepribadiannya yang luhur.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Thaha bin Hasan bin Abdurrahman as-Saggaf, *Fuyudhat al-Bahr al-Mali* hal. 13-14

<sup>4</sup> Thaha bin Hasan bin Abdurrahman as-Saggaf, *Fuyudhat al-Bahr al-Mali* ... hal. 39

Permintaan untuk segera menikah datang dari ibunya kepada Habib Ali, yang kemudian menyetujuinya. Ibu Habib Ali ingin dia menikahi seorang wanita dari Qasam, dan dari pernikahan itu lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdullah. Setelah menikah, ibu Habib Ali meminta dia untuk menunaikan ibadah haji dengan cara membiayai perjalanan haji seseorang yang ditanggung biayanya oleh Habib Ali. Saat berada di Makkah, Habib Ali mengunjungi rumah ayahnya. Setelah menyelesaikan ibadah haji, dia meminta izin untuk kembali ke Hadramaut. Pada tahun berikutnya, atas permintaan ibunya, Habib Ali melakukan ibadah haji sekali lagi. Kali ini, biaya perjalanan haji ditanggung oleh Hasan bin Ahmad al-Aydrus. Namun, kali ini ada kejadian yang istimewa; Habib Ali bertemu dengan Habib Abu Bakar al-Athas, yang kemudian menjadi guru spiritualnya. Pertemuan pertama mereka membuat Habib Ali terkesan dan kagum pada kesederhanaan dan kedalaman spiritual Habib Abu Bakar al-Athas.

Setelah menikah, Habib Ali disuruh ibunya untuk menunaikan Haji dengan cara menghajikan orang yang biayanya ditanggung oleh orang yang dihajikan itu. Pada saat di Makkah Habib Ali berkunjung ke rumah ayahnya. Dan setelah urusan haji selesai, beliau meminta izin untuk kembali ke Hadramaut.

Pada tahun berikutnya, Habib Ali pergi haji lagi atas perintah ibunya. Kali ini, Hasan bin Ahmad al-Aydrus yang membayar biayanya. Namun, kali ini, Habib Ali bertemu dengan Habib Abu Bakar al-Athas, yang akan menjadi guru ruhaninya. Habib Ali kagum dengan Habib Abu Bakar al-Athas pada pertemuan pertama mereka.

Pada hari berikutnya, Habib Ali bersama masyarakatnya berkumpul di Masjid Amr untuk berjemaah dengan Habib Abu Bakar. Mereka menghabiskan tiga belas hari berturut-turut di sana, tinggal bersama Habib Abu Bakar. Selama periode tersebut, Habib Ali membacakan kitab ar-Rasyafat di hadapan Habib Abu Bakar, yang kemudian menjelaskan dan membagikan pengetahuannya kepada Habib Ali serta kepada semua yang hadir dalam pertemuan tersebut. Di dalam atmosfer yang penuh dengan pembelajaran dan pengajaran, Habib Abu Bakar memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran spiritual kepada Habib Ali dan para pendengar lainnya. Pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara keduanya tidak hanya memperkaya pemahaman Habib Ali, tetapi juga memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat yang hadir, yang merasakan dampak langsung dari kebijaksanaan dan keteladanan dua tokoh agama yang mereka

hormati dan kagumi. Dengan demikian, pertemuan ini tidak hanya menjadi momen pembelajaran, tetapi juga menjadi pengalaman yang mendalam dalam memperdalam spiritualitas dan keimanan bagi semua yang terlibat.<sup>5</sup>

Setelah mengkhhatamkan kitab ar-Rasyafat, Habib Ali beserta rombongan mengikuti Habib Abu Bakar pergi ke Mukalla. Di tempat ini para Rombongan menginginkan ijazah dari Habib Abu Bakar, Habib Abu Bakar pun memberikan mereka ijazah dan berwasiat untuk berziarah ke makam Rasulullah Saw. Kemudian itu mereka berpisah.

Kemudian, setelah kembali dari ibadah haji pada tahun 1278 H, Habib Ali bertemu kembali dengan Habib Abu Bakar, gurunya, yang saat itu sedang melakukan perjalanan ke Seiwun untuk bertemu dengan Muhammad bin Ali as-Segaf. Di sana, Habib Abu Bakar menguji kesabaran Habib Ali dengan tidak membuka pintu rumah untuknya. Meskipun diuji dengan kesabaran, Habib Ali tetap sabar menunggu. Akhirnya, setelah menunggu cukup lama, Habib Abu Bakar memerintahkan Muhammad as-Segaf untuk mengarahkan Habib Ali bertemu dengannya di rumah Abdul Qadir bin Hasan as-Segaf. Bagi Habib Ali, Habib Abu Bakar bukan hanya guru spiritualnya, tetapi juga merupakan pembimbing rohaninya yang penuh dengan kearifan dan kebijaksanaan. Sedangkan ayahnya, Habib Muhammad, dianggapnya sebagai pembimbing dalam hal-hal yang bersifat jasmani atau duniawi. Hubungan yang erat antara guru dan murid ini mencerminkan nilai-nilai kesetiaan, penghargaan, dan rasa hormat yang dalam dalam tradisi spiritual Islam.

Kepopuleran Habib Ali begitu besar sehingga dia diangkat menjadi Imam di Masjid Hambal, dan ia menjabat sebagai Imam di sana selama bertahun-tahun, tepatnya selama tiga puluh tahun. Selama masa itu, Habib Ali tidak hanya bertugas sebagai Imam, tetapi juga aktif dalam mengajarkan ilmu pengetahuan lahir kepada jemaahnya. Meskipun begitu, ia juga menaati pesan dari gurunya, Habib Abu Bakar, yang menekankan pentingnya ilmu batin. Dengan demikian, Habib Ali mencoba menjaga keseimbangan antara ilmu lahir dan batin dalam perannya sebagai Imam. Masjid Hambal menjadi pusat kegiatan keagamaan yang ramai, di mana banyak orang datang untuk beribadah dan belajar ilmu. Kehadiran Habib Ali sebagai Imam menjadikan masjid tersebut sebagai pusat belajar yang penting, di mana orang-orang dapat memperoleh pengetahuan dan

---

<sup>5</sup> Husain Anis al-Habsyi, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar...*, hal. 31

mendalami ajaran agama secara mendalam. Di sekitar masjid ini, Habib Ali juga mendirikan ar-Ribath, sebuah pondok pesantren yang menjadi tempat untuk pendidikan agama dan spiritual bagi para pengikutnya dan masyarakat setempat. Dengan menjadi Imam di Masjid Hambal dan mendirikan ar-Ribath, Habib Ali tidak hanya menyebarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk komunitas yang kokoh dan bersemangat dalam menjalankan ajaran Islam. Dedikasinya dalam mengajar dan beribadah mencerminkan komitmen yang kuat terhadap tugas-tugas spiritual dan pendidikan yang diemban sebagai seorang pemimpin agama).<sup>6</sup>

Habib Ali membangun ar-Ribath (pondok pesantren) di Seiwun untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmunya. Ar-Ribath ini adalah ribat pertama di Hadramaut yang dirancang untuk menerima penuntut ilmu dari kota maupun luar kota. Habib Ali membangun kamar dan fasilitas lainnya untuk tempat tinggal mereka. Habib Ali menanggung semua biaya sendiri, bahkan untuk makan.

Orang-orang yang mencari informasi sering mengunjungi ar-Ribath ini. Setelah seseorang menyelesaikan tugasnya, ada orang lain yang akan mengambil alih. Ribat ini sangat ramai sehingga Habib Ali mendengar gemuruh orang-orang yang membaca al-Qur'an, berzikir, dan belajar.

Habib Ali memiliki perbedaan yang mencolok dengan manusia biasa; meskipun memiliki kedudukan spiritual yang tinggi, dia pun tidak luput dari penyakit dan keterbatasan fisik. Seiring dengan bertambahnya usia, penglihatannya mulai mengalami penurunan, sehingga dua tahun sebelum meninggal dunia, dia kehilangan penglihatannya sepenuhnya. Keadaan kesehatannya juga semakin memburuk seiring berjalannya waktu. Pada hari Minggu tanggal 20 Rabi'us as-Sani 1333 H, Habib Ali dipanggil oleh Allah SWT, meninggalkan dunia ini. Upacara pemakamannya dilaksanakan pada waktu Ashar keesokan harinya, di mana jenazahnya disalatkan di halaman masjid Riyad oleh anak-anak dan khalifahnyanya. Kemudian, jenazahnya diantarkan ke pemakaman tanpa upacara yang meriah. Dia dimakamkan di sebelah barat masjid Riyad, menandai akhir dari perjalanan fisiknya di dunia ini. Dalam wasiatnya, Habib Ali menunjuk putranya, yaitu Habib Muhammad bin Ali al-Habsyi, sebagai penggantinya. Hal ini menegaskan kepercayaannya pada generasi berikutnya untuk meneruskan

---

<sup>6</sup> Husain Anis al-Habsyi, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar...*, hal. 39.

perjuangan dan misi spiritual yang telah dia mulai. Dengan demikian, warisan dan ajaran Habib Ali terus hidup melalui keturunannya, menginspirasi dan membimbing umat dalam mencari kebenaran dan kedekatan dengan Allah SWT.

Setiap tahun, Habib Alwi bin Ali, putra dari Habib Ali al-Habsyi, mengadakan acara haul di kota Surakarta. Habib Alwi adalah orang yang pertama kali menyelenggarakan haul untuk mengenang sang ayah. Acara haul ini menjadi magnet bagi masyarakat dari berbagai daerah yang datang untuk menghadirinya. Selama acara haul berlangsung, berbagai kegiatan seperti ceramah, nasihat, dan pidato ilmiah disampaikan kepada para hadirin. Habib Alwi tinggal dan melanjutkan berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh ayahnya di Surakarta. Selain melakukan kegiatan berdakwah di seluruh kota, ia juga membimbing murid-muridnya agar dapat mencapai ribuan orang di berbagai lokasi dan kota. Di samping itu, ia juga membangun masjid pengajian yang mengadopsi gaya pembelajaran ala Hadramaut sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Masjid Riyadh, yang dibangun pada tahun 1953, menjadi tempat di mana Habib Alwi menyelenggarakan kegiatan ibadah dan taklim. Setelah wafatnya Habib Alwi, kepemimpinan masjid Riyadh di Solo kemudian dipegang oleh Habib Anis bin Alwi al-Habsyi, yang kemudian digantikan oleh Habib Husain bin Anis bin Alwi bin Ali al-Habsyi. Namun, tradisi haul Habib Ali tetap dijaga dan dirayakan hingga saat ini sebagai penghormatan dan penganangan terhadap warisan spiritual yang ditinggalkan oleh beliau.

b. Guru-guru Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi

Guru Habib Ali sangat banyak. Sejak kecil beliau dididik oleh ayah beliau. Habiib Muhammad Husein al-Habsyi dan ibunya, Hababah ‘Alawiyah binti Husein al-Hadi alJufri. Dari Angkatan tua, Habib ‘Ali sempat belajar kepada Habib Hasan bin Shaleh al-Bahr dan Habib ‘Abdullah bin Husein bin Thahir. Sedang *syekh fath* beliau adalah Habib Abu Bakar bin ‘Abdullah al-‘Athas.

Beliau juga menimba ilmu dari ulama besar seperti Habib Muhsin bin ‘Alwi as-Seggaf, Habib Abdurrahman bin ‘Ali bin Umar bin Saggaf, Habib Abdul Qadir bin Hasan bin ‘Umar bin Saggaf, Habib Muhammad bin ‘Ali bin ‘Alwi as-Saggaf, Habib Ahmad bib Muhammad al-Muhdar dan lain-lain. Gurunya yang



terakhir yang sekaligus sahabat karibnya adalah Habib 'Idrus bin 'Umar al-Habsyi.<sup>7</sup>

c. Murid -murid Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi

Murid-murid Habib Ali al-Habsyi diantara lain adalah: anak-anak beliau sendiri, yaitu 'Abdullah, Muhammad, Ahmad dan 'Alwi. Adikbeliau al-'Allamah Sayyid Syeikh bin Muhammad dan kemenakan beliau Sayyid Ahmad bin Syeikh. Kemudian al-'Allamah Sayyid Ja'far dan 'Abdul Qadir bin 'Abdurrahman bin 'Ali bin 'Umar bin Saggaf as-Saggaf, al-'allamah Sayyid Muhammad bin Hadi bin Hasan as-Saggaf, al-'Allamah Sayyid Muhsin bin 'Abdullah bin Muhsin as-Saggaf, al-'Allamah Sayyid Salim bin Sahfi bin Syeikh as-Saggaf, al-'Allamah Sayyid 'Ali bin 'Abdul Qadir bin Salim bin 'Alwi al'Aidarus, al-'Allamah Sayyid 'Abdullah bin 'Alwi bin Zein al-Habsyi, al-'Allamah Sayyid Muhammad bin Salim bin 'Alwi as-Siri, al-'Allamah Sayyid 'Alwi bin 'Abdurrahman bin Abu Bakar al-Masyhur, al-'Allamah Sayyid Hasasn bin Muhammad bin Ibrahim Bilfagih, 'al-'Allamah Sayyid 'Ali bin 'Abdurrahman bin Muhammad al-Masyhur, al-'Allamah Sayyid 'Umar dan Sayyid 'Abdullah bin n'Idrus bin 'Alwi al-Aidarus al-'Allamah Sayyid 'Abdullah bin 'Ali bin Syihabuddin, al-'Allamah Sayyid 'Abdullah bin 'Umar asy-Syathri, al-'Allamah Syeikh Ahmad bin 'Abdullah bin Abu Bakar al-Khatib, al-'allamah Sayyid Muhammad bin 'Idrus bin 'Umar al-Habsyi, al-'Allamah Sayyid Salim bin Thaha bin 'Ali al-Habsyi, al-'Allamah Sayyid 'Umar bin 'Abdullah bin Muhammad al-Habsyi, al-'Allamah Sayyid 'Umar bin 'Abdurrahman al-'Aidarus Shahib Hazm, al-'Allamah Sayyid 'Abdullah bin 'Alwi bin Hasan al-'Athas, al-'Allamah Sayyid Muhammad bin Salim bin bu Bakar bin 'Abdullah al-'Athas, al-'allamah Sayyid Umar bin Ahmad bon 'Abdullah bin 'Idrus al-Bar, al-'allamah Sayyid Hamid bin 'Alwi bin 'Abdullah al-Bar, al-'Allamah Sayyid Muhammad dan Sayyid Musthafa bin Ahmad bin Muhammad bin 'Alwi al-Muhdhar, al-'Allamah Sayyid Muhammad dan Sayyid 'Umar bin Thahir bin 'Umar al-Haddad.

Murid-murd beliau yang mencapai derajat alim dalam ilmu Fiqih dan lainnya selain menetap di ribath antara lain adalah al-'Allamah Sayyid Thaha bin 'Abdul Qadir bin 'Umar as-Saggaf, al-'Allamah Sayyid 'Umar bin 'Abdul Qadir bin Ahmad as-Saggaf, al-'Allamah Sayyid 'Alwi bin Saggaf bin Ahmad as-Saggaf, Syeikh Hasan, Ahmad dan Muhammad bin Muhammad Baraja.

---

<sup>7</sup> Thaha bin Hasan bin Abdurrahman as-Saggaf, *Fuyudhat al-Bahr al-Mali*, Madinah: Jami' al-Huquq Mahfudah, 2005, hal. 37-38.

Orang-orang yang selalu Bersama beliau sepanjang hidup beliau dan seperti murid beliau adalah al-‘Allamah Sayyid ‘Abdullah bin Ahmad bin Thaha bin ‘Alwi as-Saggaf, Sayyid ‘Alwi bin AHamad bin ‘Alwi bi Saggaf as-Saggaf, Syeikh Ahmad bin ‘Ali Makarim, Syeikh Ahmad bin ‘Umar Hassan, Syeikh Ahmad bin ‘Ali bin ‘Abdullah bin Zein bin Hadi bin Ahmad Basalamah dan Syeikh ‘Ubaid bin Awudh Ba Fali.<sup>8</sup>

d. Sejarah Penulisan *Simthu ad-Durar*

*Simthu Dhurâr* merupakan salah satu karya yang menggambarkan sejarah Nabi Muhammad, yang dihasilkan oleh seorang ulama terkemuka pada zamannya, yakni Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi. Karya ini memperoleh popularitas yang signifikan dan diakui oleh para pencinta Nabi Muhammad sebagai bahan spiritual yang berharga. Sebelum kemunculan "*Simthu Dhurâr*", sudah ada karya-karya lain yang telah menjadi sumber inspirasi, di antaranya adalah "*Barzanji*" yang ditulis oleh Syekh Jafar al-Barzanji, serta "*Adz-Dziba*" yang merupakan karya dari Syekh Abdurrahman adz-Dziba'. Kehadiran "*Simthu Dhurâr*" menambah daftar panjang karya-karya penting yang menggambarkan kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad, yang terus menjadi sumber inspirasi dan refleksi spiritual bagi umat Islam. Dengan berbagai sudut pandang dan penekanan yang unik, karya ini memberikan kontribusi berharga dalam memahami dan mengapresiasi warisan agama Islam.

Setiap tahun, Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi menyelenggarakan acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad dengan sebuah ritual yang khusus. Sebelum menulis "*Simthu Dhurâr*" beliau biasanya memulai perayaan dengan membacakan maulid adz-Dziba. Acara ini diadakan secara rutin setiap hari Kamis pada akhir bulan Rabiul Awwal, mengundang kehadiran para ulama dan pemimpin lokal untuk ikut serta dalam upacara tersebut. Perayaan ini menjadi momen yang sangat penting dan dihormati dalam kalender agama Islam di komunitas tempat Habib Ali tinggal. Selain sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad, peringatan ini juga menjadi ajang untuk berkumpul, berbagi pengetahuan, dan memperkuat ikatan keagamaan di antara para hadirin. Kehadiran para ulama dan pemimpin lokal menambah nilai keberkahan dan kekhidmatan dalam acara tersebut, menandai pentingnya tradisi yang diwarisi dan dijaga oleh Habib Ali dan komunitasnya. Dengan

---

<sup>8</sup> Husain Anis al-Habsyi, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar...*, hal. 80.

demikian, peringatan ini bukan hanya sekadar sebuah ritual, tetapi juga sebuah wujud nyata dari penghormatan dan pengabdian kepada ajaran dan teladan Nabi Muhammad.<sup>9</sup>

Salah satu riwayat mentakan bahwa pada hari kamis 26 Safar 1327 H, Habib Ali memulai khotbah mukadimah *Simthu dhurâr* yang bunyinya adalah sebagai berikut:

الحمد لله القوي سلطانه \* الواضح برهانه

Sampai dengan bait:

وَهُوَ مِنْ فَوْقِ عِلْمٍ مَا قَدْ رَأَيْتُهُ رِفْعَةً فِي شُؤْنِهِ وَكَمَالًا

Selain itu beliau menyuruh orang untuk membacakan khotbahnya di hadapan beliau.

Pada pembukaan bulan Rabiul Awwal tahun 1327 H, Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi memerintahkan seseorang untuk membacakan maulid sebagai awal yang agung bagi karyanya. Pada hari Kamis, tanggal 10 Rabiul Awwal, karyanya "Simthu Dhurâr" telah selesai disusun dan dibacakan pada hari itu juga. Maulid "*Simthu Dhurâr*" yang agung ini kemudian mulai tersebar luas di Seiwun, serta merambah ke seluruh wilayah Hadhramaut dan daerah-daerah lain yang jauh. Tidak hanya itu, maulid ini juga mencapai daerah yang jauh seperti Haramain yang mulia, Indonesia, Afrika, Dhafar, dan Yaman. Diketahui bahwa maulid "Simthu Dhurâr" pertama kali dibacakan di rumah Habib Ali, dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Habib 'Umar bin 'Ali, di rumah-rumah mereka.

Maulid *simthu dhurâr* yang agung ini kemudian mulai tersebar luas di Seiwun, juga di seluruh Hadhramaut dan tempat-tempat lain yang jauh. Maulid ini juga sampai ke Haramain yang mulia, Indonesia, Afrika, Dhafar, dan Yaman. Disebutkan bahwa maulid *simthu dhurâr* pertama kali dibaca di rumah Habib 'Ali, kemudian di rumah muridnya Habib 'Umar bin 'Ali membaca maulid itu di rumah-rumah mereka. Ia berkata kepada mereka, "selama bulan ini, setiap hari aku akan membaca maulid *simthu dhurâr* di rumah kalian secara bergantian."

Adapun sebab-sebab atau alasan penamaan kita *Simthu ad-Dhurar* itu tidak dijelaskan oleh pengarang, namun dakam petikan karya Taha bin Hasan dikatakan tujuan pembuatan kitab tersebut

---

<sup>9</sup> Taha bin Hasan bin Abdurrahman as-Saggaf, *Fuyudhat al-Bahr al-Mali ...* hal. 172-180.

adalah untuk membangkitkan rasa duka cita yang mendalam bagi para *muhibbin* atas hubungan dan pertalian yang kuat dengan nabi Muhammad Saw.

Jika kita menelaah secara mendalam masing-masing kata dalam penamaan kitab tersebut, kita dapat mengartikannya sebagai "Rangkaian mutiara kisah kelahiran manusia utama; akhlak, sifat, dan riwayat hidup Nabi." Frasa ini dipilih dan digarap dengan cermat oleh Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi.

Habib Ali kemudian mengomentari sendiri karyanya dengan mengatakan: "apabila ada seseorang menjadikan kita maulidku ini sebagai salah satu wirid atau menghapalnya, maka sur atau rahasia junjungan Nabi Muhammad Saw akan nampak pada dirinya. Aku mengarang dan mendiktekannya, namun setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pinu untuk berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw. Ucapanku untuk Nabi Muhammad adalah diterima semua. Hal itu dikarenakan cintaku kepada junjungan Nabi Muhammad, bahkan dalam tulisan-tulisanku juga diterima. Bahkan dalam surat-suratku ketika aku menyurati Nabi Muhammad, Allah membukakan padaku susunan Bahasa yang tiada ada sebelumnya. Ini adalah ilham yang diberikan Allah kepadaku. Dalam surat-suratku ada sifat agung Nabi Muhammad Saw, andaikan nabi membacanya, tentu ia akan memenuhi kitab-kitabnya dengan sifat-sifat yang agung itu."<sup>10</sup>

e. Deskripsi *Simthu Durar*

Kitab ini adalah kitab yang menjelaskan tentang bagaimana Sejarah Nabi agung Nabi Muhammad, kitab in menerangkan riwayat hidup Nabi Muhammad dari lahir, diangkat seorang Rasul dan segala mukjizat-mukjizat yang didapatkan beliau. Kitab ini ditulis setelah kitab-kitab maulid yang telah masyhur terlebih dahulu seperti Barzanji, Adz-Dziba'I, Burdah, dan lain-lain.

Maulid *simthu dhurâr* juga merupakan risalah kecil yang berisi untaian Mutiara kisah kelahiran manusia utama, akhlak, sifat serta riwayat hidup Nabi Muhammad Saw.

Meskipun esensi dari kitab "*Simthu Dhurâr*" tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab maulid yang sudah ada sebelumnya, namun memiliki gaya penulisan yang khas. Kitab ini bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga dapat dinikmati sebagai sebuah karya sastra. Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi menghadirkannya dengan penuh kecintaan, dengan menggunakan

---

<sup>10</sup>Husain Anis al-Habsyi, *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar...*, hal. 61-62.

gaya bahasa syair yang indah dan mengangkat nilai-nilai estetika tinggi. Sehingga, selain sebagai sumber pengetahuan agama, kitab ini juga memberikan pengalaman estetika yang memuaskan bagi para pembacanya.

Kita ini terdiri dari beberapa pasal yang dipisahkan dengan sighat shalawat (*Allahumma salli wa sallim asrafa solati wa taslim ala sayyidina wa nabiiyina muhammadinir'aufurrahim*). Adapun susunan uisi dalam *simthu dhurâr* adalah sebagai berikut:

- 1) Shalawat pertama: mencakup bentuk-bentuk salawat nabi.
- 2) Salawat kedua: juga yang mencakup bentuk bentuk salawat nabi
- 3) Pasa yang pertama yang berbunyi ( الواضح \* الحمد لله القوي سلطانه ) ( ) adalah bagian awal dari kitab ini membahas tentang rasa syukur dan pujian kepada Allah, Sang Pemberi nikmat yang paling besar kepada seluruh umat manusia, yaitu dengan mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi semesta alam. Dalam pembukaan ini, penulis menyoroti betapa pentingnya bersyukur atas karunia Allah yang luar biasa ini, yang hadir dalam wujud keberadaan Nabi Muhammad Saw sebagai penunjuk jalan kebenaran dan rahmat bagi seluruh ciptaan. Detailnya, bagian ini menggambarkan betapa berharganya nikmat tersebut, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan kebesaran Allah serta mengucapkan puji syukur atas kehadiran Nabi Muhammad Saw sebagai karunia terbesar bagi umat manusia. Selain itu, pembukaan ini juga memperkuat keyakinan akan kebijaksanaan dan rahmat Allah yang tak terbatas.
- 4) Pasal kedua juga masih berbunyi (الواسع تجلى الحق في عالم قدسه) berkaitan tentang pujian dan tasbih kepada Allah atas penciptaan nabi Muhammad.
- 5) Pasal ketiga berbunyi ( و اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له شهادة ) (تعرب) mencakup tentang kedua syahadat dan tawasul dengan salawat.
- 6) Pasal keempat yang berbunyi (القديم العلم اما بعد فلما تعلق ارادة الله في) disini Habib Ali menerangkan kekhususan dan keistimewaan nur Muhammad. dikatakan di dalamnya bahwa dikarenakan nur Muhammad wujudlah segala yang ada. Diceritakan pula bahwa nur Muhammad berpindah-pindah dari tulang rusuk satu ke tulang rusuk yang lain, sampai kepada rahim Aminah kemudian lahirlah nabi Muhammad.
- 7) Pasal lima yang berbunyi tentang keutamaan dan keistimewaan nur Muhammad Saw yang berpindah-pindah dengan kalimat ( ان يخط ما حركته فيه الأنامل القلم وقد آن ). Pada pasal tersebut disebutkan

hadis-hadis yang menceritakan awal penciptaan nur Muhammad sampai pada makhluk terpilih sebagai nabi paling akhir yaitu nabi Muhammad yang sebelumnya dititipkan kepada sulbi ibunya yaitu Aminah.

- 8) Pasal keenam berbunyi mencakup kemuliaan nur Muhammad sebelum dilahirkan oleh ibu tercinta yaitu Aminah. (ومند علقت به ) (هذه الدرّة المكنونة).
- 9) Pasal ketujuh berbunyi فحين قرب اوان وضع هذا الحبيب yang menerangkan tentang kisah yang menakjubkan sebelum detik-detik kelahiran Nabi Muhammad.
- 10) Pasal kedelapan adalah *mahalul qiyam* yang berisi tentang pujian kepada Nabi Muhammad.
- 11) Pasal kesembilan berbunyi امه وحين برز صلى الله عليه وسلم من بطن (برز رافعاً طرفه إلى السماء) ini adalah pasal yang berisi tentang keajaiban-keajaiban (berbarengan dengan lahirnya Nabi Muhammad).
- 12) Pasal kesepuluh yang berbunyi (ثم انه بعد ان حكمت القدرة بظهوره) mencakup masa-masa kepengasuhan nabi Muhammad yang juga terdapat keajaiban-keajaiban pada masa kepengasuhan di bawah Halimah.
- 13) Pasal kesebelas yang berbunyi ((فشاء على اكمل الأوصاف)) adalah masa pertumbuhan nabi Muhammad hingga ia didatangi malaikat yang datang padanya.
- 14) Pasal ke dua belas yang berbunyi (البلّغ الوحي ثم أنه بعد ما نزل عليه) adalah pasal yang berisi tentang ajakan dakwah nabi dan mukjizat mukjizat yang dimiliki Nabi.
- 15) Pasal yang ke tiga belas berbunyi (ومن الشرف الذي اختص الله به ) (اشرف) adalah pasal yang secara khusus menceritakan isra' mi'raj nabi Muhammad berikut tentang keajaiban dan kemuliaan yang mencapai maqam tertinggi di antara makhluk Allah.
- 16) Pasal ke empat belas berbunyi (وحيث تشرفت الأسماع باخبار هذا ) (المحبيب الحبيب) yang menerangkan akhlak kemuliaan nabi Muhammad Saw.
- 17) Pasal kelima belas berbunyi (ولقد اتصف من محاسن الأخلاق) yang mencakup juga kemuliaan akhlak nabi Muhammad Saw.

Pasal ke enam belas adalah pasal berisi doa dan tawassul<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Achmad Syukron Abidin. "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi"... hal. 172

2. Motif Pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar
  - a. Motif (*Because*) Pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar

Bagi pimpinan Majelis Darul Mukhtar mempelajari untuk tujuan menanamkan nilai-nilai agama kepada Masyarakat itu sangat penting, untuk meningkatkan pengetahuan, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mendalami ilmu agama itu sendiri. Semua hal ini menjadi sangat penting pada modern ini. Menjalankan tradisi ini sebagai salah satu cara untuk mendapatkan tujuan tadi, dengan tetap melaksanakan dan menjada tradisi turun temurun yang masih berjalan sampai saat ini. Tradisi menurut WJS Poerwadarminta mengartikan tradisi dengan kehidupan pada warga secara kesinambungan contohnya budaya, kerutinan adat, apalagi keyakinan.<sup>12</sup> Arti tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu adat maupun kerutinan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih dilestarikan oleh warga, dengan menyangka serta memperhitungkan bahwasannya kerutinan yang terdapat yakni yang sangat benar serta sangat bagus.<sup>13</sup> Menurutny dengan menjalankan tradisi juga harus seimbang dengan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh guru-guru dan ustadz. Untuk setiap tradisi pastinya memiliki latar belakang alasan yang ada pada saat itu juga, sebab diadakan pembacaan tradisi itu sendiri, dalam hal ini surah al-Fath ayat 1-3 yang dilaksanakan di Majelis Darul Mukhtar.

Kegiatan ini dilakukan secara rutin sejak awal didirikannya Majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk. Kegiatan ini alasannya adalah sebagai pelancar datangnya keberkahan dari Allah SWT bagi Majelis Darul Mukhtar khususnya dan umumnya untuk warga Gembor Periuk. Kegiatan ini adalah kegiatan yang juga rutin dilakukan oleh Ustadz Ahmad Miftahuzein Ketika duduk di beberapa Pondok Pesantren yang dipondoki ustadz Ahmad Miftahuzein:

Sebenarnya pembacaan ini adalah tabarukan ke pondok dan ke kyai-kyai saya dulu saya meyakini bahwa dengan membaca surah al-Fath pada maulid *simthu durar* selain memang sudah menjadi kurikulum kitab itu sendiri juga memiliki makna dibukakan pintu keberkahan dari Allah SWT. Alhamdulillah keberkahan ini berangsur kami rasakan. Pokoknya jalanin aja dulu, insya Allah Allah bantu.

---

<sup>12</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasan Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 1976, 1088.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 1543

Motif lain dari pengurus Majelis Darul Mukhtar kegiatan ini juga menjadi kegiatan rutin di Majelis Darul Mukhtar yang dilaksanakan setiap malam Jumat dan juga hari minggu pagi dengan jemaah yang berbeda, malam jum'at untuk karyawan dan pegawai Perusahaan di sekitar Majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk, Rajeg, Lebak, Elok, dan beberapa daerah lainnya.

b. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin ini sudah dijalani sejak Majelis didirikan, awal mula kegiatan ini dilakukan di ruangan kecil di samping Masjid at-Tawwabien Gembor, menurut informan yakni ustad Ahmad Miftahuzein:

Saya buat ini rutin agar jemaah sedikitnya ada wirid minggu yang mereka ikuti salah satunya adalah pembacaan maulid simthu durar yang didalamnya terdapat pembacaan surah al-Fath ayat 1-3. Tidak hanya yang dirutinkan adalah pembacaan tapi juga ada ta'lim setiap megakhiri pembacaan.

Ada juga jemaah yang juga sekaligus pengurus Majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk yang mengikuti ini dikarenakan tidak ada hari lain untuk kegiatan pembacaan ini hanya ada pada malam jum'at saja.

“Kalau motif saya mengikuti kegiatan ini apa ya saya kenal dengan kyai dan kadang juga saya sering curhat, seiring dengan interaksi saya dengan kyai saya banyak mendapatkan pencerahan selain dari beliau saya juga merasakan dampak dari pembacaan ini terhadap setiap urusan yang saya hadapi”<sup>14</sup>

3. Tujuan (*In Order To*) Pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar

Kegiatan ini pasti memiliki tujuan bagi Pengasuh Majelis Darul Mukhtar Gembor. Menurut ustadz Ahmad Miftahul Zein Pengasuh Majelis Darul Mukhtar Gembor, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan keberkahan dan menjadikan wirid sebagai rutinitas yang sebenarnya tidak perlu juga memerlukan ijazah karena memiliki kandungan yang sangat baik. “ ini saya sudah saya laksanakan sejak lama di setiap Pondok yang saya singgahi bertahun-tahun dan masya Allah keberkahan yang saya dapat sangat dahsyat”<sup>15</sup>. Kegiatan ini dilakukan setiap malam jumat mengharap ridho dari Allah dan mengharap kemudahan dari setiap urusan “wong kalo diitung-itung

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan pak Syamsul (jemaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.47 WIB.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.



mas gak dapet saya biyai anak-anak saya daan majelis ini apalagi ada santri juga, belum makannya, belum bayar juru masakny. Dan masya Allah semua ada aja rezekinya”<sup>16</sup>. Penuh harapan kepada Allah agar diberi kemudahan kemudahan dalam setiap urusan dan kedamaian serta ketenangan dalam jiwa.

Sebagaimana disebutkan kandungan dalam Surah Al-Fath ayat 1-3 bahwa Allah SWT memberikan kesempurnaan nikmat-Nya kepada Rasulullah Saw dengan mengangkat beliau sebagai kepala negara di samping beliau sebagai seorang Nabi, Allah memberi bimbingan dan petunjuk kepada jalan yang lurus, dan apapun yang berasal dari Allah meskipun berat, pasti mengandung hikmah dan manfaat.<sup>17</sup> Perumpamaan ini bagi Nabi Saw memperoleh:

- a. Diampuni dosa-dosanya
- b. Memperoleh kekuasaan di samping kenabian
- c. Mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.
- d. Kejayaan dan ketangguhan.

Sedangkan untuk orang yang beriman juga akan memperoleh sebagai berikut:

- a. Ketentraman dan ketenangan
- b. Bertambahnya iman
- c. Masuk ke dalam surga
- d. Dihapuskannya kesalahan-kesalahan.

Sedangkan orang-orang kafir pun memperoleh juga yakni:

- a. Mendapat azab
- b. Memperoleh murka Allah
- c. Mendapat laknat
- d. Masuk neraka.<sup>18</sup>

Adapun tujuan pembacaan surah al-Fath di Majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk sebagai berikut:

- a. Mengharapkan Keberkahan

Setiap kegiatan maupun amaliyah-amaliyah kebaikan yang diniatkan untuk kebaikan maka akan berbuah keberkahan. Begitu juga pun tempat yang digunakan untuk sesuatu yang baik akan jug berbuah keberkahan, contoh digunakan dengan menuntut ilmu, balai sosial, bakti sosial dan sebagainya. Keberkahan itu adalah bersifat tetap dan merupakan pemberian dari Allah yang memiliki nilai kebaikan. Secara mendasar “berkah” dan “pemberian berkah” hanya

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... hal. 354

<sup>18</sup> Imam Supangat, *Analisa Surah Al-Fath dari Segi Klasifikasinya*, dalam *Skripsi*, Surabaya: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya, 1994 hal. 90.

berasal. Milik dan hak Allah SWT.<sup>19</sup> Menurut al-Khalil mengatakan bahwa makna berkah itu bermakna “bertambah dan tumbuh serta berkembang”.<sup>20</sup> Kegiatan pembacaan surah al-Fath dan beberapa wirid di Majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk Tangerang ini juga diharapkan mendapat dan merasakan keberkahan bagi seluruh pengurus, santri, dan jemaah. Ada satu informan karyawan PT. Gajah Tunggal bernama pak Ari menyatakan bahwa:

Saya ini banyak sekali masalah yang saya punya, ada masalah keluarga, nanti masalah orang tua, masalah mertua bahkan karena saya jualan ada saja. Tapi ya mas saya merasakan banyak banget keberkahan yang saya dapatkan ketika mengikuti kegiatan rutin setiap malam jum'at ini, yang sangat dahsyat saya rasakan selain ke diri saya pribadi juga ke keluarga saya secara marathon mas.<sup>21</sup>

b. Sebagai Pelancar Rezeki

Allah SWT memberitahukan bahwa Allah yang menjamin rizki semua makhluk, bahkan segala macam Binatang yang ada di muka umi, baik yang kecil maupun yang besar, Binatang laut maupun darat. Dan Allah mengetahui tempat tinggal, tempat menyimpan makanan mereka dan tempat beristirahat dan dimana tinggalnya.

Ali bin Abi Thalib dan juga ulama lainnya bermakna Ibnu ‘Abbas mengetahui firman-Nya “*dan Allah mengetahui tempat berdiam Binatang itu*” ia berkata: “Yakni, dimana ia tinggal.” “*dan tempat penyimpanannya*” yakni di mana ia mati.<sup>22</sup>

Seperti tertera pada firman Allah SWT pada surah Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*Dan tidak ada suatu Binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang meberi rizkinya, dan Dia tahu tempat berdiam Binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).*

<sup>19</sup>Ruslan, “Makna Keberkahan Al-Qur’an (Analisa Terhadap QS. Sad/38/29), dalam *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020 hal. 7.

<sup>20</sup>Abu Muhammad ‘Abd al-Haq bin Galib bin Abd al-Rahman ibn Tamam ibn ‘Atiyah al-Mahariby, *Al-Muharrir al-Waiz*, Juz 2, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah., 1993, hal. 497.

<sup>21</sup>Wawancara dengan pak Ari (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

<sup>22</sup>M. Abdul Ghoffar, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*, Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, Tahun 2006 hal. 322

Artinya Allah SWT memberikan jaminan rezeki kepada setiap makhluk-Nya. Namun jaminan rezeki ini dari segi kuantitasnya tidak sama satu makhluk dengan satu lainnya. Ada seseorang yang kadar rezekinya banyak ia dapat bertahan hidup bertahun-tahun ada juga bayi yang baru saja melahirkan dan berumur hitungan jam sudah meninggal, karena jatah rezekinya sedikit. Maka Allah memberikan kadar rezeki tidak sama.

Sebagai pelancar rezeki, seperti yang disampaikan pak Syamsul:

Saya ini dulu marbot masjid di Elok, habis itu saya memutskan berhenti dan sekarang saya jualan basreng, baru bergabung di Majelis, dan alhamdulillah dengan membaca dan mengikuti kegiatan rutin di Majelis dagangan yang sebelumnya itu susah banget mas ampun, gak seberapa. Dan alhamdulillah Ketika ikut ngaji dagangan saya laku-laku mas, lancar gitu masya Allah ini hikmah ya mas.<sup>23</sup>

Kemudian tidak hanya pak Syamsul, menurut ustad Ahmad Mifathuzein:

Alhamdulillah saya tidak bekerja dengan kami mengamalkan ini. Bayangkan punya santri punya majlis, udah keitung mas jasa dapurnya berapa, santri tidak seberapa bayarnya tapi masya Allah ada saja Pembangunan lancar, makan cukup, jemaah juga cukup setiap kajian<sup>24</sup>

### c. Memudahkan Urusan

Salah satu nama lain dari al-Qur`an adalah al-Huda yang artinya adalah petunjuk. Bahwa al-Qur`an ini adalah satu kitab yang memiliki pujian yakni sebagai petunjuk bagi hati para hamba Allah SWT yang beriman, membenarkan, dan mengikutinya.<sup>25</sup> Seperti yang diterangkan dalam surah al-Baqarah ayat 185, Allah berfirman:

...هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ<sup>٢٥</sup>...

*...Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)...*

Al-Huda sebagai sebutan bagi al-Qur`an mengandung makna bahwa al-Qur`an adalah sumber petunjuk bagi manusia dalam

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan pak Syamsul (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.47 WIB.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

<sup>25</sup> M. Abdul Ghoftar, Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1), Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, Tahun 2006 hal. 347

menghadapi segala tantangan kehidupan. Kitab suci ini memberikan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi manusia, serta memberikan kemudahan dalam menjalani setiap aspek kehidupan, baik bagi manusia maupun seluruh alam semesta. Al-Qur`an dianggap sebagai sumber cahaya, penuntun, kekuatan, dan penyembuh yang memberikan bimbingan dan pencerahan sepanjang hidup hingga hari kiamat.

Selain pengamalan dzikir dan wirid tujuan pembacaan ini untuk memohon kemudahan setiap urusan kepada Allah SWT. Bapak Imam Subaeqi menjelaskan:

Salah satu dampak yang saya dapatkan adalah Ketika istri saya divonis tidak bisa normal karena ketuban kotor, tapi masya Allah akhirnya Allah memudahkan urusan saya tiba-tiba setelah saya coba amalkan apa yang setiap malam jum'at diamalkan, dokter telepon saya mengatakan bahwa istri saya bisa melahirkan secara normal. Ini ajaib masya Allah.<sup>26</sup>

Kemudian Masruri menjelaskan juga akan tujuan membaca ayat-ayat ini ia mengharap banyak kemudahan yang ia dapatkan dalam setia urusannya khususnya dalam pekerjaannya, ia menjelaskan:

Saya merasakan bahwa jadi *ayem* walaupun kehidupan *ruwet* jadi yang dicukup-cukupi, nah pernah saya suatu hari mendapatkan kesulitan untuk mengoperasikan mesin Bersama temannya saya akhirnya saya bacakan aja bacaan zikir dan ayat yang sering dibacakan rutin di Majelis Bersama teman saya, dan tiba-tiba ketemu jalannya dan mesin bisa dioperasikan.<sup>27</sup>

Seorang santri juga memiliki tujuan yang sama yaitu menginginkan kemudahan dalam urusannya “selain *adem* saya juga ngerasa ada kemudahan yang saya rasakan dalam belajar contohnya, sampai-sampai saya gak mau ninggalin kecuali ada urusan yang darurat.”<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan pak Imam Baehaqi (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara dengan pak Masruri (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Nabil (santri Pondok Pesantren Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2023 20.32 WIB.

## B. Pemaknaan Masyarakat terhadap Pembacaan Surah al-Fath dalam Tradisi Maulid Simthu Durar

### 1. Pemaknaan Ustadz Ahmad Miftahzein

Berdasarkan pandangan ustadz Mifatahzein, terkait alasan-alasan adanya pembacaan Dzikir, *Rarib al-Hadad*, *Tahlil*, pembacaan surah al-Kahfi, dan pembacaan *maulid simthu duror* rutin setiap malam jum'at di Majelis Darul Mukhtar ini tidak jauh berbeda dengan pandangan dengan jemaah lainnya dalam penerapannya tersebut. Menurut ustadz Ahmad Miftahzein bahwa pembacaan dzikir yang dibaca Bersama itu selain melafalkan kalimat-kalimat indah kita juga bertambah keimanan kepada Allah kepada setiap pembaca yang membacanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ahmad Miftahzein :

Amalan yang kita jalankan menurut saya tidak perlu dan harus menunggu mendapatkan ijazah dari guru kita, mendapatkan sanad dari guru kita. Insya Allah apabila kita rutinkan bacaan kita yakini isinya, surah-surah ini akan menambah keyakinan pada diri kita. Masya Allah saya sangat merasakan semua. Istiqomah penting juga<sup>29</sup>

Masih menurut penjelasan ustadz Ahmad Miftahzein, bahwa pembacaan *maulid simthu dhurâr* yang diawali dengan surah al-Fath ini selain makna secara bahasanya adalah dari kata *fataha- yaftahu* yang artinya adalah membuka, ini membawa keterbukaan kita terhadap takdir Allah SWT, meningkatnya sifat ketawakalan kita kepada Allah, semakin merasa bahwa fungsi al-Wakil dalam asmaul Husna tentang bahwa Allah maha mewakili maha dipercayakan segala persoalan kepada-Nya.<sup>3031</sup> Sebagaimana ustadz Ahmad Miftahzein menyampaikan:

Alhamdulillah, seiring dengan rutinitas kami membacakan ayat-ayat, maulid, zikir-zikir setiap malam jum'at yang kami rasakan makin

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

<sup>30</sup> Yang diyakini dapat diidentifikasi menjadi dua kategori, yaitu individu yang dianggap pantas dipercayakan dengan tanggung jawab tertentu, bukan secara inheren tetapi melalui pemberian otoritas (meskipun kewenangan ini tidak sempurna karena memerlukan izin). Dan yang dianggap memiliki kemampuan untuk menangani berbagai masalah dan dipercayai oleh semua hati adalah Wakil Mutlak, yang tidak lain adalah Allah SWT.

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan (Mizan, Bandung, 1998). Diterjemahkan dari: *The Ninety-Nine Beautiful Names of God (AlMaqshad Al-Asna fi Syarh Asma' Allah Al-Husna)*, karya Al-Ghazali, Terjemahan David B. Burrell dan Nazih Daher (The Islamic Texts Society, Cambridge, 1992). hlm. 67-69 lihat juga pada Sakim Sujatna, "Konsep Nama Nama Allah Menurut al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Simiotik)". dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3 Tahun 2018, hal. 102.

bertambah ketawakalan kita kepada Allah SWT, bagaimana tidak, disini santri ada sekitar 20-an santri yang mukim atau yang tidak mukim, tidak semua membayar, belum menggaji juru masak, guru, tapi alhamdulillah walaupun saya hanya fokus di pondok ini saja ada saja yang mengirimkan beras, sembako, bahan bangunan, dan lain sebagainya. Ini bentuk ketawakalan kita kepada Allah, semakinayat dibaca semain tinggi meningkat iman kita insya Allah.<sup>32</sup>

Beliau juga menjelaskan bahwa surah al-Fath sebagai pembuka pembacaan *maulid simtuhu duror* sudah mengandung makna yang sangat luar biasa, ada makna yang tersirat menurutnya dalam surah al-Fath yakni pembukaan segala pintu kemudahan untuk setiap urusan di dunia dan akhirat. Ada ayat yang berbunyi “*wa yanshirkallah nasran ‘aziza*” yang dimaknai oleh ustadz Ahmad Miftahuzein sebagai bukti bahwa Allah SWT tidak akan luput dari setiap usaha dan Upaya yang dilakukan untuk berkhidmah kepada agama Allah SWT, bahkan balasannya adalah pertolongan yang agung.<sup>33</sup>

Pemahaman ustadz Ahmad Miftahuzein selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa amalan yang dibaca itu akan menjemput keberkahan dari Allah SWT “keberkahan Allah sangat kita rasakan dari awal didirikan Majelis ini, dari kamar kecil sampai sekarang kita memiliki 3 lantai pondok pesantren berikut asrama dan aula. Masya Allah.”<sup>34</sup>

Beliau juga menambahkan bahwa rangkaian kegiatan dan bacaan yang dibacakan di Majelis Darul Mukhtar ini memiliki makna pengabdian kepada Allah SWT. Beliau percaya dan sangat yakin dengan hadist qudsi yang beliau nukil:

Allah berfirman dalam Hadits Qudsi:

يا دنيا اخدمي من خدمني واستخدمني من خدمك

*Wahai dunia! Berkhidmatlah kepada orang yang telah berkhidmat kepada-Ku, dan perbudaklah orang yang mengabdikan kepadamu.”* (HQR. Al-Qudla`I yang bersumber dari Ibnu Mas'ud r.a).

Allah SWT menciptakan alam semesta dan menunjuknya sebagai makhluk yang berakal. Dia diperintahkan untuk berkhidmat atau melayani orang yang suka meluangkan waktu atau meluangkan waktu

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

untuk berkhidmat kepada Allah, bersungguh-sungguh beribadah kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan menggiatkan diri untuk taat kepada-Nya, baik yang berkaitan dengan Khaliq (pencipta) maupun yang berkaitan dengan amalan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakatnya.

Beliau juga menjelaskan bahwa Ketika pengajian surah al-Fath dan al-Kahfi berlangsung ssesekali beliau menjelaskan kandungan tafsir dari surah-surah tersebut atau surah lainnya yang dibacakan pada *Ratib al-Haddad* atau *maulid simthu duror* ia menjelaskan bahwa dalam satu kitab yang berjudul al-Yaum wal Lailah yang diriwayatkan oleh Imam Nasai, Rasulullah Saw telah bersabda:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

*Barang siapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Al-Kahfi, maka sesungguhnya hal itu menjadi pemelihara bagi-nya dari (fitnah) Dajjal.*<sup>35</sup>

Pemahaman ustadz Ahmad Miftahzein tentang hadits ini bahwa ayat-ayat yang dibacakan pada kegiatan rutin malam jumat di majelis Darul Mukhtar ini memiliki banyak kandungan, salah satunya yakni surah al-Kahfi ayat 1-10 berdasarkan hadits diatas bahwa surah al-Kahfi yang dibacakan itu menjadi salah satu sebab terhindarnya kaum muslimin dari fitnah dajjal di hari akhir nanti. Sebagaimana yang disampaikannya:

Pembacaan al-kahfi ini banyak manfaatnya, selain ita mengajarkan kepada karyawan agar cinta terhadap al-Quran perantara kegiatan-kegiatan ini, bahwa al-Khafi ayat 1-10 ini dapat menghindarkan kita dari fitnah dajjal, yang mana nanti kita tidak dapat berkutik Ketika bertemu dajjal untuk mengikuti apa yang diperintahkannya.<sup>36</sup>

Beliau menjelaskan kembali bahwa pengajian rutinan malam jumat, dalam keterkaitan waktu itu memiliki makna dibalik waktu malam jum'at, bahwasannya malam Jum'at ruh-ruh yang telah meninggal dunia akan kembali ke rumahnya masing-masing dan ketika itu juga ada sekumpulan keluarga atau jemaah yang sedang membaca surah al-Kahfi, Yasin, al-Fath menjadi Bahagia.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2008, no. 809, hal.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

Beliau juga menjelaskan mengapa ini dirutinkan untuk Majelis Darul Mukhtar dan diperintahkannya jemaah untuk ikut mengikuti rangkaian bacaan dan kegiatan pada malam jum'at. Karena dengan adanya pembacaan Dzikir, *Ratib al-Haddad*, *maulid simthu duror*, *surah al-Fath*, surah al-Kahfi, dan pembacaan doa. Ini sebagai perantara untuk eningkatkan kesemangatan kita, motivasi kita untuk mempelajari ayat-ayat al-Qur'an, membangun interaksi dengan al-Qur'an, dan menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Para santri dan jemaah pula ikut serta dalam pembacaan, pelafalan zikir-zikir yang tidak hanya berlangsung di majelis Darul Mukhtar, mungkin saja berhalangan sehingga dapat melkawkannya di rumah masing-masing. Ustadz Ahmad Miftahuzein menruskan bahwa melaksanakan ini guna menumbuhkan istiqomahan dalam diri jemaah untuk dapat membaca ayat al-Qur'an, meskipun surah yang dibaca hanya beberapa potongan ayat dan surah-surah di al-Qur'an, selain itu, pembacaan potongan surah-surah tersebut motivasinya agar dapat menumbuhkan minat dan suka untuk dapat membaca ayat al-Qur'an serta menumbuhkan keyakinan pada diri jemaah bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat memberikan petunjuk, kesembuhan baik yang sakit, dan terkabulkan segala kebutuhan-kebutuhan yang diniatkannya.<sup>38</sup>

Kalimat zikir *Ratibb al-haddad*, surah al-Kahfi, surah al-Fath, *maulid simthu duror*, dan beberapa zikir lainnya yang dibacakan pada malam jumat di Majelis Darul Mukhtar ini terbilang mudah dibaca, sehingga ustadz Ahmad Miftahuzein memahami bahwa kegiatan ini yang dilakukan adalah amalan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh para jemaah dan juga santri. Selain itu, berdasarkan tujuan pelaksanaan ini pada Majelis Darul Mukhtar yaitu meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT, bahwa pembacaan ini akan memudahkan setiap upaya dan usaha khususnya para jemaah yang mayoritas profesinya adalah pegawai pabrik sehingga ini menjadi salah satu agenda yang dapat didawamkan para jemaah di rumah mereka masing-masing dan berharap membawa keberkahan di dunia dan akhirat.

## 2. Pemaknaan Masyarakat terhadap pembacaan surah al-Fath

Semua yang beriman harus bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang mereka terima. Sangat penting berperilaku baik saat menjalani kehidupan ini. Bagaimanapun, moralitas harus tetepat ditingkatkan. Meskipun manusia memiliki kemampuan perencanaan yang baik, Allah yang membuat keputusan akhir. Akibatnya, akan

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.



sangat membantu jika hamba dapat melakukan ibadah setiap hari kepada Allah, seperti membaca al-Qur'an.

Pemahaman masyarakat dalam praktek pembacaan surah al-Fath setiap malam jumat di majelis Darul Mukhtar, Tangerang yang dipimpin oleh Ustadz Ahmad Miftahuzein beragama. Dari segi sosial, religious, secara batin, lahir, dan keilmuan. Berikut pemahaman masyarakat terhadap surah al-Fath antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, mendekati diri kepada Allah, banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekati diri kepada Allah termasuk membaca surah al-Fath. Membaca surah al-Fath pada waktu tertentu terbukti membawa efek secara lahir untuk meningkatkan nilai keimanan seseorang.

*Kedua*, melihat nama surah dari surah al-Fath, masyarakat memahami bahwa surah al-Fath ini mengandung secara makna dan hikmah bahwa Allah Swt senantiasa membukakan segala pintu kemudahan-kemudahan untuk segala urusan di dunia dan akhirat.

Berikut ini penulis akan memaparkan respon para jemaah terhadap pemahaman surah al-Fath yang biasa dilakukan masyarakat Gembor Periuk, Kota Tangerang. Ustadz Rofiq selaku bendahara majelis Darul Mukhtar mengatakan bahwa membaca surah al-Fath ini berdasarkan makna kata *fath* dalam Bahasa arab yang berasal dari kata *fataha yaftahu fathan* yang artinya adalah membuka<sup>39</sup> seperti apa yang dipaparkan dalam wawancara:

Kami melihat bahwa al-Fath ini memiliki arti buka gitu ya, sehingga yang kami pahami bahwa dengan rutin membaca al-Fath sesuai dengan arti secara Bahasa kami paham bahwa al-Fath akan memberikan manfaat dalam kehidupan kami khususnya pekerja untuk diberi kemudahan oleh Allah atas segala Upaya dan usaha kami dalam bekerja.<sup>40</sup>

Jama'ah lain Bernama Nabil mengingatkan tentang pembacaan surah al-Fath ini sebagai pengingat. Disini, menurutnya membaca surah al-Fath setiap malam jum'at ini sebagai ibadah kepada Allah, mendekati diri kepada Allah dengan perantara surah al-Fath.<sup>41</sup> Sementara itu, ustadz Saeful Anam menyatakan bahwa surah al-Fath ini mengandung banyak hal salah satunya adalah hikmah untuk selalu mendekati diri kita dengan Allah juga al-Qur'an tentang kandungan

---

<sup>39</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, Tahun 1984, hal. 1030.

<sup>40</sup> Wawancara pribadi dengan Ustadz Rofiq (Bendahara Majelis Darul Mukhtar), Tangerang, pada hari Jum'at, 15 Juni 2023

<sup>41</sup> Wawancara pribadi dengan Nabil (Jemaah Majelis Darul Mukhtar), Tangerang, pada hari Jumat, 15 Juni 2023.

ayat yang tersirat pada surah al-Fath, seperti yang iua sampaikan pada wawancara:

Ketika pembacaan surah al-Fath terbawa oleh perasaan seakan suasana dalam lantunan ayat tersebut dengan kita membaca surah al-Fath kita justru akan semakin dekat kepada Allah zat pencipta, dekat mengenal Allah, kehebatan Allah, ke-Maha Besaran dan agungan Allah SWT. Seakan merasakan kenikmatan dalam lantunan ayat al-Fath itu, tidak ingin jauh dan lepas dari surat al-Fath. Kasih saya dan panutan baginda Nabi Muhammad Saw.,<sup>42</sup>

Keutamaan-keutamaan yang terdapat pada ayat al-Qur'an menjadikan pembacanya semakin yakin, istiqomah, dan tertarik untuk membacanya, mentadaburinya, dan mengamalkannya. Salah satu surah yang juga dibaca dan diamalkan oleh Masyarakat adalah surah al-Fath, disamping surah al-Kahfi dan surah-surah lainnya yang juga dibaca. Surah al-Fath ayat 1-3 ini adalah salah satu surah yang dipahami oleh Masyarakat sebagai surah pilihan, ayat yang dapat mengantarkan kemudahan, ketenangan, ketidak gelisahan, kesehatan, dan kelancaran dari setiap urusan yang dijalankan. Manfaat pembacaan surah-surah ini juga dirasakan oleh para jemaah Majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk, ustad dan jemaahnya membacanya setiap malam Jum'at, mereka meyakini bahwa merutinkan ayat-ayat al-Quran akan berdampak pada kehidupan sehari-harinya, khususnya jemaah yang mayoritas berprofesi sebagai pegawai Pabrik di sekitaran Kota Tangerang.

Salah satu manfaat yang dirasakan oleh ustadz Syamsul yang juga perintis dari Majelis dan sebagai pegawai pabrik juga, ia mengatakan bahwa kehadiran surah al-Fath dalam pekannya memberikan manfaat pada kinerjanya, salah satu manfaatnya adalah kemudahan dalam bekerja, sebagaimana yang disampaikan:

Kami berkeja biasanya Ketika tanpa kegiatan rutin malam jumat ini, biasanya kerja-kerja saja tanpa ada special, paling gaji yang special. Tapi begitu ada rutinan pembacaan ayat-ayat khususnya surah al-Fath ayat 1-3 sebagai pembuka maulid simthu duror, itu membawa pengaruh positif pada kinerja kita, terasa lebih nyaman dan aman.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara pribadi dengan Saeful Anam (Jemaah majelis Darul Mukhtar), Tangerang, pada hari Jumat 16 Juni 2023.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Nabil (santri Pondok Pesantren Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2023 20.32 WIB.

Nabil sebagai santri *kalong*<sup>44</sup> memahami bahwa ayat-ayat yang dibaca pada rutinan malam Juma'at di Majelis Darul Mukhtar ini adalah ayat-ayat yang indah penuh makna di dalamnya:

Atas dasar ke-awwaman nabil, nabil memahami bahwa ayat-ayat ini adalah ayat yang baik, pasti berdampak baik. Contoh surah al-Fath yang memiliki arti kebebasan, kemudahan yang nabil tau. Surah al-Kahfi yang memiliki fadhilah yang sangat dahsyat yaitu terhindar dari fitnah dajjal dan lainnya.<sup>45</sup>

Salah satu jemaah dari Majelis Darul Mukhtar Gembor, Tangerang yang merupakan penjual sembako di daerah Rajeg, menjelaskan bahwa pemahamannya pada surah al-Fath yang dibacakan pada pembuka dari pembacaan *maulid smithu duror* ini tidak hanya salah satu ayat yang dipilih sebab keutamaannya ia menjelaskan bahwa surah al-Fath ini memiliki makna yang sangat mendalam yang berdampak pada kebebasan dan kemudahan untuk meraih keberkahan dari kehidupan sehari-hari. Ia menjelaskan lebih rinci:

Dalam pembacaan surah al-fath dan diikuti dengan pembacaan *maulid smithu duror*. Sejujurnya yang saya pahami dari surah al-Fath ini saya merasakan keberkahan hidup, sangat sulit untuk meninggalkan ini, walaupun banyak pengajian tapi tidak bisa saya meninggalkan ini, sampe harus jaga kerjain kalo ini sudah mulai saya tinggalkan. Sehingga saking beratnya kalau tidak ikut ini saya beras rasanya. Saya memahami bahwa ayat ini mengantarkan kebaikan.<sup>46</sup>

Jelas pak dede sebagai jemaah Majelis memahami bahwa surah al-Fath memiliki keutamaan yang selaras dengan arti al-Fath itu sendiri

---

<sup>44</sup>Santri kalang terangkai dari 2 kata yakni santri dan kalong. Secara bahasa santri adalah seorang menimba ilmu (tholabul ilmi) di suatu lembaga pendidikan Islam (pesantren). Sedangkan kalong merupakan salah satu dari jenis hewan kelelawar. Yang mana kelelawar ini bersembunyi di waktu siang dan beraktivitas di waktu malam. Pengambilan julukan kalong pada santri adalah untuk santri yang berangkat dari masyarakat sekeliling pondok melainkan tidak tinggal (mukim) di pesantren. Para santri ini hanya ikut berkegiatan di pondok pada sore atau malam harinya. Lihat dalam tesis Luluk Susanti. Penanaman Nilai Religius Santri Kalong (Studi Kasus di Pesantren Dar Ummahatil Mukminin), dalam *Tesis* UIN Malik Ibrahim Malang, Tahun 2021 hal. 22. Menurut Kementerian Agama yang membawahi pondok, secara teknis penisbatan santri kalong memang tidak pernah ada pada tulisan formal. Namun kata santri kalong itu menjadi ciri khas bagi kalangan santri di pondok. Kementerian Agama Pun secara umum membedakan santri menjadi dua kelompok yakni santri tinggal di pondok (mukim) dan santri tidak mukim (kalong). Lihat di <http://pecihitam.org/mengenal-santri-kalong/>, artikel diakses Rabu, 20 September 2023.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mifathuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

<sup>46</sup>Wawancara dengan pak Dede (jemaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 123.07 WIB.

yaitu keterbukaannya pintu keberkahan hidup apabila kita yakini. Ketika membaca surah al-Fath ini.

Selanjutnya Ustadz Rofiq yang merupakan jemaah dan sekaligus pengurus serat perintis Majelis Darul Mukhtar yang kebersamaian ustadz Ahmad Mifathuzein dalam proses penembangan Lembaga, menjelaskan bahwa apa yang dipahami dari surah al-Fath pada pembuka pembacaan *maulid simthu duror* ini bahwa ada makna adanya kemudahan yang berdampak pada kegiatan sehari-hari. Ustadz Rofiq yang juga sebagai karyawan di salah satu Perusahaan di bilangan Kota Tangerang juga alumni dari Politeknik Gajah Tunggal Tangerang beliau merasakan adanya kemudahan yang disebabkan pada pembacaan surah al-Fath, sebagaimana ia menjelaskan:

Surah al-Fath ini sependek pengetahuan saya yang saya juga adalah pekerja dan bukan santri atau pembelajar agama, saya memahami adanya unsur kemudahan dalam surah al-Fath ini, maka saya pahami bahwa benar kemudahan yang tersirat pada surah al-Fath ini berdampak pada kehidupan saya sehari-hari khususnya kami yang sudah ditanggungjawab dengan keluarga.<sup>47</sup>

Salah satu jemaah yang berasal dari Kebumen yang mendapatkan pekerjaan di PT. Gajah Tunggal perusahaan ban, beliau juga adalah jemaah dari Habib Luhtfi bin Yahya. Ia menjelaskan bahwa surah al-Fath 3 ayat yang dibacakan pada awal pembacaan *maulid simthu duror* bahwa yang saya pahami adalah adanya kemudahan yang menjadi makna spesial dari surah al-Fath ini ia merasakan “*los*”<sup>48</sup>. Lebih jelasnya ia mengatakan:

Kalau kata ustadz Aceng<sup>49</sup> bahwa surah al-Fath ini memiliki arti kemudahan jadi saya memahami apa yang ada pada surah al-Fath khususnya ayat 3 pertama karena saya taunya itu saja dan yang dibaca disini itu saja maka saya memahami adanya rasa *los* dalam hidup saya dan pekerjaan saya.<sup>50</sup>

Selanjutnya menurut pak Syamsul penjual cimol di area Rajeg mantan pengurus Masjid al-Muttaqin yang juga pengurus harian dari Majelis Darul Mukhtar ia memahami secara pribadinya hampir sama

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Ustadz Rofiq (Pengurus Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2023 22.52 WIB.

<sup>48</sup>Ngelos membebaskan; ngelosake. Melepaskan; mengikhhlaskan. Dilosi diloloso; ditukar; las los sering pergi; los losan bertukar tanpa tombol. Lihat di <https://kbji.kemdikbud.go.id/terjemahan/pados?Terjemahan%5Bcari%5D=los> diakses pada tanggal 22 September 2023.

<sup>49</sup>Nama Panggilan jamaah kepada Ustadz Ahmad Miftahuzein

<sup>50</sup>Wawancara dengan pak Masruri (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

dengan yang lainnya bahwa al-Fath ini memiliki arti kemudahan atas segala kemudahan yang didapatkan pada setiap usaha dan upaya yang dirasakan. Ia mengatakan:

Kalau kata ustadz Aceng bahwa surah al-Fath ini memiliki arti kemudahan jadi saya memahami apa yang ada pada surah al-Fath khususnya ayat 3 pertama karena saya taunya itu saja dan yang dibaca disini itu saja maka saya memahami adanya rasa *los* dalam hidup saya dan pekerjaan saya.<sup>51</sup>

Pak Ari yang juga berprofesi sebagai Wiraswasta Pecel Lele berasal dari Kebumen juga sama dengan pak Samsuri, ia tinggal di Karawaci yang cukup jauh jarak rumahnya dengan Majelis Darul Mukhtar, ia menjelaskan bahwa al-Fath ini memiliki makna kemudahan dan kedamaian yang sangat dahsyat terhadap masalah hidup yang dirasakan oleh pak Ari sendiri, ia menjelaskan:

Saya adalah orang awam yang tidak banyak tau, ada kedamaian yang saya rasakan pada al-Fath ini. Semakin kita dekat dengan Majelis ilmu ini apalagi saya adalah salah satu orang yang merasakan kemantapan yang saya rasakan makna dari al-Fath itu sendiri. Walaupun masalah saya sangat banyak, kalo misalnya saya kurang materi dan dekat dengan Allah dekat dengan masjid Dzikir saya mendapatkan kemudahan yang sangat dahsyat saya punya samalah saya zikir saya baca al-Fath sebagai pembuka dari *maulid simthu duror* kalo saya missal saya punya banyak hal yang saya rasakan dan masya Allah berkah dari Majelis zikir yang didalamnya kita diajarkan baca zikir salah satunya surah al-fath ini maka segala kemudahan dari apa yang kita alami itu datang walaupun berbeda-beda bentuknya. Itu yang saya pahami dari al-Fath mas<sup>52</sup>

Pak Ari memahami bahwa datangnya kemudahan dan kedamaian dalam setiap urusannya di dunia bisa berasal dari kerutinan dan keistiqomahan ia dalam membaca surah al-Fath dan *maulid simthu duror* juga zikir-zikir yang dibaca di Majelis Darul Mukhtar. pak Ari adalah salah satu bagian keuangan di Majelis Darul Mukhtar ini juga sebagai perintis yang selalu kebersamai ustadz Ahmad Miftahzein dalam pengembangan Darul Mukhtar ini. Ia memahami dengan keterbatasan pengetahuannya bahwa al-Fath ini memiliki makna tersirat yaitu datangnya kemudahan dalam setiap usaha dan upaya khususnya dalam membangun mahligai rumah tangga pada umumnya pada setiap urusan dan usaha yang dijalani juga kedamaian pada setiap takdir yang

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan pak Syamsul (pengurus Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

<sup>52</sup>Wawancara dengan pak Ari (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

Allah kirimkan kepadanya sehingga ini yang membuat pak Ari tidak pernah absen pada setiap kegiatan yang diadakan oleh Majelis Darul Mukhtar, Gembor Tangerang ini.<sup>53</sup>

Kemudian Kang Imam Subaeqi yang merupakan jemaah Majelis Darul Mukhtar yang berkerja di salah satu konsultan property di Serpong sebagai interior Photographer pun menjelaskan bahwa dengan adanya pembacaan rutin ini secara keseluruhan saya memahami makna kemudahan dan ketenangan yang tersurat pada surah al-Fath ini berpengaruh kepada kehidupan saya, ia menjelaskan:

Menurut saya untuk sementara ini, disamping memang banyak sekali fadhilah-fadhilah dari surah ini saya memang senang sekali mengikuti kajian rutin ini, karena saya memahami dan *relate* dengan kehidupan saya bahwa al-Fath ini membawa kemudahan pada setiap urusan dan masalah dalam diri saya, selain itu mungkin bisa jadi dengan pembacaan ini dampaknya dengan perkembangan Pondok atau Majelis ini.<sup>54</sup>

Miftahul Arief karyawan PT. Gajah Tunggal yang juga lulusan Diploma di Kampus yang sama dengan tempat kerjanya juga menjelaskan pemahamannya pada surah al-Fath. Ia menyatakan bahwa ia adalah salah satu jama'ah baru di Majelis itu untuk pemahaman pada surah al-Fath itu sendiri ia belum mengetahui lebih dalamnya, ia mengatakan:

Kalo saya ya mas, jujur saya baru masuk di majelis ini, in tahun kedua saya di majelis ini, selama ini saya hanya manut saja sama kyai jadi saya belum banyak paham tentang kandungan surah al-Fath ini tapi saya senang ikut majelis ini sampai saya beli bukunya, biar nyimak sambil baca buku.<sup>55</sup>

Kemudian Sukaryanto salah satu jemaah Majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk ini menjelaskan bahwa kandungan surah al-Fath ia memahami adanya makna kemudahan, kemenangan, dan pembukaan. Dalam hal ini yang ia maksud pembukaan adalah, terbukanya pintu-pintu kemudahan, pintu-pintu Syukur, ia menjelaskan:

Saya ini sering baca teks arabnya, hanya saja pernah juga sekali-kali saya liat apa makna surah al-Fath kalo yang saya tau ada arti pembukaan,

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan pak Ari (jemaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

<sup>54</sup>Wawancara dengan pak Imam Baehaqi (jemaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

<sup>55</sup>Wawancara dengan pak Miftahul Arief (jemaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 24 September 2023 11.07 WIB.

makanya diletakkan di awal pembacaan *maulid smithu duror* dan juga saya juga liat ada arti damai, lebih dibukakan hati dan sebagainya.<sup>56</sup>

Dari pandangan responden di atas mengenai surah al-Fath dan wirid lainnya, dapat disimpulkan bahwa jamaah dapat memahami dengan berbagai pemahanan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Surah al-Fath ini memiliki arti ketenangan, pembukaan, dan kedamaian.
- b. Surah al-Fath ini memiliki makna kemudahan dari Allah SWT.
- c. Meningkatnya kemudahan berinteraksi dengan al-Qur'an.

Peneliti juga mendapatkan beberapa dari jamaah Majelis Darul Mukhtar yang hanya mengikuti kegiatan ini secara rutin namun belum mengetahui betul makna yang terkandung dalam surah al-Fath ini namun sangat berdampak pada kehidupan sehari-hari missal: kerja, sekolah, perdagangan, dan sebagainya.

### C. Dampak Pembacaan Surah Al-Fath di Majelis Ta'lim Darul Mukhtar

Dampak pembacaan surah al-Fath ayat 1-3 yang di-*dawam*-kan pada setiap malam Jumat di Majelis Darul Mukhtar sebagai pembuka dari *maulid simthu duror* yang berlandaskan dengan al-Qur'an dan ilmu keagamaan yang diyakini oleh ustadz Ahmad Miftahuzein ini adalah mengharap keberkahan dari Allah SWT agar Lembaga ini terus berjalan dengan kehebatan Allah dan Kehebatan ayat-ayat dan zikir yang dibaca secara rutin, ia menjelaskan bahwa, "kita ini tidak punya apa-apa disini, saya gak kerja, saya gak ada penghasilan tapi masya Allah Ketika kita teris istiqomah menjalankan ini masya Allah Allah bukakan pintu keberkahan untuk kita."<sup>57</sup>

Selain itu ia juga menyampaikan bahwa yang ia rasakan dengan kehebatan ayat-ayat yang dibaca yaitu Allah SWT membukakan pintu kemudahan dari berbagai arah, dengan jumlah santri yang bermukim di Pondok kurang lebih 20 santri putra da putri, dengan izin Allah santri dapat hidup dengan baik, kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi, ia menjelaskan dengan rinci:

Coba bayangin untuk menggaji juru masak saja sudah berapa sehari anggaplah Rp. 100,000,- dengan dikali 30 hari, sudah kebayang berapa jadinya, santri mayoritas gratis tinggal dan belajar disini, belum saya punya anak yang di pondok bulanannya 1 anak 1 juta bulannya, 3 anak

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan pak Sukaryanto (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 24 September 2023 15.07 WIB.

<sup>57</sup>Wawancara dengan Ustadz Miftahuzein (Pimpinan Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

sudah 3 juta, saya tidak ada penghasilan. Tapi *qadarullah* semua bisa terpenuhi entah darimana sumbernya.<sup>58</sup>

Selain pengamalan zikir dan ayat-ayat ini dibaca, selain itu ustadz Ahmad Miftahuzein juga memiliki usaha berupa galon, ia menjelaskan bahwa kita perlu juga melakukan *tijarah* untuk juga mengharap keberkahan, pengasuh berharap kepada para jemaah dan juga santri agar juga melakukan *tijarah*<sup>59</sup> karna menurutnya *tijarah barokah* menukil dari salah satu hadist, Rasulullah Saw bersabda:

إن البركة في التجارة، ولا يفقر الله صاحبها إلا تاجرا حالفا

Keuntungan galon itu hanya itu *ziyadatul khoir* yang hasilnya tidak juga tidak dapat mencukupi kebutuhan majelis dan juga pondok tapi kami percaya bahwa dengan melakukan *tijarah* atau perdagangan insya Allah itu akan menambah kebaikan pada majelis dan pondok selain itu juga untuk keberkahan. Apapun kita ikhtiarkan. *Wallahu a'lam bishawab* kita gak usah mikir lah kadang beras habis dari mana dapat, tiba-tiba ada saja yang mengirimkan beras ke kita<sup>60</sup>

Menurut beliau, amalan-amalan ini yang dibaca bersama jemaah adalah salah satu amalan yang perlu juga dijalankan oleh Masyarakat, karena banyak sekali fadhilah-fadhilah yang dapat diambil dari pembacaan, salah satu amalan yaitu surah al-Fath yang menurut hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i, Rasulullah Saw bersabda:

تَرَلْتُ عَلَى الْبَارِحَةِ سُورَةَ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا: إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا،  
لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

*Tadi malam, telah turun kepadaku sebuah surah yang lebih kucintai daripada dunia seisinya:*

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا، لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ.

Dampak kegiatan pembacaan ini bagi pengurus dan santri di Majelis Darul Mukhtar Gembor Tangerang sangat beragam salah satunya adanya kedamaian ketenangan yang dirasa, selaras dengan salah satu keutamaan

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Miftahuzein (pengurus Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.

<sup>59</sup> Tjarah sumber katanya adaka taj'ran dan tjaratan yang berarti mengengola harta untuk memperoleh keuntungan. Al-Tjarah juga berarti proses jual beli.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Miftahuzein (pengurus Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.



dari surah al-Fath yang dikatakan oleh Al-Farro' bahwa al-Fath itu terkadang diartikan perdamaian<sup>61</sup> seperti apa yang dikatakan oleh ustadz Rofiq salah satu pengurus Majelis Darul Mukhtar:

Yang saya rasakan dampak dari surah al-Fath kepada saya yang berprofesi pegawai saya merasakan Ketika membaca dan mendawamkan al-Fath ini saya lebih merasa damai, tenang, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari khususnya kehidupan dalam pekerjaan, saya merasa lebih tenang.<sup>62</sup>

Lanjutnya ustad Rofiq mengatakan bahwa membaca surah al-Fath membawa kedamaian dalam hidup, ketenangan dalam hidup dan yang menjadi istimewa kegiatan ini jika tidak mengikuti kegiatan ini hati merasa bersalah pada diri, ada kecemasan dalam jiwa.<sup>63</sup>

Kemudian ada juga jemaah yang menjelaskan dampak surah al-Fath sebagai satu amalan yang wirid yang dibaca. Kang Masruri sebagai jemaah Majelis Darul Mukhtar dan juga sebagai karyawan di salah satu Perusahaan ban di bilangan Tangerang, ia merasakan dampak dari surah al-Fath. Menurutnya surah al-Fath ini memiliki keutamaan yang sangat banyak, sehingga ia menjadikan surah al-Fath sebagai wirid untuk meraih kemudahan saat berkerja, salah satu keistimewaan surah al-Fath yang mendatangkan kemudahan dalam bekerja, penjelasan rinci sebagai berikut:

Saya merasakan bahwa jadi *ayem* walaupun kehidupan *ruwet* jadi yan dicukup-cukupi, nah pernah saya suatu hari mendapatkan kesulitan untuk mengoperasikan mesin Bersama temannya saya akhirnya saya bacakan aja bacaan zikir dan ayat yang sering dibacakan rutin di Majelis Bersama teman saya, dan tiba-tiba ketemu jalannya dan mesin bisa dioperasikan.<sup>64</sup>

Selain dampak ayat ini kepada Masruri yaitu kemudahan, ia juga menjelaskan bahwa kesenangan yang didapatkan dari pembacaan surah ini itu sangat dirasakan juga oleh Masruri jemaah asal kebumen ini, ia menjelaskan:

Saat kita merasa pusing tapi masya Allah ada aja ide ada aja jalannya yang menjadikan diri saya semangat untuk rutin ikut kegiatan malam jumat di majelis Darul Mukhtar, walaupun saya berhalangan saya akan tetap membaca,

<sup>61</sup>Adapun pengertian al-Fath secara etimologi berarti membuka tutup. Dan perdamaian ini diadakan Bersama orang-orang Musyrik di Hidaibiyyah. Perdamaian itu tertutup dan sulit sehingga Allahlah yang membukanya. Lihat di Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Beirut: Darul Fikr, jilid 5, 1983, hal. 43-44.

<sup>62</sup>Wawancara dengan Ustadz Rofiq (Pengurus Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2023 22.52 WIB.

<sup>63</sup>Wawancara dengan Ustadz Rofiq (Pengurus Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2023 22.52 WIB.

<sup>64</sup>Wawancara dengan pak Masruri (jemaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

contohnya Ketika saya pulang kampung maka saya akan ikut kegiatan yang sama di Pekalongan Bersama habib Luthfi bin Yahya.<sup>65</sup>

Awalnya hanya menjadikan itu sebagai amalan, dia lakukan setiap malam jumat, dijadikan wirid, kemudian memberikan berkah berupa kemudahan ketenangan bagi yang mengamalkan kegiatan ini, seperti yang dilakukan oleh Masruri ini.

Ada juga yang memaknai dampak surah ini sebagai pengundang rezeki, sebagai aman hasil wawancara jemaah pedagang tahu bulat dan sebagai mantan marbot sekaligus pengurus Majelis Darul Mukhtar, ia mengatakan:

Saya gak ngerti ya, semenjak saya mengikuti kegiatan rutin ini, secara keseluruhan membawa keberkahan dalam hidup saya merasa lebih tenang menjalankan hidup walaupun hutang dimana-mana, salah satu dampak yang saya rasakan Ketika mengamalkan ini adalah dagangan saya cenderung lebih laku, sehingga ini mejadi salah satu amlan yang dapat mendatangkan rezeki pada diri saya dan keluarga. Awalnya setelah pandemic banyak sekali ujian yang dirasakan, tidak laku-laku, dengan istiqomah dan ikhtiar merutinkan kegiatan ini alhamdulillah dikit demi sedikit berubah. Patut disyukuri.<sup>66</sup>

Pak syamsul menjelaskan bahwa dampak dari pembacaan ini berpengaruh kepada penjualan dagangannya, Ketika ia merutinkan bacaan ini, maka usahanya dimudahkan oleh Allah SWT.

Kemudian pak Dede selaku penjual sembako juga ikut merasakan dampak berkah dari bacaan yang senantiasa dibaca di Majelis Darul Mukhtar ini, ia merasakan kegundahan Ketika tidak mengikuti walaupun bukan dengan sengaja karena ada satu dan lain hal sehingga tidak dapat mengikuti rutinan ini. Tegasnya, bahwa surah al-Fath ini mendatangkan keberkahan, ketenangan, dan kedamaian dalam jiwa, dalam wawancara ia menjelaskan:

Kita tidak tahu kapan kita menjadi seorang yang kaya, maka kita jalani saja dulu ibadah kita kepada Allah melewati zikir dan ayat yang dibaca Bersama-sama, saya merasakan ketenangan dalam diri saya, saya merasakan adanya keberkahan pada usaha saya yang alhamdulillah saya bisa banyak berkontribusi dalam pengembangan Majelis, saya memiliki kontrakan, dan saya tidak lupa untuk berinfaq dalam rangka mengembangkan Majelis bersama ustadz Aceng.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan pak Masruri (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

<sup>66</sup>Wawancara dengan pak Syamsul (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.47 WIB.

<sup>67</sup>Wawancara dengan pak Masruri (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

Selain itu pak Dede juga menjelaskan bahwa dampak dari surah al-Fath ini yang dirasakan secara umum yakni membangun moral yang baik berakhlak yang mulia. Ajaran ini diajarkan dalam islam dan ditanamkan sangat kuat dalam diri pak Dede bahwa Ketika membiasakan dekat dengan al-Qur'an Allah akan menjauhkan diri kita dari perbuatan moral yang tidak baik, moral yang buruk. Hal yang didapatkan oleh pak Dede yang berkaitan dengan moral adalah dijaukannya dari sifat iri hati dan dengki. Sehingga, selain memperbaiki manusia hubungan kepada Allah perantara membaca wirid dan bacaan ayat, selain itu dapat memperbaiki hubungan manusia dengan manusia.

Ketika saya tidak ikut, gk tau saya merasa berdosa banget, makanya bagaimana pun keadaannya saya akan berusaha untuk ikut walaupun rumah saya lumayan jauh dari sini gak masalah, saya niat ngaji, saya terbukan untuk senantiasa meniatkan *lillahita'ala* dan saya merasakan kegiatan baik ini menjauhkan diri saya dari sifat iri, dengki, dan hasad. Sehingga saya berniat untuk juga berdakwah melebarkan sayap syiar Majelis Darul Mukhtar, saya ajak tetangga, ya walaupun agak sulit, gak ngaruh bagi saya yang penting saya sudah berusaha untuk mengajak.<sup>68</sup>

Ada juga santri yang memaknai dampak dari surah al-Fath ini sebagai pengundang semangat dalam belajar, Nabil.

Kalo buat nabil sendiri nabil ngerasa lebih tenang dan adem Ketika membaca surah al-Fath dan surah-surah lainnya. Selain itu nabil juga ngerasa sehari-hari kaya lebih semangat dan tenang dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.<sup>69</sup>

Nabil adalah seorang murid kelas XI di SMK yang mengambil jurusan elektronika dan juga menjadi santri *kalong* di Pondok Pesantren Darul Mukhtar ini. Ia merasakan salah satu keutamaan pada al-Qur'an yang dibacanya secara rutin di malam jumat di Majelis Darul Mukhtar dan merasa canggung dan cemas ketika berhalangan hadir dan ikut rutinan di Majelis Darul Mukhtar.

Sedikit banyaknya nabil merasa lebih tenang, adem, dan semangat walaupun mungkin gk sebesar itu tapi nabil merasa ini adalah keberkahan dari Allah SWT. Ketika gak ikut nabil ngerasa kayak gk tenang, canggung, dan cemas. Tapi sebisa mungkin nabil bisa ikut live dari facebook<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan pak Dede (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Nabil (santri Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Juni 2023 27.07 WIB.

<sup>70</sup>Wawancara dengan Nabil (santri Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Juni 2023 27.07 WIB.

Kemudian Miftahul Arief menjelaskan dampak dari pada membaca dan mengikuti kegiatan rutin malam jum'at di Majelis Darul Mukhtar, karyawan PT. Gajah Tunggal ini menjelaskan bahwa sangat merasakan dampak positif pada pembacaan ini, sehingga berdampak pada pekerjaannya di tempat kerjanya, ia menjelaskan bahwa semenjak ia ikut kegiatan ini ia merasakan ketenangan dalam diri saat menjalankan hari-hari di tempat kerja maupun di tempat tinggal sementara di Musala, ia menyatakan bahwa:

Kalo saya ya baru pertama kali kesitu (Majelis Darul Mukhtar) saya belum pernah dengar sebelumnya bahkan di kampung saya, karya kalo di kampung saya bacanya bukan itu. Saya mendapatkan ketenangan dalam diri saya, sampai saya beli bukunya saya baca-baca sendiri. Bahkan sekedar mendengarkan saja saya tenang, nyaman di hati.<sup>71</sup>

Ketenangan ini membawa Miftah pada tingkatan dengan uk meninggalkan kesempatan ini setiap malam Jum'at, "saya ya mas Ketika ikut ini jadi saking senangnya dalam hati, sampe di-*arep-arep* mas "kapan malam jum'at ni?" rasanya kalo absen saya merasa ada beban"<sup>72</sup>

Bahkan pembacaan ini menjadi salah satu kesempatan *taqarrub* kepada Allah SWT, ia memanfaatkan hal ini Ketika mendapat banyak rintangan dalam pekerjaan khususnya umumnya dalam kehidupan sehari-harinya, "saya mas kalo misalnya bingung, banyak masalah, masya Allah saya pergi kajian itu lebih tenang itu mungkin dampat ari bacaan ayat dan wirid yang dibacakan di Majelis ini"<sup>73</sup>

*Kedua*, yang dirasakan oleh Miftah yakni meningkatnya semangat dalam hidup, "kalo saya pusing di tempat kerjain datang ke Majelis malam jum'at rasanya langsung *plong* mas dan pulang selanjutnya melanjutkan pekerjaan itu semangat mas. Pernah saya ingin berangkat tapi hujan deras, saya *blas* mas pergi."<sup>74</sup>

Sukaryanto jemaah yang juga karyawan PT. Gajah Tunggal ini menyampaikan apa yang dirasakan olehnya. Bahwa ia merasakan surah al-Fath ini membawa ia pada tahap merelakan sesuatu dengan penuh kerelaan. Ia menjelaskan pada dahulu tidak dapat menahan amarah, Allah bukakan pintu-pintu sabar atas segala apapun yang ia hadapi

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Miftahul Arif (Jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 24 September 2023 11.07 WIB.

<sup>72</sup>Wawancara dengan Miftahul Arif (Jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 24 September 2023 11.07 WIB.

<sup>73</sup>Wawancara dengan Miftahul Arif (Jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 24 September 2023 11.07 WIB.

<sup>74</sup>Wawancara dengan Miftahul Arif (Jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 24 September 2023 11.07 WIB.

Masya Allah saya merasakan bahwa adanya redaman pada emosi saya. Dulu saya sering sekali marah-marrah, pada pekerjaan atau di rumah saya sering sekali marah. Nah ketika rutinan, akhirnya saya lebih tenang. Di pabrik ada 1 tim isi 10 orang kalo ada yang gk bener saya marah, sekarang tidak.<sup>75</sup>

Dampak dari surah al-Fath ini dan zikir lainnya juga terasa Ketika ia tidak mengikuti rutinan ini. Ia menjelaskan:

Saya kalo misalnya gak ikut ni, bawaannya mau marah terus, *uring-uringan* mas rasanya, hawanya panas bawaannya mau marah terus. Jauh banget bedanya antara baca atau tidak. nah, makanya saya kalo gak dating say abaca sendiri di rumah. Misalnya saya pulang kampung saya gk pernah lama mas, paling seminggu berarti absen 1 kali, selanjut nya pulang ke Tangerang lanjut lagi kerja dan aktif lagi rutinan<sup>76</sup>

#### **D. Korelasi antara Tafsir dan Pemaknaan Masyarakat terhadap Pembacaan Surah al-Fath dalam Maulid Simthu Durar.**

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا Secara etimologis, kata "*al-Fath*" berasal dari konsep melepaskan gembok. Dalam konteks jihad, "*al-Fath*" mengacu pada keberhasilan dalam menguasai suatu wilayah, baik dengan cara damai maupun paksa, melalui perang atau metode lainnya. Hal ini karena wilayah tersebut sebelumnya tidak dapat diakses atau dikendalikan sebelum berhasil dikuasai. Ketika wilayah tersebut berhasil dikuasai dan ditempatkan dalam kekuasaan, maka wilayah tersebut dianggap telah terbuka. Ayat tersebut, menunjukkan bahwa Allah SWT telah menetapkan untukmu untuk menaklukkan Mekah dan wilayah lainnya di masa mendatang melalui perang suci yang akan kamu lakukan dengan kemenangan yang jelas. Atau, itu adalah janji untuk menaklukkan Mekah bagi Rasulullah. Penggunaan kata kerja masa lalu di sini menunjukkan kepastian atas sesuatu yang sudah pasti terjadi.

Menurut para ulama, maksud *al-fath* disini adalah Perjanjian Hudaibiyah (Hudaibiyah adalah nama sumur yang terletak di tempat tersebut). Perjanjian Hudaibiyah disebut *al-fath* (kemenangan), dengan adanya perjanjian tersebut, kita Mekah ditaklukan. Ini merupakan majas mursal dengan '*alaaqah sababiyah*, menyebutkan sebab namun yang dimaksud adalah akibatnya. Az-Zuhri mengatakan, "belum pernah ada kemenangan yang lebih besar dari Perjanjian Hudaibiyah. Dengan adanya perjanjian damai tersebut, orang-orang musyrik berbaur dengan orang Mukmin dan mendengar perkataan mereka, sehingga Islam meresap ke

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan pak Sukaryanto (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

<sup>76</sup> Wawancara dengan pak Sukaryanto (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

dalam hati mereka. Hanya dalam tiga tahun, orang-orang memeluk Islam, setelah itu, kaum Muslimin mendatangi Mekah dalam jumlah yang lebih besar dari sebelumnya, mencapai sepuluh ribu orang, lalu mereka menaklukkan Mekah.”

Dipihak lain sekelompok ulama berpendapat, “maksud *al-fath* dalam ayat ini adalah *fathu Mekah* (penaklukan kota Mekah). Allah SWT menjajikan hal ini kepada Nabi Muhammad. Melalui berita gembira dari-Nya untuk Rasulullah SAW dan kaum Mukminin. Zamakhsyari mengatakan, “yang dimaksudkan adalah *fathu Mekah*. Surah ini turun saat beliau pulang dari Mekah setelah Perjanjian Hudaibiyah, sebagai sebuah bahwa beliau akan menaklukkan Mekah. Dalam ayat ini, janji tersebut diungkapkan dengan *fi'il maadhi* sebagaimana biasa digunakan Allah SWT dalam menyampaikan berbagai informasi-Nya. sebab, berbagai informasi tersebut bersifat pasti ada dan terjadi. Hal seperti ini mengandung ungkapan yang kuat biasa dan petunjuk atas keluluan Sang Pemberi informasi.<sup>77</sup>

Menurut Quraish Shihab, *fath* yang dimaksud adalah terbukanya kota Makkah, kata *fath* juga bisa berarti menetapkan hukum, karena dengan ketetapan hukum terbuka jalan penyelesaian. Air yang keluar dari bumi juga disebut *fath*, karena adanya sesuatu yang terbuka pada tanah sehingga ia dapat memancar.<sup>78</sup>

Bagi al-Ghazâlî, kata *fath* adalah terbukanya hati manusia yang memudahkannya untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami makhluk-makhluk.<sup>79</sup> Keragaman penafsiran ini tentunya tidak akan berhenti di sini, masih banyak lagi penafsiran berbeda lainnya, seperti Sayyid Qutb dengan *Fi Zilâl al-Qur'ân*, kemudian Jalâl al-Dîn al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn al-Suyûtî dengan *Tafsîr Jalâlayn*, dan banyak lagi yang lainnya.

لَا يَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ *al-fath*; baik yang dimaksud adalah fathu Mekah atau Perjanjian Hudaibiyah, bisa menjadi sebab pengampunan dan pahala dari Allah SWT atas dasar bahwa fathu Mekah merupakan jihad melawan musuh. Begitu juga dengan Perjanjian Hudaibiyah, meskipun di dalamnya tidak terjadi peperangan yang sengit, namun sempat terjadi saling lempar panah dan bebaturan di antara keduanya, atau atas dasar pertimbangan Perjanjian Hudaibiyah merupakan sebab fathu Mekah.

---

<sup>77</sup> Mahmud bin Umar bin Muhammad az-Zamakhsyari, *Tafsir Kaysaf juz 3*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995, hal. 135.

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hal. 95.

<sup>79</sup> Abû Hâmid al-Ghazâlî, *al-Maqâsîd fî Sharh Asmâ' Allâh*, Beirut: Maktabah Tawfiqiyah, 1995, hal. 103.

Karena dalam kejadian tersebut ditemukan usaha keras, itulah yang menjadi sebab ampunan dari Allah SWT.

Jika *al-fath* tidak dijadikan sebagai sebab untuk ampunan, penyebutan *lam* di sini, sebagaimana yang dikatakan Zamakhsyari, adalah sebagai sebab untuk empat hal berikut; ampunan, penyempurnaan nikmat, hidayah kepada jalan yang lurus, dan pertolongan yang kuat (maksudnya, mewujudkan keseluruhan dari hal-hal tersebut). Seakan-akan di sini dikatakan, "Kami memudahkan untukmu penaklukan Mekah atau Hudaibiyah dan Kami menolongmu atas musuhmu supaya Kami himpulkan kemuliaan dunia dan akhirat, serta berbagai tujuan duniawi danukhrawi untukmu".

مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكُمْ وَمَا تَأَخَّرَ semua kesalahanmu dari berbagai tindakan yang patut ditegur. Karena para nabi terjaga dari dosa besar dan kecil, maksud الدُّنْبُ di sini adalah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang lebih utama dan ideal bagi kedudukan para nabi. Maka, ini masuk dalam kategori حَسَنَةُ الْأَبْرَارِ سَيِّئَةُ الْمُقْرَبِينَ segala perbuatan yang jika dilakukan oleh mereka yang berada dalam tingkatan الأبرار atau orang-orang yang patuh, itu termasuk kategori perbuatan baik. Namun jika dilakukan oleh mereka yang berada dalam tingkatan المقربون atau orang-orang yang didekatkan kepada Allah SWT, itu termasuk kategori perbuatan jelek). Atau, maksudnya adalah sesuatu yang menurut pandangan beliau luhur adalah dosa, meskipun itu bukanlah dosa. Di sini terkandung motivasi kepada umat untuk berjihad.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ supaya dengan *al-fath* tersebut, Allah SWT menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dengan diluhurkannya agama, menghimpunkan antara kekuasaan dan kenabian serta penaklukan berbagai negeri. وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا supaya dengan *al-fath* tersebut, Allah SWT meneguhkanmu di atas jalan yang lurus; agama Islam, mendakwahkan dan menegakkan syiar-syiarnya وَيَنْصُرْكَ اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا supaya dengan *al-fath* tersebut, Allah SWT memberikan kemenangan mulia dan kuat, ia adalah kemenangan yang tidak ada lagi kehinaan setelahnya. Atau, memuliakan orang yang dimenangkan yang tidak setiap orang mendapatkannya. Sehingga, penyifatan seseorang dengan kemenangan agung ini adalah untuk melebih-lebihkan.

Beberapa daerah memiliki pemaknaan yang berbeda dalam memaknai surat al-Fath ini. Jemaah Majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk memiliki pemaknaan yang khusus. Hasil observasi yang penulis dapatkan tingginya ketertarikan Jemaah untuk mengikuti kegiatan rutin yang diadakan oleh majelis Darul Mukhtar, Gembor, Periuk, Tangerang ini. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa Masyarakat Gembor Periuk memiliki semangat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan kedekatan kepada Allah SWT. Adapun kegiatan yang diikuti oleh Jemaah Majelis

Darul Mukhtar untuk rutin setiap malam kamis adalah pembacaan maulid *simthu durar*.

Jemaah Majelis Darul Mukhtar yang notabeneanya adalah pegawai dan karyawan pabrik atau pedagang mengikuti kegiatan pembacaan *simthu durar* ini sebanyak satu kali dalam seminggu. Walaupun ada juga yang mengikuti kegiatan yang diadakan pada malam rabu setiap pekannya yaitu adalah pembacaan shalawat *nariyyah* yang dibaca sebanyak 4000 kali dalam satu malam. Bagi Jemaah Majelis Darul Mukhtar pembacaan surat al-Fath ayat 1 sampai dengan ayat 3 dalam pembuka maulid *simthu durar* memiliki dampak positif pada setiap probadi Jemaah Majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk.

Dalam hal dampak yang dirasakan oleh para pegawai atau karyawan yang mengikuti kegiatan pembacaan maulid *simthu durar* yang diawali dengan pembacaan surat al-Fath ayat 1 sampai dengan 3 ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Baik dari segi psikologi, ekonomi, maupun social.

Ustaz Ahmad Mifathuzein sebagai pimpinan dari Majelis Darul Mukhtar, Gembor, Periuk, Tangerang menjelaskan bahwa pembacaan surat al-Fath yang dibaca sebagai pembuka *simthu durar* ini sedikitnya memiliki latar belakang, sebagai berikut:

1. Pembacaan *simthu durar* ini adalah bentuk *tabarukan* ustaz dengan para guru dan habaib, juga sebagai kegiatan yang juga dilaksanakan di Pondok dimana ustaz mengenyam bangku Pendidikan.
2. Pembacaan wirid dan maulid *simthu durar* yang diawalinya dengan pembacaan surat al-Fath ini mengantarkan keberkahan yang sangat dahsyat terhadap keberlangsungan kegiatan Majelis Darul Mukhtar dan perkembangan Pondok Pesantrennya.
3. Memudahkan setia urusan. Hal ini disampaikan oleh ustaz bahwa salah satu fadhilah menrutinkan pembacaan itu akan mengantarkan kita kepada kemudahan setiap urusan yang dihadapi olehnya, santri, dan juga Jemaah.<sup>80</sup>

Dan hal ini dirasakan oleh ustaz Ahmad Mifathuzein Ketika merintis Majelis Darul Mukhtar dengan meliat contoh kebutuhan sembako, dan kegiatan, dan lain sebagainya.

Hal ini juga dirasakan oleh salah satu Jemaah majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk saat mengalami kesulitan saat kelahiran ank pertama. Ketika ia sedang dalam masa kesulitan dan kebingungan atas keputusan dokter daripada istrinya yang mengatakan bahwa proses kelahiran istrinya karna ada satu dan lain hal yang akhirnya menyebabkan proses

---

<sup>80</sup> Wawancara Wawancara dengan Ustadz Ahmad Miftahuzein (pengurus Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 17.52 WIB.



kelahirannya adalah sesar ini mejadi suatu hal yang dirasakan oleh Imam Subaqi yangcukup membuatnya menjadi khawatir dan cemas. Sehingga Ketika ia ada pada titik terendah ia membaca apa yang diyakininya dari surat al-Fath. Setelah itu keputusan dokter dari istrinya ini yang mengurus proses persalinan anak pertamanya mengatakan bahwa istrinya akan melakukan persalinan dengan system normal. Ini menjadi satu dampak positif yang dirasakan oleh Imam Subaeqi sebagai Jemaah majleis Darul Mukhtar dari merutinkan mengikuti kajian dan pembacaan maulid *simthu durar* yang diawali dengan surat al-Fath ayat 1 sampai dengan 3.<sup>81</sup>

Menurutnya seluruh pembacaan yang diikuti dan dibaca oleh Jemaah akan memiliki dampak yang spesial terhadap kehidupan daripada Jemaah majelis Darul Mukhtar yang menyakini bahwa Allah SWT tidak akan diam untuk membantu hamba-Nya yang senantiasa kembali kepada Allah SWT.

Berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Pak Ari sebagai pedagang pecel lele di Elok, ia merasakan dampak dari pembacaan surat al-Fath pada pembuka *simthu durar* bahwa hal ini membawa ketentraman dalam hidupnya. Pada wawancara penulis kepada informan ia mengatakan bahwa ia merasakan ketentraman Ketika mengikuti kegiatan yang diadakan oleh ustaz Ahmad Mifatuzein di majelis Darul Mukhtar Gembor Priuk Tangerang. Ia menyampaikan bahwa setiap ia merasakan kesulitan dalam hidupnya, kehilangan jalan keluar dari setiap apa yang dihadapinya, entah itu perihal pekerjaannya atau keluarganya, pak Ari Jemaah Darul Mukhtar yang terhitung lama mengikuti kegiatan ini merasakan bahwa ia lebih merasa tenang, cenderung lebih tenang. Pak Ari mengatakan bahwa dirinya sempat merasakan Ketika ada yang membuat ia terganggu maka emosinya sangat mudah tersulut. Keteantaraman dalam surat al-Fath yang dibacakan pada awal pembuka maulid *simthu durar* ini mengantarkan pak Ari sebagai seorang yang lebih tenang Ketika menghadapi hal-hal yang menggaggunya yang mudah menyulut emosinya.<sup>82</sup>

Demikian juga yang dirasakan oleh Nabil salah satu santri yang tidak mugin alias santri *kalong*. Nabil saat ini duduk di kelas 11 SMK, artinya ia adalah santri yang tidak menetap di Pondok sehingga ia membagi waktu belajar sekolahnya dan ngaji di majelis. Setiap malam kamis ia tidak akan absen dalam pembacaan maulid *simthu durar*. Ini selain ia adalah santri *kalong*, selain itu informan satu ini menyampaikan bahwa ketentraman yang didapatkan membawa ketenangan pada dirinya. Saking merasa pembacaan maulid *simthu durar* ini adalah satu

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan pak Imam Baehaqi (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

<sup>82</sup> Wawancara dengan pak Ari (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

kegiatan yang tidak boleh terlewatkan pada setiap minggunya, ia sampai merasakan cemas dan khawatir apabila tidak dapat mengikuti kegiatan ini, karna ada satu hal yang sangat darurat sehingga tidak bisa ikut, walaupun ia tidak bisa ikut ia menggunakan platform social media sebagai penyambung kehadirannya di Majelis Darul Mukhtar secara daring.<sup>83</sup>

Ia juga mengatakan bahwa banyak keutamaan yang bisa didapatkan pada rutinan yang ia ikuti di majelis Darul Mukhtar, walaupun ia menyadari bahwa dirinya tidak begitu paham apa isi dan arti dari setiap apa yang dibaca pada malam Jum'at di majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk Tangerang ini. Tapi, ia dapat merasakan kekhusyukan bahkan sampai meneteskan air mata.

Salah satu pengurus harian majelis Darul Mukhtar bapak Syamsul, merasakan bahwa pembacaan surah al-Fath sangat berpotensi untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, selain itu ia mengatakan bahwa Allah SWT dengan perantara surah al-Fath yang dibacakan pada pembuka maulid *simthu durar* ini membawa keberkahan pada kehidupannya yakni dilancarkan rizkinya. Awalnya ia adalah sebagai salah satu marbot di Masjid yang berada di perumahan elok gembor Tangerang, setelah menjadi marbot ia memutuskan untuk memulai bisnis, semenjak mengikuti rutin ia mengatakan bahwa ada kemungkinan kedahsyatan surah al-Fath membawa kabar baik pada yaitu memulai berjualan kaki lima.

Hal yang sama dirasakn oleh Bapak Dede salah satu Jemaah senior yang memiliki toko sembako. Ia merasakn hal yang sama yang terdampak pada bapak Syamsul Ketika merutinkan mengikuti kegiatan yang diadakan di majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk Tangerang. Ia mengatakan dengan adanya kegiatan ini, membawa kelacaran rizki pada usahanya sehingga ia dapat membagi-bagikan Sebagian hasil dari jualannya ke tetangganya. Selain itu, bapak dede tidak hanya ini dampak positif ini dirasakan hanya pada dirinya namun ia juga mengajak tetangga dan kerabatnya untuk ikut serta dalam kegiatan malam Jum'at yang diadakan oleh ustaz Ahmad Miftahuzein di majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk Tangerang.<sup>84</sup>

Dalam observasi antara pak Dede dan Bapak Syamsul, penulis mendapati adanya dampak yang dirasakn oleh Jemaah akan tetapi tidak sedikit dari mereka belum memahami apa yang termaktub secara makna pada surah al-Fath itu sendiri khususnya dan umunya pembacaan maulid *simthu durar*. Sehingga, dampak tersebut didapatkan oleh bapak Dede dan

---

<sup>83</sup> Wawancara Wawancara dengan Nabil (santri Pondok Pesantren Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2023 20.32 WIB.

<sup>84</sup> Wawancara dengan pak Dede (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

bapak Syamsul atas dasar keikutsertaannya pada majelis dan pembacaan wirid, zikir, dan maulid *simthu durar*. Ia meyakini bahwa apa yang dibaca dan dirutinkan di majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk adalah hal yang baik dan berbuah manis juga.

Kemudahan juga dirasakan oleh pak Masruri sebagai salah satu karyawan di salah satu Perusahaan di Tangerang, ia mengatakan bahwa kegiatan rutin ini yang dilkanskakan oleh ustaz Ahmad Miftahuzein adalah kegiatan yang sangat baik dan tentunya memberikan energi positif khususnya bagi karyawan yang notabenenya memiliki banyak hal dalam kehidupannya, dalam pekerjaan maupun dalam perantauan itu sendiri. Pak Masruri tidak terlalu memahami apa isi dari surat al-Fath ayat 1 sampai 3, hanya saja ia merasakan setiap kali merasa kesulitan memecahkan suatu masalah pada pekerjaannya lantas ia ingat bacaan ini serta langsung dilafalkannya, tidak jarang mendapatkan kemudahan setelah itu. Ini menjadi dampak yang dirasakan oleh pak Masruri selain ia mengikut rutin malam Jum'at di majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk selain itu ia meyakini isi kandungan al-Fath akan berdampak pada dirinya dan pekerjaannya dan juga *ibroh* dari pembacaan maulid *simthu durar* juga membawa hikmah pada kehidupannya.<sup>85</sup>

Dalam konteks ini, pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Fath dan tafsir yang menekankan makna tenang, kemudahan, dan petunjuk, telah secara langsung berkorelasi dengan tingkat kestabilan emosional, ketenangan jiwa, serta keyakinan yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Pemahaman bahwa surah ini membawa makna tenang menunjukkan bahwa kehadirannya di dalam Al-Qur'an memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hati para penganutnya. Seperti apa yang disampaikan oleh Muhammad Habi ash-Siddieqy pada ayat yang berbunyi

وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا

“Dan menunjukkanmu kepada jalan yang lurus.”

Hasbi ash-Shiddiqy mengemukakan pada Tafsirnya Tafsir an-Nur bahwa ayat ini memiliki makna. Sebagai berikut:

1. Memperoleh petunjuk kepada jalan yang lurus dan kebesaran serta keteguhan.
2. Mukmin mendapatkan ketenangan jiwa, bertambah iman, masuk ke dalam surga, dan ampunan dosa.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan pak Masruri (jamaah Majelis Darul Mukhtar) pada hari Kamis tanggal 21 September 2023 23.07 WIB.

<sup>86</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Jilid. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 3880.

Dengan memahami ayat ini bahwa setiap kesulitan yang dihadapi Allah aka memberik petunjuk dan menjami ketenangan juga ayat ini memiliki hikmah dan kemudahan yang tersirat di dalamnya, masyarakat dapat mengembangkan sikap sabar dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup.

Interpretasi Surah Al-Fath yang menyoroti kemudahan juga mengajarkan umat Muslim untuk tidak melulu terfokus pada kesulitan, tetapi juga melihat peluang dan kemudahan yang terkandung di dalamnya. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengembangkan pola pikir yang positif dan proaktif dalam menghadapi setiap tantangan, sehingga mereka dapat menemukan solusi yang tepat untuk setiap masalah yang dihadapi. Selain itu, pemahaman akan pesan petunjuk yang terkandung dalam Surah Al-Fath memberikan panduan dan pedoman bagi masyarakat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Tafsir surah ini sebagai sumber ketentraman, kemudahan, dan petunjuk juga sangat relevan. Ketentraman dapat ditemukan dalam Surah Al-Fath karena setelah penaklukan Mekah, terciptalah kedamaian dan keamanan di wilayah itu. Konflik dan pertentangan yang sebelumnya ada antara suku-suku Arab di Mekah mulai mereda, dan Islam menjadi agama dominan di kota tersebut. Ini menciptakan suasana yang jauh lebih damai dan harmonis, yang mencerminkan pesan Islam tentang kedamaian dan persatuan.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy bahwa perdamaian in ada pada ayat pertama dari surah al-Fath yakni:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu.” Yakni di dunia dan di akhirat. (مُسْتَقِيمًا صِرَاطًا وَيَهْدِيَكَ) “ Dan menunjukanmu kepada jalan yang lurus.*

Dalam tafsirnya beliau menyampaikan bahwa Nabi Muhammad telah memenangkan peperangan dengan kemenangan yang besar dengan tercapainya perdamaian Hudaibiyah, inilah awal mula orang Quraisy mengakui secara de facto pemerintahan Muhammad, tidak lagi menganggapnya sebagai pemerintahan liat atau sebagai orang terusir, mereka mulai memandang bahwa Muhammad dan sahabatnya telah mempunyai kekuatan, sehingga mereka mau mengadakan perdamaian. Dengan memperbolehkan Muhammad masuk ke Mekkah pada tahun

berikutnya mengandung pengakuan bahwa Islam adalah satu agama yang mereka akui.

Dengan mengizinkan Muhammad masuk ke Mekkah pada tahun berikutnya, mereka menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang layak dihormati. Meskipun demikian, perdamaian ini juga memungkinkan umat Islam untuk aman dari ancaman musuh mereka, dan memungkinkan mereka untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh Jazirah Arab.

Sesudah perdamaian Hudaibiyah, maka Nabi pun mengirimkan utusan-utusannya kepada Kaisar Persia, Muqauqis Mesir, Heraclius, raja-raja Ghassinnah, para pembesar Kaisar di Yaman dan kepada Najjasi Habassyah (Negus Ethiopia). Pada tahun itu pula Nabi Menyelesaikan perhitungannya dengan bangsa Yahudi di Madinah.<sup>87</sup>

Selain itu, surah ini juga memberikan kemudahan. Setelah penaklukan Mekah, banyak orang Mekah yang sebelumnya tidak mengenal Islam mulai masuk ke dalam agama ini. Surah Al-Fath membuka pintu bagi orang-orang untuk memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan mengambil langkah-langkah menuju keimanan. Ini merupakan kemudahan bagi mereka yang sebelumnya mungkin ragu atau bahkan menghalangi agama Islam.

Imam Qusyayri dalam kitabnya *lathaif al-Isyaaraat* mengatakan dalam tafsir surat al-Fath ayat 1 :

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*

Dalam tafsirnya ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah di berikan apa yang diinginkan (kemenangan) secara nyata, Allah SWT telah memberik kekuatan terhadap agami slam, Allah SWT kirimkan pertolongan Allah SWT atas musuh-musuhnya, Allah angkat dan muliakan dengan membukann apa-apa yan telah menutup hati untuk mencapai syari'at islam, dan sebagainya ha-hal terkait pembukan hati Nabi Muhammad SAW.<sup>88</sup>

Dinukil dari kitab *lathaif al-Isyaaraat* terkait hal ini

هديناك إلى شرائع الإسلام ويسرناك أمور الدين

---

<sup>87</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...* hal. 3880.

<sup>88</sup> Al-Qusyayri, *Lathaif al-Isyaaraat Tafsir Shufi al-Kamil lilQur'anil Kariim Jilid 2*. Mesir: Idaroh at-Turats, 2000, hal. 417.

*Kamu telah Kami beri petunjuk untuk syri'at islam, dan kami mudahkan segala urusan keagamaa”*

Pada bait ini yang dinukil dari Imam Qusyairi bahwa makna yang terkandung dari potongan ayat pertama surat al-Fath ini. Allah SWT memudahkan setiap urusan agama atau dunia hamba-Nya yang dalam hal ini Allah mudahkan dan menangkan Nabi Muhammad SAW pada pembebasan Mekah dan perjanjian Hudaibiyah.<sup>89</sup>

Petunjuk juga merupakan aspek penting dari Surah Al-Fath. Pesan dan ajaran Islam menjadi lebih tersedia dan diterima oleh masyarakat Mekah setelah penaklukan ini. Surah Al-Fath memberikan arahan yang sangat penting bagi kehidupan seorang Muslim, menuntun mereka untuk mengikuti prinsip-prinsip yang benar. Ini adalah suatu penegasan akan pentingnya petunjuk dalam kehidupan seorang Muslim, karena petunjuk adalah landasan yang sangat diperlukan untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, tidak hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga di akhirat. Dengan mengikuti ajaran-ajaran yang terkandung dalam surah ini, umat Islam diarahkan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar, memberikan panduan tentang bagaimana berperilaku, berinteraksi dengan sesama, dan menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan kebaikan dan kebenaran. Surah ini juga menegaskan bahwa petunjuk Allah adalah kunci bagi kesuksesan hidup seorang Muslim, membimbing mereka melalui rintangan dan cobaan yang mereka hadapi dalam perjalanan mereka menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, Surah Al-Fath bukan hanya sekadar ayat-ayat suci, tetapi juga merupakan sumber inspirasi dan panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka secara bermakna dan sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Dalam masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang Surah Al-Fath, pesan-pesan tentang kemenangan, kedamaian, kemudahan, dan petunjuk menjadi landasan penting bagi praktik dan pemahaman agama Islam. Surah Al-Fath memberikan pelajaran bahwa kemenangan tidak hanya berarti keberhasilan dalam bentuk fisik atau material, tetapi juga mencakup pencapaian moral dan spiritual yang luhur. Kemenangan sejati harus dicapai dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian dan keadilan, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan harmoni dan kebenaran.

Kemudahan dalam beragama yang diajarkan oleh Surah Al-Fath menggambarkan kemurahan dan kebijaksanaan Allah SWT. Allah memudahkan jalan bagi hamba-hamba-Nya yang tulus mencari petunjuk dan kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki

---

<sup>89</sup> Al-Qusyayri, *Lathaif al-Isyaraat Tafsir Shufi al-Kamil lilQur'anil Kariim Jilid 2*...hal. 417.

kesulitan bagi umat-Nya, melainkan selalu memberikan jalan keluar dan solusi yang memudahkan mereka dalam menjalankan perintah-Nya. Kemurahan Allah ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, di mana ajaran Islam selalu memberikan solusi yang seimbang dan memudahkan bagi umat dalam menghadapi berbagai situasi.

Petunjuk, yang merupakan salah satu tema utama dalam Surah Al-Fath, berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jalan kehidupan manusia. Petunjuk dari Allah SWT memberikan arah yang jelas bagi umat Islam, membantu mereka dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengarahkan mereka menuju jalan yang penuh dengan kebaikan dan kebajikan. Petunjuk ini bukan hanya dalam bentuk hukum-hukum dan aturan-aturan, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika yang membimbing umat Islam dalam setiap aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial.

Surah Al-Fath, dengan pesan-pesannya yang komprehensif, menegaskan pentingnya memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang benar-benar memahami Surah ini akan menjadikan kemenangan sebagai sebuah pencapaian yang penuh dengan kedamaian dan keadilan, menjalani kehidupan beragama dengan kemudahan dan kelapangan yang dianugerahkan oleh Allah, serta selalu berusaha untuk berada di bawah petunjuk-Nya yang menerangi setiap langkah mereka. Melalui pemahaman ini, umat Islam dapat membangun kehidupan yang seimbang, harmonis, dan penuh berkah, sesuai dengan ajaran-ajaran luhur yang terkandung dalam Surah Al-Fath.

Pemahaman mendalam terhadap Surah Al-Fath juga membantu dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadilan, di mana setiap individu merasa dihargai dan diberi hak yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menekankan nilai-nilai kedamaian, keadilan, kemudahan, dan petunjuk, Surah Al-Fath menginspirasi umat Islam untuk terus berusaha mencapai kemajuan dan kesejahteraan dalam kerangka yang diridhai oleh Allah SWT, sehingga menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik untuk semua.

Korelasi antara pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Fath dengan tafsir yang menegaskan makna tentram, kemudahan, dan petunjuk juga memperkuat rasa solidaritas dan persatuan di antara umat Muslim. Pemahaman bersama akan pesan-pesan surah ini membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya bersatu dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan kehidupan. Selain itu, pemahaman ini juga mengilhami masyarakat untuk menjalin hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang, sehingga tercipta lingkungan sosial yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan.

Dengan demikian, korelasi antara pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Fath dan tafsir yang menggambarkannya sebagai sumber ketentraman, kemudahan, dan petunjuk sangat kuat. Surah ini mengajarkan bahwa kemenangan sejati datang dengan kedamaian, kemurahan, dan petunjuk yang memandu kita menuju kehidupan yang lebih baik. Ini adalah pesan yang relevan bagi umat Islam di seluruh dunia, dan Surah Al-Fath tetap menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam perjalanan mereka untuk mencapai kesuksesan, kedamaian, dan kebenaran.

Pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Fath dan tafsir yang menekankan makna tentram, kemudahan, dan petunjuk telah berperan penting dalam membentuk sikap mental, emosional, dan sosial yang positif dalam kehidupan mereka. Pesan-pesan Surah Al-Fath telah menjadi sumber inspirasi dan penguatan bagi umat Muslim, memperkuat keyakinan mereka akan kekuatan dan kasih sayang Allah, serta mendorong mereka untuk hidup dalam keadaan tentram, dengan kemudahan dalam menjalani kehidupan, serta petunjuk yang jelas dalam melangkah menuju kesuksesan dunia dan akhirat.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Sebagai kesimpulan yang dapat dihasilkan dari pembahasan pada bab sebelumnya adalah bahwa penggunaan ayat al-Fath 1-3 yang dilakukan ustaz Ahmad Mifathuzein di Majelis Darul Mukhtar Gembor Periuk dengan para Jemaah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian tesis yang dilakukan di Majelis Darul Muhktar Gembor Periuk Tangerang, fokus utama adalah pada pemaknaan dan dampak yang dirasakan masyarakat terhadap Surah Al-Fath, terutama dalam konteks bacaan rutin setiap malam Jumat. Dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemaknaan dan pengamalan Surah Al-Fath dalam masyarakat memiliki dampak yang signifikan dalam tiga aspek utama. **Pertama**, praktik membaca Surah Al-Fath secara rutin diyakini membawa kemudahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. **Kedua**, hal ini juga dikaitkan dengan kelancaran rizki, di mana masyarakat merasakan peningkatan dalam aspek keuangan mereka. **Terakhir**, pengamalan Surah Al-Fath juga dikaitkan dengan pengalaman ketenangan batin yang mendalam, yang memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada masyarakat.

2. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya korelasi yang kuat antara dampak yang dirasakan oleh masyarakat dan tafsir Surah Al-Fath. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Surah Al-Fath selaras dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa Surah Al-Fath memiliki makna yang sesuai dengan dampak nyata dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya pemahaman dan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Surah Al-Fath bukan hanya merupakan bacaan ritual, tetapi juga membawa dampak yang nyata dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk kemudahan, kelancaran rizki, dan ketenangan batin. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan modern, dengan fokus pada pencapaian kesejahteraan spiritual dan material.

Kesimpulan dari penelitian tesis di Majelis Darul Muhktar Gembor Periuk Tangerang yang meneliti pemahaman dan dampak masyarakat terhadap Surah Al-Fath menunjukkan temuan yang penting dan signifikan. Melalui penelitian ini, telah teridentifikasi tiga aspek kunci terkait pemahaman dan pengaruh Surah Al-Fath di kalangan masyarakat, yaitu praktik rutin membaca Surah Al-Fath setiap malam Jumat yang dikaitkan dengan tiga dampak utama, yaitu kemudahan, kelancaran rizki, dan ketenangan batin. Pemaknaan dan praktik spiritual terhadap Surah Al-Fath tampaknya secara konsisten memberikan manfaat nyata bagi masyarakat yang terlibat.

Temuan ini menegaskan pentingnya nilai spiritual dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, mengindikasikan bahwa praktik ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual individu, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan pada aspek material kehidupan. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara pemaknaan masyarakat terhadap Surah Al-Fath dan dampak yang mereka rasakan, serta tafsir dari Surah Al-Fath itu sendiri.

## **B. Saran**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa ide yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Gembor Periuk tentang konservasi dan pengembangan tradisi Islam, terutama pembacaan maulid simthu durar. Salah satu sarannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi keislaman ini sebagai sarana untuk mempelajari agama Islam secara lebih dalam, serta untuk meningkatkan minat dan keterlibatan generasi berikutnya dalam tradisi keagamaan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya untuk menghidupkan kembali minat dan pengetahuan tentang ajaran Islam, terutama dalam memahami ayat-ayat

al-Qur'an. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai kegiatan pendidikan dan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tentang ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Meskipun penelitian ini telah membantu banyak hal, masih ada kekurangan dan ruang untuk perbaikan. Oleh karena itu, untuk memperbaiki karya ini, penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari pembaca dan para ahli. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan baik untuk pendidikan maupun masyarakat secara keseluruhan. Ini juga akan menjadi landasan untuk penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang tradisi keislaman dan keagamaan di masa mendatang.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- A'raji, Haidar Ahmad. *Fadhilah & Khasiat Surah-surah Alquran*. Jakarta: Zahra Publishing House, 2007.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Apipudin. *Al-Qur'an Sebagai Penyembuh Penyakit (Analisis Kitab Khazînat al-Asrâr Karya Muhammad Haqqi al-Nâzilî 1993)*. Ciputat Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2013.
- Arifi, Ahmad. *Pergaulan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Mazhab*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2010.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bukhori, Abi Abillah Muhammad bin Ismail Mughiroh. *Shahih Bukhori Kitab Tibb, Bab al-Raqa bi Al-Qur'an wal Muawwidatain*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah 1971.
- Bungin, Burhin. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press. 2001.

- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahya, 2008.
- Dhavamony, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Eldeb, Ibrahim. *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Fakhruddin, *Intellectual Network: Sejarah dan Pemikiran Empat Madzhab Fiqih*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Ghazali, *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan (Mizan, Bandung, 1998). Diterjemahkan dari: *The Ninety-Nine Beautiful Names of God (AlMaqshad Al-Asna fi Syarh Asma' Allah Al-Husna)*, karya Al-Ghazali, Terjemahan David B. Burrell dan Nazih Daher (The Islamic Texts Society, Cambridge, 1992).
- Ghazali, Abu Hamid. *Tafsir Ayat Cahaya dan Telaah Kritis Pakar*, diterjemahkan oleh Hasan Abrori dan Mashur Abadi. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Ghoffar, M. Abdul. Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4), Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, Tahun 2006.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Habsyi, Husain Anis. *Biografi Habib Ali al-Habsyi Muallif Maulid Simtud Durar*.
- Hajjaj, Muslim bin. *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2008, no. 809.
- Hanafi, Hasan., *et al. Islam dan Humanisme*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2007.
- Hanafie , Sri Rahaju Djatimurti Rita. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2016.

- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi Epistimologi dan Aksiologi*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Herningsih, Wati. *Metode Living Qur'an Studi Kasus: Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Al-Attas*, Banyumas: Amerta Media, 2021.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Rudy Mulyono. Jakarta: al- Huda, 2006.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II*, terjemah. M. Abdul Goffar Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Komarudin, Sukarjo dan Ukim. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Leliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media, 2014.
- Lestari, Sandra. *Living Quran dalam Pagelaran Tari Jaran Lumping*, Sleman: DEEPUBLISH, 2020.
- Mahalli, Jalaluddin dan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi. *Tafsir Jalalain, Jilid. 2*. Bandung: Pt. Sinar Baru Agesindo, 2009.
- Mahāriby, Abū Muhammad Abd al-Haq bin Galīb bin Abd al-Rahmān ibn Tamām ibn Atiyah. *Al-Muharrir al-Wa'iz*, Juz 2 ( t.tp: Mauqi" al-Tafasir, t.th)
- Mangunwijaya, Yusuf Bilyarta. *Mencari Visi Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mansyur, M., et al. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Maraghi, Muhammad Musthofa. *Tafsir al Maraghi, Juz 27*. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.

- Mattulada, *Kebudayaan Manusia dan Lingkungan Hidup*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1997.
- Morris, Brian. *Anthropological Studies of Religion An Introductory Text*, USA: Cambridge University Press, 1990.
- Mudzhar, Atho'. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *OASE Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Kreative, 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, Tahun 1984.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Naroll, Raul (ed.). *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*, New York: Columbia University Press, 1973.
- Nazir, Mohammad. *Buku Contoh Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasan Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Riyadi, Agus Riyadi. "Tradisi Keagamaan dan Proses Social pada Kaum Muslim Pedesaan" dalam Jurnal International Journal Ihya 'Ulum Al-Din, Vol. 2 Tahun 2018.
- Robertson, Ronald. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1988
- Rusmana, Dadan. *Metode penelitian al-Qur'an & Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Saggaf, Thaha bin Hasan bin Abdurrahman. *Fuyudhat al-Bahr al-Mali*, Madinah: Jami' al-Huquq Mahfudah, 2005.
- Samsurrahman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.



- Sardjuningsih, Sembonyo. *Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatu tafasir*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011.
- Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Lubabul Tafsiir min Katsiir*. Jilid 5. Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1994.
- Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*, Jilid 1, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kean, dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Sirry, Mun'im. *Polemik Kitab suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.
- Syamsudin, Sahiron. *Ranah-ranah penelitian dalam studi Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Beirut: Darul Fikr, jilid 5, 1983.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Thaqaf, Thaha bin Husain. *Fuyudad al-Bahr al-Mail*, Madinah: Jami al-Huquq Mahfudah, 2005.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Kulaitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2009.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah Syariah Manhaj)*. Jilid 13. Jakarta: Gema Insani. 2016.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2012.

## **B. JURNAL**

Ali, Muhammad. “Kajian Naskah dan Kajian Living Quran dan Living Hadith,” dalam *Journal of Quran and hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021.

Abidin, Achmad Syukron. “Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kitab Simthu dhurâr Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi”, dalam *Jurnal An-Nur Jurnal Studi Islam*, Vol. X No. 2, Tahun 2020.

Ahimsa, Hendri Shri dan Putra. “The Living Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol.20, No. 1 Tahun 2012.

Ashiddiqi, Achmad Tantowy. “Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi’ah dan Surah Al-Fath sebagai Amalan Harian (Studi Living Qur’an Pon-Pes Studi Al-Qur’an JMT Singosari Kabupaten Malang)”, dalam Skripsi S1 Program Studi al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Tahun 2022.

Ali, Muktri. *Penelitian Masalah Agama dan Kohesi Sosial: Pengalaman dan Tantangan* . dalam *Jurnal Al-Jami’ah*, No. 31 Tahun 1984.

Al-Barizi, Faris. “Habitiasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyyah di Pndok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang,” dalam *Jurnal Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020.

Atabik, Ahmad. “The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur’an di Nusantara, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2014.

Daulay, Muhammad Roihan. “Studi Pendekatan Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2014.

Enghariano, Desri Ari. “Syukur dalam Perfektif al-Qur’an,” dalam *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019.

Fitriana, Muhammad Azizan dan Agustina Choirunnisa. “Studi *Living Qur’an* di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren a-Taubah

- Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Cianjur Jawa Barat”, dalam *Jurnal Misykat* Vol. 03 No. 02 Tahun 2018.
- Husna, Lutfatil. “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah dan Surat Al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur,” dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020.
- Junaedi, Didi. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pebedilan Kab. Cirebon),” dalam *Jurnal Journal of Qur’an and Hadis Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.
- Lubis, Zakaria Husin. “Hermeneutics Of The Holy Religion Text (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life),” dalam *Jurnal Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.
- Perdana, Yusuf, *et al.* “Intergrasi Sosiokultural Siswa dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah,” dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 8 No.2 Tahun 2019.
- Putra, Ranowan, Zakaria Husin Lubis, dan Nurbaiti. “TRADISI PEMBACAAN LIMA SURAH PILIHAN DALAM RITUAL KASAMBU PADA MASYARAKAT MUNA (Studi Living Qur’an di Kel. Waimhorock Kec. Abepura Kota Jayapura).” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya*, Vol. 13 No.1 Tahun 2024.
- Saepudin, Dindin Moh. “Living Surah Al-Fath in Linimbangan Tengah Village (Membumikan Surat Al-Fath di Desa Limbangan Tengah),” dalam *Jurnal Relawan Jurnal Indonesia*, Vol. 2 Tahun 2018.
- Ruslan, “Makna Keberkahan Al-Qur’an (Analisa Terhadap QS. Sad/38/29), dalam *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.
- Riyadi, Agus. “Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan”. dalam *Jurnal International Journal Ihya ‘Ulum Al-Din*, Vol. 2 Tahun 2018.
- Sujatna, Sakim. “Konsep Nama Nama Allah Menurut al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Simiotik)”. dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3 Tahun 2018.

Wulan, Desty Angga dan Musyarapah. “Studi Living Qur’an Tentang Pengaruh Pembacaan Surat Al-Fatihah bagi Anak yang Sering Tantrum,” dalam *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2022.

### C. DISERTASI DAN TESIS

Faridhatul, Helmi. Riwayat Surah Al-Fath dan Al-Taubah Dalam Rangkaian Pembacaan Maulid Nabi (Studi Kasus Tradisi Maulid di Pulau Kelapa). Dalam *Skripsi*, Tahun 2019.

Hakim, Lukman. “Manifestasi Living Qur’an: Studi Amaliyah Tarekat Qādariyah Al-Anfāsiyah Wa Al-JUnaidiyah (di Pesantren Baitul Mutashawwif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo),” dalam *Tesis*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019.

Maula, Minnatul. “Studi *Living Qur’an* pada Ruqyah Air dalam Kegiatan *Syahadah Tahfiz* di Ma’had Daarut Tahfiz al-Ikhlash”, Dalam *Skripsi S1 Program Studi: Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh*, Tahun 2021.

Nasihah, Shoinatun. “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath, Al-Waqi’ah, Al-Mulk dan Yasin sebagai Amalan Harian (Studi *Living Qur’an* Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Putri Kota Batu)”, dalam *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syari’ah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang*, 2023.

Supangat, Imam. “Analisa Surah Al-Fath dari Segi Klasifikasinya”, dalam *Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya*, 1994.

Ulum, Khoirul. “Pembacaan Al-Qur’an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)” *Tesis S2 UIN Kalijaga, Yogyakarta*, Tahun 2009.

Uzka, Sofyan Gufronul. “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath Ayat 29 (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah Dagangan Madiun)”. Dalam *Skripsi Intstitu Agama Islam Negeri Ponorogo*, Tahun 2022.

**D. WEBSITE**

Dikutip dari <http://sholawatan-harlen-geovanov.blogspot.com/2010/04/mahalul-qiyam-simtuddurar.html> (15 Agustus 2012).

Dikutip dari

<https://kbji.kemdikbud.go.id/terjemahan/pados?Terjemahan%5Bcari%5D=los> diakses pada tanggal 22 September 2023.



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Tokoh Agama

#### Informan

**Nama** : Ustadz Miftahu Zein

**Jabatan** : Pimpinan Pondok Pesantren

**Hari/Tanggal** : Kamis, 25 Mei 2023

No	Pertanyaan
1	<p>Apakah tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> merupakan warisan budaya dari nenek moyang turun temurun?</p> <p><b>Jawaban:</b> iya betul sejak abah saya <i>almarhum</i> KH. Mukhtar dan saya meneruskan</p>
2	<p>Kapan tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> ini mulai dilakukan?</p> <p><b>Jawaban:</b> Pertama kali abah dulu mengadakan kajian di pelataran masjid at-Tawwabin yang juga masjid wakaf dari ayah saya, beliau mengajar dan memimpin setiap kajian disana, pada saat itu saya masih mondok di daerah Jawa, ketika saya kembali saya coba lanjutkan tradisi kajian itu yang mulanya di kamar kecil saya yang kalau hujan bocor, alhamdulillah qadarullah kami sampai punya aula untuk majelis, bahkan Pondok Pesantren Darul Mukhtar.</p>
3	<p>Siapa saja yang melakukan pembacaan <i>simthu durar</i>?</p> <p><b>Jawaban:</b> setiap hari kamis mala jumaat jamah karyawan, buruh, santri, dan para pedagang wilayah Gembor Elok ini. Kalau minggu itu biasanya ibu-ibu.</p>
4	<p>Mengapa tradisi pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> harus dilakukan?</p> <p><b>Jawaban:</b> Sebenarnya pembacaan ini adalah tabarukan ke pondok dan ke kyai-kyai saya dulu saya meyakini bahwa dengan membaca surah al-Fath pada maulid <i>simthu durar</i> selain memang sudah menjadi kurikulum kitab itu sendiri juga memiliki makna dibukakan pintu keberkahan dari Allah SWT. Alhamdulillah keberkahan ini berangsur kami rasakan. Pokoknya jalanin aja dulu, insya Allah Allah bantu</p>
5	<p>Bagaimana Proses tradisi pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> itu berlangsung?</p> <p><b>Jawaban:</b> sebelum memulai pembacaan <i>simthu duror</i> santri-santri melantunkan syair sholawat dengan menggunakan alat hadroh sambil</p>

	<p>menunggu kedatangan jemaah yang belum datang ke majelis Darul Mukhtar dan dimulainya susunan pembacaan simthu duror. Setelah itu, baru mulai pembacaan simthu duror oleh ustadz Miftahu Zein tetapi sebelum memulai pembacaan ustadz membacakan surah al-Fatihah dengan tawasul kepada Nabi Muhammad, kemudian pengarang simthu duror al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, kemudian tidak lupa juga tawasul kepada almarhum KH. Mukhtar para kiai, habib, dan asatidz khususnya yang ada di wilayah Gembor Periuk Tangerang ini dan umumnya untuk seluruh Masyarakat Indonesia. Kemudian mengirinkan al-Fatihah kepada yang saudara yang sakit agar selalu diberikan kesembuhan dan kekuatan iman islam dan seluruh masyarakat atau pegawai yang berada di Gembor Periuk agar selalu dilindungi oleh Allah SWT dan dijauhkan dari segala marabahaya. Seluruh jemaah yang hadir dalam pengajian simthu duror ini terlihat khusyu' dan fokus dalam membaca simthu duror tersebut, dikarenakan dengan pembacaan simthu duror yang dipimpipn oleh ustadz Miftahu Zein ini dengan pelan-pelan, jelas, dan penuh meresapi atas makna-makna yang terkandung dari ayat-ayat dan zikir yang terdapat pada simthu duror aga jemaah pun dapat mengikutinya dengan baik dan tepat tersampaikan makna-makna dalam kalimat simthu duror itu sendiri</p>
<p>6</p>	<p>Apakah dalam pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> imam atau tokoh agama?  <b>Jawaban:</b> iya biasanya saya yang mimpin, kalau tidak bisa santri dan banyak asatidz disini</p>
<p>7</p>	<p>Apa keutamaan dari pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i>?  <b>Jawaban:</b> ini saya sudah saya laksanakan sejak lama di setiap Pondok yang saya singgahi bertahun-tahun dan masya Allah keberkahan yang saya dapat sangat dahsyat. Memudahkan urusan, perlanca rizki, dan keberkahan.</p>
<p>8</p>	<p>Apa saja dampak yang didapatkan oleh masyarakat yang melakukan pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i>?  <b>Jawaban:</b> Alhamdulillah, seiring dengan rutinitas kami membacakan ayat-ayat, maulid, zikir-zikir setiap malam jum'at yang kami rasakan makin bertambah ketawakalan kita kepada Allah SWT, bagaimana tidak, disini santri ada sekitar 20-an santri yang mukim atau yang tidak mukim, tidak semua membayar, belum menggaji juru masak, guru, tapi alhamdulillah walaupun saya hanya fokus di pondok ini</p>



	<p>saja ada saja yang mengirimkan beras, sembako, bahan bangunan, dan lain sebagainya. Ini bentuk ketawakalan kita kepada Allah, semakinayat dibaca semain tunggi meningkat iman kita insya Allah. Alhamdulillah saya tidak bekerja dengan kami mengamalkan ini. Bayangkan punya santri punya majlis, udah keitung mas jasa dapurnya berapa, santri tidak seberapa bayarnya tapi masya Allah ada saja Pembangunan lancar, makan cukup, jemaah juga cukup setiap kajian</p>
9	<p>Mengapa surah yang dipilih hanya surah al-Fath?  <b>Jawaban:</b> karna ini sudah menjadi tradisi ya, saya dari pesantren yang saya pelajari dulu sudah memang dibaca</p>
10	<p>Siapa saja yang menghadiri pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> dibuktikan secara nyata di lapangan?  <b>Jawaban:</b> para karyawan pabrik, tukang pecel lele, buruh, pedagang kaki lima, santri dan banyak lagi</p>
11	<p>Bagaimana sejarah berdirinya majleis Darul Mukhtar Gembor Periuk Tangerang?  <b>Jawaban:</b> Majelis ini berawal dari majelis kecil berawal pada tahun 2006, Majelis pengajian <i>iqra</i>, pengajian kitab, awalnya kecil hanya beberapa orang, kita awal dari anak kecil dulu, baru kita merambah dewasa, kita buat acaranya di bagi dua sore anak kecil, baru malamnya anak dewasa. Pengajian awalnya pengajian dasar saja, kitab <i>safinnatinnajah</i>, <i>hidayatushibyan</i>, <i>matan al-jazariyyah</i>. kita terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Nanti setiap malam kamis dan malam sabtu kita kaji kitab yang jemaahnya itu juga karyawan dan mahasiswa. Walaupun mereka kerja di pabrik tapi untuk membaca kitab dan me-logat-kan kitab dari berbagai daerah di kota Tangerang apa saja yang mereka inginkan kita kaji agar langsung dapat dipraktekka.</p>

### C. Jemaah Majelis

**Nama** : Ustadz Rofiq

**Jabatan** : Sekretaris Pondok Pesantren Darul Mukhtar

**Hari/Tanggal** : Kamis, 25 Mei 2023

No	Pertanyaan
1	<p>Apakah tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> merupakan warisan budaya dari nenek moyang turun temurun?</p> <p><b>Jawaban:</b> oh iya ini turun temurun dari ayah Ustadz Aceng sampai sekarang. kegiatan ini dimulai karena motivasi ustadz untuk mengajak para warga sekitar dan khususnya para karyawan pabrik, perusahaan, dan juga jama'ah agar sedikitnya adalah kajian, semoga bisa istiqomah</p>
2	<p>Kapan tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> ini mulai dilakukan?</p> <p><b>Jawaban:</b> majelis ini berjalan sudah sejak 2016, terus berkembang smapai mendirikan pondok</p>
3	<p>Apa keutamaan dari pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i>?</p> <p><b>Jawaban:</b> bahwa membaca surah al-Fath ini berdasarkan makna kata <i>fath</i> dalam Bahasa arab yang berasal dari kata <i>fataha yaftahu fathan</i> yang artinya adalah membuka. Kami melihat bahwa al-Fath ini memiliki arti buka gitu ya, sehingga yang kami pahami bahwa dengan rutin membaca al-Fath sesuai dengan arti secara Bahasa kami paham bahwa al-Fath akan memberikan manfaat dalam kehidupan kami khususnya pekerja untuk diberi kemudahan oleh Allah atas segala Upaya dan usaha kami dalam bekerja</p>
4	<p>Apa saja dampak yang didapatkan oleh masyarakat yang melakukan pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i>?</p> <p><b>Jawaban:</b> Yang saya rasakan dampak dari surah al-Fath kepada saya yang berprofesi pegawai saya merasakan Ketika membaca dan mendawamkan al-Fath ini saya lebih merasa damai, tenang, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari khususnya kehidupan dalam pekerjaan, saya merasa lebih tenang</p>
5	<p>Siapa saja yang menghadiri pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> dibuktikan secara nyata di lapangan?</p> <p><b>Jawaban:</b> para karyawan pabrik, tukang pecel lele, buruh, pedagang kaki lima, santri dan banyak lagi.</p>

**Nama : Syamsul**  
**Jabatan : Staff Pondok Pesantren Darul Mukhtar**  
**Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023**

No	Pertanyaan
1	<p>Apakah tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> merupakan warisan budaya dari nenek moyang turun temurun?</p> <p><b>Jawaban:</b> oh iya ini turun temurun dari ayah Ustadz Aceng sampai sekarang. kegiatan ini dimulai karena motivasi ustadz untuk mengajak para warga sekitar dan khususnya para karyawan pabrik, perusahaan, dan juga jama'ah agar sedikitnya adalah kajian, semoga bisa istiqomah</p>
2	<p>Kapan tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> ini mulai dilakukan?</p> <p><b>Jawaban:</b> majelis ini berjalan sudah sejak 2016, terus berkembang smapai mendirikan pondok</p>
3	<p>Apa keutamaan dari pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i>?</p> <p><b>Jawaban:</b> Saya gak ngerti ya, semenjak saya mengikuti kegiatan rutin ini, secara keseluruhan membawa keberkahan dalam hidup saya merasa lebih tenang menjalankan hidup walaupun hutang dimana-mana, salah satu dampak yang saya rasakan Ketika mengamalkan ini adalah dagangan saya cenderung lebih laku, sehingga ini mejadi salah satu amlan yang dapat mendatangkan rezeki pada diri saya dan keluarga. Awalnya setelah pandemic banyak sekali ujian yang dirasakan, tidak laku-laku, dengan istiqomah dan ikhitiar merutinkan kegiatan ini alhamdulillah dikit demi sedikit berubah. Patut disyukuri</p>
4	<p>Apa saja dampak yang didapatkan oleh masyarakat yang melakukan pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i>?</p> <p><b>Jawaban:</b> merasakan bahwa pembacaan surah al-Fath sangat berpotensi untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, selain itu ia mengatakan bahwa Allah SWT dengan perantara surah al-Fath yang dibacakan pada pembuka maulid <i>simthu durar</i> ini membawa keberkahan pada kehidupannya yakni dilancarkan rizkinya. Saya gak ngerti ya, semenjak saya mengikuti kegiatan rutin ini, secara keseluruhan membawa keberkahan dalam hidup saya merasa lebih tenang menjalankan hidup walaupun hutang dimana-mana, salah satu dampak yang saya rasakan Ketika mengamalkan ini adalah dagangan saya cenderung lebih laku, sehingga ini mejadi salah satu amlan yang dapat mendatangkan rezeki pada diri saya dan keluarga. Awalnya setelah pandemic banyak sekali ujian yang dirasakan, tidak laku-laku, dengan istiqomah dan ikhitiar merutinkan kegiatan ini</p>

	alhamdulillah dikit demi sedikit berubah. Patut disyukuri.
5	Siapa saja yang menghadiri pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> dibuktikan secara nyata di lapangan? <b>Jawaban:</b> para karyawan pabrik, tukang pecel lele, buruh, pedagang kaki lima, santri dan banyak lagi.

**Nama : Pak Dede**  
**Pekerjaan : Pedagang Sembako**  
**Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023**

No	Pertanyaan
1	Apakah tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> merupakan warisan budaya dari nenek moyang turun temurun? <b>Jawaban:</b> oh iya ini turun temurun dari ayah Ustadz Aceng sampai sekarang. kegiatan ini dimulai karena motivasi ustadz untuk mengajak para warga sekitar dan khususnya para karyawan pabrik, perusahaan, dan juga jama'ah agar sedikitnya adalah kajian, semoga bisa istiqomah
2	Kapan tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> ini mulai dilakukan? <b>Jawaban:</b> majelis ini berjalan sudah sejak 2016, terus berkembang smapai mendirikan pondok
3	Apa makna dari pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> ? <b>Jawaban:</b> Dalam pembacaan surah al-fath dan diikuti dengan pembacaan <i>maulid simthu duror</i> . Sejujurnya yang saya pahami dari surah al-Fath ini saya merasakan keberkahan hidup, sangat sulit untuk meninggalkan ini, walaupun banyak pengajian tapi tidak bisa saya meninggalkan ini, sampe harus jaga kerjain kalo ini sudah mulai saya tinggalkan. Sehingga saking beratnya kalau tidak ikut ini saya beras rasanya. Saya memahami bahwa ayat ini mengantarkan kebaikan
4	Apa saja dampak yang didapatkan oleh masyarakat yang melakukan pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> ? <b>Jawaban:</b> Kita tidak tahu kapan kita menjadi seorang yang kaya, maka kita jalani saja dulu ibadah kita kepada Allah melewati zikir dan ayat yang dibaca Bersama-sama, saya merasakan ketenangan dalam diri saya, saya merasakan adanya keberkahan pada usaha saya yang alhamdulillah saya bisa banyak berkontribusi dalam pengembangan Majelis, saya memiliki kontrakan, dan saya tidak lupa

	untuk berinfaq dalam rangka mengembangkan Majelis bersama ustadz Aceng
5	Siapa saja yang menghadiri pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> dibuktikan secara nyata di lapangan? <b>Jawaban:</b> para karyawan pabrik, tukang pecel lele, buruh, pedagang kaki lima, santri dan banyak lagi.

**Nama : Pak Ari**  
**Pekerjaan : Pedagang Pecel Lele**  
**Hari/Tanggal : Kamis, 21 September 2023**

No	Pertanyaan
1	Apakah tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> merupakan warisan budaya dari nenek moyang turun temurun? <b>Jawaban:</b> oh iya ini turun temurun dari ayah Ustadz Aceng sampai sekarang. kegiatan ini dimulai karena motivasi ustadz untuk mengajak para warga sekitar dan khususnya para karyawan pabrik, perusahaan, dan juga jama'ah agar sedikitnya adalah kajian, semoga bisa istiqomah
2	Kapan tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> ini mulai dilakukan? <b>Jawaban:</b> majelis ini berjalan sudah sejak 2016, terus berkembang smapai mendirikan pondok
3	Apa makna dari pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> ? <b>Jawaban:</b> Saya adalah orang awwam yang tidak banyak tau, ada kedamaian yang saya rasakan pada al-Fath ini. Semakin kita dekat dengan Majelis ilmu ini apalagi saya adalah salah satu orang yang merasakan kemantapan yang saya rasakan makna dari al-Fath itu sendiri. Walaupun masalah saya sangat banyak, kalao misalnya saya kurang materi dan dekat dengan Allah dekat dengan masjid Dzikir saya mendapatkan kemudahan yang sangat dahsyat saya punya samalah saya zikir saya baca al-Fath sebagai pembuka dari <i>maulid simthu duror</i> kalo saya missal saya punya banyak hal yang saya rasakan dan masya Allah berkah dari Majelis zikir yang didalamnya kita diajarkan baca zikir salah satunya surah al-fath ini maka segala kemudahan dari apa yang kita alami itu dating walaupun berbeda-beda bentuknya. Itu yang saya pahami dari al-Fath mas.
4	Apa saja dampak yang didapatkan oleh masyarakat yang melakukan pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> ? <b>Jawaban:</b> saya terhitung lama mengikuti kegiatan ini saya

	<p>merasakan bahwa ia lebih merasa tenang, cenderung lebih tenang. saya mengatakan bahwa sempat merasakan Ketika ada yang membuat saya terganggu maka emosinya sangat mudah tersulut. Keteantaraman dalam surat al-Fath yang dibacakan pada awal pembuka maulid <i>simthu durar</i> ini mengantarkan saya sebagai seorang yang lebih tenang Ketika menghadapi hal-hal yang menggangu yang mudah menyulut emosinya. Saya ini banyak sekali masalah yang saya punya, ada masalah keluarga, nanti masalah orang tua, masalah mertua bahkan karena saya jualan ada saja. Tapi ya mas saya merasakan banyak banget keberkahan yang saya dapatkan ketika mengikuti kegiatan rutin setiap malam jum'at ini, yang sangat dahsyat saya rasakan selain ke diri saya pribadi juga ke keluarga saya secara marathon mas.</p>
5	<p>Siapa saja yang menghadiri pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> dibuktikan secara nyata di lapangan?  <b>Jawaban:</b> para karyawan pabrik, tukang pecel lele, buruh, pedagang kaki lima, santri dan banyak lagi.</p>

**Nama : Pak Masruri**  
**Pekerjaan : Pegawai di PT. Gajah Tunggal**  
**Hari/Tanggal : Kamis, 21 September 2023**

No	Pertanyaan
1	<p>Apakah tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> merupakan warisan budaya dari nenek moyang turun temurun?  <b>Jawaban:</b> saya ikut ini sejak 2016</p>
2	<p>Kapan tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> ini mulai dilakukan?  <b>Jawaban:</b> majelis ini berjalan sudah sejak 2016, terus berkembang sampai mendirikan pondok dan tradisi ini juga dimulai dari 2016</p>
3	<p>Apa makna dari pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i>?  <b>Jawaban:</b> saya pahami adalah adanya kemudahan yang menjadi makna spesial dari surah al-Fath ini ia merasakan "los". Kalau kata ustadz Aceng bahwa surah al-Fath ini memiliki arti kemudahan jadi saya memahami apa yang ada pada surah al-Fath khususnya ayat 3 pertama karena saya taunya itu saja dan yang dibaca disini itu saja maka saya memahami adanya rasa <i>los</i> dalam hidup saya dan pekerjaan saya.</p>
4	<p>Apa saja dampak yang didapatkan oleh masyarakat yang melakukan pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i>?</p>

	<p><b>Jawaban:</b> Saya merasakan bahwa jadi <i>ayem</i> walaupun kehidupan <i>ruwet</i> jadi yan dicukup-cukupi, nah pernah saya suatu hari mendapatkan kesulitan untuk mengoperasikan mesin Bersama temannya saya akhirnya saya bacakan aja bacaan zikir dan ayat yang sering dibacakan rutin di Majelis Bersama teman saya, dan tiba-tiba ketemu jalannya dan mesin bisa dioperasikan. Saat kita merasa pusing tapi masya Allah ada aja ide ada aja jalannya yang menjadikan diri saya semangat untuk rutin ikut kegiatan malam jumat di majelis Darul Mukhtar, walaupun saya berhalangan saya akan tetap membaca, contohnya Ketika saya pulang kampung maka saya akan ikut kegiatan yang sama di Pekalongan Bersama habib Luthfi bin Yahya.</p>
5	<p>Siapa saja yang menghadiri pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> dibuktikan secara nyata di lapangan?  <b>Jawaban:</b> para karyawan pabrik, tukang pecel lele, buruh, pedagang kaki lima, santri dan banyak lagi.</p>

**Nama : Imam Subaeqi**  
**Pekerjaan : Konsultan Property**  
**Hari/Tanggal : Kamis, 21 September 2023**

No	Pertanyaan
1	<p>Apakah tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> merupakan warisan budaya dari nenek moyang turun temurun?  <b>Jawaban:</b> saya ikut ini sejak 2016</p>
2	<p>Kapan tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> ini mulai dilakukan?  <b>Jawaban:</b> majelis ini berjalan sudah sejak 2016, terus berkembang smapai mendirikan pondok dan tradisi ini juga dimulai dari 2016</p>
3	<p>Apa makna dari pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i>?  <b>Jawaban:</b> Menurut saya untuk sementara ini, disamping memang banyak sekali fadhilah-fadhilah dari surah ini saya memang senang sekali mengikuti kajian rutin ini, karena saya memahami dan <i>relate</i> dengan kehidupan saya bahwa al-Fath ini membawa kemudahan pada setiap urusan dan masalah dalam diri saya, selain itu mungkin bisa jadi dengan pembacaan ini dampaknya dengan perkembangan Pondok atau Majelis ini.</p>
4	<p>Apa saja dampak yang didapatkan oleh masyarakat yang melakukan pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i>?  <b>Jawaban:</b> Salah satu dampak yang saya dapatkan adalah Ketika istri saya divonis tidak bisa normal karena ketuban kotor, tapi masya</p>

	Allah akhirnya Allah memudahkan urusan saya tiba-tiba setelah saya coba amalkan apa yang setiap malam jum'at diamalkan, dokter telepon saya mengatakan bahwa istri saya bisa melahirkan secara normal. Ini ajib masya Allah.
5	Siapa saja yang menghadiri pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> dibuktikan secara nyata di lapangan? <b>Jawaban:</b> para karyawan pabrik, tukang pecel lele, buruh, pedagang kaki lima, santri dan banyak lagi.

**Nama** : Nabil  
**Pekerjaan** : Santri  
**Hari/Tanggal** : Kamis, 21 September 2023

No	Pertanyaan
1	Apakah tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> merupakan warisan budaya dari nenek moyang turun temurun? <b>Jawaban:</b> sepertinya iya, karna saya bukan santri tetap saya pulang pergi.
2	Kapan tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> ini mulai dilakukan? <b>Jawaban:</b> sekitar 2016
3	Apa makna dari pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> ? <b>Jawaban:</b> Menurut saya untuk sementara ini, disamping memang banyak sekali fadhilah-fadhilah dari surah ini saya memang senang sekali mengikuti kajian rutin ini, karena saya memahami dan <i>relate</i> dengan kehidupan saya bahwa al-Fath ini membawa kemudahan pada setiap urusan dan masalah dalam diri saya, selain itu mungkin bisa jadi dengan pembacaan ini dampaknya dengan perkembangan Pondok atau Majelis ini.
4	Apa saja dampak yang didapatkan oleh masyarakat yang melakukan pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> ? <b>Jawaban:</b> Kalo buat nabil sendiri nabil ngerasa lebih tenang dan adem Ketika membaca surah al-Fath dan surah-surah lainnya. Selain itu nabil juga ngerasa sehari-hari kaya lebih semangat dan tenang dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Sedikit banyaknya nabil merasa lebih tenang, adem, dan semangat walaupun mungkin gk sebesar itu tapi nabil merasa ini adalah keberkahan dari Allah SWT. Ketika gak ikut nabil ngerasa kayak gk tenang, canggung, dan cemas. Tapi sebisa mungkin nabil bisa ikut live dari facebook. selain <i>adem</i> saya juga ngerasa ada kemudahan yang saya rasakan dalam belajar



	contohnya, sampai-sampai saya gak mau ninggalin kecuali ada urusan yang darurat.
5	Siapa saja yang menghadiri pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> dibuktikan secara nyata di lapangan? <b>Jawaban:</b> para karyawan pabrik, tukang pecel lele, buruh, pedagang kaki lima, santri dan banyak lagi.

**Nama : Ustad Saeful Anam**

**Pekerjaan : Guru**

**Hari/Tanggal : Kamis, 16 Juni 2023**

No	Pertanyaan
1	Apakah tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> merupakan warisan budaya dari nenek moyang turun temurun? <b>Jawaban:</b> iya saya ikut beliau lama
2	Kapan tradisi pembacaan <i>simthu durar</i> ini mulai dilakukan? <b>Jawaban:</b> sekitar 2016 setelah beliau pindah dari pondok al-Kamil
3	Apa makna dari pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> ? <b>Jawaban:</b> Ketika pembacaan surah al-Fath terbawa oleh perasaan seakan suasana dalam lantunan ayat tersebut dengan kita membaca surah al-Fath kita justru akan semakin dekat kepada Allah zat pencipta, dekat mengenal Allah, kehebatan Allah, ke-Maha Besar dan agungan Allah SWT. Seakan merasakan kenikmatan dalam lantunan ayat al-Fath itu, tidak ingin jauh dan lepas dari surat al-Fath. Kasih saya dan panutan baginda Nabi Muhammad Saw.
4	Apa saja dampak yang didapatkan oleh masyarakat yang melakukan pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> ? <b>Jawaban:</b> kemudhaan, ketenangan, dan memperlancar rizki.
5	Siapa saja yang menghadiri pembacaan surah al-Fath pada awal pembacaan <i>simthu durar</i> dibuktikan secara nyata di lapangan? <b>Jawaban:</b> para karyawan pabrik, tukang pecel lele, buruh, pedagang kaki lima, santri dan banyak lagi.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. DOKUMENTASI KEGIATAN





## B. SANTRI DAN JAMAAH



## C. LIVE STREAMING KAJIAN





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Awwab Al-Ubbadi  
Tempat, tanggal lahir : Islamabad, 07 Juni 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Alternatif Sentul RT 07/06 Cijujung Bogor  
Email : [awwabelubbady@gmail.com](mailto:awwabelubbady@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

1. TK Tansyitul Muta'alimin 2001
2. SD Negeri Citayam 01 2006
3. SMPIT Pondok Pesantren Al-Hassan 2010
4. Pondok Pesantren Modern Darussalam 2013
5. S1 STAI Indonesia Jakarta Timur lulus 2020

### Riwayat Pekerjaan

1. Dewan Pengasuhan Pondok Pesantren Darus Sa'adah Bogor
2. Pimpinan Pondok Pesantren Darus Sa'adah Bogor
3. Sekretaris Dewan Masjid Indonesia Desa Cijujung
4. Anggota Kepemudaan IKADI Pusat
5. Desainer Grafis Santri Mengglobal
6. Freelancer Desain Grafis
7. Freelancer Fotografi dan Videografi
8. Dewan Asatidz Masjid Besar An-Nur Dramaga
9. Mentor Tahsin Dekanat Sekolah Kesehatan Hewan dan Biomedis IPB Bogor
10. Dewan Asatidz Qur'an 30 Challenge

### Daftar Karya Tulis Ilmiah

1. Tradisi Pembacaan Surat al-Fath dalam Pembuka Pembacaan Maulid Simthu Dhurar di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Mukhtar Gembor, Periuk, Tangerang (Studi Living Qur'an), Tesis Universitas PTIQ Jakarta.

### Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Delegasi International Youth Leader Chapter Malaysia – Brunei Darussalam 2019
2. Best Delegasi Delegasi International Youth Leader Chapter Malaysia – Brunei Darussalam 2019
3. Pembicara Sharing Session Internation Youth Leader Malaysia 2020
4. Delegasi International Youth Leader chapter Cairo Mesir 2021
5. Peserta Ekonomi Syari'ah BI 2024
6. Pembicara Ramadhan everyday life IPB Bogor 2019
7. Sebagai peserta kegiatan Kuliah Umum di PTIQ Jakarta 2020





# TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FATH DALAM PEMBUKA PEMBACAAN MAULID SIMTHU DHURÂR DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DARUL MUKHTAR GEMBOR PERIUK TANGERANG (Studi Living Qur'an)

## ORIGINALITY REPORT

<b>30%</b>	<b>29%</b>	<b>12%</b>	<b>%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>7%</b>
<b>2</b>	<b>archive.org</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>repository.uinjambi.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>pecihitam.org</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>jurnalannur.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>